



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETERKAITAN ANTARA MODAL SOSIAL DENGAN
PRODUKTIVITAS PADA SENTRA BAWANG MERAH
DI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG**

TESIS

**IRMA WINARNI
080 643 0153**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
SALEMBA
JANUARI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETERKAITAN ANTARA MODAL SOSIAL DENGAN
PRODUKTIVITAS PADA SENTRA BAWANG MERAH
DI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Ekonomi**

**IRMA WINARNI
080 643 0153**

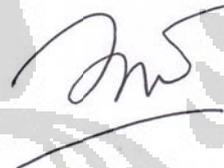
**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
EKONOMI PERENCANAAN KOTA DAN DAERAH
SALEMBA
JANUARI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Jakarta, 17 Januari 2011



(Irma Winarni)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : IRMA WINARNI

NPM : 080 643 0153

Tanda Tangan :

Tanggal : 17 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : IRMA WINARNI
NPM : 080 643 0153
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Keterkaitan antara Modal Sosial dengan
Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di
Kecamatan Pangalengan

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Riyanto (.....)
Ketua Penguji : Arindra A. Zainal, Ph.D. (.....)
Anggota Penguji : Dr. Andi Fahmi Lubis (.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 17 Januari 2011

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa. Kepada-Mu ya Allah kami memohon ampunan atas segala salah dan khilaf. Kepada-Mu lah kami berserah diri. Puji dan syukur saya tak henti saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Selama proses perkuliahan dan pengerjaan tesis ini merupakan perjalanan panjang, penuh liku dan perjuangan. Melalui tesis ini saya menyadari sepenuhnya bahwa saya adalah manusia biasa yang tidak punya daya dan kekuatan, kecuali hanya dengan pertolongan Allah dan juga pertolongan orang-orang disekitar saya, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- (1) Bapak H. Dr. Ir. Riyanto yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan, membimbing dan menyemangati saya menyelesaikan tesis ini;
- (2) Bapak Arindra A. Zainal, Ph.D. dan Bapak Dr. Andi Fahmi Lubis selaku dosen penguji yang telah menelaah dan banyak memberi masukan yang sangat berarti untuk melengkapi dan menyempurnakan tesis ini;
- (3) Bapak Ir. Sofyan Nataprawira, MP selaku Sekretaris Daerah kabupaten yang telah memberikan izin bagi saya mengikuti S2; Bapak Ir. H. A. Tisna Umaran, MP selaku Kepala Dinas dan Bapak Ir. H. Agus Hilman, M.Si selaku Sekretaris Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung yang telah memberikan peluang dan kesempatan bagi saya untuk mengembangkan kapabilitas saya melalui sekolah S2 ini,
- (4) Bapak Ir. H. Erwin Hermawan, MM selaku atasan saya yang telah memberikan dukungan dan dorongan semangat dalam menghadapi segala kesulitan;
- (5) Orang tua saya yang senantiasa mendoakan dan membangkitkan semangat juang dan memberikan dukungan moril, materil serta pengorban atas waktu untuk merawat dan mengasuh anak-anak saya;

- (6) Suami tercinta dengan cinta kasihnya, doa, dukungan, pengorbanan, pengertian juga curahan waktu dan tenaga, baik selama perkuliahan dan pengerjaan tesis saya ini, juga anak-anak saya tersayang, Afif dan Dhea atas semua doa, dukungan, pengorbanan yang kalian berikan yang semoga ini dapat menjadi penyemangat dalam kehidupan untuk selalu berjuang dalam mencapai cita-cita kelak;
- (7) Semua keluarga, mertua, pakde, bude, mang, bibi, om dan tante, abang, adik-adik, juga keponakan semua dukungan yang selalu membangkitkan semangat dan senantiasa mendoakan atas keselamatan, kebaikan, kelancaran, kesuksesan dan keberhasilan kami,
- (8) Pak Oji beserta tim Penyuluh Lapangan Pertanian yang banyak membantu di lapangan,
- (9) Sahabat-sahabat saya, Pak Endu, Bu Ani, Nui, Ogi, Amel, Fahri dan teman-teman alumni MPKP yang selalu siap membantu dan memberikan dorongan semangat,
- (10) Mbak Siti, Mbak Keke, Mbak Warni, dan para karyawan dan petugas di MPKP dan semua pihak yang telah membantu atas semua dukungan dan pertolongannya dalam dalam menyelesaikan tesis saya ini.

Akhir kata, saya hanya bisa mendoakan semoga semua amal baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan rahmat, keberkahan hidup, senantiasa memperoleh kemudahan, kebaikan dan kesehatan. Saya berharap, semoga tesis ini menjadi hal yang bermanfaat.

Jakarta, 17 Januari 2011

Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Irma Winarni
NPM : 080 643 0153
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Non Royalti Eksklusif (*Non- exclusive Royalty-Rree Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

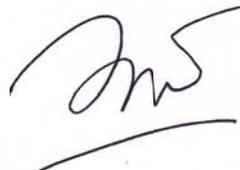
**KETERKAITAN ANTARA MODAL SOSIAL DENGAN PRODUKTIVITAS
PADA SENTRA BAWANG MERAH DI KECAMATAN PANGALENGAN
KABUPATEN BANDUNG**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Non Royalti Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya ini, tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 17 Januari 2011

Yang menyatakan


(Irma Winarni)

ABSTRAK

Nama : IRMA WINARNI
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Keterkaitan antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Untuk memenuhi permintaan yang tinggi akan bawang merah dan meningkatkan daya saingnya, usaha tani bawang merah harus terus ditingkatkan produktivitasnya. Salah satu faktor yang selama ini diabaikan dan diduga berpengaruh terhadap produktivitas adalah modal sosial. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara modal sosial dengan produktivitas usaha tani bawang merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Studi kasus dilakukan di dua desa yang produktivitasnya berbeda secara mencolok yaitu di Desa Margamulya (dengan produktivitas bawang merah yang relatif tinggi) dan di Desa Lamajang (dengan produktivitas bawang merah yang relatif rendah). Dimensi modal sosial yang dianalisis adalah jaringan kerja, norma kepercayaan, norma resiprositas, tata nilai dan norma kerjasama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas di daerah penelitian relatif lemah. Hal ini disebabkan karena baik di desa yang produktivitasnya rendah (Lamajang) maupun di desa yang produktivitasnya tinggi (margamulya), kedua-duanya memiliki modal sosial yang rendah walaupun karakteristik modal sosialnya berbeda. Desa Margamulya yang produktivitasnya relatif tinggi memiliki modal sosial yang baik untuk dimensi jaringan kerja, tetapi tidak disertai tumbuhnya dimensi modal sosial lainnya yaitu kepercayaan dan tata nilai. Sebaliknya, Desa Lamajang yang produktivitasnya relatif rendah memiliki modal sosial yang baik untuk dimensi kepercayaan, tetapi tidak diiringi dengan tumbuhnya dimensi jaringan kerja, tata nilai dan norma kerjasama. Karena karakter modal sosial yang demikian itulah, maka modal sosial di dua desa tersebut masih relatif rendah.

Kata Kunci : modal sosial, jaringan kerja, kepercayaan, norma, tata nilai, kerjasama, aksi bersama, produktivitas

ABSTRACT

Name : IRMA WINARNI
Program Study : Magister Planning and Public Policy
Title : Relationship between Social Capital and Productivity on Shallots Centre in Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Shallot productivity should be increased to meet a high demand for it as well as enhance its market competitive power. A significant factor that has been so long neglected but has allegedly great influence toward shallot productivity is social capital. This study aims to analyze a correlation between the social capital and shallot productivity at Bandung's shallot plantation of Pangalengan.

A case study was conducted at two villages where shallot productivity is considerably different from each other, i.e., Margamulya with relatively high shallot productivity and Lamajang with relatively low one. Dimensions of social capital analyzed in this study are network, norms of trust, norm of reciprocity, shared values and norms of cooperation.

The study results in a conclusion that there is a relatively weak correlation between the social capital and onion productivity at the two villages. This is due to the difference in characteristic of the poor social capital possessed by the respective villages. The high productivity village of Margamulya, despite its good social capital dimension for network, however, has a poor social capital dimensions for trust and shared values. On the contrary, the low productivity village of Lamajang, despite its good social capital dimension for truth, has a poor social capital dimension for network, shared values and norms of cooperation. It is the difference characteristic or dimension of the social capital possessed by the two villages that makes their social capital relatively low.

Keywords: social capital, networks, trust, norms, shared values, cooperation collective action, productivity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	15
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	16
1.6. Sistematika Penulisan	17
2. TINJAUAN LITERATUR	19
2.1 Sekilas Usahatani / Agribisnis Bawang Merah	19
2.2 Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	25
2.2.1 Perkembangan Definisi Modal Sosial	25
2.2.2 Manfaat Modal Sosial	36
2.2.3 Letak Modal Sosial	37
2.2.4 Pengukuran Modal Sosial	38
2.2.5 Sumber dan Dimensi Modal Sosial	40
2.2.6 Operasionalisasi Modal Sosial	44
2.2.6.1 Struktur Hubungan Sosial : Jaringan (<i>Network</i>)	44
2.2.6.2 Norma Kepercayaan	46
2.2.6.3 Norma / Tata Nilai	48
2.3 Produktivitas Usaha Tani	48
2.4 Analisis Korelasi	49
3. METODE PENELITIAN	53
3.1 Kerangka Pikir	53
3.2 Metode Analisis	59
3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.2.2 Metode Pengumpulan Data	60
3.2.3 Definisi Variabel	61
3.2.3.1 Indikator Modal Sosial Tingkat Mikro	62

3.2.3.2	Indikator Modal Sosial Tingkat Meso	65
3.3	Metode Analisis Data / Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis .	66
	Analisis Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas	67
4.	KARAKTERISTIK USAHATANI	68
4.1	Gambaran Umum Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Bandung dan Kecamatan Pangalengan	68
4.2	Gambaran Umum Desa Lamajang dan Desa Margamulya	72
4.2.1	Kondisi Geografis – Demografis	72
4.2.2	Kondisi Sumberdaya Manusia	74
4.2.3	Kondisi Sosial Ekonomi	75
4.3	Gambaran Karakteristik Usahatani Bawang Merah	82
4.3.1	Karakteristik Pelaku Usahatani Bawang Merah	82
4.3.1.1	Kondisi Pekerjaan / Sumber Pendapatan	82
4.3.1.2	Kondisi Pendidikan	83
4.3.2	Karakteristik Proses Produksi	85
4.3.2.1	Pola Tanam	85
4.3.2.2	Sarana dan Prasarana Produksi	88
4.3.3	Karakteristik Produktivitas di Desa Lamajang dan Margamulya	93
5.	KETERKAITAN MODAL SOSIAL DENGAN PRODUKTIVITAS USAHA TANI	95
5.1	Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas pada Level Mikro.....	95
5.1.1	Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas	95
5.1.2	Korelasi antara Dimensi Norma Kepercayaan dengan Produktivitas	97
5.1.3	Korelasi antara Dimensi Norma Timbal-Balik dengan Produktivitas	98
5.1.4	Korelasi antara Dimensi Tata Nilai dan Norma Kerjasama dengan Produktivitas	99
5.2	Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas Pada Level Meso	103
5.2.1	Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas	103
5.2.2	Korelasi antara Dimensi Kepercayaan dengan Produktivitas	105
5.2.3	Korelasi antara Dimensi Norma dan Tata Nilai dan Dimensi Kerjasama dengan Produktivitas	107
6.	KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL DI LAMAJANG DAN MARGAMULYA	110
6.1	Karakteristik Modal Sosial Pada Level Mikro	110
6.1.1	Dimensi Jaringan Kerja (<i>Network</i>)	110
6.1.2	Dimensi Norma Kepercayaan (<i>Norm of Trust</i>)	130
6.1.3	Dimensi Norma Timbal-Balik (<i>Norm of Reciprocity</i>) ..	160

6.1.4	Dimensi Tata Nilai (<i>Shared Value</i>)	147
6.1.5	Dimensi Norma Kerjasama (<i>Norm of Cooperation</i>) ...	148
6.2	Karakteristik Modal Sosial Pada Level Meso	151
6.2.1	Dimensi Jaringan Kerja (<i>Network</i>)	151
6.2.2	Dimensi Kepercayaan (<i>Trust</i>)	160
6.2.3	Dimensi Norma dan Tata Nilai (<i>Norm and Shared Value</i>)	163
6.2.4	Dimensi Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	165
7.	KESIMPULAN DAN SARAN	169
7.1	Kesimpulan	169
7.2	Saran Kebijakan	170
DAFTAR PUSTAKA		174
LAMPIRAN		179



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ilustrasi Tingkat Interaksi Modal Sosial	39
Gambar 2.2.	Dimensi Modal Sosial	44
Gambar 3.1.	Keterkaitan dalam Pembangunan Sistem Sosial	53
Gambar 3.2.	Pohon Masalah (<i>Problem Tree</i>) yang Menghambat Produktivitas Usahatani	56
Gambar 3.3.	Alur Pikir Penelitian	58



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perkembangan Ekspor Bawang Merah ke Beberapa Negara Tujuan	3
Tabel 1.2.	Volume dan Nilai Ekspor - Impor Bawang Merah di Indonesia, Tahun 1993 – 2003	3
Tabel 1.3	Volume dan Nilai Ekspor Impor Bawang Merah di Indonesia Periode 2003-2008	4
Tabel 1.4	Perkembangan Impor Bawang Merah dari Beberapa Negara Asal	5
Tabel 2.1	Selera Konsumen Rumah Tangga, Industri dan Ekspor Komoditas Bawang Merah.	20
Tabel 2.2	Biaya dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah per Hektar Varietas Lokal dan Impor, 2003	22
Tabel 2.3	Biaya dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah Dataran Rendah, Medium dan Tinggi	22
Tabel 2.4	Analisa Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes, 2005	23
Tabel 2.5	Beberapa Definisi Modal Sosial oleh Beberapa Penulis	28
Tabel 2.6	Dimensi Utama Modal Sosial dan Karakteristiknya	41
Tabel 3.1	Indikator Dimensi Jaringan Kerja (<i>Network</i>) Tingkat Mikro	63
Tabel 3.2	Indikator Dimensi Norma Kepercayaan (<i>Norm of Trust</i>) Tingkat Mikro	63
Tabel 3.3	Indikator Dimensi Norma Timbal-Balik (<i>Norm of Reciprocity</i>), Dimensi Tata Nilai (<i>Shared Values</i>) dan Dimensi Norma Kerjasama (<i>Norm of Cooperation</i>) Tingkat Mikro	64
Tabel 3.4	Indikator Dimensi Jaringan Kerja (<i>Network</i>) Tingkat Meso	65
Tabel 3.5	Indikator Dimensi Kepercayaan (<i>Trust</i>) Tingkat Meso	65

Tabel 3.6	Indikator Dimensi Norma dan Tata Nilai (<i>Norms and Shared Values</i>) dan Dimensi Kerjasama (<i>Cooperation</i>) Tingkat Meso	66
Tabel 4.1	Perkembangan Luas Produksi, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupten Bandung, Tahun 2005 – 2008	69
Tabel 4.2	Rata-rata Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah per Kecamatan dari Tahun 2000-2008.	69
Tabel 4.3	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan dari Tahun 2000 – 2008.	72
Tabel 4.4	Perbandingan Karakteristik Geografis Lahan di Desa Lamajang dan Desa Margahayu	73
Tabel 4.5	Perbandingan Jumlah Penduduk, Jumlah KK dan Kepadatan Penduduk di Desa Lamajang dan Desa Margamulya (Tahun 2008)	74
Tabel 4.6	Perbandingan Persentase dan Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Lamajang dan Margamulya (Tahun 2008) ..	74
Tabel 4.7	Perbandingan Persentase dan Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Lamajang dan Margamulya (Tahun 2008)	75
Tabel 4.8	Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok di Lamajang dan Margamulya (Tahun 2007)	76
Tabel 4.9	Rata-Rata Kepemilikan Lahan di Lamajang dan Margamulya (2008)	77
Tabel 4.10	Tingkat Kepemilikan Lahan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan	77
Tabel 4.11	Jenis Organisasi Kemasyarakatan yang Terdapat di Lamajang dan Margamulya	79
Tabel 4.12	Jenis Lembaga Ekonomi di Lamajang dan Margamulya ...	80

Tabel 4.13	Karakteristik Kelompok Tani di Desa Lamajang dan Margamulya	81
Tabel 4.14	Kelas Kelompok Tani di Lamajang dan Margamulya (2009)	81
Tabel 4.15	Proporsi Pekerjaan Selain Bertani Bawang di Desa Lamajang dan Desa Margamulya	83
Tabel 4.16	Proporsi Tingkat Pendidikan di Desa Lamajang dan Margamulya	84
Tabel 4.17	Proporsi Pendidikan Non Formal yang Pernah Diikuti	85
Tabel 4.18	Proporsi Sistem Pertanaman di Lamajang dan Margamulya	86
Tabel 4.19	Proporsi Alasan Menanam Bawang Merah di Lamajang dan Margamulya	87
Tabel 4.20	Proporsi Sumber Modal di Lamajang dan Margamulya	88
Tabel 4.21	Proporsi Status Lahan di Lamajang dan Margamulya	92
Tabel 4.22	Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas	93
Tabel 4.23	Hasil Analisis Deskriptif Produktivitas Bawang Merah di Lamajang dan Margamulya	94
Tabel 5.1	Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas (Level Mikro)	96
Tabel 5.2	Kolerasi antara Dimensi Norma Kepercayaan dengan Produktivitas (Level Mikro)	97
Tabel 5.3	Korelasi antara Dimensi Norma Timbal Balik dengan Produktivitas (Level Mikro)	98
Tabel 5.4	Korelasi antara Dimensi Norma Tata Nilai dengan Produktivitas (Level Mikro)	100
Tabel 5.5	Kinerja Indikator X102, X103 dan X105 pada Dimensi Tata Nilai (Level Mikro)	100
Tabel 5.6	Kolerasi antara Dimensi Norma Kerjasama dengan Produktivitas (Level Mikro)	101

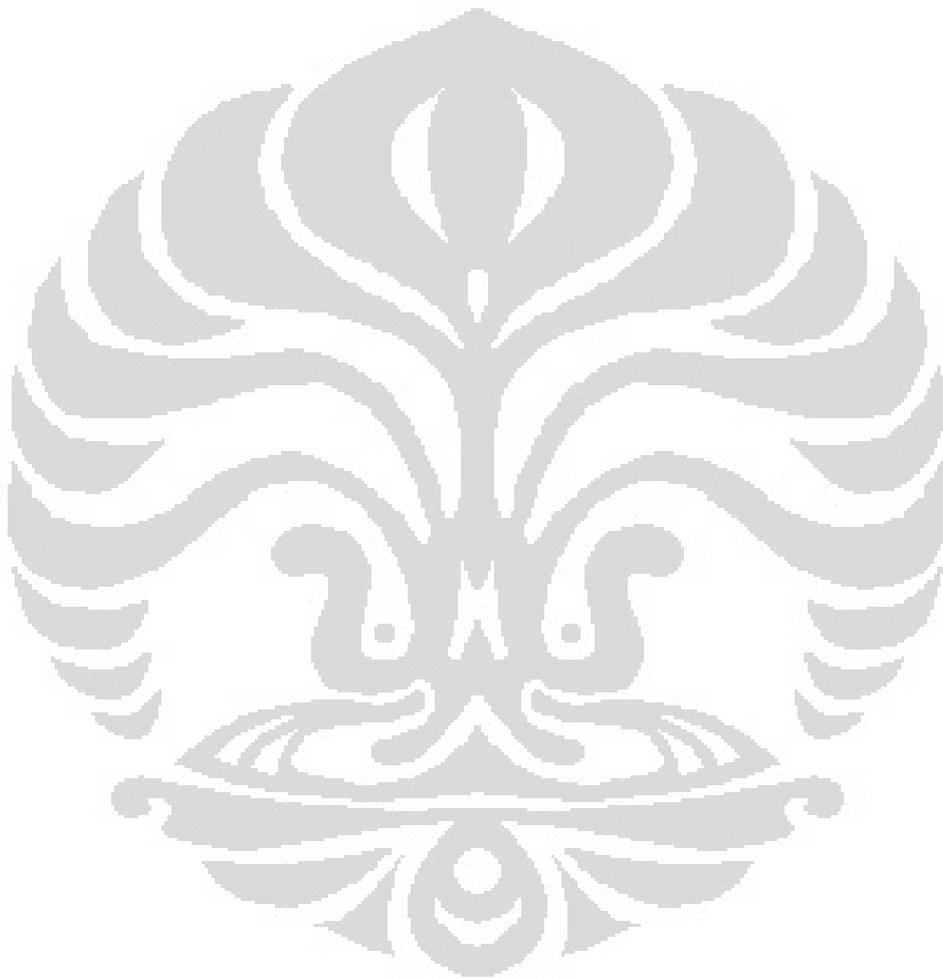
Tabel 5.7	Kinerja Indikator X135, X136, X138 pada Dimensi Norma Kerjasama (Level Mikro)	102
Tabel 5.8	Korelasi antara Dimensi Modal Sosial dengan Produktivitas (Level Mikro)	102
Tabel 5.9	Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas (Level Meso)	104
Tabel 5.10	Kinerja Indikator X115 X117, X119, X121, X122, X128 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)	105
Tabel 5.11	Korelasi antara Dimensi Norma Kepercayaan dengan Produktivitas (Level Meso)	106
Tabel 5.12	Kinerja Indikator Dimensi Norma Kepercayaan (Level Meso)	106
Tabel 5.13	Korelasi antara Dimensi Norma dan Tata Nilai dengan Produktivitas (Level Meso)	107
Tabel 5.14	Korelasi antara Dimensi Kerjasama dengan Produktivitas (Level Meso)	108
Tabel 5.15	Nilai Korelasi antara Dimensi Modal Sosial dan Produktivitas	109
Tabel 6.1	Kinerja Subdimensi Ukuran, Kapasitas dan Densitas Jaringan Kerja (Indikator X1, X6, X7, X8 dan X9) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	111
Tabel 6.2a	Pilihan Bantuan Dalam Keadaan Kesulitan Gawat Darurat	114
Tabel 6.2b	Pilihan Bantuan Dalam Keadaan Kesulitan Keuangan	114
Tabel 6.3	Kinerja Subdimensi Ukuran, Kapasitas dan Densitas Jaringan (Indikator X4, X37, X38, X5, X39 dan X40) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	115
Tabel 6.4	Kinerja Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (Indikator X21, X22, X23, X24 dan X35) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	120
Tabel 6.5	Kinerja Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (Indikator X26, X27, X28, X30, X33 dan X34) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	121

Tabel 6.6	Kinerja Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (Indikator X31, X32, dan X36) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	123
Tabel 6.7	Kinerja Subdimensi Keterlibatan dalam Masyarakat (Indikator X10, X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17, X18, X19 dan X20) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	125
Tabel 6.8	Kinerja Subdimensi Integrasi (Indikator X41, X42, X43 dan X44) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)	128
Tabel 6.9	Kinerja Subdimensi Keragaman dalam Jaringan (Indikator X45 s/d X50) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro) .	129
Tabel 6.10	Kinerja Subdimensi Kepercayaan Secara Umum (Indikator X51, X53, X52) dan Subdimensi Kepercayaan pada Kebanyakan Orang (Indikator X85, X86) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)	131
Tabel 6.11	Kinerja Subdimensi Kepercayaan pada Keluarga dan Orang Dekat (Indikator X63, X64, X65, X66, X67) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)	133
Tabel 6.12	Kinerja Indikator X92, X93 pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)	134
Tabel 6.13	Kinerja Subdimensi Nama Baik, Amanah dan Menepati Janji (Indikator X68, X73, X74, X69, X70, X71 dan X73) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)	136
Tabel 6.14	Kinerja Subdimensi Kepercayaan Dalam Hal Pinjam Meminjamkan (Indikator X75, X76 dan X91) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)	137
Tabel 6.15	Kinerja Subdimensi Kepercayaan Pada Institusi (Indikator X78 s/d X84) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro) ...	139
Tabel 6.16	Kinerja Subdimensi Saling Tolong Menolong (Indikator X94, X95, X98, X99, X100, X96) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)	141
Tabel 6.17	Kinerja Subdimensi Saling Pinjam dan Saling menguatkan (Indikator X98, X99, X97) pada Dimensi Norma Timbal-Balik (Level Mikro)	143

Tabel 6.18	Kinerja Subdimensi Pemboceng (<i>Free Rider</i>) (Indikator X101, X109, X107) Pada Dimensi Tata Nilai (Level Mikro)	145
Tabel 6.19	Nilai Koefisien Korelasi Spearman antara X101 dan X107 dengan X94 (Saling Bantu) dan X95 (Saling Bantu di Tempat Usaha)	147
Tabel 6.20	Kinerja Dimensi Tata Nilai (Indikator X102, X103 dan X105) (Level Meso)	148
Tabel 6.21	Kinerja Dimensi Norma Kerjasama (Indikator X135, X136, X138) (Level Meso)	149
Tabel 6.22	Proses Pembentukan Kelompok dan Proses Pembuatan Peraturan Di Lamajang dan Margamulya	152
Tabel 6.23	Kinerja Indikator X114, X118, X119 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)	154
Tabel 6.24	Kinerja Indikator X116 dan X117 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)	155
Tabel 6.25	Kinerja Indikator X120, X121 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)	156
Tabel 6.26	Kinerja Indikator X123 dan X122 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)	157
Tabel 6.27	Kinerja Indikator X124, X125, X126, X127 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)	159
Tabel 6.28	Kinerja Indikator X62, X108, X109 pada Dimensi Norma Kepercayaan (Level Meso)	161
Tabel 6.29	Kinerja Indikator X77, X110, X111, X112 dan X113 pada Dimensi Kepercayaan (Level Meso)	162
Tabel 6.30	Kinerja Dimensi Norma dan Tata Nilai (<i>Norm and Shared Value</i>) (Level Meso)	164
Tabel 6.31	Kinerja Dimensi Kerjasama (<i>Cooperation</i>) (Level Meso)..	167

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Usaha Tani	179
Lampiran 2	Kuesioner Modal Sosial	186



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani. Komoditas ini merupakan rempah yang tidak bersubsitisi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisonal. Oleh karena fungsi dan sifatnya yang tidak bersubstitusi, potensi permintaan bawang merah sangat tinggi, baik permintaan domestik maupun luar negeri, dengan demikian bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, maka dapat dipastikan permintaan terhadap bawang merah akan meningkat pula. Konsumsi rata-rata bawang merah pada tahun 2004 adalah 4,56 kg/perkapita/tahun atau 0,38 kg/kapita/bulan dengan elastisitas pendapatan di pedesaan, perkotaan dan nasional berturut-turut adalah 0,76, 0,58, 0,75. Elastisitas pendapatan ini menunjukkan bahwa permintaan bawang merah terus meningkat mengikuti perkembangan pendapatan yang cenderung meningkat pula. (Direktorat Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman, 2003).

Estimasi permintaan domestik untuk tahun 2010 mencapai 976.284 ton (konsumsi = 824.284 ton; benih = 97.000 ton; industri = 20.000 ton; dan ekspor = 35.000 ton) dan mencapai 1.541.737 ton pada tahun 2025 (konsumsi = 1.194.837 ton; benih = 116.900 ton; industri = 80.000 ton; ekspor = 150.000 ton) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005)

Selain potensi permintaan dalam negeri, peluang ekspor bawang merah segar masih terbuka luas. Potensi permintaan selain bersumber dari peningkatan konsumsi yang segaris dengan peningkatan jumlah penduduk, juga berasal dari peningkatan pemanfaatan bawang merah untuk terapi kesehatan. Potensi peluang

ekspor, disebabkan musim panen (tanam) bawang merah di Indonesia saling melengkapi dengan negara lain, dalam arti, bilamana di negara lain misalnya daratan China sedang musim tanam, maka di Indonesia sedang panen raya, dan sebaliknya. Sehingga kondisi ini memberi peluang masuknya bawang merah impor berasal dari China, Philipina dan India, baik secara legal maupun ilegal, atau sebaliknya dapat memberi peluang ekspor bawang merah bilamana konsumsi dan kebutuhan industri bawang merah dalam negeri telah dipenuhi.

Prospek untuk peningkatan ekspor sebenarnya cukup tinggi terutama jika dikaitkan dengan fakta bahwa (a) di pasar Taiwan, walaupun ada persaingan dari Thailand, Philipina dan Vietnam, bawang merah dari Indonesia mampu menguasai 86 % dari kebutuhan pasar, (b) permintaan bawang merah di Hongkong diperkirakan sebesar 200 ribu ton per tahun dan dipasok dari Philipina, Thailand, Vitnam, Taiwan, Malaysia dan Singapura, tidak termasuk Indonesia dan (c) ekspor ke negara-negara pelanggan seperti Malaysia, Singapura dan Taiwan masih terbuka untuk ditingkatkan, jika produksi bawang merah dapat ditingkatkan. Negara tujuan ekspor saat ini dalam bentuk bawang segar sebagian besar adalah ke Malaysia, Singapura dan Taiwan. Sebagian kecil lainnya diekspor ke Philipina, Belanda, Hongkong, Vietnam dan Amerika Serikat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Perkembangan Ekspor bawang merah ke beberapa negara tujuan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Namun potensi permintaan yang cukup besar tersebut sampai saat ini masih masih belum sepenuhnya dapat dipenuhi, baik permintaan dalam negeri maupun ekspor. Bahkan, sampai saat ini ekspor bawang merah masih terkendala mengingat kebutuhan dalam negeri yang begitu tinggi, disamping kendala daya saing dan kualitas. Hasil analisis data ekspor-impor 1983-2003 mengindikasikan bahwa selama periode tersebut Indonesia merupakan *net importer* bawang merah, karena volume ekspor untuk komoditas tersebut secara konsisten selalu lebih rendah dibandingkan impornya. (Tabel 1.2) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Bawang Merah Ke Beberapa Negara Tujuan

Negara Tujuan	Volume (Ton)				Nilai (USD)			
	2003	2004	2005	2006	2003	2004	2005	2006
Malaysia	3.147	2.425	1.880	4.386	1.403.716	881.502	742.441	2.319.634
Singapura	1.411	1.650	1.146	1.311	760.516	866.332	482.210	803.049
Taiwan	448	502	890	1.490	114.775	122.910	221.543	463.196
Thailand	0	56	328	7.175	0	10.080	50.440	2.362.361
Filipina	320	0	0	122	104.600	0	0	9.755
Pakistan	38	0	0	0	3.880	0	0	0
Timor Leste	3	0	0	1	4.704	0	0	81
Lainnya	32	4	16	11	29.238	7.829	23.789	10.714
Total	5.399	4.637	4.260	14.496	2.421.429	1.888.653	1.520.423	5.968.790

Kode HS : 0703.10.29.00

Sumber : BPS dalam Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007.

Tabel 1.2 Volume dan Nilai Ekspor - Impor Bawang Merah di Indonesia, Tahun 1993 – 2003

Tahun	Volume (Ton)			Nilai (USD)		
	Ekspor	Impor	Net	Ekspor	Impor	Net
1993	5.336,5	22.252,9	-16.916,4	1.541.403,0	9.154.800,0	-7.613.397,0
1994	6.843,3	15.213,3	-8.370,0	1.775.171,0	5.963.869,0	-4.188.698,0
1995	4.158,5	31.616,2	-27.457,7	1.070.889,0	11.662.148,0	-10.591.259,0
1996	7.171,0	42.057,4	-34.886,4	1.620.627,0	15.646.850,0	-14.026.223,0
1997	3.189,0	43.083,6	-39.894,6	778.008,0	14.380.674,0	-13.602.666,0
1998	176,3	43.016,8	-42.840,5	47.306,0	11.499.515,0	-11.452.209,0
1999	8.602,7	35.775,3	-27.172,6	2.770.566,0	9.067.750,0	-6.297.184,0
2000	6.753,3	56.710,8	-49.957,5	1.835.233,0	12.913.800,0	-11.078.567,0
2001	5.991,5	47.946,3	-41.954,8	1.670.775,0	12.475.126,0	-10.804.351,0
2002	6.816,2	32.928,8	-26.112,6	2.188.967,0	9.069.031,0	-6.880.064,0
2003	5.402,1	42.007,9	-36.605,8	2.421.134,0	12.369.945,0	-9.948.811,0

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005

Tabel 1.3. Volume dan Nilai Ekspor - Impor Bawang Merah di Indonesia Periode 2003-2008.

TAHUN	VOLUME (Kg)			NILAI (US \$)		
	EKSPOR	IMPOR	NET	EKSPOR	IMPOR	NET
2003	5,714,269	55,895,490	-50,181,221	2,747,061	19,098,209	-16,351,148
2004	4,637,264	48,927,071	-44,289,807	1,888,929	14,240,435	-12,351,506
2005	4,259,344	53,071,439	-48,812,095	1,520,423	15,412,125	-13,891,702
2006	15,700,666	78,462,101	-62,761,435	6,365,994	30,106,300	-23,740,306
2007	9,356,977	107,649,163	-98,292,186	3,491,809	44,096,742	-40,604,933
2008*	12,313,860	128,015,437	-115,701,577	4,533,837	53,814,402	-49,280,565

*Angka sementara

Sumber : Diten Hortikultura, Departemen Pertanian (2009).

Selama periode 1993 – 2003, volume ekspor dan impor secara berturut-turut mengalami penurunan rata-rata 9% dan 5% per tahun. Namun penurunan ekspor dari tahun ke tahun terjadi lebih cepat dibandingkan dengan penurunan impor. Impor bawang merah pada tahun 2010 diproyeksikan mencapai 78.618,56 ton dengan nilai US\$23.071.042,03 (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Namun kenyataannya hal tersebut telah terjadi pada tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2008 impor bawang merah telah mencapai 128.015,437 ton. Pada Periode 2003 – 2008, walaupun pertumbuhan ekspor relatif lebih tinggi dibanding impor, namun masih belum mampu mengejar ketertinggalan dalam *net ekspor* yang masih negatif.

Negara-negara yang memasok bawang merah ke Indonesia terutama berasal dari Thailand, Philipina, Myanmar, dan Malaysia. Negara lainnya adalah Vietnam, India, Singapura, dan China. Bawang yang diimpor selalu dalam bentuk konsumsi segar, dan di dalam negeri dijual untuk konsumsi maupun untuk bibit (40-50%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Perkembangan Impor bawang merah dari beberapa negara asal dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Perkembangan Impor Bawang Merah dari Beberapa Negara Asal

Negara Tujuan	Volume				Nilai			
	2003	2004	2005	2006	2003	2004	2005	2006
Filipina	27.812	28.759	20.199	15.770	8.384.247	8.442.950	5.871.328	6.152.586
Thailand	2.341	6.213	9.892	40.471	728.365	1.811.553	2.702.561	16.059.819
Vietnam	7.180	9.056	15.937	11.716	2.063.646	2.582.892	4.630.516	4.630.699
Myanmar	488	-	3.401	1.539	87.920	-	1.001.656	596.171
Malaysia	1.754	2.454	1.337	2.705	450.738	666.834	412.913	800.960
India	814	201	130	4.565	242.327	59.299	36.892	1.201.746
Cina	1.449	1.963	1.974	1.129	286.011	548.200	700.685	422.343
Singapur	-	210	68	37	-	69.149	22.497	19.288
New Zealand	44	36	1	-	19.498	17.903	60	-
Hongkong	-	-	26	-	-	-	7.540	-
Lainnya	123	33.435	105	32	107.193	41.655	26.773	23.319
Total	42.008	48.927.071	53.070	77.964	12.369.945	14.240.435	15.413.421	29.906.931

Kode HS : 0703.10.29.00

Sumber : BPS dalam Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka., 2007.

Walaupun tingginya impor diindikasikan merupakan respons dari berkurangnya pasokan domestik, dalam beberapa tahun kebelakang terdapat indikasi kuat bahwa daya saing bawang merah nasional terus menurun dibandingkan dengan bawang merah impor. Hal ini tercermin dari semakin tingginya selisih harga satuan bawang merah ekspor dan impor sejak tahun 1998. Pada tahun 2003, harga bawang merah nasional yang diekspor adalah US\$448 per ton atau sekitar Rp.4.034 per kg (1 US\$ = Rp.9.000), sedangkan harga bawang impor adalah US\$295 per ton atau Rp.2.651 per kg. Jika kondisi perbedaan harga ini semakin menajam, maka diperkirakan pada tahun-tahun mendatang impor bawang merah akan terus meningkat. Pada akhirnya, hal ini dapat mengancam keberadaan dan daya saing bawang merah nasional, sekaligus meningkatkan ketergantungan terhadap bawang impor, baik untuk konsumsi maupun untuk keperluan bibit. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Rendahnya harga riil produsen bawang merah dibanding harga impor akan membahayakan perkembangan bawang merah di tanah air karena akan menjadi disinsentif bagi petani untuk menjalankan usahatani bawang merah. Oleh karena itu untuk menghindari ketergantungan bawang merah dari produsen luar negeri

dan matinya agribisnis bawang merah di Indonesia, perlu ada upaya-upaya peningkatan produksi dan daya saing bawang merah di Indonesia.

Dalam era liberalisasi, dimana pengaturan atau pembatasan perdagangan antar negara dengan pemberlakuan tarif (*tariff barrier*) terhadap produk impor tidak diperkenankan lagi, maka bila liberalisasi perdagangan tidak disikapi dengan baik, akan sangat merugikan masyarakat petani Indonesia, karena komoditas pertanian dari luar negeri (impor) akan masuk ke Indonesia tanpa dapat terbendung, dengan harga yang lebih bersaing serta kualitas dan penampilan yang lebih baik.

Dengan demikian, untuk mengantisipasi semakin ketatnya persaingan pasar, diperlukan peningkatan efisiensi dalam upaya peningkatan daya saing. Salah satu ukuran efisiensi dalam usahatani adalah ukuran produktivitas. Selama ini produktivitas digunakan sebagai alat ukur efisiensi yang relatif sederhana dan mudah. Produktivitas dalam istilah usahatani merupakan rasio output per input. Nilai produktivitas yang tinggi menunjukkan pemakaian input yang makin efisien atau kemampuan menghasilkan keluaran output yang lebih baik. Dengan semakin meningkatnya produktivitas, selain dapat meningkatkan produksi dalam satuan output yang sama, diharapkan juga dapat menurunkan biaya produksi persatuan output yang dihasilkan sehingga dapat memiliki daya saing yang lebih baik. Diharapkan pada era globalisasi sekarang ini, upaya-upaya meningkatkan produktivitas dapat meningkatkan daya saing bawang merah di Indonesia.

Namun pengembangan komoditas bawang merah masih banyak dijumpai kendala-kendala. Permasalahan pokok yang dihadapi dalam pengembangan komoditas sayuran secara umum adalah belum terwujudkannya ragam, kualitas, kontinuitas pasokan dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor berikut: (1) Pola kepemilikan lahan yang sempit dan tersebar; (2) Rendahnya penguasaan teknologi, dari pembibitan, sistem usahatani, panen dan pasca panen; (3) Fluktuasi harga produk sayuran sangat tajam yang tidak hanya terjadi antar musim tetapi antar bulan, dan terkadang fluktuasi harian ; (4) Lemahnya permodalan petani, sementara itu budidaya sayuran tergolong padat

modal; dan (5) Kurangnya informasi bagi pengusaha swasta (*investor*) tentang kelayakan finansial dan ekonomi usahatani sayuran¹.

Sedangkan menurut Departemen Pertanian (2009), beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pengembangan produksi bawang merah, adalah; 1) Kemampuan teknologi budidaya dan perbanyakan benih oleh penangkar masih terbatas, 2) Benih varietas lokal yang ada tidak mampu beradaptasi sepanjang musim sehingga terpaksa menggunakan benih dari bawang impor, 3) Sering terjadinya fluktuasi harga bawang merah sehingga tidak memberikan jaminan akan kelangsungan usaha, 4) Bawang merah impor masuk pada saat panen bahkan di pasok ke daerah sentra produksi sehingga harga jual petani jatuh, 5) Biaya produksi terus meningkat akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan (tidak sesuai aturan), harga input kimiawi terus meningkat sementara petani punya ketergantungan akan bahan tersebut, 6) Keterbatasan benih sumber sehingga menghambat dalam perbanyakan benih. (http://www.hortikultura.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=140&Itemid=214).

Segala keterbatasan dan hambatan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi efisiensi dan daya saing komoditas bawang merah. Seperti rendahnya tingkat pemilikan lahan akan menyebabkan tidak tercapainya skala ekonomis perusahaan usahatani sehingga tidak efisien. Letak tanah yang terpecah akan menimbulkan pemborosan waktu dan tenaga sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi. Rendahnya kemampuan SDM dan tingkat penguasaan teknologi yang digunakan, menyebabkan masih rendahnya produktivitas lahan, termasuk juga diakibatkan oleh kesulitan memperoleh input usahatani, baik akibat lemahnya permodalan maupun infrastruktur usahatani. Dari sisi pemasaran, jalur pemasaran yang cukup panjang menyebabkan berkurangnya profitabilitas dan daya saing. Struktur pasar yang cenderung oligopsoni juga

¹ Saptana, Sumaryanto dan Supena Friyatno. (n.d). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian. Bogor

menimbulkan distorsi terhadap efisiensi dan daya saing usahatani. Selain itu, rendahnya posisi tawar petani, dapat menurunkan tingkat pendapatan petani yang pada gilirannya semakin menurunkan minat petani dalam menjalankan usahatani bawang merah.

Dari berbagai kendala tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian. Selain upaya-upaya yang bersifat teknis, upaya-upaya yang dilakukan juga mengarah pada pendekatan partisipatif, pengembangan dan pematapan kelembagaan serta strategi kemitraan.

Upaya-upaya partisipatif diharapkan akan membangun kemandirian sehingga mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dan arahan dari pemerintah. Dengan pengembangan dan pematapan kelembagaan yang disertai strategi kemitraan, berbagai permasalahan diharapkan dapat diatasi, terutama dalam hal pengelolaan usahatani, dan peningkatan akses terhadap sarana produksi pertanian, teknologi dan budidaya, permodalan, penanganan pasca panen dan pemasaran. Selain itu, dengan pengembangan dan pematapan kelembagaan diharapkan juga dapat meningkatkan aspek kerjasama antar petani dan dengan berbagai pihak terkait. Pentingnya aspek kerjasama tersebut, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusdja, et.al ((2004), bahwa kerjasama antar petani dapat meningkatkan hasil produksi sebesar 5-10 %, dapat meningkatkan keuntungan 18-30% dan dapat meningkatkan kesempatan kerja sebanyak 20-30%. Penelitian tersebut juga menyampaikan bahwa usahatani yang dikelola secara individual sangat tidak efisien.

Pentingnya kelembagaan juga disampaikan oleh North (1990) dalam Vipriyanti (2007), yang menyatakan bahwa kelembagaan berhubungan erat dengan aksi bersama (*collective action*), biaya transaksi (*transaction cost*), rasionalitas terbatas (*bounded rationality*) dalam perilaku manusia, masalah koordinasi, perubahan teknologi dan perilaku pencarian rente (*rent seeking*).

Namun, seringkali upaya-upaya pengembangan dan pematapan kelembagaan yang disertai strategi kemitraan tidak berjalan sesuai harapan. Yang sering terjadi adalah, kelembagaan yang ada hanya aktif ketika ada program dari pemerintah, Setelah program berakhir, tak beberapa lama kemudian kelembagaan

pun tidak berkembang sebagaimana mestinya, bahkan menjadi tidak aktif. Tentu saja hal ini sangat merugikan karena merupakan pemborosan biaya / anggaran. Keadaan ini, secara sepintas menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan tidak cukup hanya disandarkan pada pemberian modal fisik dan modal manusia semata.

Padahal, agribisnis, sebagai suatu kesatuan sistem yang utuh dan terintegrasi, jelas sekali diperlukan adanya keterkaitan antar sistem. Sistem yang ada di dalam agribisnis dapat dipandang sebagai subsistem ekonomi dan subsistem kultural-insitusal. Alokasi dan penggunaan sumberdaya dan pemanfaatan teknologi yang merupakan bagian dari subsistem ekonomi, selain saling mempengaruhi, juga saling mempengaruhi dengan institusi / kelembagaan yang ada dan kultur atau norma yang berlaku sebagai bagian subsistem kultural-institusi. Sumberdaya, teknologi, institusi dan kultural dipengaruhi oleh bagaimana interaksi diantara pelaku-pelakunya. Bagaimana pelaku-pelaku tersebut (yang merupakan aktor ekonomi) saling berhubungan dan mengorganisasikan diri mereka untuk menghasilkan pembangunan ekonomi yang lebih tinggi disebut **Modal Sosial**. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan ekonomi, khususnya pembangunan dan pengembangan sector pertanian sebaiknya tidak hanya memandang hal-hal yang bersifat teknis, namun juga mulai mempertimbangkan modal sosial yang dimiliki, terutama dalam pengembangan partisipasi dan kelembagaan. Menurut Vipriyanti (2007), terbaikannya pembangunan sumberdaya modal sosial menyebabkan lemahnya stok modal sosial sehingga menekan produktivitas kerja dan mendorong terbangunnya jaringan kerja yang tidak efisien, lemahnya norma, serta hilangnya nilai-nilai bersama yang akhirnya merugikan semua pihak yang berinteraksi dalam proses pembangunan.

Bank Dunia (1998) dalam Utari Vipriyanti (2007) menyatakan modal sosial secara spesifik sebagai norma-norma dan hubungan sosial yang melekat dalam struktur sosial masyarakat dan memungkinkan orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatan serta mencapai tujuan. Demikian pula pendapat Woolcock dan Narayan (2000) yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan

norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama. Kemampuan suatu komunitas atau kelompok untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan baik diantara anggota-anggotanya maupun dengan pihak luar akan menjadi kekuatan yang besar untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan pihak lain. Selanjutnya, kerjasama dan kepercayaan tersebut akan memfasilitasi aliran informasi yang simetris sehingga dapat mengurangi biaya transaksi atau bahkan dapat ditiadakan. Selain itu, jaringan kerjasama dapat menjadi jaminan sosial yang meningkatkan akses individu dan kelompok terhadap sumberdaya. Modal sosial yang juga mencakup norma dan nilai-nilai dan sanksi dapat menekan tumbuhnya sikap oportunistik dan perilaku pembonceng (*free rider*), seperti yang di sampaikan oleh Collier (1998) : “Modal sosial dapat mengatasi permasalahan oportunistik, kegagalan pasar terutama dalam hal informasi dan permasalahan pembonceng (*free rider*) sehingga memudahkan aksi kolektif”. Dengan demikian, jika anggota kelompok saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan kepada nilai-nilai universal yang ada, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling jegal, saling menindas dan sebagainya (Vipriyanti, 2007).

Menurut hasil penelitian Woolcock (1998), Grootaert (1999);(2001), serta Narayan dan Pritchett (1999) yang dikutip Vipriyanti (2007) menunjukkan bahwa modal tradisional (sumberdaya alam, manusia dan fisik) hanya menentukan secara parsial dari keseluruhan proses pertumbuhan ekonomi, sedangkan faktor lainnya adalah modal sosial. Bahkan, menurut (Grootaert, 2001), pemberian bantuan berupa modal fisik semata tanpa dikomplemenkan dengan modal sosial, di perkirakan tidak akan memberi hasil yang diharapkan.

Demikian juga Grootaert (2001), Miller et al (2003) dan Brata (2004) dalam Vipriyanti (2007) menyatakan bahwa modal sosial dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah kemiskinan, kesehatan, pendidikan dan ketersediaan modal di tingkat rumah tangga. Bahkan menurut Grootaert (2001), kontribusi modal sosial dalam peningkatan rumah tangga di Jambi, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur sebanding dengan kontribusi modal manusia. Menurut Narayan dan Pritchett (1997), Grootaert dan Van Bastelaer (2001) dalam Syahyuti

(2008), kegiatan pembangunan akan lebih mudah dicapai dan biayanya akan lebih kecil jika terdapat modal sosial yang lebih besar.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pranadji, T (2006), sebagaimana dinyatakan oleh Kostov dan Lingrad (2001), bahwa pembangunan pedesaan dimasa datang memerlukan pendekatan baru yang sangat penting, yaitu penguatan modal sosial. Lebih lanjut disampaikan bahwa jika pembangunan pedesaan tidak disertai dengan penguatan lembaga dan organisasi (Tjonronegoro, 1977), partisipasi masyarakat (Sajogyo, 1974), dan pemberdayaan ekonomi rakyat (Mubyarto, 2002), maka apapun program atau proyek pembangunan pedesaan yang dijalankan pemerintah, akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya, dalam perspektif pembangunan pedesaan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat yang diterjemahkan dalam bentuk pemberian bantuan dan pengetahuan fisik pada masyarakat pedesaan hanya sesuai pada tahap pengenalan awal. Dengan kata lain, pendekatan pemberdayaan semacam ini yang dilakukan secara terus menerus oleh petugas pemerintah, bukan saja akan membuat partisipasi masyarakat pedesaan menjadi sangat dangkal (*shallow participation*), melainkan juga hal itu tidak akan mempunyai pengaruh positif terhadap penguatan modal sosial setempat (Malvicini dan Sweetser, 2003 dalam Pranadji, T., 2006).

Hasil penelitian yang juga menarik juga disampaikan oleh Mina Bali moune-Lutz (2005), yang melakukan penelitian di Afrika, bahwa ada pengaruh positif yang kuat modal sosial pada pendapatan. Selain itu, interaksi antara modal sosial dan kualitas kelembagaan, dan interaksi modal sosial dengan modal manusia juga memiliki pengaruh positif pada pembangunan ekonomi. Di sisi lain, lembaga tampaknya tidak memiliki efek independen (atau mungkin bahkan memiliki dampak negatif) terhadap pendapatan. Secara keseluruhan, menurut Mina Bali moune-Lutz (2005), hasil empiris menunjukkan bahwa modal sosial dan lembaga-lembaga di Afrika lebih baik saling melengkapi (*komplementer*) dan bukan pengganti (*substitusi*).

Bank Dunia dalam laporan tahunnya yang berjudul *Entering the 21st Century* mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan

terhadap proses-proses pembangunan (World Bank (2000) dalam Syahyuti (2008)). Shiff (2000) dalam Syahyuti (2008) menyatakan bahwa di era modern ini dimana terjadi perdagangan bebas (*free trade*), dan migrasi bebas (*free migration*), keduanya membutuhkan modal sosial. Selain itu, hasil penelitian Syahyuti (2008) mengenai peran modal sosial dalam perdagangan hasil pertanian menunjukkan bahwa modal sosial terbukti tumbuh dan terakumulasi menurut waktu dan secara signifikan mempengaruhi kinerja sistem perdagangan komoditas pertanian.

Modal sosial yang mengacu pada lembaga-lembaga, hubungan, dan norma-norma akan membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa kohesi sosial sangat penting bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan semakin kuatnya modal sosial, yang ditunjukkan dengan semakin baiknya karakteristik / dimensi modal social seperti jaringan kerja (*networking*), norma-norma kepercayaan (*norm of trust*), norma-norma timbal balik, (*norm of reciprocity*), tata nilai (*shared value*) diyakini akan meningkatkan keempat komponen di atas. Menurut Glaeser, Laibson dan Sacerdote, 2001, modal sosial bersama-sama dengan *human capital* dan *physical capital*, akan memfasilitasi aktivitas yang produktif. Hal yang senada juga disampaikan oleh Coleman (1988), bahwa sifat produktif modal sosial dapat mengimbangi kekurangan dalam modal lainnya seperti modal manusia (*human capital*) dan modal budaya (*culture capital*). Mungkin hal inilah yang menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian khususnya. Pemberian bantuan semata-mata (dalam bentuk modal fisik) dan bahkan diiringi peningkatan kualitas modal manusia, tidak serta merta membawa perubahan seperti yang diharapkan. Oleh karenanya upaya-upaya pengembangan dan pemantapan modal sosial harus menjadi perhatian dalam perencanaan pembangunan, khususnya pembangunan pertanian.

Oleh karena itu, modal sosial ini menjadi penting, berkaitan dengan berbagai permasalahan dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Oleh karena itu, upaya-upaya pemerintah dalam mengembangkan aksi kolektif, kemitraan, partisipatif dan kemandirian, baik berupa pengembangan klaster atau kawasan

agribisnis maupun melalui pengembangan kelembagaan harus memperhatikan aspek modal sosial tersebut.

Berkaitan dengan pentingnya modal sosial tersebut dan pentingnya komoditas bawang merah, penelitian ini diarahkan untuk (1) menganalisis keterkaitan hubungan antara modal sosial dengan produktivitas (2) mengetahui karakteristik modal sosial yang dimiliki sentra agribisnis bawang merah.

Dalam penelitian ini, modal sosial diduga dapat mempengaruhi produktivitas usahatani bawang merah. Produktivitas yang lebih tinggi, diduga didukung oleh modal sosial yang lebih tinggi pula, karena komponen modal sosial (jaringan kerjasama, norma dan kepercayaan) akan mempengaruhi kultur dan budaya selanjutnya mempengaruhi bagaimana orang bertindak, termasuk bagaimana orang mengalokasikan sumberdaya, bagaimana teknologi dapat diadopsi dan bagaimana kelembagaan yang dihiiasi oleh nilai dan budaya itu sendiri berperan dalam meningkatkan produktivitas. Disisi lain, kelembagaan yang dibangun atas jaringan kerjasama, norma dan kepercayaan, selain dapat menciptakan budaya baru, juga dapat mendorong penguasaan teknologi yang lebih baik dan mendorong pemanfaatan sumberdaya yang lebih efisien. Pengelolaan sumberdaya yang lebih efisien, pada gilirannya akan meningkatkan kapabilitas budaya dan kelembagaan dalam upaya-upaya produktif dan meningkatkan akses pada pengembangan teknologi yang lebih baik pula.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dinamika perkembangan agribisnis bawang merah, baik berupa tantangan perdagangan globalisasi dan liberalisasi, masih ditemui kesenjangan antara keadaan yang ada saat ini dan tantangan masa depan. Harus menjadi perhatian, bahwa dengan liberalisasi perdagangan yang makin menguat dewasa ini, selain dapat memberikan peluang-peluang baru akibat pasar yang semakin luas sejalan dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara, namun disisi lain, liberalisasi perdagangan juga dapat menimbulkan masalah serius jika komoditas yang diproduksi secara lokal tidak mampu

bersaing di pasar dunia². Oleh karena itu, peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang sudah tidak bisa ditawar lagi.

Merujuk pada hasil penelitian-penelitian di atas, dan disisi lain sudah banyak penelitian yang meneliti keterkaitan modal sosial terhadap pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan kesejahteraan, namun masih terbatas penelitian yang mengkaitkan modal sosial dengan produktivitas, maka tesis ini diarahkan untuk menganalisis dan mengkaji (1) kaitan antara modal sosial yang dimiliki terhadap produktivitas sebagai proksi daya saing agribisnis usahatani bawang merah dan (2) karakteristik modal sosial pada sentra usaha agribisnis bawang merah. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Benarkah modal sosial berkontribusi terhadap produktivitas sebagai ukuran efisiensi usahatani bawang merah?
2. Jika benar, bagaimana hubungan antara modal sosial dan produktivitas ?
3. Dimensi atau komponen modal sosial yang mana yang berpengaruh penting terhadap peningkatan daya saing (produktivitas) usahatani bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas di sentra agribisnis bawang merah di Kabupaten Bandung, tepatnya di Kecamatan Pangalengan dalam kerangka pengembangan kelembagaan dan partisipasi Tujuan-tujuan ini dapat dipecah pada beberapa tujuan yang lebih detail, yaitu :

1. Mengkaji hubungan antara modal sosial dan produktivitas sebagai ukuran efisiensi pengelolaan usahatani bawang merah.

² Saptana, Sumaryanto dan Supena, F.. (n.d). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian. Bogor

2. Menganalisis dimensi atau komponen modal sosial yang yang penting dalam peningkatan produktivitas usahatani bawang merah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, tesis ini merupakan langkah awal upaya memperbaiki pola pengembangan agribisnis bawang merah melalui pendekatan pengembangan modal sosial. Dengan modal sosial, diharapkan dapat mendukung upaya-upaya pengembangan agribisnis bawang merah melalui pengembangan partisipatif, kelembagaan dan kemitraan. Secara tak langsung, tesis ini diharapkan dapat mendukung upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan partisipasi petani dan usaha bersama (*collective action*) dalam program-program pemerintah, mendukung pengembangan dan pematapan kelembagaan dan mendorong tumbuh dan berkembangnya kemitraan.

Dari tesis ini, diharapkan dapat dikaji karakteristik dan hubungan modal sosial dengan daya saing sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bandung, sehingga dapat memberikan arahan dalam peningkatan daya saing agribisnis bawang merah dalam rangka antisipasi persaingan global dan liberalisasi perdagangan, meningkatkan devisa, pengembangan wilayah agribisnis hortikultura, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pemenuhan kecukupan pangan. Oleh karena itu, tesis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung sebagai masukan dan landasan dalam penetapan rencana strategi pengembangan pembangunan pertanian di Kabupaten Bandung.

Sebagai badan yang bertanggung jawab terhadap proses penyuluhan yang sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis, maka tesis ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kabupaten Bandung dalam rangka mengemban pengembangan agribisnis hortikultura pada umumnya dan agribisnis bawang merah pada khususnya.

Mengingat pengembangan wilayah menjadi bagian perencanaan Bapeda, maka, tesis ini juga diharapkan bermanfaat khususnya bagi Badan Perencanaan

Daerah sebagai institusi perencanaan daerah. Dalam rangka meningkatkan koordinasi dan kerjasama, tesis ini juga diharapkan bermanfaat bagi Dinas Koperasi dan UKM yang bertugas memberdayakan ekonomi masyarakat pedesaan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka meningkatkan ekspor dan nilai tambah komoditas bawang merah khususnya dan komoditas hortikultura lainnya pada umumnya. Bagi Sekretariat Daerah, tesis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan wilayah pedesaan.

Bagi *stakeholder* dan petani diharapkan tesis ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan agribisnis bawang merah pada khususnya dan agribisnis hortikultura pada umumnya, sehingga dapat berperan dalam peningkatan daya saing agribisnis bawang merah yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian pada topik yang sama, baik dengan metode yang sama atau berbeda, atau melanjutkan penelitian ini pada tahap selanjutnya. Selain itu, secara umum, tesis ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ekonomi lokal daerah dan juga pengembangan wilayah secara umum serta bermanfaat bagi siapa saja tertarik dalam pengembangan agribisnis hortikultura, seperti investor, swasta pengusaha dan sebagainya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membatasi pada karakteristik modal sosial, baik pada level individu (mikro) maupun pada level kelembagaan (meso) dan melihat hubungan modal sosial tersebut terhadap produktivitas usahatani. Premis dasar penelitian ini adalah terdapat hubungan antara modal sosial dan produktivitas.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada daerah penghasil utama komoditas bawang merah, yaitu Kecamatan Pangalengan. Analisis dibatasi pada desa-desa di Kecamatan Pangalengan yang memproduksi bawang merah, yaitu Desa Lamajang dan Desa Margamulya, yang kemudian dibedakan menjadi dua stratum, yaitu yang sudah lebih maju dalam budidaya usahatannya, yaitu Desa Margamulya,

sedangkan Desa Lamajang digolongkan pada stratum usahatani yang belum terlalu maju. Ukuran maju atau tidaknya didasarkan pada tingkat produktivitas yang sudah dapat dicapai oleh kedua desa tersebut. Dengan membedakan stratum seperti di atas, diharapkan diperoleh gambaran karakteristik modal sosial di dua jenis daerah tersebut dan melihat kaitannya dengan produktivitas usahatani.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini dibagi atas tujuh bab yang dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan *statement of authorship* dan lembar persetujuan dosen.

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan alasan-alasan mengapa bawang merah penting, mengapa perlu upaya-upaya antisipasi terhadap globalisasi dan perdagangan bebas dan mengapa perlu adanya penelitian mengenai modal sosial di sentra agribisnis bawang merah; yang terangkum dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan tesis, manfaat tesis, ruang lingkup atau batasan tesis dan sistematika penulisan tesis.

Bab II Tinjauan Literatur. Pada bab ini akan diuraikan teori-teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, mencakup definisi, komponen, metode pengukuran serta penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan didahului oleh kerangka pemikiran. Pada kerangka pikir akan diuraikan alur-alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, akan dijelaskan metode penentuan daerah penelitian, metode penentuan responden, hipotesis, metode pengumpulan dan pengukuran data, definisi dan operasionalisasi, alat analisis yang digunakan dan metode analisis yang digunakan. Dalam bab ini juga akan diterangkan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Karakteristik Usahatani. Pada bab ini akan bagi atas tiga sub bab. Sub bab ke-1 akan dijelaskan gambaran umum usahatani bawang merah di Kabupaten Bandung dan Kecamatan Pangalengan. Pada Sub Bab ke-2 akan

Universitas Indonesia

disampaikan gambaran umum Desa Lamajang dan Margamulya, diantaranya kondisi geografis, demografis, sosial ekonomi, pengusahaan lahan dan sebagainya. Pada sub bab ketiga akan dibahas karakteristik usahatani bawang merah yang ditangkap melalui kuesioner, diantaranya meliputi karakteristik pelaku usaha dan proses produksi.

BAB IV. Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas Usahatani. Bab ini akan membahas keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas yang ada di wilayah dengan produktivitas relatif tinggi (Margamulya) dan di wilayah dengan produktivitas yang relatif rendah (Lamajang).

BAB V Karakteristik Modal Sosial di Lamajang dan Margamulya. Pada bab ini akan dibahas karakteristik modal sosial di masing-masing desa sehingga bisa dijelaskan korelasi antara modal sosial tinggi atau rendah, dan melihat apakah ada perbedaan antara kedua desa tersebut.

BAB VII Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan. Dalam bab ini, akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dalam pengambilan kebijakan berkenaan dengan upaya pengembangan modal sosial untuk meningkatkan produktivitas bawang merah di lokasi penelitian.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Sekilas Usahatani / Agribisnis Bawang Merah

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang digunakan sebagai bumbu hampir tiap masakan. Bawang merah juga digunakan sebagai bahan industri makanan yang saat ini sedang berkembang pesat, dan juga biasa digunakan sebagai obat tradisonal. Bawang merah dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Dengan demikian, pengusahaan bawang merah memiliki peluang pasar yang cukup luas, baik sebagai konsumsi rumah tangga dan industri pengolahan, demikian juga pasar domestik maupun ekspor.

Bawang merah yang diperdagangkan di pasar Internasional terdiri dari dua jenis, yaitu yang mempunyai bentuk umbi lapis tunggal (*onion*) dan yang mempunyai umbi lapis majemuk (*shallot*). Saat ini negara penghasil bawang merah (gabungan antara *onion* dan *shallot*) terbesar di dunia adalah Cina dengan total produksi mencapai 18 juta ton mampu memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap produksi bawang merah dunia (FAO, 2005 dalam Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007). Indonesia dengan dengan luas panen sekitar 90.000 ha dan produksi 0,7 juta ton mampu memberikan kontribusi 1,41% terhadap produksi bawang merah dunia atau menduduki posisi ke-14 sebagai produsen dunia (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007).

Bawang merah berkembang di Indonesia dan diusahakan petani mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Sistem budidayanya merupakan perkembangan dari cara-cara tradisional yang bersifat subsisten ke cara budidaya intensif dan berorientasi pasar. Daerah sentra bawang merah terbesar di beberapa propinsi dengan urutan sentra terbesar adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007)

Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia adalah 0,38 kg/kapita / bulan dengan elastisitas pendapatan di pedesaan, perkotaan dan nasional

berturut-turut adalah 0.76, 0.58, 0.75. Elastisitas pendapatan ini menunjukkan bahwa permintaan bawang merah akan terus meningkat mengikuti perkembangan pendapatan yang cenderung meningkat pula (Direktorat Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman, 2003).

Konsumen bawang merah dapat digolongkan menjadi konsumen rumah tangga, industri dan institusi (hotel, restoran) dan ekspor. Dari keempat tipe konsumen tersebut, selera konsumsi institusi terhadap kualitas bawang merah belum banyak diteliti, sedangkan selera konsumen rumah tangga, industri dan ekspor dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Selera Konsumen Rumah Tangga, Industri dan Ekspor Komoditas Bawang Merah.

Karakteristik Kualitas	Selera Konsumen		
	Rumah Tangga	Industri	Ekspor
Ukuran Umbi	Sedang-Besar	Kecil	Besar
Bentuk Umbi	Bulat	Bulat	Bulat
Warna Kulit	Merah Keunguan	Merah Keunguan	Merah Muda
Tingkat Kekeringan	Kering Askip	Kering lokal	Kering Total
Warna Daging	Merah Keunguan	Merah Keunguan	Merah Muda
Kekerasan	Keras	Keras	Keras
Aroma	Sedang-Besar	Sedang	-
Ketebalan Kulit	Tipis	-	-

Sumber : Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka (2007)

Karakter kualitas yang paling diperhatikan oleh konsumen rumah tangga berturut-turut ukuran umbi, warna kulit dan tingkat kekeringan. Setelah ketiga karakter tersebut, baru konsumen rumah tangga mempertimbangkan faktor harga, artinya walaupun harga bawang merah tetapi jika ukuran umbi, warna kulit serta tingkat kekeringan sesuai dengan selera, maka konsumen akan tetap membelinya. Sedangkan bagi industri, karakter kualitas yang paling diperhatikan adalah ukuran umbi, sedangkan bagi konsumen ekspor adalah tingkat kekeringan, ukuran umbi, bentuk umbi dan warna kulit. Mengingat kemampuan memasok barang sesuai dengan kualitas yang dituntut konsumen merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), dengan mengetahui preferensi konsumen terhadap permintaan bawang

merah, maka menurut penulis, pengembangan agribisnis bawang merah sebaiknya diarahkan selain pada upaya-upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri, juga harus memperhatikan upaya-upaya peningkatan kualitas sehingga mampu memenuhi preferensi pasar, baik pasar lokal maupun internasional.

Dari sisi agroklimat, karena bawang merah merupakan salah satu sayuran yang mempunyai adaptasi luas, tanaman ini bisa ditanam pada beberapa jenis tanah dan ketinggian (0 – 1000 m dpl (di atas permukaan laut)). Berdasarkan ketinggian tempatnya, sayuran dikelompokkan atas tiga daerah ketinggian, yaitu ketinggian 0-200 m dpl (dataran rendah), 201-700 m dpl (dataran medium) dan pada ketinggian > 700 m dpl (dataran tinggi) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 1995).

Sedangkan dari sisi biaya usahatani, usahatani bawang merah termasuk jenis usaha yang membutuhkan biaya produksi tinggi jika dibandingkan dengan usahatani sayuran lain. Tingginya biaya produksi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : (1) besar kecilnya usahatani, (2) efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja, alat-alat serta sarana produksi, dan (3) produktivitas tanaman dan (4) cara pemasaran (Direktorat Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman, 2003)

Menurut Balitbangtan Departemen Pertanian (2005), dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa komponen biaya produksi bawang merah, baik di Brebes, Cirebon dan Nganjuk, tertinggi berturut-turut adalah : biaya tenaga kerja (32-46 %), bibit (22%-37%), dan pupuk buatan (8%-11%). Biaya komponen pestisida juga cukup tinggi, yaitu berkisar antar 5%-16%. Sedangkan dari sisi rasio penerimaan–biaya (R/C) usahatani bawang merah di ketiga lokasi tersebut lebih besar satu atau dengan kata lain menguntungkan. Tabel 2.2 menyajikan biaya dan keuntungan usahatani bawang merah per hektar varietas lokal dan impor 2003.

Selain ketiga faktor di atas, tingginya biaya produksi juga dipengaruhi oleh ketinggian. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (1995), jika dibandingkan berdasarkan letak ketinggian, biaya variabel yang paling besar dikeluarkan pada usahatani bawang merah di dataran rendah.

Namun, bila dilihat dari perbandingan penerimaan dengan biaya (R/C), pengusaha bawang merah di dataran medium relatif lebih menguntungkan dari pada dataran rendah dan dataran tinggi. Tetapi perlu diingat penerimaan yang didapat selain dipengaruhi oleh jumlah dan harga input, juga dipengaruhi oleh jumlah dan harga produk yang berlaku pada saat itu. R/C ratio pengusaha bawang merah bisa dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.2. Biaya dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah Per Hektar pada Varietas Lokal dan Impor, 2003

Uraian	Brebes	Cirebon		Nganjuk	
	Philippines	Timur	Philippines	Bauji	Philippines
Biaya (Rp/Ha)	24.386.130	20.250.990	21.433.690	27.230.300	24.067.800
Penerimaan (Rp/Ha)	26.841.516	21.016.940	26.980.000	45.124.335	35.531.760
Unit Biaya (Rp/kg)	2.587	2.580	1.986	1.789	1.748
Keuntungan (Rp/Ha)	2.455.386	234.050	5.546.310	17.894.035	11.463.960
R/C	1,10	1,04	1,26	1,66	1,48

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman, Departemen Pertanian (2005).

Tabel 2.3. Biaya dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah Dataran Rendah, Medium dan Tinggi

Uraian	Dataran Rendah	Dataran Medium	Dataran Tinggi
Total Biaya (Rp/Ha)	5.179.001	5.061.323	6.115.996
Total Produksi (kg)	8.400	15.415	12.751
Harga (Rp/kg)	616.07	495	576
Total Pendapatan (Rp)	5.175.001	7.689.156	7.341.527
Penerimaan bersih	-4.000	2.627.833	1.225.531
Harga Pokok (Rp)	617	328	480
R/C	1,00	1,52	1,20

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 1995

Perbedaan biaya yang dikeluarkan petani selain disebabkan oleh hal di atas, juga diakibatkan oleh perbedaan teknologi yang digunakan petani. Menurut hasil penelitian, dengan penerapan perbaikan teknologi budidaya di daerah

Brebes, ternyata selain dapat mempertahankan produktivitas yang tinggi juga dapat menekan penggunaan biaya produksi.

Dari sisi usahatani, seperti dapat dilihat pada tabel-tabel sebelumnya (Tabel 2.2 dan Tabel 2.3), usahatani komoditas bawang merah termasuk menguntungkan, dengan rasio penerimaan-biaya (R/C) diatas 1. Berikut beberapa hasil perhitungan biaya dan keuntungan usahatani bawang merah per hektar di beberapa lokasi penelitian yang dilakukan oleh Tjetjep Nurasa dan Valeriana Darwis pada tahun 2005 di Brebes mendapatkan hasil rasio R/C sebesar 1.1 (Tabel 2.4).

Tabel 2.4. Analisa Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes, 2005.

Uraian	Nilai (Rp)
A. Penerimaan	
(1) Produksi (kg)	1.110.285
(2) Nilai	70.892.077
B. Pengeluaran (Rp)	
(1) Bibit	15.892.776
(2) Pupuk Buatan	3.282.681
(3) Pupuk Lainnya	2.317.088
(4) Pestisida	4.439.114
(5) Obat Lainnya	1.796.317
(6) Tenaga Kerja	
- Dalam Keluarga	5.742.431
- Luar keluarga	27.244.035
(7) Biaya lainnya	3.346.565
Total Pengeluaran	64.061.106
C. Keuntungan	6.830.970
D. R/C rasio	1.1

Sumber: Nurasa, T. dan Darwis, V., 2007

Menurut Perhitungan Direktorat Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman (2003), analisa profitabilitas bawang merah R/C sebesar 1,59. Namun bila didesain sedemikian rupa, Direktorat Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman (2003) mengestimasi, bahwa rasio R/C usahatani bawang merah dapat mencapai 1,87 dan 2,04.

Menurut hasil penelitian Saptana, Kurnia S. dan Endang L.H. (nd)¹. berdasarkan perbandingan kinerja usahatani antar komoditas dan antar wilayah menunjukkan bahwa komoditas bawang merah memiliki kinerja yang terbaik dengan tingkat keuntungan tertinggi yaitu sebesar Rp.20,2 juta/ha/musim, disusul komoditas cabe merah, kentang, kubis dan lobak. Penelitian yang dilakukan oleh Tjetjep Nurasa dan Valeriana Darwis pada tahun 2005 di Brebes mendapatkan hasil tingkat keuntungan per hektar sebesar Rp.6,83 juta per tahun.

Walaupun cukup menguntungkan, hasil analisis margin pemasaran dan *farmer share*, menunjukkan bahwa tingginya harga jual bawang merah di pasaran eceran dan pasar modern tidak ditransmisikan dengan baik ke tingkat petani, sehingga petani tetap memperoleh bagian harga yang kecil dan berfluktuasi (Nurasa, T dan Valeriana, D, 2007)

Selanjutnya, menurut Nurasa, T dan Darwis, V (2007), dalam rangka meningkatkan akses para petani dalam hal pemasaran hasil terhadap kelembagaan pemasaran seperti ke pemasok (*supplier*), pasar modern dan lainnya, maka diperlukan suatu penguatan kelembagaan kelompok tani yang mampu merencanakan produksi suatu komoditas secara kontinyu dan pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan usahatani. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian perlu melakukan saling silang informasi antar sentra produksi bawang merah, termasuk informasi pemantauan intensif mengenai perkembangan barang dan harga dari waktu ke waktu di pusat konsumsi. Informasi ini sangat berguna untuk merencanakan pola tanam dan menjaga stabilitas harga. Perlunya upaya pengaturan pola produksi untuk mencegah fluktuasi harga, memerlukan koordinasi yang baik.

Yang juga harus diperhatikan, menurut Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka (2007), dalam rangka mengefektifkan agribisnis bawang merah dari subsistem hulu, *on-farm*, hilir, dan pendukung lainnya diperlukan kerjasama yang efektif antara pihak-pihak terkait. Dengan kerjasama dan saling

¹ Saptana, Kurnia S, dan Endang L.H (nd). Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha di Sentra-sentra Produksi Sayuran; Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor

percaya antar rantai pasokan, agribisnis bawang merah bisa berjalan secara berkesinambungan dengan volume dan harga yang menguntungkan, baik bagi produsen maupun konsumen.

Dalam konteks manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management*) yang merupakan siklus lengkap produksi, mulai dari kegiatan pengelolaan disetiap mata rantai aktifitas produksi hingga siap digunakan oleh konsumen, salah satu kunci keberhasilan SCM selain komunikasi dan informasi yang lancar, adalah hubungan yang efektif antar pelaku rantai pasokan. Hubungan yang efektif tersebut artinya membangun hubungan yang saling menguntungkan antara pelaku bisnis, membangun komitmen, adanya transparansi dan keadilan diantara pelaku bisnis dan perlu dibangun kelembagaan vertikal dan horizontal dalam bentuk asosiasi (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007).

Selain itu, beberapa faktor pendukung untuk menjamin keberhasilan SCM adalah kebijakan mengenai (1) peraturan tentang transparansi kerjasama saling menguntungkan antar pelaku, saling percaya antar rantai pasokan; (2) panduan etika bagi pelaku rantai pasokan (petani, pedagang, pengolah). Selain itu juga pentingnya kelembagaan, baik dalam manajemen kelompok, dialog antar pelaku rantai pasokan maupun dalam menjalin kemitraan antara produsen, pedagang dan pengusaha (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007) .

2.2 Modal Sosial (*Social Capital*)

2.2.1 Perkembangan Definisi Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu istilah yang umum digunakan, namun pada awalnya masih belum cukup didefinisikan dan dikonseptualisasikan. Ahli ekonomi, sosial dan politik mendefinisikan modal sosial secara berbeda-beda. Secara umum, konsep modal sosial dikembangkan oleh dua aliran utama yaitu sosial-anthropologi serta politik dan ekonomi kelembagaan .

Perkembangan modern konsep kunci modal sosial, berasal dari tiga penulis, Bourdieu, Coleman dan Putnam yang kemudian dilanjutkan oleh banyak penulis lain, baik dalam konteks pertumbuhan ekonomi, kesehatan, keluarga, pendapatan-

kesejahteraan dan lain-lain. Oleh karenanya, pada dasarnya, ada berbagai pemahaman, konsep dan definisi modal sosial.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai:

“the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition or in other words, to membership in a group which provides each of its members with the backing of the collectivity-owned capital, a credential which entitles them to credit, in the various senses of the word (Bourdieu 1986, web page).”

Coleman, seorang sosiolog yang memiliki hubungan yang kuat dengan para ekonom menggambarkan modal sosial secara bersama-sama dari sudut pandang sosiologis dan ekonom dimana modal sosial didefinisikan oleh fungsinya, bukan dari satu entitas (sifat tertentu), tetapi berbagai macam entitas yang berbeda yang mempunyai dua karakteristik yang sama yaitu (1) terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan (2) memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku atau orang-orang atau perusahaan dalam struktur tersebut. Disamping itu, Coleman juga mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan orang untuk bekerja sama untuk tujuan umum kelompok dan organisasi (Coleman, 1988 dalam Bjornskov, C dan Svevdsen, G.T., 2000).

Selain itu, Coleman (1990) mendefinisikan modal sosial sebagai **“beberapa aspek struktur sosial yang memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak akan dapat dicapai dalam ketiadaan modal sosial itu sendiri”** (dalam Mina Bali moune-Lutz, 2005), Coleman juga mengeksplorasi bagaimana sifat produktif modal sosial dapat mengimbangi kekurangan dalam modal lainnya seperti modal manusia (*human capital*) dan modal budaya (*culture capital*).

Sedangkan Robert Putnam, seorang ilmuwan politik, telah mempopulerkan konsep modal sosial melalui studi tentang keterlibatan sipil di Italia. Putnam memberikan definisi modal sosial merujuk kepada **ciri-ciri organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi** (Putnam et al. 1993, halaman web), atau yang menciptakan eksternalitas bagi masyarakat secara keseluruhan (Putnam, 1993). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa

Universitas Indonesia

Modal sosial merupakan karakteristik organisasi sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama.

Ketiga penulis di atas, Bourdieu, Coleman dan Putnam mewakili upaya awal untuk mengidentifikasi konsep awal teori modal sosial, yang selanjutnya banyak dikembangkan oleh penulis-penulis lain, terutama dalam operasionalisasi modal sosial.

Definisi modal sosial sendiri banyak mengalami perdebatan, yang berkaitan dalam pemahaman konsep modal sosial yang bersifat multidisiplin. Untuk alasan substantif dan ideologikal, modal sosial tidak memiliki makna yang jelas, namun tidak perlu dipersoalkan. Untuk alasan ini definisi umum modal sosial belum ditetapkan dan disepakati. Dan sejauh ini, definisi tertentu yang diadopsi oleh sebuah penelitian akan tergantung pada disiplin dan tingkat penelitian tersebut (Robison et al. 2002).

Penulis lain telah mengidentifikasi bahwa definisi modal sosial berbeda-beda, tergantung pada apakah mereka fokus pada substansi, sumber, atau efek modal sosial (Adler dan Kwon 2002). Dengan kata lain Grootaert dan Van Bastelaer (2002) mendukung pandangan ini dan menyatakan bahwa penyebab utama dalam variasi definisi disebabkan oleh berfokus pada bentuk, sumber atau konsekuensi dari modal sosial. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial bersifat multidimensi dan oleh karenanya harus dikonseptualisasikan oleh beberapa nilai penjelas (*explanatory value*) (Eastis 1998).

Oleh karena ada banyak definisi modal sosial yang ditemukan dalam literatur. Sejumlah definisi telah tercantum dalam Tabel 2.5 di bawah ini (diadaptasi dari Adler dan Kwon 2002 dan dari penulis lain). Definisi-definisi ini bervariasi, tergantung apakah difokuskan (1) hubungan diantara pelaku, (2) struktur hubungan antar pelaku dalam suatu kolektivitas, atau (3) jenis hubungan (Adler dan Kwon 2002). Yang berfokus pada relasi eksternal disebut '*bridging*' (Woolcock 1998) dan yang fokus pada hubungan internal disebut '*bonding*' atau '*linking*'. Definisi eksternal adalah mereka yang berfokus terutama pada menjaga hubungan antar pelaku dan definisi internal adalah yang berfokus pada struktur

hubungan antar pelaku dalam kolektivitas dan antara jenis hubungan (Adler dan Kwon 2002).

Kategorisasi serupa bisa dilakukan sesuai dengan kriteria lain seperti ikatan kuat atau lemah, horizontal atau vertikal, terbuka atau tertutup, struktural atau kognitif, terpisah secara geografis atau dibatasi, dan instrumental atau berprinsip.

Tabel. 2.5 . Beberapa Definisi Modal Sosial oleh Beberapa Penulis.

Eksternal versus Internal	Pengarang	Definisi Modal Sosial
Eksternal	Baker	adalah sumber daya pelaku-pelaku yang berasal dari struktur sosial yang spesifik dan kemudian digunakan untuk mengejar kepentingan mereka; modal sosial diciptakan oleh perubahan-perubahan dalam hubungan diantara pelaku-pelakunya; (Baker 1990, hal 619).
	Belliveau, O'Reilly, Wade	adalah suatu jaringan pribadi seseorang jaringan dan afiliasi kelembagaan elit' (Belliveau et al. 1996, hal 1572).
	Bourdieu	adalah agregat sumberdaya, baik sumber daya aktual maupun potensial yang dikaitkan dengan memiliki jaringan hubungan yang kurang lebih dilembagakan dari hubungan kenalan atau pengakuan' (Bourdieu, 1986, hal 248).
		adalah terbuat dari kewajiban sosial (' koneksi ' sosial), yang bisa dikonversi, dalam kondisi tertentu, menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar bangsawan' (Bourdieu, 1986, hal 243).
	Bourdieu Wacquant	'jumlah dari sumber daya, aktual atau virtual, yang diperoleh seorang individu atau kelompok berdasarkan pemilikan jaringan yang tahan lama dari hubungan kenalan(recognition) dan hubungan pengakuan (acquaitance) yang dilembagakan "(Bourdieu, dan Wacquant 1992, hal 119)
	Boxman, De Graai. Flap	adalah jumlah orang yang dapat diharapkan untuk memberikan dukungan dan sumber daya orang-orang memiliki pembuangan mereka' (Boxman et al. 1991, hal 52).

(Sambungan)

Eksternal versus Internal	Pengarang	Definisi Modal Sosial
Eksternal	Burt	adalah teman, kolega, dan kontak-kontak pada umumnya melalui siapa Anda menerima kesempatan untuk menggunakan keuangan dan modal manusia' (Burt 1992, hal 9).
	Knoke	proses di mana aktor-aktor sosial dan memobilisasi membuat koneksi jaringan mereka di dalam dan antara organisasi-organisasi untuk memperoleh akses ke aktor sosial lainnya' sumber daya '(Knoke 1999, hal 18).
	Portes	kemampuan pelaku untuk mendapatkan manfaat berdasarkan keanggotaan dalam jaringan sosial atau struktur sosial lainnya '(Portes 1998, hal 6).
Internal/ <i>Bonding/ Linking</i>	Brehm Rahn	Hubungan kerjasama antara warga yang memfasilitasi tindakan kolektif penyelesaian masalah' (Brehm dan Rahn 1997, hal 999).
	Coleman	Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya. Ini bukan satu entitas, tetapi berbagai macam entitas yang berbeda mempunyai dua karakteristik yang sama: Mereka semua terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memfasilitasi tindakan tertentu individu-individu yang berada dalam struktur '(Coleman 1990, hal 302)
	Ostrom	Modal sosial adalah pengetahuan bersama, pengertian, norma, aturan dan ekspektasi mengenai pola interaksi dimana kelompok individual membangun aktivitas bersama (Coleman 1998; Ostrom, 1990)
	Francis Fukuyama	Kemampuan orang untuk bekerja sama untuk tujuan umum dalam kelompok dan organisasi "(Fukuyama 1995, hal 10).
		Modal sosial dapat didefinisikan semata-mata sebagai adanya suatu set nilai-nilai atau norma informal bersama di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka "(Fukuyama 1997).
		Modal sosial adalah norma informasi yang bersifat instan yang mengembangkan kerjasama antar dua atau lebih individu. Norma yang merupakan modal sosial dapat dibentuk dari norma yang bersifat resiprokal antar teman atau antar lainnya (Fukuyama, F., 1999).

(Sambungan)

Eksternal versus Internal	Pengarang	Definisi Modal Sosial
Internal/ <i>Bonding/ Linking</i>	Inglehart	Adalah budaya kepercayaan dan toleransi, di mana muncul jaringan kerjasama perkumpulan-perkumpulan sukarela yang luas (Inglehart 1997, hal 188).
	Portes Sensenbrenner	Harapan mereka untuk bertindak dalam kolektivitas yang mempengaruhi tujuan ekonomi dan tujuan' mencari perilaku dari anggotanya, bahkan jika harapan-harapan ini tidak berorientasi pada bidang ekonomi '(Portes dan Sensenbrenner 1993, hal 1323).
	Putnam	fitur dari organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan' (Putnam 1995, hal 67).
	Thomas	Yang sukarela berarti dan proses yang dikembangkan dalam masyarakat sipil yang mempromosikan perkembangan bagi seluruh kolektif (Thomas 1996, hal 11).
	Rose	Rose mendefinisikan modal sosial sebagai stok jaringan sosial formal maupun internal yang digunakan oleh individu untuk memproduksi atau mengalokasikan barang dan jasa.
Eksternal dan internal	Loury	Hubungan sosial alami di antara orang-orang yang mempromosikan atau membantu perolehan keterampilan dan sifat-sifat yang dihargai di pasar. . aset yang mungkin sama pentingnya sebagai warisan dalam akuntansi keuangan untuk pemeliharaan ketidaksetaraan dalam masyarakat kita '(Loury 1992, hal 100).
	Nahapiet Ghoshal	Jumlah dari sumber daya aktual dan potensial tertanam dalam, tersedia melalui, dan berasal dari jaringan hubungan yang dimiliki oleh seorang individu atau unit sosial. Dengan demikian modal sosial terdiri baik jaringan dan aset yang dapat dimobilisasi melalui jaringan '(Nahapiet dan Ghoshal 1998, hal 243).

(Sambungan)

Eksternal versus Internal	Pengarang	Definisi Modal Sosial
Eksternal dan internal	Pennar	Jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi tingkah laku individual mereka dan karenanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Pennar 1997, p. 154).
	Schiff	Adalah suatu set elemen-elemen struktur sosial yang mempengaruhi hubungan diantara orang-orang dan adalah input atau argument dari fungsi produksi atau fungsi utilitas. (Schiff 1992, p. 160)
	Woolcock	Adalah informasi, kepercayaan dan norma resiprositas inhering dalam jaringan sosial seseorang (Woolcock 1998, p. 153).
	Paldam	Paldam menggambarkan modal sosial sebagai perekat yang menyatukan masyarakat. Perekat ini didefinisikan sebagai 'mutual trust'

Sumber : Modal Sosial Literatur, diadop dari Adler dan Kwon, 2002 dan dari berbagai penulis lain.

Yang menarik, selain manfaat modal sosial, Portes dan Landolt (1996) selain menyampaikan benefit / manfaat dari modal sosial, ia juga mengidentifikasi kerugian atau sisi buruk modal sosial.

Sementara itu, Adler dan Kwon (2002) mendefinisikan modal sosial sebagai "**niat baik yang tersedia bagi individu atau kelompok. Sumbernya terletak pada struktur dan isi dari hubungan sosial para pelakunya.** Dampaknya adalah mengalirnya informasi, pengaruh, dan solidaritas bagi para pelakunya. '(Adler dan Kwon 2002, hal 23).

Sedangkan Dekker dan Uslaner (2001) dan Uslaner (2001), bahwa **modal sosial adalah tentang nilai jaringan sosial, mengikat (*bonding*) orang yang serupa (*similar*) dan menjembatani (*bridging*) antara beragam orang, dengan norma-norma timbal-balik (*norms of reciprocity*).** Dekker dan Uslaner (2001) mengemukakan bahwa modal sosial secara mendasar adalah tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain.

Secara spesifik, modal sosial, menurut Bank Dunia (1998) dalam Vipriyanti (2007), adalah merupakan **norma-norma dan hubungan sosial yang melekat**

Universitas Indonesia

dalam struktur sosial masyarakat dan memungkinkan orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatan serta mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula pengertian modal sosial yang disampaikan Woolcock dan Narayan (2000), bahwa modal sosial merupakan **norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama.** Yang agak berbeda, Gylfason (2002) menyatakan modal sosial adalah infrastruktur sosial dan politik suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karenanya, modal sosial yang lemah akan ditunjukkan oleh tingginya perilaku *rent seeking* dan korupsi yang mengganggu efisiensi serta menghambat pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, secara luas, modal sosial mengacu pada hubungan sosial (*social relationship*) diantara orang-orang yang memungkinkan timbulnya hasil produktif (*productive outcomes*) (Szreter 2000). Modal sosial mengacu pada koherensi internal sosial dan budaya di masyarakat, norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur interaksi antara orang-orang dan lembaga-lembaga di mana modal sosial tertanam (*embedded*). Modal sosial adalah lem yang menyatukan masyarakat bersama-sama. Tanpa adanya modal sosial, tidak akan terjadi pertumbuhan ekonomi atau kesejahteraan manusia (Grootaert, 1998). Istilah modal sosial mengacu kepada stok kepercayaan sosial (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*) dimana orang-orang dapat memanfaatkannya untuk memecahkan permasalahan yang umumnya terjadi. (Adam dan Roncevic 2003).

Dari sudut pandang yang berbeda, Glaeser, Laibson dan Sacerdote (2001), menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara modal sosial dan sumber daya manusia. **Modal sosial adalah hasil dari hubungan antar individu yang memfasilitasi suatu tindakan dan terbentuk apabila setiap orang dalam kelompok tersebut memberi kontribusi.** Hubungan antara modal sosial dan sumber daya manusia ini memang tidak dapat digambarkan dalam bentuk hubungan yang sederhana. Investasi modal sosial, seperti hanya investasi dalam *human capital*, tidak memiliki tingkat depresiasi yang diperkirakan. Modal sosial, sama dengan ilmu pengetahuan, bersifat *intangible*, selalu berkembang dan menjadi lebih produktif bila digunakan. Oleh karenanya, modal sosial perlu dipelihara agar tetap produktif. Tanpa curahan waktu, energi atau sumberdaya lain

pada modal sosial, hubungan antar individu cenderung akan terkikis oleh waktu. Bersama-sama dengan *human capital* dan *physical capital*, modal sosial memfasilitasi aktivitas yang produktif.

Dari berbagai definisi modal sosial, World Bank menyampaikan beberapa konsep kunci modal sosial yang diuraikan di bawah ini:

Asosiasi Horizontal

Pandangan yang sempit memandang modal sosial sebagai seperangkat asosiasi horizontal antara orang-orang, yang terdiri dari jaringan sosial dan norma-norma terkait yang berdampak pada produktivitas masyarakat dan kesejahteraan. Jaringan sosial dapat meningkatkan produktivitas dengan mengurangi biaya melakukan bisnis. Modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerjasama. Namun, modal sosial juga memiliki sisi buruk yang penting (Portes dan Landholt 1996), seperti masyarakat, kelompok atau jaringan yang terisolasi maupun kelompok yang berada di lintas yang bersebrangan dengan tujuan kepentingan kolektif masyarakat, seperti kartel narkoba, korupsi dan lain-lain, yang benar-benar dapat menghambat ekonomi dan pembangunan sosial.

Asosiasi Vertikal dan Horizontal

Pemahaman modal sosial yang lebih luas memperhitungkan kedua aspek positif dan negatif modal sosial dengan memasukkan asosiasi vertikal maupun horizontal antara orang-orang, dan termasuk juga di dalamnya perilaku didalam dan diantara organisasi-organisasi. Pandangan ini mengakui hubungan horizontal yang dibutuhkan masyarakat untuk memberikan identitas dan tujuan yang sama, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan "*bridging*" yang dapat mengatasi elemen-elemen pemecah hubungan sosial (misalnya agama, etnis, status sosial-ekonomi). Hubungan horizontal dapat menjadi dasar untuk mengejar kepentingan sempit, dan dapat secara aktif menghalangi akses terhadap informasi dan sumber daya material yang seharusnya dapat amat sangat membantu bagi masyarakat, seperti akses terhadap kredit dan lain-lain.

Mengaktifkan Lingkungan Sosial dan Politik

Pandangan yang paling luas dan paling mencakup tentang modal sosial meliputi lingkungan sosial dan politik yang membentuk struktur sosial dan norma-norma yang memungkinkan untuk dikembangkan. Analisis ini memperluas pentingnya modal sosial pada hubungan dan struktur kelembagaan yang telah diformalisasi seperti pemerintah, rezim politik, supremasi hukum, sistem pengadilan, dan kebebasan sipil dan politik. Pandangan ini tidak hanya memperhitungkan kebaikan dan keburukan modal sosial, dan pentingnya membangun hubungan di dalam dan di masyarakat, tetapi juga mengakui bahwa kapasitas berbagai kelompok-kelompok sosial untuk bertindak demi kepentingan mereka sangat tergantung pada dukungan (atau ketiadaan) yang mereka terima dari negara maupun sektor swasta. Demikian pula, negara tergantung pada stabilitas sosial dan dukungan rakyat luas. Singkatnya, pembangunan ekonomi dan sosial berkembang ketika pemerintah, swasta dan masyarakat membuat forum yang dapat mengidentifikasi dan mengejar tujuan yang sama .

Menurut Woolcock dan Narayan (2000) ada empat perspektif modal sosial dalam pembangunan ekonomi, yaitu : (1) *Communitarian View*, (2) *Network View*, (3) *Institutional View*, dan (4) *Synergy View*.

Pandangan *Communitarian* mempersamakan modal sosial dengan organisasi local seperti asosiasi, klub atau kelompok masyarakat. Pandangan ini mengukur secara sangat sederhana melalui kepadatan suatu organisasi dalam komunitas tertentu. Modal sosial secara inheren adalah “barang” sehingga semakin banyak akan lebih baik dan selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa masyarakat adalah entitas yang homogen yang secara otomatis menyertakan dan menguntungkan semua anggota. Selain itu, pandangan ini tidak membuat perbedaan penting antara modal sosial produktif dan modal sosial ‘jahat’.

Network view sudah memperhitungkan sisi positif dan sisi negatif modal modal sosial. Perspektif kedua ini menekankan pada pentingnya asosiasi vertical dan horizontal antar individu serta hubungan inter dan antar organisasi yang saat ini dikenal dengan *bonding (strong intra community ties)* dan *bridging social*

capital (weak extra community network). Modal sosial tidak selalu berupa manfaat tetapi juga merupakan biaya. Perspektif ini menganggap bahwa masyarakat dapat dicirikan oleh bawaan (*endowment*) mereka akan kedua dimensi modal sosial tersebut. Perbedaan kombinasi antar kedua dimensi akan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari modal sosial.

Institutional view berpendapat bahwa jaringan kerja, komunitas dan masyarakat merupakan produk dari keadaan politik, hukum dan kelembagaan. Pandangan ini memandang modal sosial sebagai *variabel dependent*. Sedangkan pandangan *communitarian* dan *network view* memandang sosial capital sebagai *variabel independent*. Pandangan *institutional* ini telah menghasilkan sejumlah metodologi dan fakta empiris yang kuat namun hanya untuk kebijakan makro.

Terakhir, *Synergy view*, berusaha untuk mengintegrasikan pandangan *network* dan *institutional*. Pembangunan yang inklusif akan tercapai bila terdapat forum bersama antara pemerintah, sector swasta dan masyarakat, yang secara bersama mampu mengidentifikasi dan mencapai tujuan bersama.

Berbeda dengan pandangan Woolcock dan Narayan (2000), Lesser (2000) mengidentifikasikan modal sosial sebagai kesejahteraan atau keuntungan yang terjadi karena adanya hubungan sosial antar individu. Ada tiga dimensi utama yang mempengaruhi perkembangan dari keuntungan di atas, yaitu struktur hubungan, dinamika interpersonal yang terjadi dalam struktur, serta konteks dan bahasa umum yang digunakan oleh individu dalam struktur. Sementara itu, Janine Nahapiet dan Sumantra Ghosal (1998) mengembangkan sebuah definisi modal sosial dengan perbedaan antara tiga dimensi: struktural, relasional dan kognitif. Lain halnya dengan Coleman (1988) yang membedakan jaringan atas jaringan terbuka dan tertutup, yang memiliki implikasi pada kualitas hubungan yang terbentuk dan keluaran produktifnya. Jaringan tertutup didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki hubungan diantara anggota, misalnya jaringan keluarga dalam yang rumah tangga, dimana setiap anggota jaringan dapat mengenal semua anggota jaringan lainnya sehingga secara potensial efektif dalam penyediaan kultur yang membentuk norma dan sanksi.

Ditengah beragamnya definisi dan interpretasi konsep modal sosial, dari sisi pandangan yang lebih luas dimana modal sosial merupakan struktur sosial, maka konsep modal sosial merupakan konsep yang relevan baik ditingkat mikro, meso dan makro. Pada tingkat makro, modal sosial mencakup institusi seperti pemerintah, aturan hukum, hak sipil dan kebebasan politik. Pada tingkat meso dan mikro, modal sosial merujuk pada jaringan kerja dan norma yang membangun atau mengatur interaksi antar individu, rumah tangga dan masyarakat. Interaksi yang membangun modal sosial dapat bersifat horizontal, yang menekankan pada hubungan setara antar anggota (Putnam, 1993 dalam Grootaert, 2001), maupun hubungan vertikal yang dicirikan dengan adanya hubungan hirarki dan ketidaksamaan distribusi antar anggota (Coleman, 1988; 1990 dalam Grootaert, 2001). Norma yang dibangun dan disepakati bersama akan mendorong individu untuk melakukan investasi pada aktivitas kelompok karena adanya keyakinan bahwa orang lain akan melakukan hal yang sama dan masing-masing individu akan bertanggung jawab terhadap manfaat bersama.

Woolcock (2000), membedakan secara tegas antara modal sosial yang mengikat, menyambung dan mengait (*bonding, bridging dan linking sosial capital*). Menurutnya, modal social yang bersifat mengikat (*bonding*) umumnya berasal dari ikatan kekeluargaan, kehidupan bertetangga dan sahabat. Anggota dalam kelompok ini umumnya berinteraksi secara intensif. Modal sosial menyambung (*bridging*) terbentuk dari interaksi antar kelompok dalam suatu wilayah dengan frekuensi yang relatif lebih rendah seperti kelompok agama, etnis, atau tingkat pendapatan tertentu. Modal sosial yang bersifat mengait (*linking*) umumnya terbentuk dari hubungan formal antar berbagai pihak seperti lembaga politik, bank, klinik kesehatan, sekolah, pertanian, kepariwisataan dan sebagainya.

2.2.2 Manfaat Modal Sosial

Pembentukan modal sosial telah diyakini sebagai solusi untuk masalah-masalah yang kerap timbul, diantaranya masalah sosial perkotaan seperti kemiskinan dan kejahatan, juga masalah-masalah keterbelakangan ekonomi dan pemerintahan yang tidak efisien (Boix dan Posner 1998).

Menurut Collier (1998), modal sosial dapat mengatasi permasalahan oportunistik, kegagalan pasar terutama dalam hal informasi dan permasalahan pembonceng (*free rider*) sehingga memudahkan aksi kolektif. Bersama-sama dengan *human capital* dan *physical capital*, modal sosial memfasilitasi aktivitas yang produktif.

Senada dengan hal tersebut, Paldam (2000) menyatakan bahwa dengan adanya modal sosial akan menentukan bagaimana mudahnya orang-orang bekerja bersama sehingga menurunkan biaya transaksi, memungkinkan pengembangan kontrak informal yang tidak melibatkan pihak ketiga, memuluskan aksi kolektif dan mengurangi pembonceng (*free rider*), terutama dalam berbagai kontrak dan penyediaan barang bersama.

Menurut Lin (2001) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui : (1) tersedianya aliran informasi (*flow of information*) yang semakin simetris sehingga biaya transaksi dapat dihindari ; (2) terbangunnya pengaruh yang semakin kuat antar pelaku pembangunan dalam pengambilan keputusan (3) adanya jaminan sosial (*sosial credentials*) untuk memperoleh akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya , dan (4) terbangunnya rasa saling berbagi antar anggota organisasi sehingga tersedia dukungan emosional dan pengakuan publik. (dalam Vipriyanti, 2007).

Modal sosial dapat diterapkan untuk berbagai kebutuhan, namun yang paling banyak adalah untuk upaya pemberdayaan masyarakat. World Bank memberi perhatian yang tinggi dengan mengkaji peranan dan implementasi modal sosial khususnya untuk pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Syahyuti, 2008).

Ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa modal sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Grootaert,1998).

2.2.3 Letak Modal Sosial

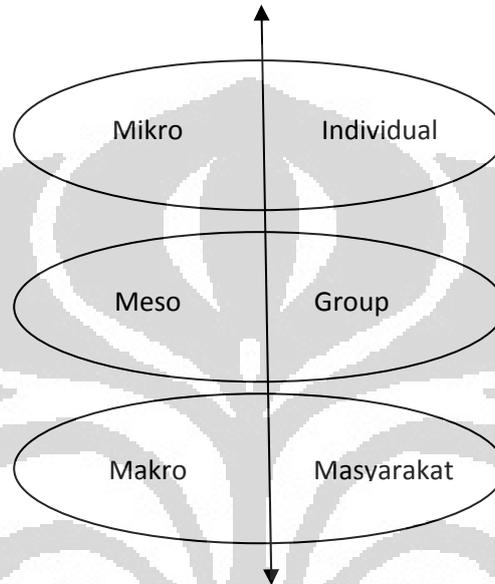
Terdapa pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai letak modal sosial. Beberapa memandang modal sosial terletak pada tingkat individu, kelompok sosial informal, organisasi formal, masyarakat, kelompok etnis, dan bahkan bangsa. Sementara yang lain memiliki pandangan yang lebih dinamis (Coleman 1988). Ada yang berpendapat bahwa modal sosial melekat pada jaringan hubungan sosial. Hal ini terlihat dari kepemilikan informasi, rasa percaya, saling memahami, kesamaan nilai, dan saling mendukung. Sementara pendapat lain meyakini bahwa modal sosial juga dapat dilihat sebagai karakteristik (*traits*) yang melekat (*embedded*) pada diri individu yang terlibat interaksi sosial., atau dengan kata lain, modal sosial tidak berada dalam jaringan namun pada individu-individunya.

Kilby (2002) menyatakan bahwa modal sosial ada dalam tingkat ketika seseorang merasa sebagai bagian dari keluarga, komunitas, profesi, negara, dll. Adler dan Kwon (2002) mendukung bahwa tingkat sumber modal sosial terletak pada struktur sosial di mana pelaku berada. Dengan demikian, modal sosial dapat dianggap sebagai milik individu dan merupakan komponen agregat (Buys dan Bow 2002). Artinya, modal sosial milik kelompok dan dapat digunakan oleh kelompok atau individu dalam kelompok (Sander 2002).

Brewer (2003) menyatakan bahwa meskipun modal sosial awalnya dipahami sebagai sebuah konsep masyarakat luas, tapi harus diamati juga pada tingkat individu. Bourdieu mengidentifikasi modal sosial pada tingkat individu dan Putnam pada tingkat masyarakat. Coleman berpendapat bahwa modal sosial bukanlah atribut individu tetapi tergantung pada konteks aspek struktur sosial (Hogan dan Owen 2000; Robinson 2000).

Modal sosial melekat pada hubungan antara individu dan kelompok, bukan dalam individu per seorangan (Edwards dan Foley 1998). Konsensus umum dalam literatur adalah bahwa modal sosial dapat diidentifikasi dari tingkat individu ke tingkat bangsa, jelas bahwa modal sosial terbukti di tingkat manapun di mana ada identifikasi dan kepemilikan.

Sependapat dengan hal tersebut, Vipriyanti (2007) menyatakan bahwa konsep modal sosial yang ada, merupakan konsep yang relevan baik ditingkat mikro, meso dan makro. Sejauh ini, dalam pengukuran modal sosial, klasifikasi modal sosial pada tiga tingkatan : mikro (individu), meso (kelompok) dan makro (masyarakat) sangat berguna (lihat Gambar 2.1).



Gambar 2.1. Ilustrasi Tingkat Interaksi Modal Sosial

Sumber : Halaman web.

2.2.4 Pengukuran Modal Sosial

Dengan makin banyaknya bukti yang menunjukkan pentingnya modal sosial dalam berbagai aspek seperti pengentasan kemiskinan, pembangunan berkelanjutan dan lain-lain, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi metode alat analisis yang sesuai dalam mengukur modal sosial. Hal ini menjadi tantangan karena modal sosial terdiri dari konsep-konsep yang relatif sulit dikuantifikasi. Tantangan lainnya adalah, selain mengukur kuantifikasi modal sosial, namun juga kualitas modal sosial dalam berbagai skala / level pengukuran.

Pengukuran modal sosial pada dasarnya masih banyak mengalami perdebatan, terutama dalam hal standar pengukuran. Masalah umumnya adalah

pada membedakan bentuk, sumber, konsekuensi maupun output dari modal sosial itu sendiri. Menurut Woolcock dan Narayan (2000), mengukur modal sosial mungkin sulit, tetapi bukan tidak mungkin, dan beberapa studi yang sangat baik telah mengidentifikasi proksi yang berguna untuk modal sosial, dengan menggunakan kombinasi berbagai jenis metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif dan komparatif. Bagaimana mengukur modal sosial tergantung pada bagaimana kita mendefinisikannya. Definisi yang paling komprehensif modal sosial yang multidimensi, berkaitan dengan berbagai tingkat dan unit analisis.

Demikian pula pendapat Grootaert dan Van Bastalaer (2002) mengemukakan bahwa adalah mungkin untuk mengukur modal sosial dan dampaknya. Menurut Grootaert et al. (2002); Narayan dan Cassidy (2001), modal sosial memiliki konstruk yang secara inheren bersifat abstrak dan memerlukan interpretasi yang subjektif dalam menterjemahannya dalam langkah-langkah operasional. Karena untuk mengukur modal sosial tidak mungkin diukur secara langsung, maka diperlukan suatu proksi atau indikator-indikator.

Indikator yang digunakan dalam penelitian modal sosial dapat dibedakan atas dua macam, yaitu indikator proksimal (*proximal indicator*) dan indikator distal (*distal Indicator*). Indikator proksimal adalah indikator yang berkaitan langsung dengan komponen inti modal sosial, seperti *network, trust dan reciprocity, civic engagement*. Sedangkan indikator distal adalah indikator yang tidak terkait langsung dengan komponen utamanya, misalnya usia harapan hidup, status kesehatan, tingkat bunuh diri; kehamilan remaja; tingkat kejahatan; tingkat partisipasi dalam pendidikan tersier; pekerjaan dan tingkat pengangguran; pendapatan keluarga; kepercayaan dunia usaha; pertumbuhan pekerjaan; pertumbuhan PDB; dan keseimbangan perdagangan (Vipriyanti, 2007).

2.2.5 Sumber dan Dimensi Modal Sosial

Beberapa sumber utama modal sosial diantaranya adalah : keluarga, komunitas, perusahaan, masyarakat sipil dan sektor publik. Selain itu Pantoja (1999) dalam Vipriyanti (2000) mengelompokkan sumber modal sosial sebagai berikut : (1) hubungan kekeluargaan yang terjadi karena kelahiran, (2) kehidupan

berorganisasi yang meliputi semua organisasi vertical dan horizontal, (3) jaringan kerja, (4) masyarakat politik, (5) aturan formal dan norma yang mengatur kehidupan public, serta (6) norma-norma.

Menurut Stone, W (2001), dimensi modal sosial dan karakteristiknya dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Dimensi Utama Modal Sosial dan Karakteristiknya

<i>Structure of sosial relations: networks</i>	<i>Quality of sosial relations: norms</i>
<i>Type:</i> <i>Informal ↔ formal</i>	<i>Norm of trust</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sosial trust</i> <ul style="list-style-type: none"> –<i>familiar/personal</i> –<i>generalised</i> • <i>Civic/Institutional trust</i>
<i>Size/capacity:</i> <i>Limited ↔ extensive</i>	
<i>Spatial:</i> <i>Household ↔ global</i>	<i>Norm of reciprocity</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>In-kind v in lieu</i> • <i>Direct v indirect</i> • <i>Immediate v delayed</i>
<i>Structural:</i> <i>Open ↔ closed</i> <i>Dense ↔ sparse</i>	
<i>Relational:</i> <i>Vertical ↔ horizontal</i>	

Sumber : *Families, Sosial Capital and Citizenship Project, Australian Institute of Family Studies, 2000*, dalam : Stone, W., 2001

Dimensi utama modal sosial biasanya adalah kepercayaan (*trust*) (Coleman 1988; peraturan dan norma-norma yang mengatur tindakan sosial (Coleman 1988); jenis-jenis interaksi sosial (Snijders 1999); jaringan sumber daya (Snijders 1999). Selain itu, juga digunakan istilah norma kooperatif (*cooperative norm*)(Coleman 1988; Putnam 1993; Knack dan Keefer 1997; Putnam 2000; Woolcock dan Narayan 2000); kepercayaan (Putnam 1993; Knack dan Keefer 1997), jaringan (*networks*) yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif (Putnam 1993).

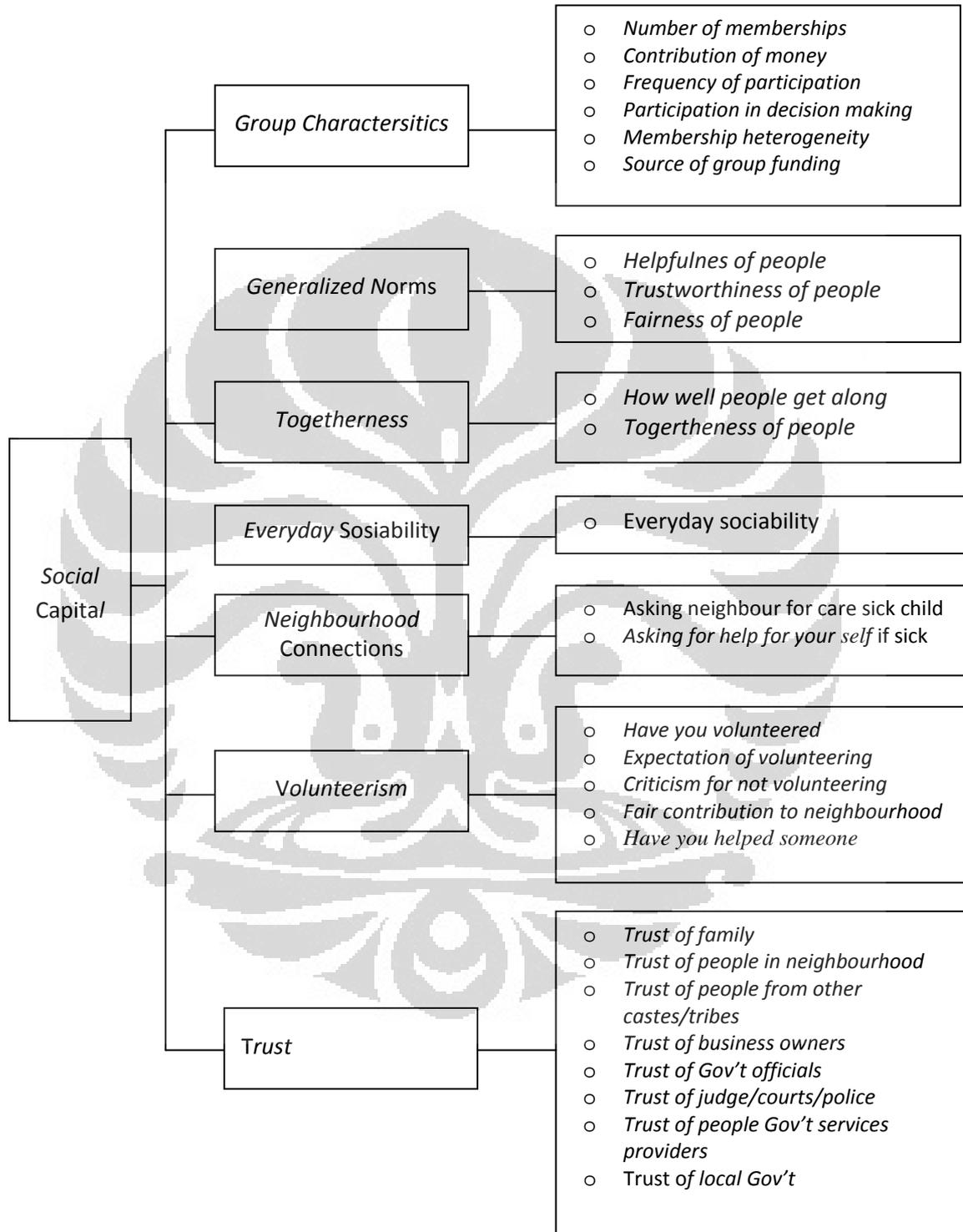
Putnam secara tersendiri telah mengidentifikasi enam dimensi modal sosial, yaitu *formality, purpose, bridging, immediacy, strandedness/intensity* dan *social location*. Penulis lain telah mengidentifikasi kelompok dimensi yang berbeda misalnya Liu dan Besser (2003) mengidentifikasi empat dimensi modal sosial yaitu hubungan sosial informal, ikatan sosial formal, kepercayaan, dan norma-norma tindakan kolektif. Sementara itu, Janine, N dan Sumantra Ghosal (1998) telah mengembangkan sebuah definisi modal sosial dengan perbedaan antara tiga dimensi: struktural, relasional dan kognitif. Narayan dan Cassidy (2001) mengidentifikasi berbagai dimensi diilustrasikan pada Gambar 2.5.

Grootaert (1998), menginvestigasi enam dimensi modal sosial yang direpresentasikan sebagai asosiasi local (*local association*), yaitu densitas asosiasi (*density of associations*), *the internal heterogeneity, frequency of meeting attendance, members effective participation in decision making, payment of dues, community orientation of associations*. Dari keenam dimensi tersebut, ia mengkonstruksikan indeks modal sosial. Sedangkan Brehm dan Rahm (1997) menyebutkan tiga konsep modal sosial, yaitu *civic engagement, interpersonal trust, dan confidence in the government*.

Woolcock (1998) mendefinisikan empat dimensi modal sosial, dalam dua pasang konsep-konsep yang bertentangan (*opposing concept*): pengakaran *embeddedness* dan otonomi; tingkat makro dan tingkat mikro. Sedang menurut Syahyuti ada delapan elemen dalam modal sosial, yakni partisipasi pada komunitas lokal, proaktif dalam konteks sosial, perasaan *trust* dan *safety*, hubungan ketetanggaan (*neighbourhood connections*), hubungan kekeluargaan dan pertemanan (*family and friends connections*), toleransi terhadap perbedaan (*tolerance of diversity*), berkembangnya nilai-nilai kehidupan (*value of life*) dan ikatan-ikatan pekerjaan.

Knowles (2005) menggabungkan pengertian modal sosial sebagai kepercayaan (*trust*), jaringan (atau kelompok keanggotaan) dan norma-norma kooperatif, sedangkan menurut Subejo, 2004 dalam Syahyuti, 2008, elemen modal sosial adalah *norms, reciprocity, trust* dan *network*. Mengenai dimensi modal sosial, Syahyuti (2008) menyatakan bahwa beberapa penulis menekankan

pentingnya *trust*, sebagian *social network* dan *behavioral norms*. Namun ada juga yang menekankan ketiganya sekaligus.



Gambar 2.2. Dimensi Modal Sosial
Sumber: Narayan dan Cassidy (2001).

Sedangkan menurut World Bank (<http://go.worldbank.org/COQTRW4QF0>) dalam rangka menerapkan konsep modal sosial di tingkat praktis dan operasional, dapat dibagi menjadi lima dimensi utama: (1) **group dan jaringan** (*groups and network*) yang merupakan kumpulan individu-individu yang mempromosikan dan melindungi hubungan pribadi yang meningkatkan kesejahteraan; (2) **kepercayaan dan solidaritas** (*trust and solidarity*) yang merupakan unsur-unsur interpersonal perilaku yang mendorong kohesi lebih besar dan lebih kuat kearah tindakan kolektif; (3) **aksi kolektif dan kerjasama** (*collective action and cooperation*) yaitu kemampuan orang untuk bekerja bersama untuk memecahkan masalah bersama; (4) **kohesi sosial dan inklusi** (*sosial cohesion and inclusion*) yang menghambat risiko konflik dan mendorong akses yang adil untuk manfaat dari pembangunan dengan meningkatkan partisipasi dan (5) **informasi dan komunikasi** (*information and communication*) yang menghancurkan modal sosial negatif dan juga memungkinkan modal sosial yang positif dengan meningkatkan akses terhadap informasi. Kelima dimensi ini menangkap baik bentuk struktural maupun bentuk kognitif modal sosial.

2.2.6 Operasionalisasi Modal Sosial

2.2.6.1 Struktur Hubungan Sosial : Jaringan (*Network*)

Jaringan-jaringan kerjasama antar manusia merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial (Putnam, 1993). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang bertemu dengan orang lain, kemudian membangun interrelasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasi (Dalam Suharto, E., nd)..

Memahami jaringan yang memungkinkan orang untuk mengakses sumber daya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama adalah bagian penting dari konsep modal sosial. Dalam rangka mengidentifikasi struktur hubungan tempat

modal sosial berada, Putnam (1988) membedakan antara hubungan informal dan formal. Hubungan informal adalah hubungan yang terjadi antara keluarga, kerabat, teman dan tetangga, sedangkan hubungan formal ada pada asosiasi, kelompok dan sebagainya. Struktur jaringan ini akan mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin, output yang dapat dihasilkan dan modal sosial yang terbentuk.

Woolcock (2000) membedakan modal sosial atas modal sosial mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*) dan mengait (*linking*). Modal sosial yang bersifat mengikat umumnya berasal dari ikatan kekeluargaan, kehidupan bertetangga dan sahabat. Anggota dalam kelompok ini umumnya berinteraksi secara intensif, *face-toface* dan saling mendukung. Modal sosial menyambung terbentuk dari interaksi antar kelompok dalam suatu wilayah dengan frekuensi yang relatif lebih rendah seperti kelompok agama, etnis atau tingkat pendapatan tertentu. Modal sosial mengait umumnya terbentuk dari hubungan formal antar berbagai pihak seperti lembaga politik, bank, sekolah, pertanian dan sebagainya.

Putnam (1995) menyampaikan bahwa salah satu yang mempromosikan modal sosial adalah hubungan pertetanggaan (*neighbourhood networks*) yang merupakan *social engagement*. Hubungan pertetanggaan ini dapat berupa saling kunjung mengunjungi antara teman dan tetangga; partisipasi sosial dalam bentuk aktivitas di ruang publik seperti pertemuan dipengajian, arisan, pertemuan RT/RW dan sebagainya. Demikian juga yang disampaikan oleh Vipriyanti dan Syahyuti bahwa modal sosial dapat dibangun melalui interaksi intensif yang berulang-ulang. Lebih lanjut Vipriyanti (2007) menyampaikan bahwa modal sosial perlu dipelihara agar tetap produktif, karena modal sosial bersifat *intangible*, selalu berkembang dan menjadi lebih produktif apabila digunakan. Tanpa curahan waktu, energi dan sumberdaya lain pada modal sosial, hubungan antar individu cenderung akan terkikis oleh waktu.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur dimensi jaringan diantaranya adalah, (1) Ukuran (*size*) yakni jumlah orang yang mempertahankan kontak sosial, juga termasuk orang yang bisa dipanggil bila diperlukan; (2) penyebaran geografis (*geographic dispersion*) dimana fasilitas transportasi dapat

mempengaruhi frekuensi kontak; (3) Kepadatan / integrasi (*density/integration*) yakni sejauh mana anggota jaringan menjadi anggota di jaringan lain; (4) Komposisi dan homogenitas anggota (*composition and member homogeneity*) yakni komposisi jaringan bisa terdiri dari teman, tetangga, anak-anak, saudara kandung, sedangkan homogenitas anggota bisa dilihat dari kesamaan antara anggota (umur, status sosial ekonomi, dll) ; (5) frekuensi kontak antara anggota ; (6) kekuatan ikatan (*strength of ties*) yang dapat meliputi derajat keintiman (*degree of intimacy*), timbal balik (*reciprocity*), harapan dari ketahanan dan ketersediaan (*expectation of durability and availability*) dan intensitas emosional (*emotional intensity*); (7) partisipasi sosial (*social participation*) yakni keterlibatan dalam sosial, politik, pendidikan, dan lain kegiatan ; (8) sosial *anchorage* meliputi lama tinggal di wilayah tersebut, keakraban dengan lingkungan, dan keterlibatan dalam masyarakat ; (9). kohesi dan inklusifitas (*cohesion and Inklusif*) berfokus secara khusus pada ketahanan ikatan sosial dan potensi ganda untuk menyertakan atau mengecualikan anggota masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa jaringan bagaimanapun dan karakteristik mereka diukur, keberadaan jaringan sosial tidak dapat bertindak sebagai ukuran sosial modal semata, tetapi harus dikaitkan dengan investigasi terhadap norma-norma sosial yang mengatur hubungan dalam suatu jaringan, dan idealnya dengan karakteristik jaringan yang bersangkutan. Oleh karena itu di mana karakteristik jaringan diinvestigasi dalam penelitian modal sosial, adalah penting diiringi dengan pengukuran dan norma-norma kepercayaan dan norma timbal balik.

2.2.6.2 Kepercayaan / Norma Kepercayaan (*Trust / Norm of Trust*)

Norma kepercayaan adalah komponen kunci modal sosial. Teori modal sosial menekankan pentingnya kepercayaan agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, dan untuk memfasilitasi berbagai hasil (*output*) modal sosial, termasuk keterlibatan sipil dan demokrasi (Putnam, 1993, 1995; Uslaner 1999). Dimensi modal sosial ini mengacu pada sejauh mana orang merasa mereka dapat mengandalkan sanak keluarga, tetangga, kolega, kenalan, penyedia layanan

utama, dan bahkan orang asing serta institusi dan pemerintahan, bahwa mereka tidak akan melakukan sesuatu yang menyakitkan dan membahayakan.

Menurut Syahyuti (2008), Pengertian *trust* secara sederhana adalah: “*willingness to take risk*”, yaitu interaksi yang didasari perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana diharapkan dan akan saling mendukung, atau setidaknya orang lain tak akan bermaksud menyakiti. Dengan demikian timbul perasaan aman (*perceived safety*) ketika berinteraksi dengan orang lain. Perasaan ini memiliki “wilayah jangkauan” (*radius of trust*) yang didefinisikan sebagai: “*the circle of people among whom cooperative norms are operative*”.

Sebagaimana dijelaskan Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Cox (1995) kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. (Dalam Suharto, E., nd). Menurut Syahyuti (2008) masyarakat dengan modal sosial tinggi terlihat dengan rendahnya angka kriminal dan sedikitnya jumlah kebijakan formal. Namun jika modal sosial rendah, dimana *social norms*-nya sedikit, maka kerjasama antar orang hanya dapat berlangsung di bawah sistem hukum dan regulasi yang bersifat formal.

Rasa percaya merupakan alat untuk membangun hubungan yang dapat menekan biaya transaksi, yaitu biaya yang muncul dalam proses pertukaran dan bisaya untuk melakukan kontak, kontrak dan kontrol. Rasa saling percaya dapat menekan biaya pemantauan (*monitoring*) terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan. Rasa percaya memudahkan terjalinnya kerjasama. Semakin tebal rasa saling percaya, semakin kuat kerjasama yang terbangun antar individu (Vipriyanti, 2007). Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Putnam, 1995). Kerusakan modal sosial akan menimbulkan perilaku anti sosial (Cox, 1995). (Dalam Suharto, E., nd).

2.2.6.3 Norma / Tata Nilai

Norma adalah nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok (Vipriyanti, 2007). Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama dimasa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam, 1993; Fukuyama, 1995). Norma-norma dapat merupaka pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial. (Dalam Suharto, E., nd).

Timbal-balik (*reciprocity*) adalah proses pertukaran dalam hubungan sosial dimana 'barang dan jasa' (artinya pertukaran apapun) yang diberikan oleh salah satu pihak akan di dibayarkan kembali kepada pihak yang oleh pihak yang menerima asli 'barang dan jasa'.

2.3 Produktivitas Usahatani

Dalam pembicaraan sehari-hari, usahatani yang bagus adalah usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Pengertian produktivitas sebenarnya merupakan penggabungan antara konsep efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Sedangkan kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah tersebut menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi usaha dan kapasitas tanah.

Dalam konteks produksi, istilah efisiensi produksi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik ini dinilai dengan uang, maka disebut efisiensi ekonomi. Untuk sampai pada tahap efisiensi ekonomi, perlu diketahui harga-harga, baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi.

Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan pengertian produktivitas ekonomis usahatani. Dalam pengertian ekonomis, jarak atau letak usahatani ke pasar penting artinya. Jika dua buah usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai yang lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih tinggi.

Selain efisiensi fisik, dalam usahatani juga dikenal istilah efisiensi skala produksi. Efisiensi ini secara sederhana digunakan untuk mengetahui jika faktor produksi ditambah sekaligus, maka bagaimana akibatnya terhadap kenaikan hasil produksi. Ada tiga jenis efisiensi skala produksi, yaitu, jika laju kenaikan hasil produksi menaik disebut skala produksi yang menaik (*increasing return to scale*). Jika tetap disebut *constant return to scale* dan jika menurun disebut *decreasing return to scale*.

Alat ukur lain yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah efisiensi tenaga kerja, efisiensi teknis (*technical efficiency*), efisiensi perusahaan (*business efficiency*) dan efisiensi kemanusiaan (*human efficiency*). Efisiensi teknis adalah mengukur besarnya produksi yang dapat dicapai atas tingkat faktor produksi tertentu. Sedangkan efisiensi perusahaan adalah mengukur besarnya nilai produksi yang dapat dicapai atas nilai faktor produksi tertentu. Di sisi lain, efisiensi kemanusiaan sulit diukur karena tambahan produksi yang dicapai diukur dengan kepuasan seseorang.

2.4 Analisis Korelasi

Untuk melakukan analisis korelasi, didasarkan pada hipotesis asosiatif yang merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji (melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut). Langkah pembuktiannya adalah dengan menentukan terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel yang dilanjutkan dengan pengujian signifikansinya.

Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel tersebut. Koefisien korelasi

merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative. Sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

Hubungan dikatakan positif jika nilai suatu variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel yang lain. Sebaliknya dikatakan negatif jika nilai suatu variabel dinaikkan, maka akan menurunkan nilai variabel yang lain.

Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar adalah -1, sedangkan yang terkecil adalah nol. Bila hubungan diantara variabel tersebut mempunyai koefisien = 1 atau -1, maka hubungan tersebut sempurna.

Dalam riset korelasi, individu-individu yang dipilih adalah mereka yang menampakkan perbedaan dalam beberapa variabel penting (*critical variabel*) yang sedang diteliti.

Terdapat bermacam-macam teknik statistik korelasi untuk menguji hipotesis asosiatif. Koefisien mana yang akan digunakan pada jenis data yang akan dianalisis. Untuk data nominal dan ordinal digunakan statistika nonparametrik dan untuk data interval dan ratio digunakan statistika parametrik.

Untuk mengukur korelasi hubungan antara variabel ordinal digunakan uji Spearman's Rho. Selain uji Spearman Rho, dapat juga digunakan uji Kendall's Tau (τ), Sommers, Goodman's dan Kruskal's Gamma (γ).

Hipotesisnya adalah :

H₀ : Tidak ada hubungan antara X dan Y

H₁ : Ada hubungan antara X dan Y

Formula yang digunakan untuk menentukan koefisien korelasi Spearman adalah sebagai berikut ;

$$\rho = 1 - \left[\frac{\sum 6D^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

Untuk uji signifikansi Spearman's Rho digunakan formula berikut :

$$z = \frac{\rho}{\frac{1}{\sqrt{N-1}}}$$

Hipotesisnya adalah :

H0 : Tidak ada hubungan antara X dan Y

H1 : Ada hubungan antara X dan Y

Untuk mengukur korelasi antara variabel nominal dengan variabel ordinal, digunakan koefisien korelasi theta (θ), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\theta = \frac{\sum D_1}{T_2}$$

Keterangan :

$\sum D_1$: Perbedaan absolut antar frekuensi di atas (f_a) setiap rank dan dibawah (f_b) setiap rank untuk pasangan variabel sub kelas nominal atau $f_a - f_b$

T_2 : Setiap frekuensi total pada subkelas nominal dikalikan dengan setiap frekuensi total yang lain, hasil perkaliannya dijumlahkan dan kita memperoleh T_2

Untuk koefisien korelasi eta (η), uji statistiknya menggunakan uji F, yaitu :

$$F = \frac{\eta^2(n-k)}{(1-\eta^2)(k-1)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = jumlah subkelas pada variabel nominal

Dengan formula hipotesisnya sebagai berikut :

Hipotesisnya adalah :

H0 : Tidak ada hubungan antara X dan Y

H1 : Ada hubungan antara X dan Y

Untuk mengukur korelasi antara variabel nominal dengan variabel interval/rasio, digunakan koefisien korelasi eta (η), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\eta = \sqrt{1 - \frac{\sum Y_T^2 - (N_1)(\bar{Y}_1)^2 - (N_2)(\bar{Y}_2)^2}{\sum Y_T^2 - (N_1 + N_2)(\bar{Y}_T^2)}}$$

Keterangan :

N_1 dan N_2 = Sampel 1 dan sampel 2

\bar{Y}_T = Rata-rata dari seluruh sampel kelompok 1 dan 2

$\sum Y_T^2$ = Jumlah kuadrat kedua buah sampel

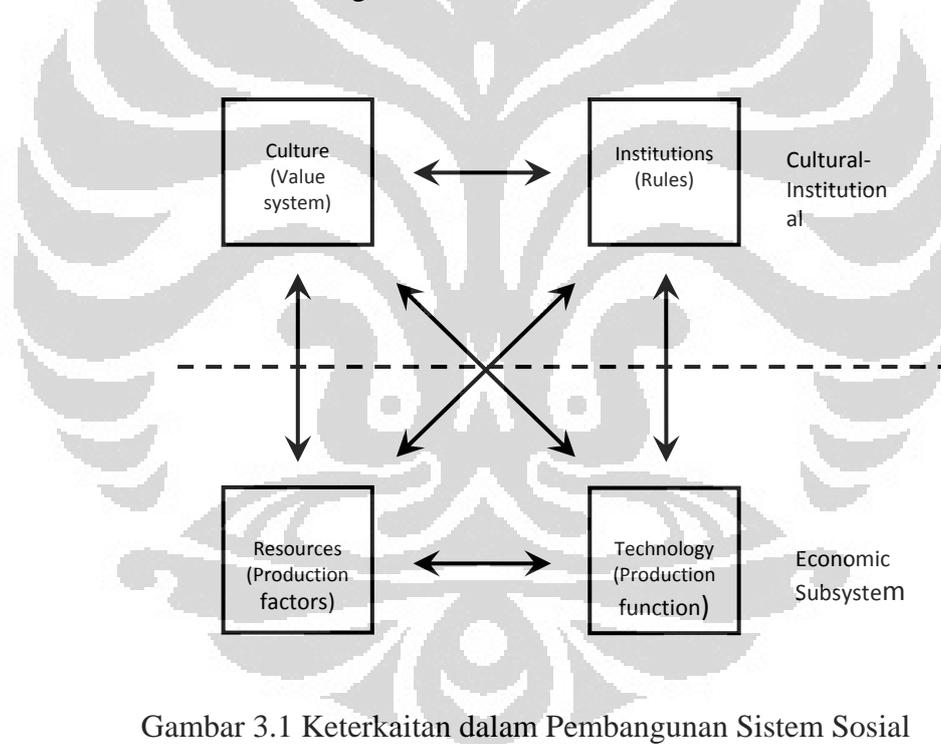
\bar{Y}_1, \bar{Y}_2 = Rata-rata tiap sampel



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pikir

Hayami (2001) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dapat dicapai tanpa adanya perubahan utama dalam organisasi sosial dan sistem nilai masyarakat. Dibutuhkan adanya suatu perluasan pemahaman terhadap proses interaksi antara variabel-variabel ekonomi (seperti modal dan tenaga kerja) dengan variabel institusi-kultural yang terlibat dalam sistem sosial yang mendukung pertumbuhan. Interaksi variabel-variabel ekonomi dengan variabel institusi-kultural digambarkan dalam Gambar 3.1 berikut :



Gambar 3.1 Keterkaitan dalam Pembangunan Sistem Sosial

Sumber : Hayami, 2001

Gambar tersebut menggambarkan evolusi dalam sistem sosial melalui interaksi antara variabel ekonomi dan variabel institusi-kultural. Bagian bawah gambar tersebut menunjukkan sektor ekonomi sebagai subsistem masyarakat. Subsistem ini terdiri dari interaksi antara teknologi dan sumberdaya yang secara luas didefinisikan sebagai faktor-faktor produksi, termasuk didalamnya

sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal. Sedangkan teknologi merupakan determinan dari nilai produk yang dihasilkan melalui kombinasi alokasi berbagai sumberdaya tersebut.

Di sisi atas pada gambar, menunjukkan subsistem kelembagaan-kebudayaan (*cultural-institutional*), yang terdiri dari komponen kebudayaan / kultur dan insitusi. Budaya secara sempit didefinisikan sebagai pengaruh sistem nilai terhadap orang-orang dalam masyarakat, sedangkan insitusi didefinisikan sebagai aturan sanksi dari anggota masyarakat.

Yang harus menjadi perhatian adalah bahwa produktivitas sistem ekonomi, (yang terdiri dari sumberdaya *endowment* dan teknologi), dipengaruhi oleh budaya dan institusi yang berada di masyarakat. Dan seperti yang digambarkan, ada keterkaitan timbal balik di antara keempat komponen tersebut. Institusi, teknologi maupun sumberdaya (dalam hal ini alokasinya) dipengaruhi oleh budaya yang berlaku. Budaya, dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan mempengaruhi bagaimana insitusi berjalan. Budaya akan mempengaruhi bagaimana teknologi dapat diadopsi, dan budaya akan menentukan bagaimana alokasi sumberdaya dilakukan. Sebaliknya, adopsi teknologi selain dipengaruhi oleh budaya, juga ditentukan oleh peran institusi yang mewadahnya dan alokasi sumberdaya, terutama alokasi dalam hal investasi bagi modal manusia (*human capital*) (seperti pendidikan, training, dan perawatan kesehatan). Disisi lain, perkembangan institusi selain di pengaruhi oleh budaya, juga dipengaruhi oleh dukungan alokasi sumberdaya dan teknologi yang telah diadopsi oleh pelaku-pelakunya. Komponen keempat, bagaimana alokasi sumberdaya selain dipengaruhi oleh budaya yang terbentuk, juga dipengaruhi oleh teknologi yang telah dimiliki dan institusi yang mewadahnya.

Variabel dan interaksi pada gambar di atas, pada konteks produktivitas pertanian juga berlaku. Sebagaimana di latar belakang telah disebutkan, bahwa adanya globalisasi menuntut kita untuk mempersiapkan antisipasi dengan meningkatkan daya saing, diantaranya dengan peningkatan produktivitas. Namun faktanya, seringkali upaya-upaya peningkatan produktivitas banyak menemui masalah dan tantangan, baik dari faktor input, faktor keterbatasan sumberdaya,

faktor budaya dan masih lemahnya institusi atau kelembagaan yang ada, disamping faktor eksternal yakni faktor iklim.

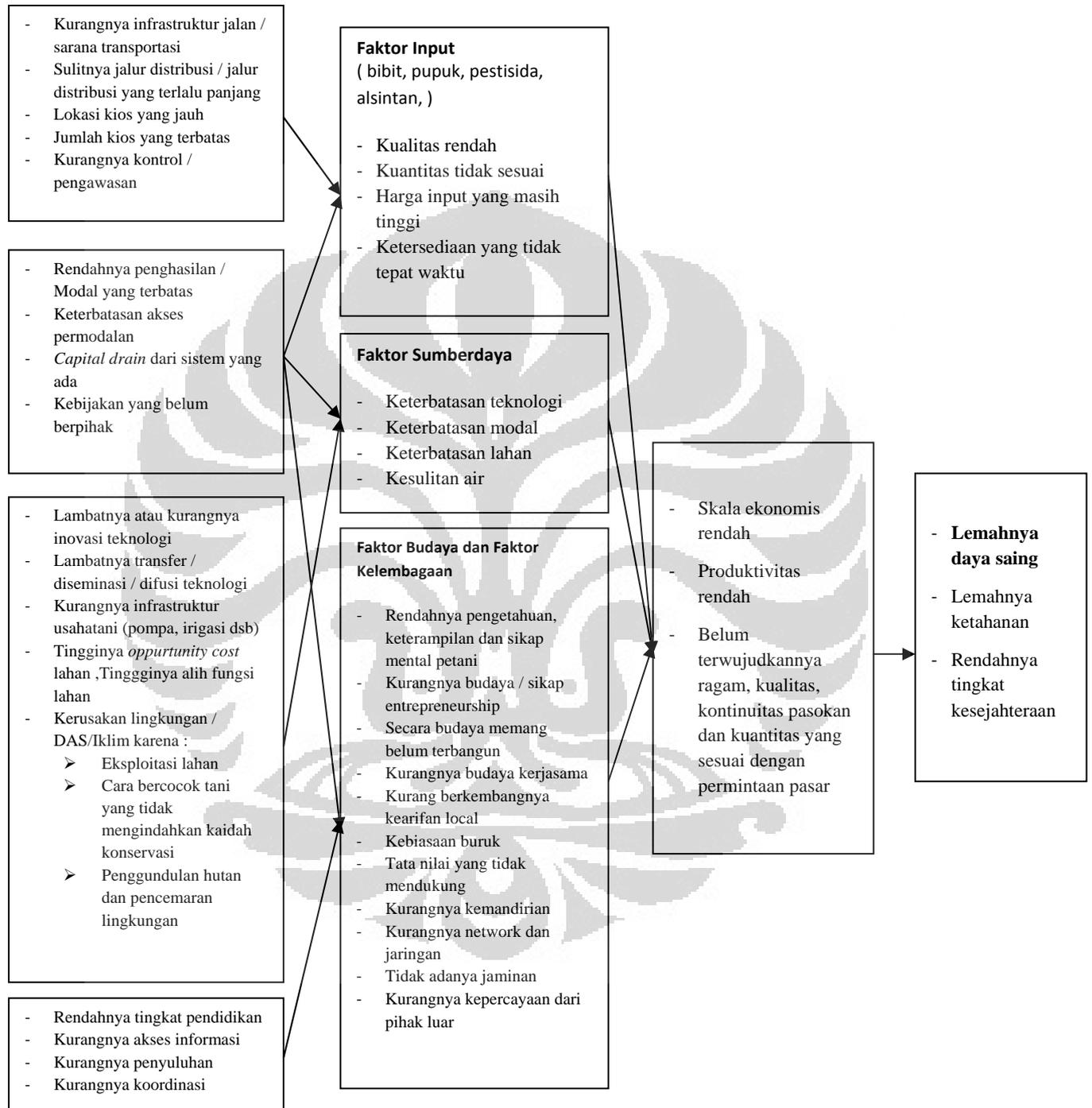
Faktor-faktor input yang mempengaruhi produktivitas adalah bibit, pupuk, pestisida, alsintan dan teknologi. Permasalahan yang sering ditemui dilapangan berkaitan dengan faktor input ini adalah masih rendahnya kualitas faktor input, kuantitas yang tidak sesuai kebutuhan, harga input yang terlalu tinggi, dan ketersediaan yang tidak tepat waktu. Selain itu, masih rendahnya teknologi yang dapat diadopsi oleh petani semakin memperburuk keadaan. Permasalahan pada faktor input ini, menyebabkan rendahnya skala ekonomi usaha, sehingga produksi yang dihasilkan pun rendah, dengan biaya yang lebih besar dibandingkan apabila skala ekonomi usaha dapat dicapai.

Selain faktor input, faktor keterbatasan akses pada sumber daya turut mempengaruhi produktivitas dan juga menyebabkan rendahnya skala ekonomi usahatani. Diantaranya adalah keterbatasan lahan akibat alih fungsi lahan, kekurangan air akibat rusaknya lingkungan, kerusakan lahan akibat eksploitasi lahan yang berlebihan dan tidak mengindahkan kaedah-kaedah konservasi lingkungan dan keterbatasan finansial akibat rendahnya permodalan dan minimnya akses pada sumber-sumber permodalan.

Faktor budaya yang kurang mendukung berkembangnya tingkat produktivitas diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan, wawasan, keterampilan dan mentalitas petani. Selain itu, termasuk juga budaya yang memang belum terbangun, seperti masih belum berkembangnya budaya / sikap wirausaha (*entrepreneurship*) dan masih kurangnya budaya kerjasama serta kearifan lokal.

Dari segi kelembagaan dan insitusi, secara tidak langsung mempengaruhi faktor input, faktor akses pada sumber daya dan faktor budaya. Kelembagaan yang lemah tidak akan dapat berperan banyak untuk meningkatkan akses pada faktor input dan sumberdaya dan menyulitkan terbangunnya budaya yang lebih kondusif. Diharapkan, kelembagaan dan institusi yang ada dapat meningkatkan akses pada faktor input dan sumberdaya dan makin berkembangnya budaya dan

kearifan lokal masyarakat. Secara ringkas Gambar 3.2 menggambarkan pohon masalah yang menghambat peningkatan produktivitas.



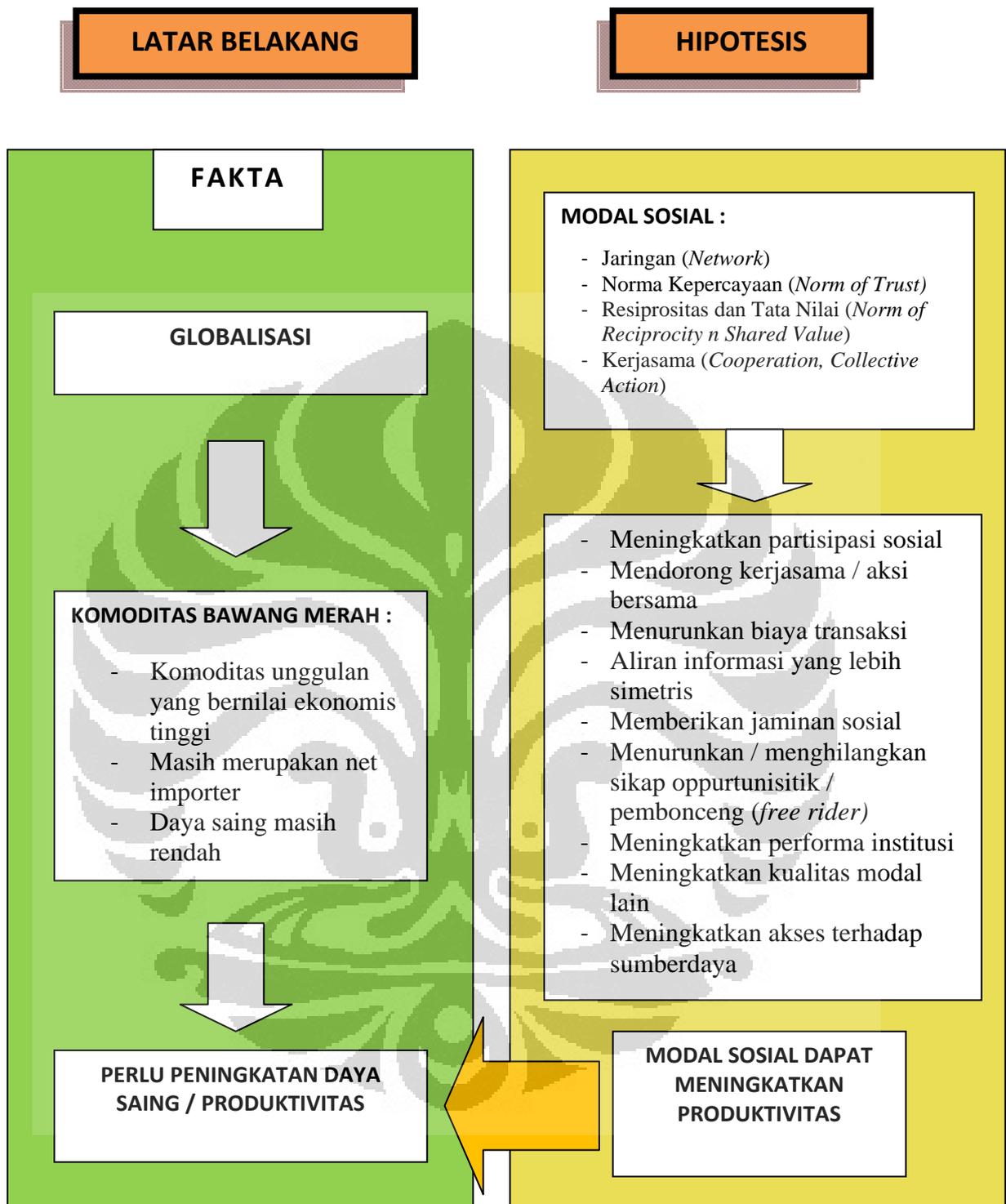
Gambar 3.2 Pohon Masalah (*Problem Tree*) yang Menghambat Produktivitas Usahatani

Sumber : Olahan sendiri, dari berbagai sumber

Universitas Indonesia

Sehubungan dengan permasalahan di atas, menurut penulis, ada komponen lain yang harus ditambahkan dalam kerangka konseptual tersebut, yaitu struktur dan hubungan antara pelaku-pelaku dan jaringan-jaringan yang terbentuk di dalamnya. Disinilah peran modal sosial, sebagaimana telah disampaikan bahwa modal sosial secara mendasar adalah tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain (Dekker dan Uslaner, 2001) dan mengacu pada hubungan sosial (*social relationship*) diantara orang-orang yang memungkinkan timbulnya hasil produktif (*productive outcomes*) (Szreter, 2000). Sedangkan yang dimaksud 'isi' adalah norma kepercayaan, norma resiprositas dan tata nilai. Adanya modal sosial akan menjadi stimulator bagi keempat komponen; sumberdaya, teknologi, insitusi dan kelembagaan sehingga lebih sinergis.

Modal sosial dengan struktur jaringan yang melekat di dalamnya, berisi kepercayaan, norma dan tata nilai, berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dipercaya dapat memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan di atas. Modal sosial yang terbangun dari adanya saling percaya, jaringan kerja dan norma/ tata nilai yang kondusif akan mengurangi biaya kontak, kontrak dan kontrol dan mendorong aliran informasi yang simetris sehingga dapat menurunkan biaya transaksi, meningkatkan partisipasi dan aksi kerjasama. Selain itu modal sosial akan menjadi jaminan sosial yang dapat meningkatkan akses pada sumberdaya, meningkatkan kualitas modal lainnya dan meningkatkan kualitas institusional. Dimensi norma dan tata nilai dalam modal sosial akan menurunkan orang-orang-orang yang bersifat oportunistik (*free rider*). Modal sosial memfasilitasi terjadinya proses produksi yang efektif dicirikan oleh penggunaan sumberdaya yang efisien. Dengan demikian, produktivitas akan meningkat. Secara ringkas alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.3



Gambar 3.3. Alur Pikir Penelitian

Sumber : Olahan sendiri, dari berbagai sumber

3.2 Metode Analisis

Penelitian ini merupakan gabungan analisis deskriptif eksploratif kualitatif. Dengan analisis deskriptif akan digali baik karakteristik agribisnis maupun karakteristik modal sosial yang ada di wilayah penelitian. Sedangkan dengan pendekatan eksploratif akan dianalisis keterkaitan modal sosial dengan produktivitas sebagai proksi daya saing.

Mengingat modal sosial bersifat multidimensi, baik yang bersifat sosial maupun ekonomi, maka analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan analisis kualitatif dan kuantitatif. Selama ini, umumnya penelitian-penelitian yang mencari hubungan antara pembangunan ekonomi dan modal sosial diperoleh melalui analisis kuantitatif. Namun, karena modal sosial itu tertambat (*embedded*) dalam struktur sosial masyarakat atau berada antara individu-individu dan kelompok, maka perlu dilengkapi dengan analisis kualitatif agar dapat menangkap dan memahami penyebab dan nuansa hubungan di dalamnya. Selain itu, metode kualitatif dapat meng-*caunter* kelemahan metode kuantitatif yang secara umum kurang efektif untuk memahami konteks dan proses.

3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dari Bulan Juli 2010 sampai dengan Bulan Oktober 2010. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pangalengan sebagai salah satu sentra bawang merah di Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pangalengan merupakan produsen terbesar bawang merah di Kabupaten Bandung dan memiliki luas tanam, luas panen bawang merah terbesar di Kabupaten Bandung. Disamping itu, sebagai kecamatan yang telah lama mengembangkan kentang sebagai komoditas unggulan, Kecamatan Pangalengan telah memiliki infrastruktur yang relatif lebih baik dibanding kecamatan lain. Pertimbangan yang terpenting adalah bahwa Kecamatan Pangalengan memiliki keunikan, yaitu, memiliki daerah dengan karakteristik produktivitas bawang

merah yang berbeda, yaitu Desa Margamulya dengan produktivitas yang relatif lebih tinggi, dan Desa Lamajang dengan produktivitas yang relatif lebih rendah.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari objek yang diteliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang dipublikasikan secara resmi. Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari BPS Kabupaten Bandung maupun Propinsi Jabar, Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, Dinas Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat, data-data dari kecamatan, serta berbagai sumber lainnya termasuk dari *browsing* di internet.

Data primer diperoleh dari wawancara semi terstruktur dan kuesioner. Pihak yang diwawancara terutama adalah petugas PPL (Penyuluh Lapang Pertanian), THL (tenaga Harian Lepas) dan Ketua serta sekumlah tertentu petani dan atau anggota kelompok tani. Responden untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner adalah petani yang menjalankan usahatani bawang merah. Pengambilan responden dilakukan dengan *stratified random sampling*, dimana petani dibedakan menjadi dua stratum, yaitu petani yang sudah cukup maju dalam artian menghasilkan produktivitas yang relatif tinggi yakni petani dari Desa Margamulya dan petani dengan produktivitas yang relatif rendah yakni petani Desa Lamajang. Petani responden dipilih secara acak dari masing-masing desa penelitian yang telah ditetapkan. Jumlah responden ditentukan berdasarkan jumlah populasi petani bawang merah sesuai rumus berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana :

- N = Besar populasi
- n = Besar sampel
- e = Tingkat kesalahan

Dari hasil sensus yang dilakukan terhadap petani, untuk memperoleh data petani yang pernah dan masih mengusahakan bawang merah diperoleh hasil bahwa petani bawang merah di Desa Lamajang berjumlah 96 orang, sedangkan di Desa Margamulya berjumlah 82 orang, maka berdasarkan rumus di atas, maka di tetapkan sampel petani Desa Lamajang sebanyak 80 orang dan sampel Desa Margamulya sebanyak 70 orang.

Kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kuesioner usahatani bawang merah dan bagian kedua mengenai dimensi dan indikator variabel modal sosial. Mengingat dalam mengukur modal sosial adalah relevan membedakan modal sosial berdasarkan tingkatannya, yaitu tingkat mikro, meso dan makro, penelitian ini hanya diarahkan pada dua tingkatan saja, yaitu level mikro dan meso. Hal ini dengan pertimbangan untuk menangkap kondisi pada unit pribadi dan keluarga petani, juga untuk menangkap kondisi tingkat partisipasi dan aksi bersama / kerjasama diantara dan antar anggota kelompok pada unit kelembagaan / kelompok tani.

Kuesioner mengenai modal sosial terbagi atas 5 kelompok pertanyaan, yaitu pertanyaan mengenai : (1) struktur hubungan sosial dan jaringan kerjasama (*networking*), (2) kepercayaan (*trust*) atau norma kepercayaan (*norm of trust*); (3) norma resiprositas (*norm of reciprocity*); (4) tata nilai (*shared values*); (5) kegiatan bersama (*collective action*) dan kerjasama (*cooperation*).

3.2.3 Definisi Variabel

Dalam penelitian ini, konsep modal sosial yang digunakan lebih cenderung pada pendekatan yang dilakukan oleh Stone (2000), Paxton (1999), Coleman (1988) dimana modal sosial melekat (*embedded*) di dalam struktur jaringan, yang berisikan norma resiprositas dan norma kepercayaan. Konsep modal sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini memisahkan antara komponen inti modal sosial dengan keluarannya (*outcomes*). Keluaran yang diharapkan adalah meningkatnya produktivitas. Dalam konsep ini modal sosial dipandang sebagai sumber untuk bergerak, yang dipahami melalui dimensi jaringan kerja (*networks*), kepercayaan (*trust*) atau norma kepercayaan (*norm of trust*) dan norma timbal

balik / resiprositas (*norm of reciprocity*). Sejalan dengan pendapat Coleman (1988), Woolcock dan Narayan (2000), Knowles (2005), yang menyatakan bahwa modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku atau orang-orang atau organisasi dalam struktur tersebut, untuk mencapai tujuan tertentu dan yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama, serta sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa karakteristik modal sosial juga dicirikan oleh norma-norma lain, maka dalam penelitian ini, selain norma kepercayaan dan norma timbal-balik, penulis juga memasukkan unsur dimensi norma dan atau tata nilai (*norms and shared values*) serta dimensi kerjasama / norma kerjasama (*collective action / norm of cooperation*). Pengukuran norma, selain mencakup sifat-sifat individual dalam jaringan tersebut, juga berkaitan dengan budaya yang ada didalamnya.

Sebagaimana disampaikan oleh Vipriyanti (2007), bahwa dalam modal sosial relevan untuk membedakannya kedalam level mikro, meso dan makro. Dalam penelitian ini, tingkatan yang dianalisis adalah pada tingkat individual (mikro) dan level institusional / kelembagaan (meso).

Oleh karena mengukur modal sosial tidak mungkin diukur secara langsung, maka diperlukan suatu proksi ataupun indikator-indikator untuk mengukur modal sosial. Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.2.3.1 Indikator Modal Sosial Tingkat Mikro

Pada tingkat mikro, dimensi yang diukur dalam penelitian ini adalah dimensi jaringan kerja (*network*), dimensi norma kepercayaan (*norm of trust*), dimensi norma resiprokal (*norm of reciprocity*), dimensi tata nilai (*shared value*) dan dimensi norma kerjasama (*norm of cooperation*). Indikator yang mengukur dimensi jaringan, dimensi kepercayaan, dimensi norma resiprokal, dimensi tata nilai dan dimensi norma kerjasama berturut-turut dapat dilihat pada Tabel 3.1, Tabel 3.2, Tabel 3.3.

Tabel 3.1 Indikator Dimensi Jaringan Kerja (*Network*) Tingkat Mikro.

Indikator	No. Pertanyaan	Kode
Kekuatan Ikatan (<i>Strength of Ties</i>)	1.1	XI
Ukuran dan Kapasitas Jaringan (<i>Size and Capacity of Network</i>)	1.6, 1.7, 1.8, 1.9, 1.10,1.11,1.40, 1.68, 1.69	X4, X5, X6, X7,X8, X9,X37, X39, X40
Densitas Jaringan (<i>Density</i>)	1.42	X38
Keterlibatan dalam komunitas (<i>Engagement in Community</i>)	EC	X10-X20
Keberadaan Hubungan Sosial (<i>Existance of Sosial Relation</i>)	ESR	X21-X36
Integrasi (<i>Integration</i>)	1.70 – 1.73	X41-X44
Keragaman dalam jaringan (<i>Diversity in network</i>)	1.78 – 1.82	X45-X50

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

Tabel 3.2 Indikator Dimensi Norma Kepercayaan (*Norm of Trust*) Tingkat Mikro.

Indikator	No. Pertanyaan	Kode Indikator
<i>General Trust</i>	2.1	X51
<i>Aware</i>	2.3	X53
<i>General Trust of neighbours</i>	2.2	X52
<i>Trust to the most of people</i>	2.41	X85
<i>Trust to the most of neighbours</i>	2.42	X86
<i>Particular trust</i>	2.13 – 2.16	X63-X66
<i>Trust to colleague</i>	2.17	X67
<i>Trust to kinship to act</i>	2.52	X92
<i>Trust to friend to act</i>	2.53	X93
Nama Baik	2.18, 2.23, 2.24	X68, X73, X74
Amanah	2.19, 2.20	X69, X70
Sikap menepati janji	2.21,2.21	X71,X72
<i>Trust to lend money</i>	2.25,2.51	X75, X91
<i>Trust to lend goods</i>	2.26	X76
<i>Thick Trust</i>	2.4	X54
<i>Thin Trust</i>	2.5	X55
<i>Trust to Other</i>	2.6 – 2.12	X56 – X62
Perasaan diterima	2.47	X87

(sambungan)

Indikator	No. Pertanyaan	Kode Indikator
Perasaan aman bila kehilangan	2.48	X88
Dinamika rasa percaya	2.49	X89
<i>Trust to the stranger</i>	2.50	X90
<i>Trust to agent of local government</i>	2.29	X77
<i>Trust to Institutions</i>	2.34 – 2.40	X78 – X84

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

Tabel 3.3. Indikator Dimensi Norma Timbal-Balik (*Norm of Reciprocity*), Dimensi Tata Nilai (*Shared Value*), dan Dimensi Norma Kerjasama (*Norm of Cooperation*) Tingkat Mikro

Indikator	No. Pertanyaan	Kode
NORMA TIMBAL BALIK (<i>NORM OF RECIPROCITY</i>)		
<i>Mutual help</i>	3.1-3.3, 3.7,3.8	X94 – X96, X98 - X99
Saling Pinjam	3.6	X97
Saling mengingatkan	3.9	X100
TATA NILAI (<i>SHARED VALUE</i>)		
<i>Aware to free rider</i>	2.43	X101
<i>Feeling about free raider</i>	4.3	X106
<i>Number of free raider</i>	4.4	X107
<i>Norm of mutual help</i>	3.4, 3.5	X150,X151
Norma menolong	2.44, 2.45, 4.1	X102-X104
Mediasi	4.26	X105
NORMA KERJASAMA (<i>NORM OF COOPERATION</i>)		
<i>Importance of Cooperation</i>	4.14	X135
<i>Norm Cooperation</i>	4.15, 5.1,5.4	X136, X137, X138

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

3.2.3.2 Indikator Modal Sosial Tingkat Meso

Pada penelitian ini, dimensi yang diteliti pada tingkat meso adalah dimensi jaringan kerja (*network*), kepercayaan (*trust*), norma dan tata nilai (*norms and shared values*) dan kerjasama (*cooperation*). Indikator masing-masing dimensi dapat dilihat pada Tabel 3.4, Tabel 3.5. Tabel 3.6.

Tabel 3.4. Indikator Dimensi Jaringan Kerja (*Network*) Tingkat Meso.

Indikator	No. Pertanyaan	Kode
Partisipasi	1.42	X114
Pembentukan kelompok	1.45	X115
Dinamika partisipasi	1.46	X116
Dinamika jumlah anggota	1.47	X117
Pengeluaran sosial	1.48	X118
<i>Time spending</i>	1.49	X119
Pengambilan keputusan	1.54	X120
Pemilihan pimpinan	1.55	X121
Kemandirian / Cara memperoleh dana	1.56	X122
Dana Awal	1.57	X123
<i>Bonding 1</i>	1.58	X124
<i>Bonding 2</i>	1.59	X125
<i>Bridging 1</i>	1.60	X126
<i>Bridging 2</i>	1.61	X127

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

Tabel 3.5. Indikator Dimensi Kepercayaan (*Trust*) Tingkat Meso.

Indikator	No. Pertanyaan	Kode
<i>Trust to member of group</i>	2.12, 2.27	X62, X108
<i>Trust to chief and comitte of group</i>	2.28	X109
<i>Trust to agent of government</i>	2.29	X77
Azas tujuan	2.30	X110
Azas manfaat	2.31	X111

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

(sambungan)

Tabel 3.5. Indikator Dimensi Kepercayaan (*Trust*) Tingkat Meso.

Indikator	No. Pertanyaan	Kode
Azas kinerja	2.32	X112
Azas keadilan	2.33	X113

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

Tabel 3.6. Indikator Dimensi Norma dan Tata Nilai (*Norms and Shared Values*) dan Norma Kerjasama (*Cooperation*) Tingkat Meso

Indikator	No. Pertanyaan	Kode
Musyawahah	4.28-4.30, 4.33	X129-X131, X134
Anggota yang baik	4.31	X132
Melaksanakan Ketetapan	4.32	X133
Kerjasama	5.5, 5.7, 5.10	X139, X141, X144
Bergabung	5.6	X140
Bantuan Bimbingan	5.8	X142
Manfaat konsultasi	5.9	X143
Kemitraan	5.11-5.13	X145-X147
Gotong royong	5.14	X148
Pengetahuan dan Pengalaman	5.15	X149

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber

3.3 Metode Analisis Data / Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis eksploratif deskriptif kualitatif. Digunakan analisis kualitatif agar dapat menangkap dan memahami penyebab dan nuansa hubungan di dalam modal sosial.

Identifikasi karakteristik usahatani bawang merah dan karakteristik modal sosial dilakukan terhadap respons yang diberikan oleh responden melalui jawaban kuesioner. Unit analisis adalah petani bawang merah untuk tingkat mikro dan kelompok tani untuk tingkat meso. Analisis kualitatif (statistik deskriptif)

dilakukan terhadap data yang bersifat nominal dan ordinal seperti tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.

Analisis Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas.

Dalam penelitian ini, produktivitas (merupakan hasil bagi produksi dengan luas panen) digunakan sebagai proksi daya saing dengan pertimbangan bahwa hasil panen merupakan resultante berbagai faktor produksi yang dicurahkan termasuk didalamnya kondisi tanah dan agroklimat, selain dipandang dari sisi kemudahan dalam memperoleh data di lapangan. Untuk mengetahui keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas akan digunakan analisis korelasi, dimana masing-masing indikator akan dilihat derajat keeratan hubungan dan arah hubungan dengan menghitung nilai korelasinya. Pada penelitian ini, data produktivitas yang digunakan merupakan data yang sudah dikategorikan (diordinalkan). Penentuan kategori berdasarkan nilai rata-rata produktivitas masing – masing desa sebagai berikut : (1) Dibawah rata-rata Lamajang, (2) Diatas rata-rata Lamajang, (3) Dibawah rata-rata Margamulya (4) Diatas rata-rata Margamulya.

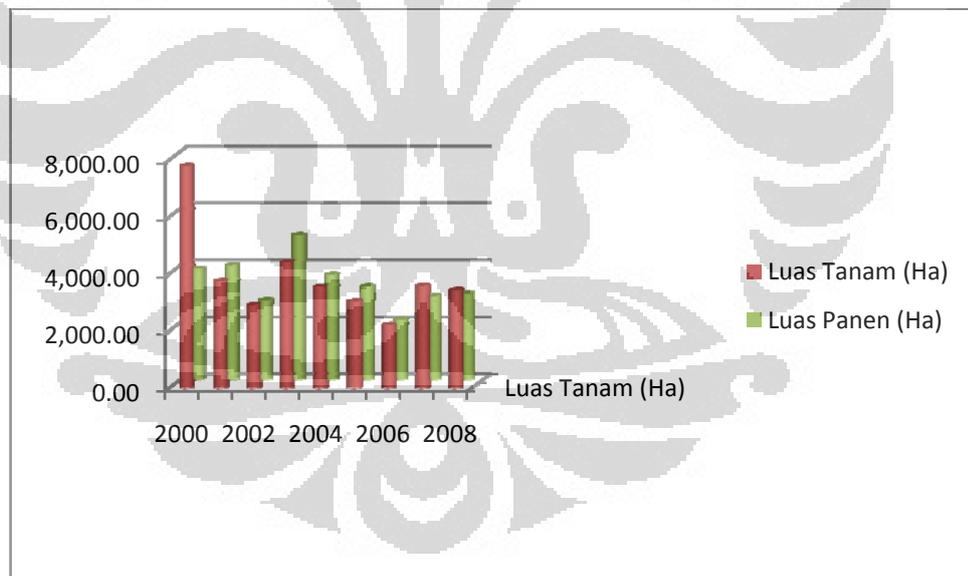
Untuk menentukan derajat keeratan hubungan digunakan ukuran sebagai berikut :

Nilia Koefisien Korelasi	Derajat Kekuatan Hubungan
0,00 - 0,29	Sangat lemah
0,20 - 0,39	Lemah tapi pasti
0,40 - 0,59	Cukup berarti
0,60 - 0,79	Erat / Kuat
0,80 - 1,00	Sangat kuat

BAB 4 KARAKTERISTIK USAHATANI BAWANG MERAH

4.1 Gambaran Umum Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bandung dan Kecamatan Pangalengan

Walaupun, bawang merah memiliki nilai ekonomi yang relatif penting, namun pengembangan komoditas ini di Kabupaten Bandung belum terlalu menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari belum ada kenaikan yang signifikan baik dari luas tanam, luas panen dan produksi. Mengingat biasanya keputusan menanam bawang merah, masih terletak ditangan petani berdasarkan perkembangan harga dipasaran, hal ini menunjukkan belum ada dorongan bagi petani untuk lebih mengembangkan luas tanam bawang merah. Gambar 4.1 dan Tabel 4.1 menyajikan perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas dari tahun 2000 sampai tahun 2008.



Gambar 4.1 Perkembangan Luas Tanam dan Luas Panen Bawang Merah di Kabupaten Bandung

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Tahun 2005, 2006, 2007, 2008 (data diolah)

Tabel 4.1. Perkembangan Luas Produksi, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bandung, Tahun 2005 – 2008*).

TAHUN	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kwt/Ha)
2000	7.790,0	3.881,0	302.565,0	77,96
2001	3.748,0	4.000,0	342.987,0	85,75
2002	2.910,0	2.774,0	165.678,5	59,73
2003	4.409,0	5.059,0	501.180,5	99,07
2004	3.550,0	3.671,0	394.791,0	107,54
2005	3.043,0	3.265,0	352.099,0	107,84
2006	2.216,0	2.096,0	239.404,0	114,22
2007	3.586,0	2.917,0	313.036,0	107,31
2008	3.437,0	3.008,0	307.970,0	102,38
% Pertumbuhan	-55,88	-22,49	1,79	31,32

*) 31 Kecamatan

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Tahun 2005, 2006, 2007, 2008; data diolah)

Kecamatan Pangalengan merupakan produsen bawang merah terbesar di Kabupaten Bandung dengan rata-rata tanam dan luas panen bawang merah terbesar di Kabupaten Bandung. Kecamatan lain yang juga memproduksi bawang merah diantaranya adalah Kecamatan Pacet, Arjasari, Cimaung, dan Cimenyan. Rata-rata perkembangan luas produksi, luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah tiap kecamatan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rata-rata Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah per Kecamatan Dari Tahun 2000-2008.

NO	KECAMATAN	RATA-RATA 2000-2008			
		Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Soreang	16,22	13,56	1.533,33	62,20
2	Pasirjambu	23,11	34,67	2.722,78	61,23

(Sambungan)

NO	KECAMATAN	RATA-RATA 2000-2008			
		Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
3	Ciwidey	25,00	31,00	2.765,44	52,47
4	Nagreg	10,00	6,44	652,67	22,91
5	Rancabali	89,89	48,44	7.467,44	117,44
6	Margaasih	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Bojongsoang	0,33	0,33	50,89	31,06
8	Dayeuhkolot	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Banjaran	29,56	34,11	3.551,67	104,44
10	Pameungpeuk	0,00	0,00	0,00	0,00
11	Pangalengan	1.572,22	1.515,89	140.730,89	91,91
12	Katapang	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Majalaya	0,11	0,11	11,11	11,11
14	Ciparay	62,33	63,44	6.481,67	85,17
15	Pacet	483,67	469,00	41.251,76	90,45
16	Kertasari	58,22	68,22	7.158,89	86,05
17	Cicalengka	8,33	8,33	683,00	35,25
18	Cikancung	0,44	0,00	0,00	0,00
19	Rancekek	2,89	2,89	353,11	83,49
20	Paseh	23,56	25,22	2.607,67	101,47
21	Ibun	127,56	128,11	13.473,22	105,31
22	Cileunyi	3,75	3,56	396,44	79,24
23	Cimendan	363,00	379,33	41.519,00	108,43
24	Cilengkrang	61,89	81,78	8.891,78	124,95
25	Margahayu	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Baleendah	0,22	0,22	23,78	11,89
27	Arjasari	624,22	223,00	22.118,73	111,71
28	Cimaung	261,67	261,89	19.048,05	96,36
29	Solokanjeruk	0,00	0,00	0,00	0,00
30	Cangkuang	7,38	8,33	919,00	61,45
31	Kutawaringin	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH* / RATA-RATA**		3.855,57	3.407,89	324.412,33	56,00

Keterangan :

Tahun 2000-2005 Cangkuang masih bersatu dengan Banjaran

Tahun 2000-2008 Kutawaringin masih bersatu dengan Soreang

*Untuk kolom Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi

**Untuk kolom Produktivitas

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi bawang merah yang tertinggi ada pada Kecamatan Pangalengan dengan rata-rata produksi 140.730,9 kuintal atau sekitar 43,38 % dari total produksi Kabupaten Bandung, yang dihasilkan dari 1.572,22 ha luas tanam atau sekitar 40,78% dari total luas tanam bawang merah di Kabupaten Bandung. Namun demikian, pada umumnya produktivitas di Kabupaten Bandung masih relatif rendah, baru sekitar 2-6 ton/ha (rata-rata 5,6 ton/ha). Beberapa kecamatan yang rata-rata produktivitasnya relatif sudah cukup tinggi adalah Kecamatan Rancabali, Cilengkrang dan Arjasari yang mencapai 10 ton/ha.

Oleh karena iklim dan jenis lahannya, beberapa desa di Kecamatan Pangalengan relatif cocok untuk pengembangan bawang merah, terutama di Desa Lamajang dan Margamulya. Secara agroklimat, faktor-faktor yang penting dalam budidaya bawang merah adalah kelembaban, suhu, cahaya, curah hujan dan angin. Lokasi yang cocok untuk pertumbuhan bawang merah berkisar antara 1-1000 m dpl, pertumbuhan optimal diperoleh dari lokasi yang terletak pada 20 – 400 m dpl. Suhu udara yang dibutuhkan untuk dapat tumbuh dan menghasilkan umbi yang baik adalah antara 20 – 30 °C, dengan suhu udara optimal rata-rata 23 – 25 °C. (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2007). Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (1995), daerah Bandung dengan ketinggian medium (201-700 m dpl) dan ketinggian tinggi (>700 m dpl) merupakan daerah alternatif pengembangan bawang merah di Pulau Jawa.

Dengan potensi luas lahan dan kesesuaian agroklimat, lokasi yang cukup dekat dengan pasar dan merupakan jenis tanaman yang sudah lama dibudidayakan (sejarah/kultur), Kecamatan Pangalengan merupakan lokasi yang cukup baik bagi pengembangan bawang merah.

Perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Kecamatan Pangalengan dari Tahun 2000 – 2008 dapat dilihat pada Tabel 4.3. Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa pertumbuhan luas tanam bawang merah dari tahun 2000 hingga tahun 2009 adalah 30,9 % dan pertumbuhan produktivitas mencapai 65,0 %. Rata-rata luas tanam, luas panen dan luas produksi terbesar ada

pada tahun 2007 dan 2008. Hal ini menunjukkan bahwa sudah mulai ada rangsangan bagi petani untuk mengembangkan agribisnis bawang merah seiring dengan membaiknya harga komoditas ini di pasaran domestik.

Tabel 4.3 Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan dari Tahun 2000 – 2008.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (kw/Ha)
2000	1.398	1.687	101.220	60
2001	1.523	1.391	83.460	60
2002	1.418	1.067	69.980	66
2003	2.110	2.493	269.194	108
2004	1.651	1.483	158.277	107
2005	1.438	1.638	183.700	112
2006	954	764	86.807	114
2007	1.828	1.604	164.036	102
2008	1.830	1.516	149.904	99

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008

4.2 Gambaran Umum Desa Lamajang dan Desa Margamulya

4.2.1 Kondisi Geografis - Demografis

Desa Lamajang dan Desa Margamulya merupakan desa di Kecamatan Pangalengan. Luas Desa Lamajang lebih dari dua kali lipat luas Desa Margamulya. Demikian pula luas lahan tegalan/ ladang Desa Lamajang yang mencapai 1.336,313 ha, sedang luas lahan tegalan / ladang di Desa Margamulya hanya 317,801 ha. Demikian pula halnya dengan luas lahan sawah. Potensi lahan sawah di Desa Lamajang mencapai 834,956 ha, sedangkan Desa Margamulya hanya 42,505. Potensi luas lahan yang lebih besar di Margamulya justru pada komoditas perkebunan dan kehutanan yang mencapai 745,051 ha. Dari sisi potensi areal tanam bawang merah, Desa Lamajang memiliki potensi yang lebih besar untuk dikembangkan. Perbandingan Desa Lamajang dan Margahayu dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4. Perbandingan Karakteristik Geografis Lahan di Desa Lamajang dan Desa Margahayu.

Karakteristik	Desa Lamajang	Desa Margamulya
Luas Daerah (Ha)	2.369,50	1.167,31
Luas Lahan Tegalan / Ladang (Ha)	1.336,31	317,801
Luas Lahan Sawah (Ha)	834,956	42,505
Luas Lahan Perkebunan (Ha)	6.500	617,997
Luas Kawasan Hutan (Ha)	1.500	127,054
Luas Kawasan Wisata (Ha)	6	0
Topografi	Berbukit, dataran tinggi, aliran sungai	Berbukit, dataran tinggi
Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (Km)	13	0,7
Jarak ke Ibu Kota Kabupaten (Km)	19,5	27
Ketinggian	< 1000 m dpl	1000-1500 m dpl

Sumber : Monografi Desa Lamajang, 2008 dan Monografi Desa Margamulya, 2008

Walaupun lokasi Lamajang dan Margamulya, tidak terpaut jauh (hanya sekitar 3-5 km saja), namun ketinggian Margamulya dan Lamajang cukup berbeda. Margamulya umumnya berada pada ketinggian antara 1000-1500 m dpl, sedang di Lamajang dibawah 1000 m dpl.

Walaupun luas wilayah Desa Margamulya lebih kecil dibanding Lamajang, namun kepadatan penduduk Margamulya lebih besar (1.175 jiwa/km²) dibanding Lamajang (hanya 248 jiwa/km²). Hal ini mungkin disebabkan karena lokasi Margamulya yang lebih dekat ke Ibu Kota Kecamatan Pangalengan, sehingga dari aspek akses lebih mudah di Margamulya dibanding Lamajang. Perbandingan jumlah penduduk, jumlah KK dan kepadatan penduduk di Desa Lamajang dan Desa Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.5. Kondisi penduduk yang lebih padat, jika saling bersinergi dapat menjadi potensi yang besar bagi pembangunan, namun bila terlalu padat, sebaliknya dapat menjadi potensi konflik akibat semakin terbatasnya sumberdaya yang tersedia.

Tabel 4.5. Perbandingan Jumlah Penduduk, Jumlah KK dan Kepadatan Penduduk di Desa Lamajang dan Desa Margamulya (Tahun 2008)

Karakteristik	Desa Lamajang	Desa Margamulya
Jumlah Penduduk	9.713	15.249
Jumlah KK	3.033	4.576
Kepadatan Penduduk	248	1.175

Sumber : Monografi Desa Lamajang, 2008 dan Monografi Desa Margamulya, 2008

Dari segi komposisi penduduk, golongan penduduk menurut umur antara Desa Lamajang dan Margamulya memiliki karakteristik yang sama, dimana golongan jumlah penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang berusia produktif, yakni usia 22-59, diikuti golongan usia 5-15 tahun. Dari segi potensi tenaga kerja, kedua desa ini memiliki potensi yang relatif sama. Tabel 4.6 menyajikan perbandingan persentase dan jumlah penduduk menurut umur di Lamajang dan Margamulya.

Tabel 4.6 Perbandingan Persentase dan Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Lamajang dan Margamulya (Tahun 2008)

Kategori Jumlah Penduduk Menurut Umur	Lamajang		Margamulya	
	Jumlah Penduduk	%	Jumlah Penduduk	%
0-4	953	9,60	2.189	14,63
5-15	2.119	21,34	3.155	21,09
16-21	808	8,14	1.175	7,86
22-59	5.325	53,61	7.551	50,48
> 60	727	7,32	888	5,94
Jumlah	9.932	100,00	14.958	100,00

Sumber :BPS Kecamatan Pangalengan Tahun 2008

4.2.2 Kondisi Sumberdaya Manusia

Pendidikan merupakan salah satu indikator sumberdaya manusia karena mempengaruhi pola pikir manusia untuk berkembang dan mempermudah diseminasi / transformasi teknologi, inovasi-inovasi baru maupun terhadap akses informasi. Namun, bila dilihat dari sisi pendidikan, walaupun mayoritas jumlah

penduduk menurut pendidikan di Lamajang dan Margamuly adalah golongan tamat SD/SLTP, namun dilihat dari proporsinya, prosentase / proporsi pendidikan tingkat PT dan tingkat SLTA lebih tinggi di Margamulya dibanding di Lamajang. Gambar 4.7 menyajikan Persentase Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Lamajang dan Margamulya (Tahun 2008).

Tabel 4.7 Perbandingan Persentase dan Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Lamajang dan Margamulya (Tahun 2008)

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	Lamajang		Margamulya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Belum Sekolah	953	9,60	2.186	14,62
Tidak Tamat SD	1.377	13,86	685	4,58
Tamat SD-SLTP	6.391	64,35	9.312	62,27
Tamat SLTA	1.156	11,64	2.514	16,81
Tamat AK/PT	55	0,55	258	1,73
Jumlah	9.932	100,00	14.955	100,00

Sumber :BPS Kecamatan Pangalengan Tahun 2008

4.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan perkapita di Lamajang dan Margamulya. Pendapatan perkapita dari sektor pertanian di Margamulya mencapai Rp.2.568.752., Pendapatan perkapita berikutnya adalah dari sektor perdagangan yaitu Rp.1.694.811., sector kerajinan Rp.1.031.111. Sedangkan sektor peternakan dan perkebunan berturut-turut adalah Rp.800.127. dan Rp.18.411.,

Komoditas pertanian yang sering diusahakan selain bawang merah, baik di Desa Lamajang adalah padi sawah, jagung dan cabai. Selain itu, petani juga menanam singkong, ubi jalar, padi ladang, kacang tanah, kacang panjang, tomat, kubis dan mentimun. Komoditas buah-buahan yang dibudidayakan terutama adalah Pisang, alpukat dan jeruk. Namun ada juga yang menanam mangga, nangka, papaya, duku, jambu air, sirsak, belimbing dan durian. Komoditas perkebunan yang diusahakan adalah kopi (73,67 Ha) dan cengkeh (5 Ha). Kopi

merupakan perkebunan swasta / negara, sedang cengkeh merupakan perkebunan rakyat (Monografi Desa Lamajang, 2008).

Berbeda dengan Lamajang, di Margamulya bawang merah bukan merupakan komoditas utama. Komoditas pertanian yang mayoritas diusahakan di Margamulya adalah kentang, kubis, wortel, tomat. Selain itu, juga ada padi sawah, cabe, bawang dan jagung. Komoditas buah-buahan yang ditanam adalah alpukat, jeruk dan pisang, walaupun dengan luasan yang tidak terlalu luas (dibawah 1 Ha) . Komoditas perkebunan yang diusahakan adalah kopi (136,4 Ha) yang merupakan perkebunan rakyat dan teh (614,497 Ha) yang merupakan perkebunan swasta / negara.

Selain sebagai penyumbang terbesar bagi pendapatan perkapita, sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak, baik di Lamajang maupun di Margamulya. Mayoritas mata pencaharian pokok, baik di Desa Lamajang maupun di Margamulya adalah buruh tani (45,24% dan 60,12%). Setelah buruh tani, persentase mata pencaharian pokok di Lamajang berturut-turut adalah petani, pedagang dan buruh swasta. Sedangkan mayoritas mata pencaharian pokok di Desa Margamulya setelah buruh tani berturut-turut adalah petani, buruh swasta dan PNS (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok di Lamajang dan Margamulya (Tahun 2007)

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok	Lamajang		Margamulya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	679	19,03	376	11,16
Buruh Tani	1.598	45,24	2.026	60,12
Kehutanan	3	0,08	-	0,00
Perkebunan	75	2,12	-	0,00
Buruh / Swasta	433	12,26	373	11,07
PNS	62	1,76	276	8,19
Pengrajin	71	2,01	-	0,00
Pedagang	492	13,93	186	5,52
Peternak	116	3,28	133	3,95
Montir	10	0,28	-	0,00
Jumlah	3.532	100,00	3.370	100,00

Sumber : Monografi Desa Lamajang Tahun 2008, Monografi Desa Margamulya, 2008

Tingginya mata pencaharian pokok sebagai buruh tani ada hubungannya dengan rendahnya tingkat pemilikan lahan. Oleh karenanya, dengan potensi pertanian yang cukup besar, banyak petani yang mata pencaharian pokoknya sebagai buruh tani. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan masih lemahnya kekuatan ekonomi di wilayah ini. Rata-rata kepemilikan lahan di Lamajang dan Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Rata-Rata Kepemilikan Lahan di Lamajang dan Margamulya (2008)

Rata-rata Kepemilikan Lahan	Lamajang		Margamulya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Memiliki Lahan	1.647	64,19	2.146	46,93
0,00 - 0,50 Ha	613	23,89	2.053	44,89
0,51 - 1,00 Ha	278	10,83	335	7,33
>1,01 Ha	28	1,09	39	0,85
Jumlah	2.566	100,00	4.573	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Pangalengan, 2008

Namun, khusus untuk subsektor tanaman pangan, status kepemilikan lahan dilihat dari jumlah keluarga petani, dapat dilihat dari Tabel 4.10

Tabel 4.10. Tingkat Kepemilikan Lahan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan

Tingkat Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan	Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan (Jumlah KKT)	
	Lamajang	Margamulya
Tidak memiliki	325	313
Memiliki kurang dari 1 ha	344	63
Memiliki 1 - 5 ha	28	-
Memiliki 5,0 - 10 ha	-	-
Memiliki lebih dari 10 ha	-	-
Jumlah Total Keluarga Petani	697	376

Sumber : Monografi Desa Lamajang (2008), Monografi Desa Margamulya (2008)

Walaupun, Kecamatan Pangalengan terkenal sebagai penghasil susu sapi, namun, hewan ternak yang cukup banyak dipelihara di Desa Lamajang adalah ternak domba, ayam broiler dan ayam kampung dengan perkiraan populasi

berturut-turut 4000 ekor, 150.000 ekor dan 8500 ekor. Produksi daging tahun 2008 sebanyak 111.850 kg/th dan produksi telur 117,50 kg/th. Sedangkan di Margamulya, komoditas ternak yang diusahakan selain ternak domba dan ayam kampung, adalah kelinci dengan perkiraan populasi berturut-turut 1254 ekor, 6000 ekor dan 1620 ekor, sedangkan jumlah populasi sapi hanya 381 ekor. Dari segi usaha pengolahan hasil pertanian dan hasil ternak, baik di Lamajang maupun di Margamulya belum berkembang.

Jenis industri kecil dan menengah yang ada di Desa Lamajang maupun di Desa Margamulya umumnya adalah industri makanan. Lainnya adalah industri material bahan bangunan. Selain itu, di Desa Lamajang juga terdapat industri kerajinan, sedangkan di Desa Margamulya terdapat industri jasa rumah makan dan restoran. Secara umum, sektor industri belum terlalu berkembang di kedua desa ini.

Jenis organisasi yang ada di Desa Lamajang maupun Desa Margamulya umumnya tidak jauh berbeda. Di Lamajang, organisasi yang ada kebanyakan adalah organisasi yang didirikan atau disahkan oleh pemerintah melalui Perdes atau keputusan Kepala Desa. Di Lamajang, selain organisasi yang umum seperti RT, RW, PKK terdapat juga 1 organisasi karang taruna, 1 organisasi pemuda (seperti AMS), 1 organisasi / kelompok gotong royong, 1 organisasi keagamaan, dan 1 organisasi profesi (PSM). Lamajang belum memiliki organisasi perempuan. Lembaga yang unik di Lamajang adalah lembaga adat. Di Lamajang juga terdapat perkampungan adat, lengkap dengan symbol adat seperti rumah adat, barang pusaka dan naskah-naskah.

Berbeda dengan Desa Lamajang, di Desa Margamulya tidak terdapat Lembaga Adat. Selain itu, kebanyakan organisasi seperti RT, RW dan PKK dibentuk secara musyawarah. Demikian juga pembentukkan karang taruna, kelompok tani, bumdes, organisasi keagamaan, organisasi perempuan, organisasi pemuda dan kelompok gotong royong. Di Desa Margamulya terdapat dua organisasi keagamaan dengan dua jenis kegiatan utama yakni pembinaan dan pendidikan. Organisasi yang cukup banyak jumlahnya adalah organisasi wanita yang berjumlah 25 unit, organisasi kepemudaan yang juga berjumlah 25 unit dan

organisasi gotong royong yang mencapai 137 unit. Ruang lingkup kegiatan organisasi kewanitaan adalah pembinaan dan tata laksana lapangan. Sedangkan ruang lingkup kegiatan organisasi gotong royong adalah dalam hal pembangunan dan kemasyarakatan. Di Margamulya belum ada organisasi profesi. Walaupun jenis organisasi di Lamajang dan Margamulya hampir sama, namun berbeda dari jumlahnya, dimana Margamulya sudah lebih banyak kegiatan organisasi dibanding Lamajang.

Tabel 4.11. Jenis Organisasi Kemasyarakatan yang Terdapat di Lamajang dan Margamulya

Jenis Organisasi Kemasyarakatan	Desa Lamajang	Desa Margamulya
Lembaga Adat	1	0
Karang Taruna	1	?
Organisasi Pemuda	1	25
Kel. Gotong Royong	1	137
Organisasi Keagamaan	1	2
Organisasi Profesi	1	0
Organisasi Perempuan	0	25
Kelompok Tani	4	9

Sumber : Monografi Desa Lamajang (2008), Monografi Desa Margamulya (2008)

Lembaga ekonomi yang ada di Desa Margamulya dan Lamajang adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Kondisi BUMDES di kedua desa saat ini belum banyak kegiatan yang berarti. Selain Bumdes, lembaga ekonomi yang ada di Desa Lamajang adalah Koperasi Simpan Pinjam dan Lembaga Keuangan Non Bank. Sedang di Margamulya, walaupun memiliki organisasi kemasyarakatan yang relatif lebih banyak dibanding Lamajang, namun sampai saat ini masih belum memiliki koperasi maupun kelompok simpan pinjam. Lembaga keuangan yang ada hanya 1 unit Bank Perkreditan Rakyat. Tabel 4.12 menyajikan jenis lembaga ekonomi yang terdapat di Lamajang dan Margamulya.

Tabel 4.12. Jenis Lembaga Ekonomi di Lamajang dan Margamulya

Jenis Lembaga Ekonomi	Desa Lamajang	Desa Margamulya
Koperasi Unit Desa	-	-
Koperasi Simpan Pinjam	1	-
Kelompok Simpan Pinjam	-	-
BUMDES	1	1
Lembaga Keuangan Non Bank	1	-
BPR	-	1
Bank Pemerintah	-	-
Pegadaian	-	-

Sumber : Monografi Desa Lamajang (2008), Monografi Desa Margamulya (2008)

Walaupun ada kelompok tani yang didirikan oleh pemerintah (baik kelompok tani pangan, kehutanan dan peternakan).., terdapat juga kelompok tani yang didirikan secara swadaya. Menurut Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa Lamajang Tahun 2008 di Lamajang terdapat 6 kelompok tani. Menurut Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa Margamulya Tahun 2008, di Margamulya terdapat 2 kelompok tani yang dibentuk secara musyawarah. Menurut Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3) di Desa Lamajang terdapat dua kelompok tani yang sudah teregistrasi yakni Kelompok Tani Mekarsari dan Giri Mukti dengan anggota 25 dan 20 orang mencakup luas areal berturut-turut 85 dan 79 Ha. Kedua Kelompok tani ini bergerak disektor hortikultura. Di Desa Margamulya, kelompok tani yang sudah teregistrasi ada 4 kelompok. Karakteristik kelompok tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.13. Selain kelompok tani yang telah diregistrasi, kenyataannya, sudah cukup banyak kelompok tani yang terbentuk di Lamajang maupun di Margamulya. Kelompok tani ini, oleh Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan bersama BKP3 dikelompokkan pada 4 kelas, yakni kelas Pemula, Lanjut, Madya dan Utama. Kelas kelompok tani yang terdapat di Lamajang dan Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.14. Kelompok tani yang ada, bisa bergabung membentuk gabungan kelompok tani (Gapoktan).. Di Lamajang terdapat 1 gapoktan yang beranggota 7 kelompok tani, sedang di Margamulya terdapat 1 gapoktan yang memiliki anggota 18 kelompok tani.

Tabel 4.13. Karakteristik Kelompok Tani di Desa Lamajang dan Margamulya

Kelompok Tani	No Register	Jumlah Anggota	Luas Area	Kelas Kelompok
LAMAJANG :				
Mekarsari	824212154	25	85	Pemula
Girimukti	824212156	20	79	Lanjut
MARGAMULYA :				
Rahayu	824212157	27	67	Lanjut
Tani Subur	824212158	20	94	Madya
Mekarpelita	824212159	15	75	Lanjut
Mekar	824212160	10	67	Lanjut

Sumber : (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3), 2008)

Tabel 4.14. Kelas Kelompok Tani di Lamajang dan Margamulya (2009)

DESA	Kelas Kelompok Tani									
	Pemula		Lanjut		Madya		Utama		Jumlah Kelompok	
	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
Lamajang	1	55	3	120	-	-	-	-	4	175
Margamulya	1	12	5	50	3	46	-	-	9	108

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian, 2007

Sarana komunikasi dan informasi yang tersedia di Lamajang dan Margamulya tidak jauh berbeda. Wartel (Warung telekomunikasi) yang tersedia di Desa Margamulya 7 unit dan di Lamajang 6 unit. Jumlah pelanggan telkom 183 sambungan di Margamulya dan baru 52 sambungan di Lamajang. Di kedua desa ini belum tersedia jaringan internet, termasuk warnet (warung internet). Sampai saat ini, jumlah pelanggan telepon selular, masih belum terdata. Di kedua desa juga belum tersedia kantor pos. Disamping radio, penduduk memperoleh informasi melalui televisi. Jumlah televisi yang dimiliki di Margamulya berjumlah 3997 unit dan 2579 unit di Lamajang. Beberapa penduduk di Margamulya juga tercatat memiliki parabola, yakni berjumlah 3 unit parabola, sedang di Lamajang belum seorang pun.

Kedua desa sampai saat ini masih belum memiliki ruang publik, seperti taman desa, taman bermain.

4.3 Gambaran Karakteristik Usahatani Bawang Merah

Dari hasil observasi, wawancara dan survei, diperoleh gambaran deskriptif keadaan usahatani bawang merah di Kecamatan Pangalengan, khususnya di Desa Margamulya dan Desa Lamajang.

4.3.1 Karakteristik Pelaku Usahatani Bawang Merah

Umumnya responden yang diwawancarai adalah pria. Namun terdapat juga petani wanita di Lamajang sebanyak 3,8 %. Usia mereka berkisar antara 28-75 tahun. Mayoritas usia responden Lamajang 42 tahun dan 56 tahun (masing-masing 10,1%), diikuti usia 39 (6,3%), 49 (6,3%) dan 50 tahun (6,3%). Sedangkan di Margamulya mayoritas berusia 45 (13,4 %) dan 50 tahun (11,9%), diikuti usia 40 (9%) dan 42 tahun (6%). Secara umum terlihat bahwa responden Margamulya berada pada kisaran umur yang relatif lebih muda dibanding Lamajang.

4.3.1.1 Kondisi Pekerjaan / Sumber Pendapatan

Umumnya selain bertani pekerjaan responden Lamajang dan Margamulya adalah buruh (Lamajang : 49,4% ; Margamulya 36,7%). Namun, lebih banyak petani Margamulya yang mengandalkan semata-mata dari hasil taninya yang mencapai 75,0%. Sedangkan di Lamajang, responden yang mengandalkan pada hasil tani saja hanya 35,4%. Hasil uji beda menunjukkan ada perbedaan nyata antara Lamajang dan Margamulya dalam hal pekerjaan atau sumber pendapatan lain.

Menurut informasi petugas, usahatani bawang merah di Margamulya memang relatif cukup memuaskan sehingga kemungkinan sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup petani. Responden lain menyatakan bahwa selain bertani, mereka juga memperoleh pendapatan dari usaha tanaman tahunan (34,3%) dan

berternak (14,9%). Usaha tanaman tahunan yang lazim di Pangalengan adalah usaha kopi yang sudah diekspor keluar negeri.

Tabel 4.15. Proporsi Pekerjaan Selain Bertani Bawang di Desa Lamajang dan Desa Margamulya

DESA	Pekerjaan Selain Bertani Bawang Merah (%)						Total
	Hanya Bertani	PNS	Pensiunan	Tukang Bangunan	Buruh	Pedagang	
Lamajang	35,4	0	1,3	1,3	49,4	12,6	100
Margamulya	75	1,5	0	0	22	1,5	100

Sumber : Data primer diolah

Berbeda dengan responden Lamajang, karena pendapatan dari bertani bawang merah seringkali kurang mencukupi biaya kehidupan, sehingga selain bertani, sebagian besar petani juga menambah penghasilannya, terutama dari tanaman tahunan (59,0%). Selain itu, mereka juga mengusahakan ternak (16,7%), berdagang (7,7%), budidaya perikanan (5,1%), dan buruh (baik buruh tani maupun buruh bangunan (3,8%). Bahkan beberapa petani tidak hanya mengusahakan satu jenis sumber pendapatan lainnya, tapi dari berbagai gabungan usaha. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa walaupun usahatani bawang merah di Lamajang tidak atau kurang menguntungkan, namun bagi mereka tidak menjadi masalah, karena selain usaha tersebut sudah dijalankan secara turun-temurun, namun juga karena mereka memperoleh penghasilan lain dari sumber lain.. Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada perbedaan nyata karakteristik sumber pendapatan antara Lamajang dan Margamulya. Namun hasil uji korelasi menunjukkan tidak ada keterkaitan antara pekerjaan selain bertani bawang merah dengan produktivitas.

4.3.1.2 Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi produktivitas (misalnya tingkat adopsi teknologi, cara pandang, wawasan, kemampuan dalam akses informasi dan sumberdaya dan lainnya). Dari hasil kuesioner yang disajikan dalam Tabel 4.16, dapat dilihat bahwa umumnya petani

di Lamajang adalah lulusan SD (71,1%), sedangkan di Margamulya walaupun lulusan SD masih yang terbesar persentasenya (41,2%) namun, jika dibandingkan dengan Lamajang, persentase petani di Margamulya dengan tingkat pendidikan SD dan SMU lebih besar dibanding di Lamajang. Bahkan di Margamulya terdapat 1,5% diploma dan 2,9% yang S1. Sedangkan di Lamajang jenjang tertinggi adalah SMA, dan masih juga ditemui petani yang tidak sekolah (3,7%).

Dari uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh hasil nilai Asymp.Sig (2-sided)(0,002) < (0.025), maka H0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan tingkat pendidikan antara Lamajang dan Margamulya pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 4.16. Proporsi Tingkat Pendidikan di Desa Lamajang dan Margamulya

DESA	Pendidikan Formal Petani Bawang Merah (%)						Total
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMU	D1/ D2/ D3	S1	
Lamajang	3,7	68,4	12,7	15,2	0	0	100
Margamulya	0	41,2	33,8	20,6	1,5	2,9	100

Sumber; Data primer diolah

Transformasi informasi ilmu dan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Selain pendidikan formal, petani juga mengikuti berbagai pendidikan non formal. Umumnya petani Margamulya (72%) dan Lamajang (53,2%) mendapat pendidikan non formal melalui SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) dan penyuluhan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL). Namun persentase responden Lamajang yang tidak mengikuti pendidikan formal di Lamajang (39,2%) lebih besar dibanding Margamulya (16,2%). Selain itu, sudah ada 5,9% petani Margamulya yang mengikuti pelatihan Manajemen Pengelolaan Keuangan dan Kelompok Tani namun tidak seorang pun responden Lamajang pernah mengikutinya. Dari data di atas dapat dilihat bahwa petani Margamulya relatif lebih terlibat dalam pendidikan non formal dibanding petani Lamajang. Walaupun hasil koefisien korelasi *contigent coefficientcy*

=0,369 menunjukkan ada hubungan yang lemah antara desa dan pendidikan non formal, namun signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 4.17. Proporsi Pendidikan Non Formal yang Pernah Diikuti

DESA	Pendidikan Non Formal Yang pernah Diikuti (%)						Total
	Tidak Pernah	SLPHT	Teknologi Budidaya Bawang	Manajemen Pengelolaan Keuangan dan Kelompok tani	Penyuluhan	Pelatihan	
Lamajang	39,2	11,4	3,8	0,0	41,8	3,8	100
Margamulya	16,2	38,2	5,9	5,9	33,8	0,0	100

Sumber : Data Primer, diolah

4.3.2 Karakteristik Proses Produksi

4.3.2.1 Pola Tanam

Selain bertanam bawang merah, mereka juga menanam tanaman lain seperti kentang, tomat, sawi, kol, cabe, jagung, dan lain-lain. Tanaman ini ditanam baik sebagai tanaman tumpang sari, maupun sebagai tanaman selingan, disesuaikan dengan perubahan musim, ketersediaan benih dan modal atau harga pasaran. Biasanya bawang merah ditumpangsarikan dengan cabai, kacang merah, dan bawang daun. Selain bawang merah ditumpangsarikan dengan tanaman sayuran lain, adakalanya beberapa petani yang justru menjadikan bawang merah sebagai tanaman tumpang sari tanaman tahunan, seperti pada tanaman kopi. Selain memakai sistem pertanaman campuran, beberapa petani mengusahakan bawang merah sebagai petanaman tunggal (*monocropping*). Umumnya petani di Lamajang (64,6%) dan Margamulya (67,9%) menggunakan sistem tumpangsari.(Tabel 4.18).

Tabel 4.18. Persentase Sistem Pertanaman di Lamajang dan Margamulya

DESA	SISTEM PERTANAMAN (%)			Total
	Pertanaman Campuran (Tumpang Sari)	Pertanaman Tunggal (<i>Monocropping</i>)	Lain-lain	
Lamajang	64,6	35,4	0,0	100
Margamulya	67,9	30,4	1,8	100

Sumber ; Data primer, diolah

Dari wawancara diketahui alasan menggunakan sistem pertanaman tumpangsari adalah untuk mengantisipasi merosotnya harga karena produksi yang melimpah. Selain itu juga untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit, sehingga apabila terjadi serangan, masih ada komoditas alternatif yang bisa dipanen.

Pola tanam yang dianut berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya. Selain mempertimbangkan musim dan resiko penyakit tanaman, pemilihan pola tanam dipengaruhi oleh jumlah pasokan saat itu, trend permintaan, ketersediaan modal, ketersediaan saprotan, terutama benih, harga pasaran dan lain-lain. Pola pertanaman bawang di Lamajang dan Margamulya relatif beragam, seperti : padi-bawang-kentang, bawang-jagung-kentang, bawang-jagung-padi, bawang-kentang-jagung, bawang-padi-kentang, jagung-bawang-kentang, padi-bawang/kentang-wortel, bawang-padi-kentang, bawang-sawi-kentang, bawang-kentang,-tomat, bawang-wortel-kentang, kentang-bawang-kol, bawang-wortel-padi, dan lain-lain. Mayoritas pola tanam di Lamajang adalah bawang-cabai. Sedang di Margamulya adalah bawang-kentang-jagung atau bawang-jagung-kentang. Hasil uji chi square menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya dalam hal pola tanam. Hasil koefisien korelasi *contigent coefficientcy* =0,707 juga menunjukkan ada hubungan yang kuat antara desa dan pola tanam. Namun hasil uji korelasi antar pola tanaman dengan produktivitas menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata.

Umumnya responden Lamajang dan Margamulya menanam bawang karena sudah turun temurun dilakukan (68,35% dan 72,06%), bahkan walaupun jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan (kurang menguntungkan

secara ekonomi). Selain itu, kemudahan dalam pemeliharaan turut menjadi pertimbangan responden (Lamajang : 64,6% ; Margamulya 39,7%). Hal ini cukup mengejutkan karena dugaan selama ini petani menanam bawang karena dorongan harga, ternyata kurang tepat. Hanya 27,8% responden Lamajang dan 10,3% responden Margamulya yang menanam bawang karena faktor harga yang stabil. Demikian pula, hanya sedikit responden Lamajang (1,3%) dan Margamulya (4,4%) yang menanam bawang agar dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi atau menjanjikan. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan wawasan petani mengenai peluang usahatani bawang merah, bahwa jika usaha ini dikelola dengan baik, menguntungkan secara ekonomis. Hal ini juga terbukti, bahwa hanya 1,3% responden Lamajang dan tidak seorang pun responden Margamulya yang menanam bawang karena kesesuaian lahan. Hasil uji beda menunjukkan ada perbedaan yang nyata dalam hal alasan menanam bawang di Lamajang dan Margamulya. Hasil koefisien korelasi *contigent coefficientcy* =0,467 juga menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara desa dan alasan menanam bawang merah. Namun hasil uji korelasi antara alasan menanam bawang dengan produktivitas tidak menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Proporsi alasan menanam bawang di Lamajang dan Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Proporsi Alasan Menanam Bawang Merah di Lamajang dan Margamulya

DESA	Alasan menanam bawang (Sum of percentage %)							
	0	1	2	3	4	5	6	7
Lamajang	0,00	1,27	27,85	68,35	64,56	13,92	2,53	1,27
Margamulya	8,00	4,41	10,29	72,06	39,71	14,71	1,47	0,00

Keterangan :

0: Tidak Menjawab

1 : Pendapatan yang lebih tinggi atau menjanjikan (harga jual lebih tinggi)

2 : Harga stabil

3 : Sudah dilakukan turun temurun

4 : Kemudahan dalam pemeliharaan

5 : Mudah menjual

6: Kecocokan Lahan

7 : Tidak ada komoditi lain

Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil di atas, dapat dikatakan bahwa pola pikir dan perilaku petani masih berupa produsen sentris. Disisi lain nilai tambah dan nilai ekonomi yang tinggi dalam agribisnis tidak mungkin didapatkan bila hanya menfokuskan diri pada aspek produksi semata melainkan harus berperan atau terlibat pada semua subsistem agribisnis. Oleh karena itu, agar petani dapat meningkatkan pendapatannya, perlu ada perubahan cara berfikir yang membuka wawasan kewirausahaan. Menurut Direktorat Pengembangan Usaha Hortikultura (2001) perubahan cara berpikir / pola pikir harus diarahkan untuk menumbuhkan gagasan-gagasan, inisiatif dan prakarsa untuk mengembangkan usaha, tahu menghitung resiko, selalu melakukan kerjasama dan menarik manfaat dalam setiap kerjasama.

4.3.2.2 Sarana dan Prasarana Produksi

Modal merupakan hal sangat penting dalam menjalankan usahatani. Sumber modal yang digunakan di Lamajang dan Margamulya mayoritas adalah modal sendiri dan bantuan keluarga. Namun, 37% responden Margamulya menggunakan modal sendiri, sedang di Lamajang hanya 10,5%. Uji beda menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya dalam hal sumber modal. Proporsi sumber modal di Lamajang dan Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.20. Hasil koefisien korelasi *contigent coefficientcy* =0,405 menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara desa dan sumber modal. Hasil uji korelasi antara sumber biaya dengan produktivitas tidak menunjukkan ada hubungan yang signifikan.

Tabel 4.20. Proporsi Sumber Modal di Lamajang dan Margamulya

DESA	Sumber Biaya							TOTAL
	Modal sendiri	Pinjaman dari keluarga	Pinjaman dari pedagang input	Modal sendiri dan pinjaman dari keluarga	Modal sendiri dan pinjaman dari pedagang input	Modal sendiri dan pinjaman bank	Pinjaman dari keluarga dan pinjaman dari bank	
Lamajang	10,53	3,95	1,32	78,95	1,32	2,63	1,32	100
Margamulya	37,10	4,84	1,61	45,16	11,29	0,00	0,00	100

Sumber : Data primer diolah.

Dari segi varietas yang digunakan, hampir semua responden Margamulya menggunakan varietas Sumenep, sedangkan responden Lamajang, selain menggunakan varietas Sumenep, juga menggunakan varietas Batu dan Maja. Sejauh ini, alasan menggunakan varietas Sumenep, adalah karena harga yang relatif stabil, mudah dalam perawatan dan mudah dalam menjual. Penanganan pasca panen juga relatif mudah karena bisa langsung dijual tanpa dijemur / dikeringkan terlebih dahulu.

Benih merupakan input yang penting dalam usahatani dan menentukan produktivitas usahatani. Sebagian besar responden Margamulya (70%) memperoleh benih dari sesama petani (petani yang menyediakan benih). Sedangkan responden Lamajang umumnya memperoleh benih dari kios (48,1%), dan dari sesama petani (petani yang menyediakan benih) (43,0%). Umumnya mereka memilih bibit dari petani penyedia bibit karena alasan bisa memilih sendiri bibitnya, mutu yang lebih baik dan lokasi yang relatif dekat. Ada juga, beberapa petani memperoleh benih dari menyemai sendiri hasil panen musim sebelumnya. Dari penggunaan benih ini, terlihat bahwa masih banyak petani yang belum menggunakan benih unggul bersertifikat. Hal ini mungkin disebabkan karena harga yang relatif lebih mahal dibanding benih hasil pemuliaan lokal atau benih hasil turunan sendiri. Selain itu, belum tersedianya penangkar benih atau penyalur benih. Walaupun sejauh ini petani tidak merasa kesulitan untuk memperoleh benih yang mereka butuhkan, pemerintah dalam rangka mendongrak produktivitas perlu mempersiapkan penyediaan benih yang bermutu dengan mendorong penumbuhan dan pembinaan usaha perbenihan.

Selain benih, sarana produksi yang penting adalah pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk buatan. Berdasarkan hasil survei terungkap bahwa sebagian besar responden Lamajang memperoleh pupuk kandang dari kios kecamatan, sedang responden Margamulya, disamping sebagian memperoleh dari kios kecamatan (39,7%), mayoritas responden Margamulya memperolehnya dari pedagang/bandar pupuk/pedagang input (60,3%). Pembelian melalui bandar dengan sistem berlangganan ini sudah lazim dilakukan di Margamulya, karena pupuk tersebut langsung didrop di lokasi. Hal tersebut juga dimungkinkan karena permodalan yang memadai karena pembelian dengan sistem ini harus dalam

jumlah yang cukup besar. Berbeda dengan responden Lamajang, pembelian pupuk ke kios dilakukan karena jumlah pembelian yang tidak terlalu besar akibat keterbatasan permodalan. Secara umum, hasil uji beda dalam hal lokasi pembelian benih dan pupuk kandang, ada perbedaan karakteristik antara Desa Lamajang dan Desa Margamulya. Hasil koefisien korelasi *contigent coefficientcy* desa dan lokasi pembelian benih=0,413 serta koefisien korelasi *contigent coefficientcy* desa dan lokasi pembelian pupuk kandang=0,547 menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara desa dan lokasi pembelian input dan antara desa dengan lokasi pembelian pupuk kandang.

Untuk sarana saprotan lain seperti pestisida, herbisida, insektisida, pupuk buatan dan lain-lain, baik responden Lamajang dan Margamulya umumnya memperolehnya dari kios kecamatan, dan hanya beberapa saja yang memperoleh dari pedagang input. Banyaknya petani yang melakukan pembelian saprotan lain di kios tingkat kecamatan menunjukkan bahwa aksesibilitas yang lebih tinggi dibanding sumber lainnya. Selain itu, kios tingkat kecamatan dipandang memberikan jaminan ketersediaan saprotan lain, terutama dari sisi mutu. Berdasarkan pembelian saprotan lain, tidak ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya.

Dari hasil yang diperoleh dan wawancara, terungkap bahwa baik responden Lamajang maupun Margamulya belum memanfaatkan gapoktan (gabungan kelompok tani) atau kelompok tani, koperasi, KUD maupun Bumdes untuk memperoleh sarana produksi. Upaya memperoleh sarana produksi masih dilakukan masing-masing secara individu. Padahal apabila pengadaan saprotan di kerjakan bersama-sama melalui kelompok atau gapoktan akan lebih mudah dengan harga yang lebih ringan.

Teknologi yang digunakan dalam menjalankan usahatani sangat mempengaruhi produktivitas. Teknologi yang cukup maju dan komprehensif diantaranya adalah teknologi yang sudah menerapkan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan telah memiliki SOP (*Standar Operational Procedure*). Selain teknologi dalam hal budidaya, teknologi pasca panen yang sudah maju umumnya sudah menerapkan GMP (*Good Manufacturing Practices* / Praktek Berproduksi

yang baik), GHP (*Good Hygienic Practices*) / Cara berproduksi yang higienes) dan HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*). Namun, baik Lamajang maupun Margamulya keduanya belum sama sekali menggunakan teknologi budidaya seperti GAP dan SOP dan teknologi pasca panen GMP, GHP dan HACCP. Sejauh ini, informasi teknologi yang diterima baru sebatas pengolahan tanah, pemupukan dan penanganan OPT (organisme pengganggu tanaman). Menurut hasil wawancara, ada perbedaan teknologi budidaya antara Lamajang dan Margamulya, terutama dalam hal penggunaan input usahatani. Umumnya, petani di Margamulya relatif menggunakan input yang lebih banyak di banding Lamajang, terutama dalam penggunaan pupuk. Hal ini terutama dipengaruhi oleh kebiasaan responden Margamulya dalam menjalankan usahatani kentang yang memang sarat input usahatani, terutama dalam penggunaan pupuk. Dari segi permodalan, petani di Margamulya relatif lebih kuat, sehingga mampu menyediakan input usahatani yang lebih baik.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pengalaman usahatani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya. Biasanya, petani dengan pengalaman usahatani yang lebih lama, dapat menghasilkan produktivitas yang juga lebih tinggi dengan kesempatan belajar secara langsung di lapangan. Dari kuesioner diperoleh hasil bahwa mayoritas pengalaman usahatani bawang responden Lamajang adalah 9 tahun (16,5%), sedangkan responden Margamulya adalah 20 tahun (22,6%). Di Margamulya, pengalaman usahatani terlama adalah 40 tahun, sedang di Lamajang 19 tahun. Hasil uji beda menunjukkan memang ada perbedaan pengalaman usahatani yang signifikan di Lamajang dan Margamulya. Hasil koefisien korelasi *contigent coefficient* $=0,558$ menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara desa dan pengalaman usahatani.

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi petani, dan sangat berpengaruh terhadap adopsi teknologi baru. Menurut Sulistyowati (2003) sebagaimana dikutip oleh Heriyanto, U (2007), petani yang mempunyai lahan garapan luas, lebih responsif terhadap inovasi baru dibandingkan petani yang penguasaan lahannya sempit. Seperti pada umumnya petani-petani lainnya di Indonesia, umumnya luas perusahaan usahatani bawang merah sangat kecil.

Umumnya berkisar antara 50 -150 tumbak (1 tumbak = 14 m²). Mayoritas luas pengusahaan lahan baik di Lamajang maupun di Margamulya adalah 0,14 ha setara 100 tumbak. Hal ini karena umumnya mereka menyewa lahan yang telah dikapling-kapling dengan ukuran standar satu kapling 100 tumbak. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan luas pengusahaan lahan di Lamajang dan Margamulya. Hasil koefisien korelasi *contingent coefficientcy* =0,544 menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara desa dan luas lahan.

Umumnya status pengusahaan lahan di Lamajang adalah sewa (62,9%), demikian juga di Margamulya, namun dengan proporsi yang lebih kecil (56,6%). Proporsi lahan milik sendiri lebih banyak pada responden Margahayu (35,1%) dibanding Lamajang (17,7%). Dari hasil uji beda diperoleh nilai *Asym.sig* (2 sided) :0.70 > 0.025, berarti Terima H₀. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan signifikan status lahan di Lamajang dan Margamulya. Tabel 4.21 menyajikan proporsi status lahan di Lamajang dan Margamulya.

Tabel 4.21. Proporsi Status Lahan di Lamajang dan Margamulya

DESA	Status Lahan (%)			
	Milik Sendiri	Sewa	Milik sendiri dan Sewa	Total
Lamajang	17,7	62	20,3	100
Margamulya	35,1	49,1	15,8	100

Sumber : Data primer diolah

Jenis lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah di Lamajang dan Margamulya umumnya adalah sawah ((93,7%) dan (72,4%)). Karena lahan sawah di Lamajang cukup besar, sumber pengairan di Lamajang umumnya adalah irigasi pedesaan (83,5%). Berbeda dengan Margamulya yang lahan keringnya cukup besar (27,6%), sumber pengairannya lebih banyak tadah hujan (41,4%) dan irigasi *springkel* (44,8%). Dari hasil wawancara diketahui bahwa irigasi *sprinkle* yang digunakan, umumnya dimiliki oleh petani-petani yang baik kondisi finansialnya sehingga diperoleh dari usaha sendiri (bukan bantuan dari pemerintah daerah). Uji beda jenis pengairan menunjukkan ada perbedaan signifikan antara Lamajang dan Margamulya. Hasil koefisien korelasi *contingent coefficientcy* =

0,618 antara desa dengan jenis pengairan menunjukkan bahwa ada korelasi yang erat. Sedangkan, hasil koefisien korelasi *contingent coefficientcy* = 0,280 antara desa dengan jenis lahan walaupun menunjukkan ada korelasi yang lemah / rendah antara desa dengan jenis lahan, namun signifikan pada tingkat kepercayaan 95% .

4.3.3 Karakteristik Produktivitas di Desa Lamajang dan Margamulya

Data luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas di Lamajang dan Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.22. Dari Tabel tersebut dapat dilihat tingkat produktivitas yang sangat berbeda di Lamajang dan Margamulya.

Tabel. 4.22 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang merah di Lamajang dan Margamulya

Tahun	LAMAJANG				MARGAMULYA			
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2008	656	655	5.109,0	7,8	53	53	710,2	13,4
2009	591	591	4.787,1	8,1	94	94	1.231,4	13,1
2010	581	495	3.586,1	7,3	91	86	1.000,9	11,6

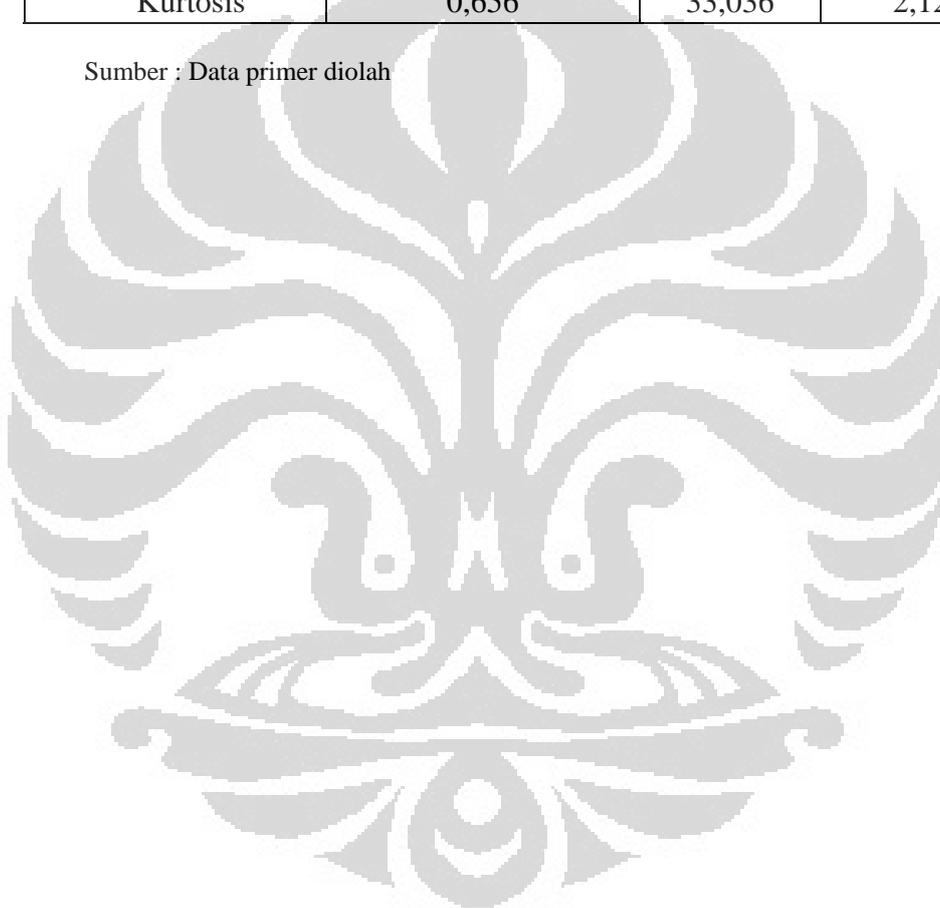
Sumber : Petugas Pengumpul Data Statistik

Berdasarkan data produktivitas yang diperoleh melalui kuosioener, jika dibandingkan rata-rata produktivitas yang dicapai oleh Lamajang dan Margamulya, ada perbedaan yang nyata, rata-rata Lamajang adalah 9,3 ton/ha dan Margamulya adalah 15,4 ton/ha. Hasil uji korelasi dengan nilai koefisien Eta 0.779 menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara desa dan produktivitas. Artinya produktivitas antara dua desa tersebut memang berbeda. Hasil analisis deskriptif produktivitas dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23. Hasil Analisis Deskriptif Produktivitas Bawang Merah di Lamajang dan Margamulya

Statistik Deskriptif	Total / Keseluruhan	Lamajang	Margamulya
Mean	11.618	9.283	14.412
Median	9.500	9.282	14.286
Variance	10.832.038	219.402	9.180.309
Std. Deviation	3.291	468	3.030
Minimum	4.500	5.996	4.500
Maximum	21.429	10.977	21.429
Skewness	1,021	(3,813)	(0,066)
Kurtosis	0,656	33,036	2,120

Sumber : Data primer diolah



BAB 5

KETERKAITAN MODAL SOSIAL DENGAN PRODUKTIVITAS

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa usahatani bawang merah di Desa Margamulya memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan produktivitas di Desa Lamajang. Sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian ini, jika suatu wilayah memiliki modal sosial yang tinggi, maka diduga usahatani di wilayah tersebut akan memiliki produktivitas yang tinggi pula. Pada bab ini akan dianalisis keterkaitan antara produktivitas dengan modal sosial. Sementara penjelasan mengenai kinerja modal sosial di masing-masing wilayah penelitian akan dielaborasi pada Bab 6.

5.1 Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas pada Level Mikro

Modal sosial pada level mikro diukur melalui dimensi jaringan kerja, norma kepercayaan, norma timbal-balik, tata nilai dan norma kerjasama. Tiap dimensi dalam modal sosial tersebut diukur melalui indikator-indikator. Dari indikator-indikator modal sosial tersebut akan dilihat korelasinya dengan produktivitas sebagai berikut :

5.1.1 Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas

Nilai korelasi dimensi jaringan kerja dengan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 5.1. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum (nilai rata-rata), keterkaitan antara dimensi jaringan kerja dengan produktivitas bersifat lemah. Tidak ada subdimensi yang menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan produktivitas. Keterkaitan yang relatif lemah menunjukkan bahwa dimensi ini belum mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti pada produktivitas. Hal ini diduga karena kinerja dimensi ini, baik di Lamajang maupun di Margamulya juga lemah.

Namun demikian, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.1, bahwa ada subdimensi yang memiliki keterkaitan cukup berarti, yakni subdimensi keragaman dalam jaringan (*existence of sosial relation*). Artinya, semakin seseorang merasa

nyaman dalam keragaman, maka semakin tinggi produktivitas yang dapat dicapai. Keterkaitan yang cukup berarti ini menunjukkan bahwa subdimensi ini, sudah cukup mampu memberikan kontribusi pada produktivitas. Nilai yang positif menunjukkan kinerja dimensi keragaman dalam jaringan di Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) lebih baik dibanding Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Margamulya memiliki kualitas modal sosial keragaman jaringan yang relatif lebih baik dibanding Lamajang.

Tabel 5.1. Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas (Level Mikro)

Subdimensi Modal Sosial	Nilai Korelasi Spearman (Rata-Rata)
Ukuran, kapasitas dan desitas jaringan (<i>Size, capacity and density of network</i>)	0,165
Keterlibatan dalam komunitas (<i>Engagement in community</i>)	0,034
Keberadaan hubungan sosial (<i>Existance of sosial relation</i>)	0,336
<i>Integrasi (Integration)</i>	-0,037
<i>Keragaman dalam jaringan (Diversity in network)</i>	0,462
RATA-RATA KORELASI DIMENSI JARINGAN KERJA	0,218

Sumber : Data primer, diolah

Dari Tabel 5.1 juga dapat dilihat bahwa keterkaitan antara subdimensi integrasi dengan produktivitas bernilai negatif. Nilai yang negatif ini menunjukkan bahwa kinerja subdimensi ini di Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) lebih rendah dari Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah). Kinerja subdimensi integrasi yang lebih rendah pada daerah dengan tingkat produktivitas tinggi menunjukkan bahwa kualitas modal sosial integrasi di daerah tersebut juga lebih rendah. Hal inilah yang menyebabkan nilai koefisien korelasi yang negatif.

Dari pemaparan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara dimensi jaringan kerja dengan produktivitas menunjukkan keterkaitan yang bersifat lemah. Hal tersebut diduga karena kinerja dimensi jaringan yang masih lemah pula, baik di daerah dengan produktivitasnya rendah maupun di daerah

yang produktivitasnya tinggi. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dimensi jaringan kerja belum mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan produktivitas. Selain itu, dapat dikatakan walaupun kinerja dimensi jaringan di kedua desa relatif rendah, namun Margamulya memiliki kinerja jaringan yang relatif lebih baik sedikit dibanding Lamajang.

5.1.2 Korelasi antara Dimensi Norma Kepercayaan dengan Produktivitas

Nilai korelasi dimensi norma kepercayaan dengan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 5.2. Secara umum dimensi norma kepercayaan memperlihatkan keterkaitan yang lemah, bahkan negatif. Keterkaitan yang lemah menunjukkan bahwa dimensi norma kepercayaan belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal ini diduga karena kinerja dimensi norma kepercayaan yang juga lemah.

Tabel 5.2. Korelasi antara Dimensi Norma Kepercayaan dengan Produktivitas (Level Mikro)

Subdimensi Modal Sosial	Nilai Korelasi Spearman (Rata-rata)
Kepercayaan secara umum	-0,227
Kepercayaan kepada kebanyakan orang	-0,452
Kepercayaan pada keluarga dan orang dekat	-0,074
Nama baik, amanah dan menepati janji	-0,411
Kepercayaan dalam hal pinjam meminjamkan	-0,102
<i>Trust to other</i>	-0,082
Dinamika rasa percaya, perasaan diterima, perasaan aman	-0,139
Kepercayaan kepada Institusi	-0,276
RATA-RATA KORELASI DIMENSI NORMA KEPERCAYAAN	-0,220

Sumber : Data primer, diolah

Dari Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa semua subdimensi kepercayaan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa di Margamulya (yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi) memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah dibanding Lamajang (yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi), baik

dalam hal kepercayaan secara umum, kepercayaan pada kebanyakan orang dan seterusnya hingga kepercayaan pada institusi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5.2. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kinerja dimensi kepercayaan di Lamajang relatif lebih baik dibanding Margamulya. Namun, dengan tingkat pencapaian produktivitas yang relatif rendah di Lamajang menunjukkan bahwa kinerja norma kepercayaan yang lebih baik tersebut belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal inilah yang menunjukkan masih lemahnya kualitas modal sosial di wilayah penelitian.

Tingkat kepercayaan yang rendah dapat disebabkan karena sikap dan perbuatan sehari-hari yang kurang menjaga janji, kurang menjaga amanah dan juga karena antara perkataan dan perbuatan tidak sesuai. Selain itu, sikap yang tidak transparan, mau enak sendiri juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan. Pada level institusi, rendahnya tingkat kepercayaan dapat disebabkan karena adanya penyelewengan, penyalahgunaan jabatan, korupsi dan penipuan. Termasuk juga didalamnya ketidakdisiplinan, kurangnya pengetahuan, kemampuan pengelolaan (*management*) dan profesionalitas. Dari sisi rasa aman, yang menyebabkan kurangnya tingkat kepercayaan adalah konflik, kerusuhan, perseteruan, percekocokan dan tindakan kriminalitas. Hal-hal inilah yang kemungkinan menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan di Margamulya.

5.1.3 Korelasi antara Dimensi Norma Timbal Balik dengan Produktivitas

Nilai korelasi dimensi norma timbal-balik dengan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Korelasi Antara Dimensi Norma Timbal Balik dengan Produktivitas (Level Mikro)

Subdimensi Modal Sosial	Nilai Korelasi Spearman
Saling tolong menolong (<i>Mutual help</i>)	0,259
Saling pinjam dan saling mengingatkan	0,344
<i>Free raider</i>	-0,228
RATA-RATA KORELASI DIMENSI NORMA TIMBAL-BALIK	-0,125

Sumber : Data primer, diolah

Secara umum dapat dilihat bahwa keterkaitan antara dimensi norma resiprositas / timbal-balik dengan produktivitas bersifat sangat lemah. Keterkaitan yang sangat lemah menunjukkan bahwa dimensi ini belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal ini kemungkinan disebabkan karena di Lamajang maupun di Margamulya masih kurang memiliki norma-norma timbal-balik yang dapat memunculkan modal sosial yang kuat. Masih rendahnya kinerja dimensi inilah yang menyebabkan rendahnya keterkaitan dengan produktivitas.

Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa kinerja subdimensi ini di Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) lebih rendah dari Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah). Kinerja subdimensi yang lebih rendah menunjukkan bahwa kualitas modal sosialnya juga lebih rendah. Nilai rata-rata koefisien antara dimensi norma timbal-balik dengan produktivitas yang negatif terutama didorong oleh nilai koefisien korelasi subdimensi *free raider* yang juga negatif. Hal ini menunjukkan kualitas modal sosial yang rendah, karena kualitas modal sosial yang tinggi dicirikan oleh rendahnya *free raider*. Modal sosial yang baik dapat menekan *free raider*.

Sebaliknya, *free raider* yang tinggi selain menunjukkan rendahnya kinerja modal sosial, juga dapat merusak kinerja dimensi lain seperti dimensi jaringan dan dimensi kepercayaan karena akan menekan modal sosial dimensi kepercayaan dan bahkan dapat merusak jaringan yang sudah ada. Hal inilah yang menunjukkan salah satu penyebab rendahnya tingkat kepercayaan dan lemahnya kinerja dimensi jaringan kerja di Margamulya.

5.1.4 Korelasi antara Dimensi Tata Nilai dan Norma Kerjasama dengan Produktivitas

Keadaan yang sama dengan dimensi norma timbal-balik juga ditemui pada dimensi tata nilai. Dari Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa secara umum (rata-rata) keterkaitan antara dimensi tata nilai dengan produktivitas bersifat sangat lemah. Keterkaitan yang sangat lemah menunjukkan bahwa dimensi ini belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kinerja dimensi ini yang belum baik. Dengan kata lain dapat

dikatakan bahwa baik di Lamajang maupun di Margamulya masih kurang memiliki tata nilai yang dapat memunculkan modal sosial yang kuat. Masih rendahnya kinerja dimensi inilah yang menyebabkan rendahnya keterkaitan dengan produktivitas.

Tabel 5.4. Korelasi antara Dimensi Tata Nilai dengan Produktivitas (Level Mikro)

Subdimensi Modal Sosial	Nama Indikator	Deskripsi Indikator	Nilai Korelasi Spearman
TATA NILAI (SHARED VALUE)			
<i>Norm of help</i>	X102	Akan ada pertolongan bila membutuhkan	-0,210
<i>Norm of help</i>	X103	Sebagian besar orang di desa ini akan menolong bila kita membutuhkannya	-0,286
Mediasi	X105	Mencari mediasi jika ada perselisihan	0,151
RATA-RATA KORELASI DIMENSI TATA NILAI			-0,115

Sumber : Data primer, diolah

Tabel 5.5. Kinerja Indikator X102, X103 dan X105 pada Dimensi Tata Nilai (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi Indikator	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X102	-0,21	Tanggapan atas pernyataan : "Jika kita mengalami masalah akan ada seseorang yang akan menolong"	Setuju (77,1%)	Tidak setuju (51,5%), setuju (30,9%)	Beda Nyata
X103	-0,286	Tanggapan atas pernyataan : "Sebagian besar orang di desa ini akan menolong bila kita membutuhkan".	Setuju (67,1%)	Tidak setuju (52,9%), setuju (36,8%)	Beda Nyata
X105	0,151	Mencari mediasi jika ada perselisihan	Ya (75,7%)	Ya (87,7%)	Tidak Beda Nyata

Sumber : Data primer, diolah

Dari Tabel 5.4. dapat dilihat bahwa rata-rata korelasi dimensi tata nilai bernilai negatif, yang didorong oleh indikator X102 dan X103 yang bernilai negatif. Jika dilihat dari proporsi (Tabel 5.5), dapat dilihat bahwa proporsi indikator X102 dan X103 di Margamulya lebih rendah dibanding Lamajang. Proporsi yang lebih rendah menunjukkan kinerja modal sosial yang lebih rendah pula. Hal inilah yang mendorong rendahnya tingkat keterkaitan antara dimensi

tata nilai secara keseluruhan. Disamping itu, indikator X105 walaupun bersifat positif, hanya memberikan keterkaitan yang sangat lemah dengan produktivitas.

Tabel 5.6. Korelasi antara Dimensi Norma Kerjasama dengan Produktivitas (Level Mikro)

Subdimensi Modal Sosial	Nama Indikator	Deskripsi Indikator	Nilai Korelasi Spearman
NORMA KERJASAMA (<i>NORM OF COOPERATION</i>)			
<i>Importance of Cooperation</i>	X135	Persepsi terhadap pentingnya bekerjasama	0,243
<i>Norm of Cooperation</i>	X136	Dapat bekerjasama dengan siapa saja	0,421
	X138	Tingkat partisipasi kerjasama dalam komunitas lokal	0,743
RATA-RATA KORELASI DIMENSI NORMA KERJASAMA			0,469

Sumber : Data primer, diolah

Mengenai dimensi norma kerjasama, secara umum dari Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dimensi norma kerjasama memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan produktivitas. Keterkaitan yang cukup erat ini menunjukkan bahwa dimensi ini sudah cukup dapat memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal tersebut terutama didukung oleh tingginya kinerja X138 (partisipasi kerjasama dalam komunitas lokal) (Tabel 5.7), yang memiliki keterkaitan yang erat dengan produktivitas, juga oleh indikator X136 juga menunjukkan korelasi yang cukup berarti dengan produktivitas. Dari nilai koefisien yang positif dapat diartikan bahwa Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) memiliki kinerja norma kerjasama yang relatif lebih baik dibanding Lamajang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dimensi norma kerjasama memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan produktivitas. Hal tersebut karena kinerja dimensi norma kerjasama yang juga cukup baik, sehingga dimensi norma kerjasama dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti pada produktivitas.

Tabel 5.7. Kinerja Indikator X135, X136, X138 pada Dimensi Norma Kerjasama (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi Karakteristik	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X135	0,243	Nilai pentingnya kerjasama	Penting (69,6%)	Penting (36,8%), Sangat Penting (60,6%)	Beda Nyata
X136	0,421	Dengan siapa saja bisa bekerjasama	Hanya dengan berapa orang saja (69,6%)	Dengan beberapa orang (45,6%), Dengan siapa saja (39,7%)	Beda Nyata
X138	0,743	Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut	Kurang dari setengah penduduk (94,9%)	Setiap orang (67,2%)	Beda Nyata

Sumber : Data primer, diolah

Dari pemaparan terhadap subdimensi modal sosial pada level individu yang diteliti, dapat dilihat bahwa dimensi jaringan, norma kepercayaan, norma timbal-balik dan norma tata nilai menunjukkan keterkaitan yang lemah dan sangat lemah dengan produktivitas (Tabel 5.8). Lemahnya keterkaitan dengan produktivitas menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut belum dapat memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Secara umum, hal tersebut karena diduga masih rendahnya kinerja keempat dimensi tersebut di dua desa yang produktivitasnya berbeda. Sebaliknya, hanya dimensi kerjasama yang menunjukkan keterkaitan yang cukup berarti dengan produktivitas.

Tabel 5.8. Korelasi antara Dimensi Modal Sosial dengan Produktivitas (Level Mikro)

Dimensi Modal Sosial	Nilai Korelasi Spearman (Rata-Rata)
Dimensi Jaringan	0,218
Dimensi Norma Kepercayaan	-0,220
Dimensi Norma Timbal Balik	-0,125
Dimensi Tata Nilai	-0,115
Dimensi Norma Kerjasama	0,469
Rata-Rata Korelasi Modal Sosial	0,108

Sumber : Data primer, diolah

Walaupun diduga kualitas modal sosial di kedua desa tersebut masih relatif rendah, namun terdapat perbedaan karakteristik antara Lamajang dan

Margamulya. Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa pada level individual, Margamulya memiliki kinerja norma kerjasama dan kinerja jaringan yang lebih baik dari pada Lamajang, namun tidak diiringi dengan tingkat kepercayaan yang baik. Sebaliknya, Lamajang memiliki karakteristik tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, namun tidak diiringi dengan kinerja jaringan dan norma kerjasama yang baik. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa di kedua desa, baik di Lamajang dan Margamulya sama-sama belum memiliki norma-norma timbal-balik dan tata nilai yang baik.

5.2 Keterkaitan Modal Sosial dengan Produktivitas pada Level Meso

Pada level meso, dimensi yang diukur adalah dimensi jaringan, kepercayaan, norma dan tata nilai dan dimensi kerjasama.

5.2.1 Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas

Nilai korelasi dimensi norma jaringan kerja dengan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 5.9. Secara umum dapat dilihat bahwa keterkaitan antara dimensi jaringan kerja dengan produktivitas pada level kelembagaan / institusional bersifat lemah (lihat rata-rata koefisien korelasi dimensi jaringan kerja). Keterkaitan yang lemah menunjukkan bahwa dimensi ini belum mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan produktivitas. Hal tersebut, diduga diakibatkan oleh masih rendahnya kinerja atau kualitas dimensi jaringan kerja di dua desa yang memiliki produktivitas berbeda.

Dari Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata koefisien dimensi jaringan kerja didorong oleh banyaknya indikator yang bernilai negatif, yakni indikator X115, X117, X119, X121, X122, X128. Dari semua indikator yang menunjukkan keterkaitan yang negatif dengan produktivitas tersebut, dapat dilihat bahwa proporsi indikator tersebut di Margamulya lebih rendah dibanding di Lamajang (Tabel 5.10). Proporsi yang lebih rendah tersebut menunjukkan kualitas modal sosial yang lebih rendah pula di Margamulya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kinerja indikator X115, X117, X119, X121, X122, X128 di Lamajang relatif lebih baik dibanding Margamulya. Namun, kinerja yang lebih baik tersebut juga belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan

produktivitas. Artinya, walaupun kinerja indikator tersebut di Lamajang relatif lebih baik, namun kualitas modal sosial yang ada belum dapat memberi kontribusi pada produktivitas. Hal inilah yang menunjukkan masih lemahnya kualitas modal sosial di wilayah penelitian.

Tabel 5.9. Korelasi antara Dimensi Jaringan Kerja dengan Produktivitas (Level Meso)

Subdimensi Modal Sosial	Nama Indikator	Deskripsi Indikator	Nilai Korelasi Spearman
Partisipasi	X114	Tingkat keterlibatan dalam kelompok	0,218
Pembentukan kelompok	X115	Pembentukan kelompok	-0,271
Dinamika partisipasi	X116	Dinamika partisipasi	0,296
Dinamika jumlah anggota	X117	Dinamika jumlah anggota	-0,406
Pengeluaran sosial	X118	Pengeluaran sosial / Jumlah uang yang dikeluarkan untuk kelompok	0,033
<i>Time spending</i>	X119	<i>Time spending</i>	-0,079
Pengambilan keputusan	X120	Pengambilan keputusan	-0,135
Pemilihan pimpinan	X121	Pemilihan pimpinan	-0,071
Kemandirian	X122	Cara memperoleh dana untuk kelompok	-0,101
Dana Awal	X123	Bagaimana memperoleh dana awal	0,139
<i>Bonding 1</i>	X124	Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang sama	0,320
<i>Bonding 2</i>	X125	Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang berbeda	0,521
<i>Bridging 1</i>	X126	Hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang sama	0,414
<i>Bridging 2</i>	X127	Hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang berbeda	0,296
Proses pembuatan peraturan	X128	Frekuensi pembuatan peraturan dengan cara mufakat	-0,661
RATA-RATA KORELASI DIMENSI JARINGAN			0,218

Sumber : Data primer, diolah

Walaupun secara keseluruhan, hubungan antara dimensi jaringan kerja dengan produktivitas bersifat lemah, namun ada indikator yang menunjukkan keterkaitan yang cukup erat, yakni *bonding 2* (X125) dan *bridging 1* (X126). Keterkaitan yang cukup erat menunjukkan indikator ini sudah mampu

memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Nilai yang positif menunjukkan bahwa Margamulya memiliki kinerja / kualitas *bonding* 2 dan *bridging* 1 yang lebih baik dibanding Lamajang.

Tabel 5.10. Kinerja Indikator X115 X117, X119, X121, X122, X128 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)

Indikator	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X115	Pembentukan kelompok	Dibentuk oleh anggota (98,7%)	Dibentuk oleh anggota (79,4%)	Tidak Beda Nyata
X117	Dinamika jumlah anggota	Tetap (100%)	Tetap (66,2%), menurun (32,4%)	Beda Nyata
X119	<i>Time spending</i>	1 -3 hari (97,5%)	1 -3 hari (100,0%)	Tidak Beda Nyata
X121	Pemilihan pimpinan	<i>Vooting</i> (100%)	<i>Vooting</i> (98,5%)	Tidak Beda Nyata
X122	Kemandirian / Cara memperoleh dana	luran dari anggota (100%)	luran dari anggota (97%)	Tidak Beda Nyata
X128	Proses pembuatan peraturan	Sering (97,5%)	Tidak pernah (50%), sering (26,3%) kadang (22,5%)	Beda Nyata

Sumber : Data primer, diolah

5.2.2 Korelasi antara Dimensi Kepercayaan dengan Produktivitas

Nilai korelasi indikator modal sosial pada dimensi kepercayaan dapat dilihat pada Tabel 5.11. Secara umum dapat dilihat bahwa keterkaitan antara dimensi kepercayaan dengan produktivitas pada level kelembagaan / institusional bersifat sangat lemah bahkan negatif. Keterkaitan yang lemah dengan produktivitas menunjukkan bahwa dimensi ini belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal ini diduga disebabkan karena kualitas dimensi kepercayaan yang relatif rendah.

Tak berbeda jauh dengan dimensi norma kepercayaan pada level individu, pada level kelembagaan pun seluruh indikator dimensi kepercayaan menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa di Margamulya (yang

memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi) memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah, baik dalam hal kepercayaan kepada pemimpin kelompok, pengurus kelompok seterusnya sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5.12. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kinerja dimensi kepercayaan di Lamajang relatif lebih baik dibanding Margamulya.

Tabel 5.11. Korelasi antara Dimensi Kepercayaan dengan Produktivitas (Level Meso)

Subdimensi Modal Sosial	Nama Indikator	Deskripsi	Nilai Korelasi Spearman
Kepercayaan pada anggota, ketua dan pengurus kelompok	X62, X108, X109	Tingkat kepercayaan pada anggota kelompok, ketua dan pengurus kelompok	-0,515
Azas tujuan, manfaat, kinerja dan keadilan dalam kelompok	X110 - X113	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena memiliki tujuan yang sama, adanya manfaat yang bisa diperoleh, kinerja yang baik dari kelembagaan tersebut dan adanya keadilan dalam kelompok tersebut	-0,349
RATA-RATA KORELASI DIMENSI KEPERCAYAAN			-0,432

Sumber : Data primer, diolah

Tabel 5.12. Kinerja Indikator Dimensi Kepercayaan (Level Meso)

Indikator	Deskripsi Indikator	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X62	Seberapa banyak anda mempercayai anggota kelompok yang sama	Banyak (70,9%)	Beberapa (38,2%), Banyak (45,6%)	Beda Nyata
X108	Kepercayaan / keyakinan bahwa anggota kelompok tidak akan menyakiti	Selalu (96,2%)	Kadang (44,1%), Sering (26,5%), selalu (29,4%)	Beda Nyata
X109	Rasa percaya pada ketua dan pengurus kelompok bahwa mereka tidak akan menyakiti	Selalu (91,1%)	Kadang (44,1%), Sering (32,1%), selalu (23,5%)	Beda Nyata
X110	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena memiliki tujuan yang sama	Selalu (86,1%)	Kadang (29,4%), selalu (55,9%)	Beda Nyata
X111	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena ingin memperoleh manfaat tertentu	Selalu (96,2%)	Kadang (26,5%), selalu (58,8%)	Beda Nyata

(sambungan)

Indikator	Deskripsi Indikator	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X112	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena kinerja kelompok tersebut.	Selalu (87,3%)	Kadang (27,9%), sering (35,3%), selalu (36,8%)	Beda Nyata
X113	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena AZAS KEADILAN kelompok tersebut.	Selalu (84,8%)	Kadang (29,4%), sering (42,5%), selalu (26,5%)	Beda Nyata

Sumber : Data primer, diolah

5.2.3 Korelasi antara Dimensi Norma dan Tata Nilai dan Dimensi Kerjasama dengan Produktivitas

Nilai korelasi indikator dimensi norma dan tata nilai dapat dilihat pada Tabel 5.13, sedang korelasi indikator dimensi kerjasama dapat dilihat pada Tabel 5.14.

Tabel 5.13. Korelasi antara Dimensi Norma dan Tata Nilai dengan Produktivitas (Level Meso)

Subdimensi Modal Sosial	Nama Indikator	Deskripsi Indikator	Nilai Korelasi Spearman
Musyawaharah	x129- X131, X134	Frekuensi bermusyawaharah untuk berbagai hal	0,609
Anggota yang baik	x132	Menjadi anggota kelompok yang baik	0,486
Melaksanakan ketetapan	x133	Frekuensi melaksanakan semua ketentuan atau ketetapan kelompok	0,530
RATA-RATA KORELASI DIMENSI NORMA DAN TATA NILAI			0,513

(Sumber : Data primer, diolah)

Secara umum, dari Tabel 5.13 dan Tabel 5.14 dapat dilihat bahwa dimensi norma dan tata nilai dan dimensi kerjasama memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan produktivitas. Demikian juga, semua indikator yang menyusun dimensi tata nilai dan norma kerjasama menunjukkan keterkaitan yang bersifat cukup berarti. Bahkan subdimensi musyawarah menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan produktivitas. Hal ini berarti bahwa kedua dimensi ini sudah mampu

memberikan kontribusi yang cukup berarti pada produktivitas. Hal ini bisa terjadi karena kualitas dimensi tata nilai dan dimensi kerjasama yang sudah cukup baik, sehingga mampu mendorong tingkat produktivitas. Nilai yang positif menunjukkan bahwa di Margamulya (yang tingkat produktivitasnya relatif tinggi) memiliki kualitas dimensi tata nilai dan kerjasama yang relatif lebih baik dibanding Lamajang.

Tabel 5.14. Korelasi Dimensi Kerjasama dengan Produktivitas (Level Meso)

Subdimensi Modal Sosial	Nama Indikator	Deskripsi Indikator	Nilai Korelasi Spearman
Tingkat kebutuhan kerjasama	X139	Perasaan butuh untuk bergabung dengan kelompok tani, asosiasi maupun kelompok tani	0,479
Bantuan bimbingan	X141	Frekuensi memperoleh bantuan bimbingan teknis pertanian dari petugas penyuluh?	0,422
Pelaksanaan kerjasama	X140, X143-X145	Frekuensi melakukan kerjasama dalam pembelian sarana produksi (benih, obat-obatan dan pupuk)	0,445
Manfaat konsultasi	X142	Frekuensi memanfaatkan bantuan pelayanan konsultasi teknis dari Dinas atau Instansi terkait	0,526
Kemitraaan	X146, X147	Frekuensi kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh informasi harga dan pasar	0,429
Gotong royong	X148	Frekuensi bergotong royong untuk mengatasi masalah bersama.	0,459
Manfaat kerjasama	X149	Sejauh mana memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari kerjasama dan kemitraan .	0,539
RATA-RATA KORELASI DIMENSI KERJASAMA			0,471

Sumber : Data primer, diolah

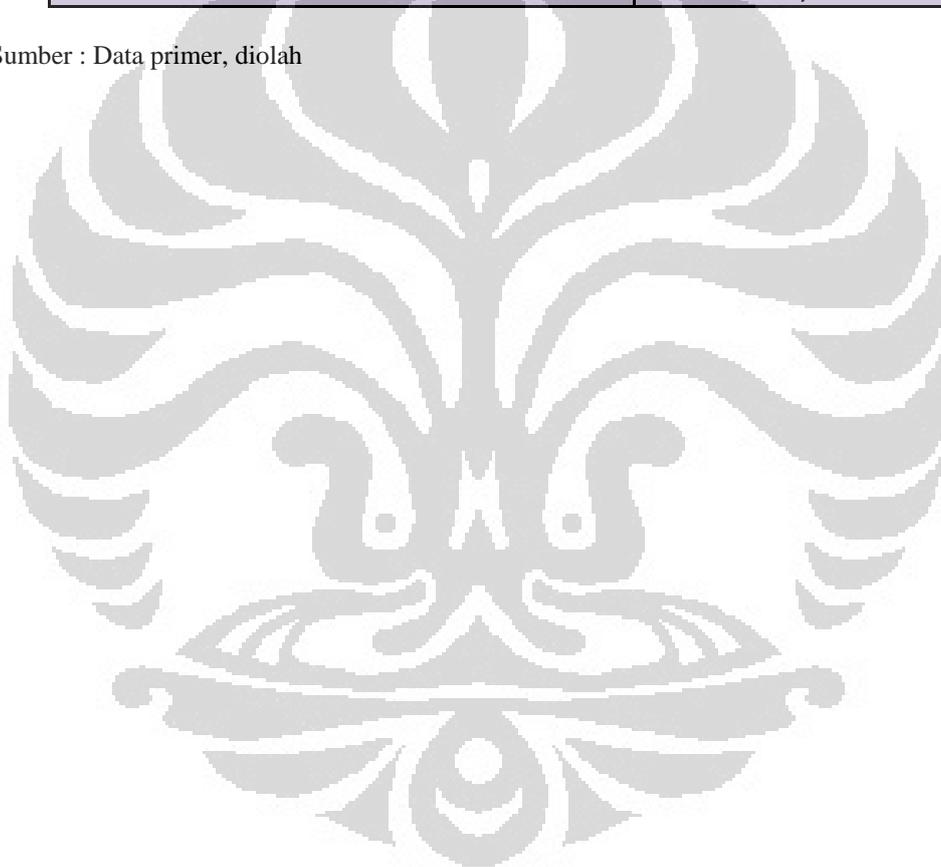
Secara keseluruhan, dari pemaparan mengenai keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas pada level meso, dapat dilihat bahwa dimensi jaringan dan dimensi kepercayaan memiliki keterkaitan yang sangat lemah dengan produktivitas. (Tabel 5.15). Namun demikian, dimensi tata nilai dan norma kerjasama memnunjukkan keterkaitan yang cukup berarti dengan produktivitas (Tabel 5.15). Kondisi ini menggambarkan bahwa di Margamulya yang tingkat produktivitasnya lebih tinggi memiliki karakteristik kinerja dimensi tata nilai dan dimensi norma kerja sama yang relatif lebih baik, namun tidak diiringi dimensi kepercayaan. Sedangkan di Lamajang, walaupun kinerja dimensi kepercayaannya

relatif lebih baik, namun belum diiringi kinerja dimensi jaringan kerja, tata nilai dan norma kerjasama.

Tabel 5.15. Nilai Korelasi antara Dimensi Modal Sosial dan Produktivitas

Dimensi Modal Sosial (Rata-rata)	Nilai Korelasi Spearman (Rata-Rata)
Dimensi Jaringan	0,218
Dimensi Kepercayaan	-0,432
Dimensi Norma dan Tata Nilai	0,513
Dimensi Kerjasama	0,471
Rata-Rata Korelasi Modal Sosial	0,193

Sumber : Data primer, diolah



BAB 6

KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL DI LAMAJANG DAN MARGAMULYA

Pada Bab 5 telah diuraikan bagaimana korelasi antara modal sosial dengan produktivitas. Bab ini menjelaskan mengapa korelasi antara modal sosial dengan produktivitas masih sangat lemah. Hal ini diduga karena tingkat modal sosial di kedua desa tersebut relatif sama-sama rendah walaupun memiliki karakteristik modal sosial yang berbeda. Bab ini akan mengelaborasi bagaimana tingkat dan karakter modal sosial di dua desa tersebut, sehingga dapat menjadi jelas, mengapa keterkaitan (korelasi) antara modal sosial dengan produktivitas relatif rendah (sebagaimana sudah diuraikan pada Bab 5).

6.1 Karakteristik Modal Sosial Pada Level Mikro

Pada level mikro, kinerja modal sosial yang tinggi dicirikan oleh adanya keterikatan yang kuat pada wilayah, tingginya stok waktu, stok dana, adanya investasi waktu, investasi dana, tingginya kepadatan jaringan kerja, ikatan masyarakat yang kuat, tingginya frekuensi kegiatan bersama, kepatuhan terhadap norma bersama, tingginya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan bersama, tingginya sikap timbal-balik.

6.1.1 Dimensi Jaringan Kerja (*Network*)

Pada Bab 5 telah diketahui bahwa keterkaitan antara dimensi jaringan dengan produktivitas bersifat sangat lemah. Hal tersebut diduga karena kualitas / kinerja dimensi jaringan kerja di dua desa juga lemah. Subbab ini akan mengelaborasi masing-masing indikator yang terdapat pada dimensi jaringan kerja di wilayah penelitian.

Sebelum memahami isi modal sosial, terlebih dahulu harus dipahami struktur jaringan tempat modal sosial itu berada. Jaringan kerja (*network*) merupakan komponen struktural dari modal sosial. Karakteristik jaringan

penting untuk dipahami secara empiris karena dapat mempengaruhi sifat modal sosial. Dalam penelitian ini, dimensi jaringan kerja terdiri dari lima subdimensi, yakni (1) subdimensi ukuran, kapasitas dan densitas jaringan kerja (*size, capacity and density of network*); (2) keterlibatan dalam komunitas (*engagement in community*); (3) keberadaan hubungan sosial (*existence of social relation*); (4) integrasi (*integration*); (5) keragaman dalam jaringan (*diversity in network*).

Subdimensi Ukuran, Kapasitas dan Densitas Jaringan Kerja

Subdimensi ukuran, kapasitas dan densitas jaringan kerja (*size, capacity and density of network*) mengukur sebesar apa ukuran, kapasitas dan kepadatan suatu jaringan. Stok modal sosial yang tinggi ditunjukkan oleh kualitas / kinerja indikator dimensi jaringan yang tinggi pula. Beberapa indikator yang menyusun subdimensi ukuran, kapasitas dan densitas jaringan modal sosial adalah X1, X6, X7, X8, dan X9 sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Kinerja Subdimensi Ukuran, Kapasitas dan Densitas Jaringan Kerja (Indikator X1, X6, X7, X8 dan X9) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Kode	Indikator	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X1	Penduduk asli atau bukan	Penduduk asli (100%)	Penduduk asli (100%)	Tidak Beda Nyata
X6	Stok waktu	100% ada yang bersedia	100% ada yang bersedia	Tidak Beda Nyata
X7	Stok dana	100% ada yang bersedia	100% ada yang bersedia	Tidak Beda Nyata
X8	Investasi waktu	79%	69%	Tidak Beda Nyata
X9	Investasi dana	79%	64%	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Dari Tabel 6.1 dapat dilihat bahwa semua responden yang ada di Lamajang dan Margamulya merupakan penduduk asli daerah tersebut (X1) (100%). Hal ini menunjukkan bahwa di kedua lokasi ini, respondennya

memiliki keterikatan yang kuat dengan daerahnya. Keterikatan ini biasanya memberikan dampak yang positif bagi pembangunan daerah, namun bisa juga jadi penghambat, bila keterkaitan yang kuat tanpa diiringi tingkat integrasi, ukuran, ketersediaan dan kapasitas jaringan yang tinggi. Pembahasan mengenai karakteristik ini akan dibahas bersama dengan karaktersistik pendukung lainnya.

Data di atas juga menunjukkan bahwa struktur jaringan dari segi suku, kedua desa sangat homogen. Data monografi desa juga memperlihatkan bahwa kedua wilayah ini relatif homogen dalam hal suku dan agama. Dalam hal tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, juga tidak terlalu jauh berbeda. Bahkan, dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, umumnya pernikahan yang terjadi pun masih antar saudara. Hubungan ini disatu sisi dapat memberikan tingkat kohesi yang tinggi atau kekuatan ikatan (*strength of ties*) dari modal sosial yang dapat memberikan potensi bagi tumbuhnya nilai-nilai dan norma yang kuat dalam jaringan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari sebuah hasil penelitian di Kallahan Philipina (2008) yang menyatakan bahwa tingkat kohesi yang tinggi dan norma-norma tradisional antara komunitas adat homogen dari masyarakat adat merupakan faktor keberhasilan program pengelolaan hutan oleh masyarakat. Demikian pula halnya organisasi subak yang terkenal berhasil dalam pengelolaan air untuk usahatani.

Di sisi lain, tingkat homogenitas yang tinggi menunjukkan ada semacam ‘keterisolasian’ hubungan dengan luar wilayah. Hal ini menunjukkan kurangnya interaksi dengan warga pendatang atau dengan orang dari luar wilayah. Secara tidak langsung hal ini juga dapat menggambarkan kurangnya mobilisasi dan atau migrasi, arus informasi dan komunikasi di wilayah tersebut. Dari hasil wawancara memang petani cenderung jarang berinteraksi dengan wilayah lain. Contoh yang paling sederhana adalah dalam hal pembelian sarana input, cenderung memilih tempat yang dekat dengan pertimbangan biaya transportasi yang lebih rendah dan mudah. Demikian pula halnya dalam penjualan hasil usahatani, umumnya dijual langsung ke pedagang pengumpul, tengkulak atau kombinasi keduanya, langsung di tempat, walaupun pada akhirnya mereka jadi kurang memiliki psosisi tawar

akibat kurangnya informasi harga dan pasar. Oleh karena ada dua sisi yang berbeda, di satu sisi baik dan di sisi yang lain buruk, oleh karena itu, kualitas modal sosial tak hanya ditentukan oleh struktur jaringan semata, tapi juga oleh “isi” jaringan yakni norma dan nilai yang terkandung didalamnya. Implikasi keadaan ini adalah perlu ada upaya-upaya agar kondisi ini tidak menjadi faktor penghambat, namun dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan produktivitas.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Hofferth et.al (1995) yang meneliti modal sosial diantara kekerabatan yang diindikasikan pada transfer uang dan waktu, meliputi stok waktu (X6), stok uang (X7), investasi waktu (X8) dan investasi uang (X9). Bila dilihat Tabel 6.1. dalam hal stok waktu dan stok uang, kedua desa menunjukkan bahwa responden miliki stok waktu dan stok uang yang tidak berbeda. Hasil analisis statistik stok waktu dan stok uang di dua desa menunjukkan bahwa hampir setiap responden menunjukkan bahwa akan ada orang yang bersedia membantu dalam keadaan darurat, baik bantuan meluangkan waktu atau memberi bantuan dana. Demikian pula sebaliknya, jika anggota keluarga membutuhkan bantuan, baik uang maupun waktu, maka setiap responden akan memberikan bantuan, baik keuangan maupun meluangkan waktu. Hal ini menunjukkan hubungan informal yang kuat, terutama dalam ikatan kekeluargaan (*strong ties*).

Hasil analisis (dari kuesioner) menunjukkan bahwa orang yang pertama kali dimintai tolong jika keadaan gawat/darurat (Tabel 6.2a) dan dalam keadaan kesulitan uang (Tabel 6.2b) adalah keluarga dan saudara. Orang yang kedua dimintai tolong adalah tetangga. Yang menarik adalah di Lamajang, pilihan ketiga untuk dimintai tolong adalah teman, sedang di Margahayu pilihan ketiga untuk dimintai tolong adalah anggota kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terkuat terjalin, baik di Lamajang dan di Margamulya setelah keluarga adalah hubungan pertetanggaan. Setelah hubungan kekeluargaan dan pertetanggaan, hubungan yang terkuat berikutnya di Lamajang adalah hubungan pertemanan dan di Margamulya hubungan dengan anggota kelompok. Hubungan yang erat dalam struktur masyarakat yang homogen (kekerabatan dan pertemanan) dapat

mempengaruhi usahatani, terutama berkaitan dengan penyediaan modal. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner usahatani, bahwa, sumber utama pembiayaan usahatani terutama di Lamajang adalah modal sendiri dan pinjaman dari keluarga (Lamajang 78,9%; Margamulya 45,2%)¹.

Tabel 6.2a. Pilihan Bantuan dalam Keadaan Kesulitan Gawat Darurat

DESA	Pilihan 1 : Saudara	Pilihan 2 : Tetangga	Pilihan 3 : Teman
Lamajang	100,00%	100,00%	83,50%
Margamulya	97,10%	88,10%	14,70%

Sumber : Data primer diolah

Tabel 6.2b. Pilihan Bantuan Dalam Keadaan Kesulitan Keuangan

DESA	Pilihan 1 : Saudara	Pilihan 2 : Tetangga	Pilihan 3 : Teman
Lamajang	98,70%	98,70%	83,50%
Margamulya	94,10%	69,10%	7,40%

Sumber : Data primer diolah

Namun, walaupun dilihat dari kuantitas indikator stok waktu dan stok uang relatif besar, namun hal tersebut tidak didukung oleh kemampuan finansial yang memadai. Hal ini dapat dilihat bahwa umumnya responden memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah, terutama di Lamajang. Demikian pula kemampuan sumberdaya manusia yang masih sangat terbatas. Dengan demikian, walaupun stok waktu dan stok uang relatif cukup baik dari segi kuantitas, namun belum didukung oleh kualitas yang memadai.

Hal yang menarik dari Tabel 6.1 adalah bahwa walaupun seluruh responden memiliki stok waktu dan stok uang yang tersedia, namun sebaliknya, tidak semua responden bersedia menyisihkan waktu dan uang untuk membantu orang lain. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat

¹ Sumber utama pembiayaan usahatani di Margamulya adalah modal sendiri, yaitu sekitar 37,1%.

resiprositas, baik di Lamajang maupun di Margamulya. Sikap seperti ini, jika terus berlangsung dalam waktu lama, akan mengikis kepercayaan, jaringan dan kemampuan bekerjasama.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa di kedua desa, walaupun sudah terbentuk mekanisme stok waktu, stok dana, kesediaan investasi waktu dan dana tapi sejauh ini belum mampu memberikan kontribusi yang cukup nyata terhadap produktivitas, karena kuantitas jaringan yang relatif masih rendah juga belum diiringi kemampuan finansial yang mendukung.

Indikator lain dalam subdimensi ukuran, kapasitas dan densitas jaringan kerja (*size, capacity and density of network*) adalah X4, X5, X37, X38, X39 dan X40 yang dapat dilihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3. Kinerja Subdimensi Ukuran, Kapasitas dan Densitas Jaringan (Indikator X4, X37, X38, X5, X39 dan X40) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X4	-0,059	Jumlah orang yang bersedia membantu dana yang sifatnya segera	1-3 orang	1-3 orang	Tidak Beda Nyata
X37	0,116	Seberapa jauh tempat tinggal teman dekat	Di desa yang sama (77%)	Di desa yang sama (63%)	Tidak Beda Nyata
X38	0,117	Densitas / kepadatan jaringan	Hanya 1 keanggotaan (84,8%)	Hanya 1 keanggotaan (66,7%)	Tidak Beda Nyata
X5	-0,365	Kemudahan menitipkan rumah dan anak	74 % bisa	43% bisa	Beda Nyata
X39	0,597	Seberapa jauh mengenal kerabat dan saudara yang dikenal dengan baik	Cukup kenal (50,6%)	Sangat kenal (89,7%)	Beda Nyata
X40	0,480	Seberapa jauh mengenal teman, tetangga di komunitas tempat tinggal	Cukup kenal (65,8%)	Sangat kenal (67,6%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna biru sedang, kekuatan hubungannya bersifat sedang / cukup berarti

Sumber ; Data primer diolah

Semakin jauh tempat tinggal teman (X37) berarti peluang untuk terjadinya kontak dengan orang lain pada areal yang lebih luas. Hal ini akan berpengaruh baik terhadap pertukaran informasi / perkembangan wawasan dan terjalinnya hubungan sosial dengan keadaan yang lebih heterogen yang akan memperkaya hubungan sosial yang dimiliki. Dengan demikian, semakin jauh tempat tinggal teman berarti semakin besar cakupan dan ukuran modal sosial yang dimiliki. Ketersediaan menitipkan anak dan rumah (X5) akan menumbuhkan budaya dan norma resiprositas dan meningkatkan kepercayaan. Semakin banyak orang yang bersedia memberikan bantuan dana (X4), semakin banyak kerabat, keluarga, teman dan tetangga yang dikenal (X39 dan X40) menunjukkan ketersediaan hubungan saling berbagi yang berarti semakin besar ukuran dan kapasitas modal sosial yang dimiliki.

Namun, Tabel 6.3 menunjukkan bahwa kinerja indikator X4, baik di Lamajang maupun di Margamulya bersifat lemah, karena jumlah orang yang bersedia membantu dana terbatas jumlahnya, yakni hanya 1–3 orang saja sehingga jika terjadi masalah dengan orang tersebut atau ketika orang yang diharapkan membantu tidak berada di tempat, akan sulit bagi responden mencari sumber dana yang sifatnya segera.

Demikian pula untuk lokasi teman dekat, baik responden Lamajang dan Margamulya mayoritas menyatakan hanya sampai di kampung atau desa yang sama (Tabel 6.3). Ruang lingkup yang terlalu kecil, dengan karakteristik pendidikan, pendapatan yang relatif hampir sama (sama-sama kecil), sulit diharapkan dapat menjadi *booster* bagi pengembangan yang lebih baik.

Indikator lain mengukur dimensi jaringan kerja adalah densitas jaringan (X38). Densitas secara sederhana diartikan sebagai kepadatan jaringan yang diukur dari berapa banyak jumlah kelompok/asosiasi atau organisasi yang dimasuki. Makin banyak kelompok/asosiasi atau organisasi yang dimasuki artinya makin banyak hubungan dan relasi yang terjadi, dimana umumnya kelompok-kelompok tersebut masing-masing memiliki karakter tersendiri dan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Dengan demikian indikator densitas ini diharapkan dapat menunjukkan ke arah dampak yang positif bagi

peluang aksi bersama (*collective action*) kerjasama (*cooperation*), solidaritas (*solidarity*), pertukaran barang, jasa, dan informasi (*transfer of goods, services and information*).

Tabel 6.3 memperlihatkan kinerja indikator X38 (densitas jaringan) yang sangat rendah, baik di Lamajang maupun di Margamulya dimana sebagian besar responden Lamajang (84,8%) dan Margamulya (66,7%) hanya memiliki satu keanggotaan pada satu organisasi saja, yaitu kelompok tani. Responden lainnya hanya memiliki dua atau tiga keanggotaan organisasi. Selain kelompok tani, organisasi lain yang responden menjadi anggotanya adalah kelompok olah raga, kelompok LSM atau kelompok Rukun Warga / Rukun Tetangga. Keadaan ini semakin memperjelas penjelasan sebelumnya yang menunjukkan 'keterisolasian' hubungan, dimana hanya sedikit sekali terjadi interaksi dengan pihak lain atau pihak luar, minimnya arus informasi dan komunikasi di kedua wilayah. Hal ini diduga, bukan karena keterbatasan sarana transportasi, melainkan karena disebabkan masih rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan yang menjadi hambatan mental warga untuk menjalin interaksi yang lebih luas. Oleh karena itu, pemerintah perlu membangun budaya organisasi yang lebih ramah dan terbuka antar warga.

Dari hasil yang diperoleh, diketahui bahwa organisasi yang sudah ada seperti berbagai asosiasi / kelompok / organisasi (dengan tujuannya masing masing) seperti KUD, koperasi, Bumdes, kelompok gotong royong, organisasi keagamaan dan lain-lain belum dimanfaatkan oleh petani responden. Hal yang paling mungkin menyebabkan hal itu, adalah karena mereka belum melihat manfaat yang nyata dengan bergabung dengan organisasi tersebut.

Secara ringkas, dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja indikator jumlah orang yang bersedia memberi bantuan dana (X4), lokasi tempat tinggal teman (X37) dan kepadatan jaringan (X38), baik di Lamajang maupun di Margamulya masih rendah. Kinerja indikator yang masih rendah berarti stok atau kualitas modal sosial yang juga rendah. Uji beda juga menunjukkan bahwa ada tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua desa dalam karakteristik tersebut. Implikasi dari kondisi di atas adalah perlu adanya

upaya untuk memperkuat kinerja X4, X37 dan X38. Selain itu, mengingat manusia bergerak karena adanya motivasi, maka perlu upaya revitalisasi kelembagaan melalui perbaikan manajemen sehingga kelembagaan yang ada dapat memberikan manfaat bagi anggotanya.

Dalam hal kemudahan menitipkan anak, Tabel 6.3 memperlihatkan bahwa responden Lamajang (yang relatif lebih rendah produktivitasnya), mayoritas responden (74%) menyatakan bisa menitipkan rumah dan anak kepada tetangga. Sedangkan di Margamulya (yang produktivitasnya relatif lebih tinggi), hanya 43% yang menyatakan bisa.

Dari seluruh indikator pada subdimensi ukuran, kapasitas dan densitas jaringan kerja, hanya indikator X39 dan X40 yang memperlihatkan kinerja yang cukup baik di Margamulya. Tabel 6.3 memperlihatkan bahwa Margamulya (yang produktivitasnya relatif lebih tinggi) memiliki kinerja indikator X39 dan X40 yang lebih tinggi dibanding Lamajang (yang produktivitasnya relatif rendah). Hal ini berarti dengan semakin banyak mengenal seluruh anggota keluarga dan kerabat, berarti jaringan kerja yang dimiliki semakin besar, sehingga stok modal sosial yang dimiliki pun semakin besar karena peluang untuk aksi bersama juga menjadi lebih besar. Dalam proses produksi, ketersediaan stok modal sosial berarti kemudahan dalam memperoleh bantuan, terutama modal untuk menjalankan usahatani. Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa sumber utama pembiayaan usahatani terutama di Lamajang adalah modal sendiri dan pinjaman dari keluarga (Lamajang 78,9%; Margamulya 45,2%)².

Secara umum, dari pemaparan mengenai kinerja subdimensi ukuran, kapasitas dan densitas jaringan kerja dapat disimpulkan bahwa modal sosial di kedua wilayah ini relatif masih rendah. Kualitas modal sosial yang rendah ditunjukkan dengan rendahnya kinerja indikator jumlah orang yang bersedia memberikan bantuan dana, ruang lingkup teman dekat, densitas jaringan, dan jumlah kerabat, saudara, teman dan tetangga yang dikenal dengan baik.

² Sumber utama pembiayaan usahatani di Margamulya adalah modal sendiri, yaitu sekitar 37,1%.

Jaringan yang sudah ada selain rendah kualitasnya, juga tidak diiringi dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang memadai.

Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (*Existance of Sosial Relation*).

Salah satu yang mendukung ketersediaan jaringan sosial adalah melalui hubungan pertetangga (*neighbourhood networks*) (Putnam, 1995). Hubungan pertetangga ini dapat berupa saling kunjung mengunjungi antara teman dan tetangga; partisipasi sosial dalam bentuk aktivitas di ruang publik seperti pertemuan dipengajian, arisan, pertemuan RT/RW dan sebagainya. Demikian juga yang disampaikan oleh Vipriyanti (2007) dan Syahyuti (2008) bahwa modal sosial dapat dibangun melalui interaksi intensif yang berulang-ulang. Lebih lanjut Vipriyanti (2007) menyampaikan bahwa karena modal sosial bersifat *intangibile*, selalu berkembang dan menjadi lebih produktif apabila digunakan, maka modal sosial perlu dipelihara agar tetap produktif, Tanpa curahan waktu, energi dan sumberdaya lain pada modal sosial, hubungan antar individu cenderung akan terkikis oleh waktu. Penilaian modal sosial pada aspek di atas, dalam penelitian ini disebut sebagai subdimensi keberadaan hubungan sosial (*existance of sosial relation*). Indikator yang diuji pada subdimensi keberadaan hubungan sosial dalam penelitian ini dan kinerja masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 6.4, 6.5 dan 6.6.

Dari Tabel 6.4 dapat dilihat bahwa untuk semua indikator tersebut. Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) memiliki kinerja indikator yang lebih baik, yang dapat dilihat dari proporsi Margamulya yang lebih tinggi dibanding Lamajang (mayoritas responden menyatakan sering melakukan kegiatan X21, X22, X23, X24 dan X35). Sesuai dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa semakin sering terjadi interaksi di ruang terbuka, akan memperkuat daya kohesi diantara mereka, kinerja yang relatif baik ini akan meningkatkan kepercayaan dan meningkatkan aliran informasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya pada indikator X21, X22, X23, X24 dan X35 dimana Lamajang

(dengan tingkat produktivitas relatif rendah) menunjukkan kinerja indikator X21, X22, X23, X24 dan X35 yang relatif rendah.

Demikian juga yang ditunjukkan oleh indikator X26, X27, X28, X30, X33 dan X34 pada Tabel 6.5. Pada Tabel 6.5 dapat dilihat bahwa untuk semua indikator X26, X27, X28, X30, X33 dan X34, Margamulya memiliki kinerja indikator yang lebih baik dari Lamajang, yang dapat dilihat dari proporsi Margamulya yang lebih tinggi dibanding Lamajang (walaupun tidak setinggi indikator pada Tabel 6.4). Uji beda juga memperlihatkan bahwa semua indikator menunjukkan perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya.

Tabel 6.4. Kinerja Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (Indikator X21, X22, X23, X24 dan X35) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X21	0,672	Frekuensi mengunjungi teman	Kadang-kadang (70,9%)	Sering (80,9%)	Beda Nyata
X22	0,559	Frekuensi mengunjungi tetangga	Kadang-kadang (51,9%)	Sering (66,2%)	Beda Nyata
X23	0,567	Frekuensi teman mengunjungi anda	Kadang-kadang (75,9%)	Sering (83,8%), sering sekali (4,4%)	Beda Nyata
X24	0,511	Frekuensi tetangga mengunjungi anda	Kadang-kadang (65,8%)	Sering (72,1%) sering sekali (19,1%)	Beda Nyata
X35	0,474	Frekuensi terlibat dalam kelompok pemberi bantuan	Kadang-kadang (72,2%)	Sering (54,4%) sering sekali (11,8%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna biru tua, kekuatan hubungannya bersifat kuat
Warna biru sedang, kekuatan hubungannya bersifat sedang /cukup berarti

Sumber : Data primer diolah

Tabel 6.5 juga memperlihatkan frekuensi pertemuan yang relatif rendah di Lamajang. Frekuensi pertemuan yang masih rendah disebabkan karena masih kurangnya keterlibatan dan belum berkembangnya kegiatan karena masih terbatasnya fasilitas yang tersedia. Misalnya, masih rendahnya

frekuensi mengikuti pertemuan RT/RW karena masih kurangnya keterlibatan pada kegiatan tersebut. Masih rendahnya frekuensi kegiatan olahraga karena masih terbatasnya fasilitas yang ada. Masih rendahnya frekuensi kegiatan hobiis karena memang kegiatan tersebut belum terbangun dengan baik di wilayah tersebut.

Tabel 6.5. Kinerja Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (Indikator X26, X27, X28, X30, X33 dan X34) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X25	0,139	Frekuensi pertemuan dengan teman / tetangga di masjid	Sering (40,50%)	Sering (48,50%)	Tidak Beda Nyata
X26	0,319	Frekuensi pertemuan dengan teman / tetangga di arisan	Tidak pernah (39,2%), kadang-kadang (21,5%), sering (39,2%)	Kadang - kadang (31,8%), sering (53,0%)	Beda Nyata
X27	0,341	Frekuensi pertemuan dengan teman / tetangga pada pertemuan RT/RW	Tidak pernah (30,4%), kadang-kadang (53,2%),	Kadang-kadang (25,0%), sering (52,9%)	Beda Nyata
X28	0,180	Frekuensi pertemuan dengan teman / tetangga pada saat gotong royong royong	Kadang-kadang (79,9%)	Kadang-kadang (47,1%), Sering (36,8%)	Beda Nyata
X29	0,192	Frekuensi pertemuan dengan teman / tetangga pada rapat desa	Sering (54,4%), sering sekali (2,5%)	Sering (52,9%), sering sekali (25,0%)	Beda Nyata
X30	0,107	Frekuensi mengikuti pertemuan olah raga	Kadang-kadang (81%)	Tidak Pernah (26,5%), kadang-kadang (29,4%), sering (35,3%)	Beda Nyata
X33	0,361	Frekuensi mengikuti pengajian	Kadang-kadang (62%)	Sering (46,3%), sering sekali (29,9%)	Beda Nyata
X34	0,333	Frekuensi mengikuti kegiatan hobiis	Tidak pernah (53,2%), kadang-kadang (41,8%)	Tidak pernah (35,6%), kadang-kadang (20,6%), sering (38,2)	Beda Nyata

Keterangan : Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah
Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer diolah

Sebagaimana disampaikan oleh Putnam (1995), bahwa tiap jaringan memiliki karakteristik tersendiri, maka demikian pula pada daerah penelitian ini. Kinerja indikator tidak semata dapat dinilai dari frekuensi atau tinggi rendahnya jawaban kuesioner, karena karakteristik jaringan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Misalnya, pada Tabel 6.5 dapat dilihat bahwa walaupun indikator X26, X27, X28, X30, X33 dan X34 memiliki frekuensi pertemuan yang relatif cukup baik di Margamulya, namun belum tentu secara kualitatif. Hal tersebut adalah karena dalam pelaksanaan kegiatan pertemuan di atas, kurang terjadi arus informasi yang dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini mungkin erat kaitannya dengan sifat wilayah yang cenderung homogen, baik dari sisi suku, agama, dan pendidikan, sehingga tidak terjadi atau kurang sekali terjadi pertukaran informasi yang dapat meningkatkan produktivitas. Se jauh ini, pertemuan-pertemuan tersebut belum dimanfaatkan untuk fungsi-fungsi diluar fungsi utama pertemuan tersebut. Hal ini lebih jelas terlihat dari frekuensi pertemuan di masjid dan pertemuan pada saat rapat desa yang cukup tinggi (mayoritas Lamajang menjawab sering, sedang mayoritas Margamulya menjawab sering dan sering kali), namun belum memiliki keterkaitan yang erat dengan produktivitas.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh indikator X31, X32. Dari Tabel 6.6 dapat dilihat bahwa walaupun frekuensi pertemuan kelompok tani (X31) dan frekuensi pelatihan kelompok tani (X32) relatif sudah cukup sering, namun keterkaitannya dengan produktivitas hanya sangat lemah dan lemah. Padahal dari pertemuan dan pelatihan ini diharapkan ada transfer ilmu, keterampilan, wawasan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas, sehingga diharapkan ada keterkaitan yang kuat antara indikator X31 dan X32 dengan produktivitas. Oleh karena itu, diduga, proses pelatihan dan pertemuan kelompok tani tidak atau belum berjalan secara efektif, sehingga perlu ada evaluasi terhadap pelaksanaan pertemuan dan pelatihan kelompok tani agar proses transfer ilmu, keterampilan, wawasan dan teknologi dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

Se jauh ini, walaupun dalam jangka pendek, karakteristik modal sosial di atas belum berkontribusi besar pada produktivitas, namun dalam jangka

panjang, melalui terbentuknya kepercayaan dan tumbuhnya norma atau nilai, diharapkan kedepan pertumbuhan stok modal sosial dapat berperan pada peningkatan produktivitas.

Tabel 6.6. Kinerja Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial (Indikator X31, X32, dan X36) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X31	0,305	Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok tani	Kadang-kadang (59,5%), sering (21,5%)	Sering (39,7), sering sekali (27,9%)	Beda Nyata
X32	0,219	Frekuensi mengikuti pelatihan kelompok tani	Kadang-kadang (53,2%), sering (41,8%)	Kadang-kadang (30,9%), sering (47,1%), sering sekali (16,2%)	Beda Nyata
X36	0,111	Jumlah orang yang dikenal secara pribadi	Diatas 20 orang (55,7%)	Diatas 20 orang (69,1%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah
Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer diolah

Hal lain yang cukup menarik adalah, walaupun indikator X36 (jumlah orang yang dikenal secara pribadi), kedua wilayah mayoritas menjawab jumlahnya diatas 20 orang (Tabel 6.6) yang berarti secara struktur jaringan sudah cukup luas, namun hanya memiliki keterkaitan yang lemah dengan produktivitas (belum mempunyai kontribusi pada peningkatan produktivitas). Hal tersebut disebabkan karena sifat homogenitas jaringan terutama dalam hal kondisi keilmuan dan kemampuan finansial yang masih terbatas, sehingga belum bisa diandalkan dalam mendongkrak permodalan untuk meningkatkan produktivitas.

Secara keseluruhan dari pemaparan di atas mengenai subdimensi keberadaan hubungan sosial diperoleh hasil bahwa kinerja indikator dalam subdimensi ini menunjukkan kinerja yang relatif cukup baik di Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi), namun di Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah) masih relatif rendah. Kinerja yang relatif

cukup baik tersebut ditunjukkan oleh kegiatan pertemuan dengan teman dan tetangga (X21-24) juga pertemuan dalam kegiatan *volunteer* (X35). Kinerja yang cukup baik tersebut juga memiliki keterkaitan relatif kuat dan cukup berarti dengan produktivitas. Uji beda juga menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya dalam hal tersebut.

Subdimensi Keterlibatan dalam Komunitas (*Engagement in Community*)

Selain jaringan diidentifikasi berdasarkan hubungan dengan teman, keluarga dan tetangga, dimensi jaringan kerja juga diukur melalui hubungan sosial yang bersifat non group, yang mengukur tingkat partisipasi pada masyarakat yang bersifat aktivitas individual seperti mengajukan protes kepada pemerintah untuk memperoleh kebaikan bagi masyarakat, mengajukan permohonan bantuan, menyiapkan makanan, memperbaiki rumah orang lain tanpa dibayar dan sebagainya. Menurut Vipriyanti (2007) interaksi dalam setiap aktivitas sosial mendorong masyarakat untuk memiliki ikatan sosial antar kelompok (*weak ties*) sehingga terjadi keseimbangan dengan ikatan yang terbangun dalam keluarga (*strong ties*). Kedua ikatan ini berperan penting dalam membangun rasa percaya. Aspek-aspek tersebut di atas, dalam penelitian dikelompokkan dalam subdimensi yang disebut keterlibatan dalam komunitas (*engagement in community*), yang terdiri dari 11 indikator (X10 - X20).

Secara umum Tabel 6.7 menunjukkan bahwa kinerja X10-X20 relatif rendah, dimana mayoritas menjawab kadang-kadang, bahkan beberapa indikator menunjukkan frekuensi kegiatan di Margamulya (dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi) yang relatif lebih rendah dibanding Lamajang (dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah).

Tabel 6.7. Kinerja Subdimensi Keterlibatan dalam Masyarakat (Indikator X10, X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17, X18, X19 dan X20) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi Karakteristik	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X10	-0,381	Mengajukan protes kepada pemerintah	Kadang-kadang (83,5%)	Tidak pernah (33,8%), kadang-kadang (63,2%)	Beda Nyata
X11	-0,358	Mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah	Kadang-kadang (60,8%), sering (39,2%)	Tidak pernah (12,6%), kadang-kadang (69,1%), sering (13,2%)	Beda Nyata
X12	-0,176	Mengajukan keluhan kepada pemerintah	Kadang-kadang (91,1%)	Tidak pernah (29,4%), kadang-kadang (64,7%)	Beda Nyata
X13	-0,098	Frekuensi melakukan kerja sukarela	Kadang-kadang (70,9%), sering (29,1%)	Kadang-kadang (70,6%), sering (26,5%)	Tidak Beda Nyata
X16	0,049	Frekuensi memberikan makanan untuk orang lain	Kadang-kadang (74,7%), sering (24,1%)	Kadang-kadang (63,2%), sering (35,3%)	Tidak beda
X17	0,183	Frekuensi memberikan tempat menginap kepada orang yang bukan kerabat	Kadang-kadang (70,9%)	Kadang-kadang (63,2%)	Tidak Beda Nyata
X18	0,107	Frekuensi memberikan nasehat	Kadang-kadang (82,3%), sering (16,5%)	Kadang-kadang (70,6%), sering (29,4%)	Tidak Beda Nyata
X20	0,163	Frekuensi memperbaiki lingkungan	Kadang-kadang (89,9%)	Kadang-kadang (67,6%), sering (30,9%)	Tidak Beda Nyata
X14	0,324	Frekuensi mengunjungi orang sakit yang bukan kerabat	Kadang-kadang (87,3%), sering (12,7%)	Kadang-kadang (47,1%), sering (51,5%)	Beda Nyata
X15	0,293	Frekuensi membantu memperbaiki rumah orang lain	Kadang-kadang (88,6%), sering (11,4%)	Kadang-kadang (54,4%), sering (44,1%)	Beda Nyata
X19	0,267	Frekuensi mengantarkan seseorang yang bukan kerabat ke rumah sakit	Kadang-kadang (82,3%), sering (16,5%)	Kadang-kadang (70,6%), sering (29,4%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah
 Warna biru : kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti

Sumber : Data primer diolah

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa modal sosial yang kuat diperoleh melalui interaksi yang berulang, konsisten dan berkesinambungan yang dapat menumbuhkan kedekatan atau perasaan emosional yang kuat, kepercayaan, kebersamaan, norma resiprositas dan kerjasama yang mendorong peningkatan produktivitas. Selain memerlukan intensitas pertemuan yang tinggi, proses ini juga membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang untuk menjadi suatu modal sosial yang terakumulasi. Oleh karena itu, frekuensi kegiatan yang rendah menunjukkan kinerja indikator yang rendah pula, yang berarti kualitas modal sosial yang juga rendah. Proses untuk menumbuhkan kekuatan modal sosial melalui subdimensi keterlibatan dalam komunitas memerlukan proses yang mengakar di masyarakat dan membutuhkan pengorbanan waktu dan biaya dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa responden Lamajang lebih aktif dalam mengajukan protes (X10), mengajukan permohonan bantuan (X11) dan mengajukan keluhan (X12) kepada pemerintah dibanding Margamulya. Walaupun dari hal tersebut Lamajang memang lebih baik, dimana hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan yang lebih baik, namun, apabila kita memandang lebih jauh lagi, terlihat bahwa ada kecenderungan warga Lamajang lebih tergantung pada pemerintah, baik dalam hal bantuan dan mengatasi permasalahan yang ada. Sebaliknya, Margamulya terlihat lebih mandiri dan cenderung lebih berupaya mengatasi berbagai permasalahannya sendiri.

Sedangkan untuk karakteristik melakukan kerja sukarela untuk pembangunan lingkungan sekitar atau menolong untuk sesama (X13), memberikan tempat untuk menampung orang lain (X17), memberikan nasehat (X18), memperbaiki lingkungan (X20), kedua desa tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Kedua desa menunjukkan aktifitas yang cukup baik, dimana mayoritas responden menyatakan kadang-kadang dan sering melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan, umumnya responden kedua daerah memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap sesama dan

lingkungan sekitar. Hal ini menjadi awal yang cukup baik karena frekuensi yang tinggi akan menumbuhkan kepercayaan yang lebih baik pula.

Untuk karakteristik mengunjungi orang sakit (X14), memperbaiki rumah orang lain (X15), menyiapkan makanan tanpa dibayar (X16) dan mengantarkan orang sakit (X19), responden Margamulya relatif lebih baik dari Lamajang, dimana proporsi yang menjawab kadang-kadang dan sering lebih banyak dari pada Lamajang. Dari hal ini terlihat, bahwa keterlibatan responden Margamulya terhadap seseorang, dan bukan hanya kepada komunitas lebih baik dibanding Lamajang.

Dari Tabel 6.7 dapat disimpulkan bahwa secara umum keseluruhan indikator pada subdimensi keterlibatan dalam komunitas (*engagement in community*) menunjukkan kinerja yang rendah, baik di Lamajang maupun di Margamulya.

Subdimensi Integrasi (*Integration*)

Subdimensi lain yang mengukur dimensi jaringan kerja adalah subdimensi integrasi. Tingkat integrasi struktur sosial dapat dilihat dari sejauh mana koneksi dengan pihak lain, baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah. Makin luas dan makin *intense* koneksi dengan pihak lain, main tinggi kualitas / stok modal sosial yang dimiliki suatu wilayah. Karena profesi responden adalah petani bawang merah, maka pertanyaan difokuskan pada profesi ini dimana tingkat integrasi suatu jaringan diukur dari frekuensi pertemuan / hubungan yang terjalin antar sesama petani bawang merah dan petugas pertanian.

Secara umum dari Tabel 6.8 dapat dilihat bahwa kinerja subdimensi integrasi juga relatif masih rendah. Implikasinya adalah, perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan frekuensi pertemuan yang disertai dengan peningkatan kualitas pertemuan (terutama dalam hal peningkatan sumberdaya petani dan petugas). Selain itu, mengingat masih terbatasnya kemampuan petani dalam menjalin hubungan dengan organisasi dari luar wilayah, pemerintah perlu mamfasilitasi pertemuan-pertemuan tersebut, terutama

dengan lembaga-lembaga penelitian, lembaga finansial, lembaga pemasaran dan sebagainya.

Tabel 6.8. Kinerja Subdimensi Integrasi (Indikator X41, X42, X43 dan X44) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X41	0,076	Frekuensi bertemu sesama petani dari daerah lain	Sering (45,6%), Sering sekali (50,6%)	Sering (48,5%), Sering sekali (50,0%)	Tidak beda nyata
X42	0,017	Frekuensi bertemu petugas pertanian dari daerah lain	Tidak pernah (39,2%), Sering (49,4%)	Kadang-kadang (36,8%), Sering (33,8%)	Beda nyata
X43	-0,120	Frekuensi bertemu sesama petani dari daerah sendiri	Sering sekali (94,9%)	Sering sekali (88,2%)	Tidak beda nyata
X44	-0,119	Frekuensi bertemu petugas pertanian dari daerah sendiri	Tidak pernah (31,6%), sering (40,5%), sering sekali (24,1%)	Kadang-kadang (44,1%), sering (23,5%)	Beda nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer diolah

Subdimensi Keragaman dalam Jaringan (*Diversity in Network*)

Dalam menjalin suatu hubungan, seringkali dijumpai faktor-faktor ‘pemecah’. Umumnya, faktor pemecah tersebut adalah perbedaan. Daerah dengan stok modal sosial yang baik, walaupun terdapat berbagai perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak memecah hubungan yang ada, bahkan dapat memperkaya jaringan yang ada dengan prinsip saling mengisi. Dalam penelitian ini, indikator yang mengukur hal tersebut adalah subdimensi keragaman dalam jaringan (*diversity in network*). Ada 6 pertanyaan yang berupaya menangkap gambaran indikator ini, yaitu : perbedaan dalam hal pendidikan (X45), kekayaan (X46), suku (X47), luas pemilikan lahan (X48),

antara penduduk pendatang maupun penduduk asli (X49) dan antara golongan tua dan golongan muda(X50).

Tabel 6.9. Kinerja Subdimensi Keragaman dalam Jaringan (Indikator X45 s/d X50) pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X45	0,550	Perasaan terkotak-kotak antar warga karena tingkat pendidikan yang berbeda	Kadang-kadang (74,7%)	Tidak pernah (83,8%)	Beda Nyata
X46	0,543	Perasaan terkotak-kotak antar warga karena tingkat kekayaan yang berbeda	Kadang-kadang (84,8%)	Tidak pernah (70,6%)	X46
X47	0,529	Perasaan terkotak-kotak antar warga karena jenis suku yang berbeda	Kadang-kadang (74,7%)	Tidak pernah (73,5%)	Beda Nyata
X46	0,543	Perasaan terkotak-kotak antar warga karena tingkat kekayaan yang berbeda	Kadang-kadang (84,8%)	Tidak pernah (70,6%)	X46
X47	0,529	Perasaan terkotak-kotak antar warga karena jenis suku yang berbeda	Kadang-kadang (74,7%)	Tidak pernah (73,5%)	Beda Nyata
X48	0,513	Perasaan terkotak-kotak antar warga karena pemilikan luas lahan yang berbeda	Kadang-kadang (67,1%)	Tidak pernah (92,6%)	Beda Nyata
X49	0,542	Perasaan terkotak-kotak antar warga pendatang dan penduduk asli	Kadang-kadang (86,1%)	Tidak pernah (75,6%)	Beda Nyata
X50	0,094	Perasaan terkotak-kotak antar warga antara golongan tua dan golongan muda	Tidak pernah (81,0%)	Tidak pernah (89,7%)	Tidak beda nyata

Keterangan : Warna biru, kekuatan hubungannya bersifat cukup berarti (sedang)
Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer diolah

Secara umum dari Tabel 6.9 dapat dilihat bahwa di Lamajang, (wilayah dengan tingkat produktivitas relatif rendah) menunjukkan bahwa unsur pendidikan (X45), kekayaan (X46), suku (X47), luas pemilikan lahan (X48), pendatang atau penduduk asli (X49), merupakan hal-hal yang kadang-kadang menyebabkan timbulnya perasaan terkotak-kotak pada responden Lamajang.

Artinya, perbedaan yang ada bukan menjadi perekat, namun menjadi hal yang bersifat memecahkan jaringan. Implikasinya, jika hal ini tidak disikapi dengan baik, berpotensi dapat menimbulkan konflik / perpecahan, bahkan di beberapa daerah lain dapat menimbulkan berperang atau pertikaian. Oleh karena itu, perlu ada upaya-upaya menjembatani atau memfasilitasi melalui pertemuan-pertemuan atau kegiatan bersama yang dapat mengurangi timbulnya perbedaan dan mempererat persatuan.

Berbeda nyata dengan Lamajang, mayoritas responden Margamulya (wilayah dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) tidak pernah merasa terkotak-kotak akibat perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, suku, luas pemilikan lahan, dan antara pendatang dan penduduk asli. Kecuali pada karakteristik perbedaan antara golongan tua dan muda, dimana kedua desa sama-sama tidak merasa terkotak-kotak.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa Margamulya memiliki kinerja subdimensi keragaman dalam jaringan yang relatif baik, sebaliknya Lamajang memiliki kinerja subdimensi keragaman dalam jaringan yang relatif rendah.

6.1.2 Dimensi Norma Kepercayaan (*Norm of Trust*)

Pada Bab 5 sudah disampaikan bahwa diduga kualitas dimensi kepercayaan di kedua desa sangat lemah. Pada bab ini akan dielaborasi penyebab lemahnya kinerja / kualitas dimensi norma kepercayaan di kedua desa.

Subdimensi Kepercayaan secara Umum (*General Trust*), Kepercayaan Kepada Kebanyakan Orang dan Kepercayaan pada Keluarga dan Orang Dekat

Rasa percaya masyarakat secara umum dapat disebut *general trust*. Ukuran standar kepercayaan yang digunakan dalam perbandingan lintas negara oleh Survei Nilai Dunia (*World Values Survei*) adalah jawaban yang orang berikan untuk pertanyaan, "Secara umum, apakah Anda mengatakan bahwa

kebanyakan orang dapat dipercaya, atau bahwa Anda perlu berhati-hati dalam berhubungan dengan orang lain?”

Pada Tabel 6.10 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya dalam hal kepercayaan secara umum (*general trust*) (X51) dan kesadaran untuk berhati-hati (X53). Baik petani di Lamajang maupun di Margamulya memiliki *general trust* (X51) yang cukup baik (dapat mempercayai sebagian besar orang) dan cenderung untuk tidak merasa perlu berhati-hati terhadap orang lain (X53). Hal ini menunjukkan masih tingginya kepercayaan responden Lamajang dan Margamulya terhadap sebagian besar orang-orang.

Tabel 6.10. Kinerja Subdimensi Kepercayaan Secara Umum (Indikator X51, X53, X52), Subdimensi Kepercayaan pada Kebanyakan Orang (Indikator X85, X86) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X51	-0,253	<i>General Trust</i> (Rasa percaya sosial atau rasa percaya secara umum)	Ya (100%)	Ya (91,2%)	Tidak beda nyata
X53	0,088	Rasa kesadaran untuk berhati-hati	Tidak (100%)	Tidak (94,1%)	Tidak beda nyata
X52	-0,515	Rasa percaya terhadap tetangga dan rekan	Ya 100%	Ya (54,4%)	Beda nyata
X85	-0,543	Rasa percaya kepada kebanyakan orang di desa	Setuju (96,2%)	Tidak setuju (52,9%) Setuju (47,1%)	Beda nyata
X86	-0,361	Rasa percaya kepada kebanyakan tetangga	Setuju (88,6%)	Tidak setuju (52,9%) Setuju (47,1%)	Beda nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer diolah

Walaupun kepercayaan terhadap orang lain secara umum cukup tinggi, namun kepercayaan terhadap tetangga dan rekan (X52), kepercayaan pada kebanyakan penduduk desa (X85) dan kepada kebanyakan tetangga (X86). menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya (Tabel 6.10), dimana Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah) menunjukkan kinerja kepercayaan terhadap rekan, tetangga dan kebanyakan

penduduk desa yang jauh lebih tinggi di banding Margamulya. Persentase responden Margamulya yang mempercayai tetangga, rekan dan kebanyakan warga desa, hanya sekitar 50%, sedang di Lamajang diatas 88%.

Demikian pula rasa percaya pada anggota keluarga (X63), kerabat (X64), tetangga (X65), teman (X66) dan rekan kerja (X67) yang merupakan subdimensi kepercayaan pada keluarga dan orang dekat, menunjukkan perbedaan yang nyata antara Lamajang dan Margamulya, di mana tingkat kepercayaan responden Lamajang lebih tinggi dibanding Margamulya. Namun dapat dilihat bahwa kinerja subdimensi kepercayaan pada keluarga dan orang dekat sebagaimana ditunjukkan oleh kinerja indikator X63, X64, X65, X66, X67 pada Tabel 6.11, baik di Lamajang maupun di Margamulya relatif rendah (yang menyatakan sering kurang dari 30 %). Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan pada keluarga dan orang dekat yang relatif rendah, yang berarti kualitas modal sosial yang juga rendah.

Hal ini sesuai dengan hasil sebelumnya bahwa walaupun di Lamajang dan Margamulya sudah tersedia stok waktu dan biaya, namun kapasitasnya relatif kecil, yakni sekitar 1-3 orang saja yang secara tak langsung menunjukkan tingkat kepercayaan yang relatif rendah pada keluarga dan tetangga.

Dari hasil yang diperoleh, terdapat hal paradoksal, yakni walaupun hasil sebelumnya menunjukkan karakteristik keberadaan hubungan sosial di Margamulya yang relatif lebih baik dibanding Lamajang, namun tingkat kepercayaan pada keluarga dan orang dekat di Margamulya relatif lebih rendah dari Lamajang (cukup banyak responden Margamulya yang menyatakan tidak yakin dapat mempercayai kebanyakan orang di desa, atau kebanyakan teman dan tetangga). Hal tersebut karena dari sisi budaya tolong-menolong sudah merupakan budaya di Margamulya sehingga tingkat keterlibatan responden cukup tinggi, namun, dari hasil wawancara diketahui bahwa usahatani di Margamulya kerap diwarnai aroma persaingan. Karena ada persaingan dan ketidakterusterangan dalam menjalankan usahatani, rupanya timbul bibit-bibit kecurigaan yang menggerogoti tingkat kepercayaan diantara

mereka. Selain itu, rendahnya tingkat kepercayaan responden Margamulya terhadap tetangga, rekan dan kebanyakan warga desa, menurut penulis juga erat kaitannya dengan cukup tingginya tingkat pencurian, khususnya pencurian hasil tani di daerah tersebut. Menurut wawancara, petani beberapa kali menangkap pencuri yang ternyata berasal dari daerah sekitar.

Tabel 6.11. Kinerja Subdimensi Kepercayaan pada Keluarga dan Orang Dekat (Indikator X63, X64, X65, X66, X67) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X63	-0,112	Rasa percaya pada keluarga bahwa mereka tidak akan menyakiti	Kadang (63,3%), sering (26,6%)	Jarang (39,7%), kadang (30,9%), sering (29,4%)	Beda nyata
X64	-0,147	Rasa percaya pada kerabat bahwa mereka tidak akan menyakiti	Kadang (65,8%), sering (22,8%)	Jarang (45,6%), kadang (23,5%), sering (29,4%)	Beda nyata
X65	-0,346	Rasa percaya pada tetangga bahwa mereka tidak akan menyakiti	Kadang (74,7%), sering (12,7%)	Jarang (51,5%), kadang (35,3%), sering (11,8%)	Beda nyata
X66	-0,299	Rasa percaya pada teman bahwa mereka tidak akan menyakiti	Kadang (77,2%)	Jarang (58,8%), kadang (22,1%), sering (19,1%)	Beda nyata
X67	-0,245	Rasa percaya pada rekan kerja bahwa mereka tidak akan menyakiti	Kadang (73,4%)	Jarang (59,9%), kadang (25,9%), sering (22,1%)	Beda nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer diolah

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa walaupun hasil sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas pertemuan di Margamulya, relatif lebih tinggi dibanding Lamajang, namun hal tersebut belum menciptakan tingkat kepercayaan yang cukup baik di Margamulya (bahkan relatif lebih rendah dibanding Lamajang). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan resiprositas / timbal balik tidak selalu muncul secara alami di dalam masyarakat atau individu, atau timbul dengan adanya interaksi yang cukup baik, namun ada pengaruh dari faktor-faktor lain yang menentukan 'isi' suatu jaringan. Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa, kinerja jaringan yang

sudah cukup baik, namun jika tidak diiringi dengan adanya kepercayaan yang baik, akan menumpulkan kinerja jaringan yang sudah cukup baik tersebut.

Dari Tabel 6.12 dapat dilihat bahwa dalam hal kepercayaan pada kerabat atau teman untuk bertindak bagi kepentingan terbaik responden (X92-X93), kinerja kedua desa relatif lemah (intensitas kepercayaan yang masih rendah, dimana mayoritas menjawab hanya kadang-kadang saja percaya pada teman untuk bertindak bagi kepentingan terbaik responden). Hal ini menunjukkan kualitas modal sosial yang juga rendah. Namun, jika dibandingkan, Margamulya memiliki tingkat kepercayaan pada kerabat atau teman untuk bertindak bagi kepentingan terbaik responden (X92-X93) yang relatif lebih tinggi dibanding Lamajang. Hal ini menunjukkan walaupun kapasitas dan cakupan jaringan di kedua desa relatif sangat sempit, namun hal ini menunjukkan ikatan yang benar-benar kuat antara responden Margamulya dengan beberapa kerabat atau teman tertentu.

Tabel 6.12. Kinerja Indikator X92, X93 pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X92	0,315	Rasa percaya pada teman untuk bertindak bagi kepentingan terbaik responden	Kadang (83,5%)	Kadang (45,6%), sering (19,1%), sering, 27,9%	Beda nyata
X93	0,319	Rasa percaya pada kerabat untuk bertindak bagi kepentingan terbaik responden	Kadang (81,0%)	Kadang (45,6%), sering (17,6) dan selalu (29,4%)	Beda nyata

Keterangan : Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti

Sumber : Data primer, diolah

Secara umum, dari pemaparan mengenai subdimensi kepercayaan secara umum (*general trust*) dan kepercayaan kepada kebanyakan orang, kepercayaan pada keluarga dan orang dekat diperoleh gambaran bahwa walaupun Lamajang memiliki kinerja kepercayaan secara umum (*general trust*) dan kepercayaan kepada kebanyakan orang relatif cukup baik, namun tidak diiringi dengan kinerja jaringan yang baik sehingga belum dapat

memberikan kontribusi pada produktivitas. Sebaliknya Margamulya memperlihatkan kepercayaan secara umum (*general trust*) dan kepercayaan kepada kebanyakan orang, kepercayaan pada keluarga dan orang dekat yang relatif rendah.

Subdimensi Nama Baik, Amanah dan Menepati Janji dan Subdimensi Kepercayaan dalam Hal Pinjam-Meminjamkan

Walaupun ada ukuran standar yang dapat dipercaya untuk mengukur tingkat kepercayaan, tapi bukti-bukti substansial menunjukkan bahwa pada dimensi ini masyarakat tetap berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memasukkan aspek reputasi (menjaga nama baik), menepati janji dan menjaga amanah sebagai bagian dari indikator norma kepercayaan. Nama baik, menjaga amanah dan menepati janji, sangat penting terutama dalam menjalin relasi dengan orang atau kelompok lain karena menunjukkan kredibilitas seseorang maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu penting adanya komitmen dari tiap orang untuk menjaga nama baik, menjaga amanah dan senantiasa menepati janji. Orang-orang atau lembaga yang dapat menjaga reputasinya melalui usaha menepati janji dan menjaga amanah, akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari pihak lain. Hal ini, seperti yang terjadi di Jepang dan Korea, sehingga proses transaksi ekonomi tidak memerlukan jaminan yang bersifat fisik, yang sampai saat ini merupakan hambatan terbesar petani untuk memperoleh akses finansial.

Dari Tabel 6.13 dapat dilihat bahwa kinerja semua indikator nama baik, amanah dan menepati janji (X68, X73, X74, X69, X70, X71) di Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah) sudah relatif baik dan bahkan lebih tinggi dibanding Margamulya. Demikian pula halnya dalam hal rasa saling percaya dalam hal pinjam dan meminjamkan uang (X75) dan barang (X76). Tabel 6.14 menunjukkan hal yang sama, bahwa kinerja X75 dan X76 Lamajang sudah relatif baik, bahkan lebih tinggi dibanding Margamulya.

Sebaliknya di Margamulya (dengan tingkat produktivitas lebih tinggi), menunjukkan kinerja subdimensi nama baik, amanah dan menepati janji yang kurang baik. Dari Tabel 6.13 dapat dilihat bahwa responden Margamulya

kurang menganggap penting nama baik, kurang menjaga reputasi dan kurang menjaga amanah dan janji. Hasil ini menunjukkan, bahwa secara mendasar, hal inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan di Margamulya disamping adanya persaingan usaha dan tindak pencurian.

Tabel 6.13. Kinerja Subdimensi Nama Baik, Amanah dan Menepati Janji (Indikator X68, X73, X74, X69, X70, X71 dan X73) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X68	-0,280	Tingkat kepedulian terhadap kepercayaan dan nama baik	Penting (57,0%), sangat penting (41,8%)	tidak penting (50,0%)	Beda nyata
X73	-0,365	Komitmen menjaga nama baik atau reputasi sendiri	sering (64,8%), selalu (31,6%)	Kadang (45,6%)	Beda nyata
X74	-0,403	Komitmen anggota keluarga, kerabat menjaga nama baik atau reputasi bersama	sering (82,3%), selalu (12,7%)	Kadang (64,7%)	Beda nyata
X69	-0,339	Rasa menjaga amanah	Sering (65,8%), selalu (24,1%)	Kadang (55,9%)	Beda nyata
X70	-0,627	Rasa menjaga amanah	Selalu (62,0%)	Kadang (55,9%)	Beda nyata
X71	-0,281	Sikap menepati janji	Sering (60,8%), kadang (31,6%)	Kadang (58,8%)	Beda nyata
X72	-0,581	Sikap menepati janji	sering (82,3%)	Kadang (64,7%)	Beda nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Dalam hal kepercayaan untuk saling meminjamkan uang dan barang, tingkat kepercayaan di Margamulya walaupun sudah cukup baik, namun masih lebih rendah dibanding Lamajang. Jika tingkat kepercayaan dalam pinjam dan meminjamkan uang / barang rendah, tentu akan menyulitkan pula dalam hal pinjam-meminjam saprotan usahatani. Dengan demikian, peluang untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usahatani menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan rendahnya potensi membentuk aksi bersama

atau kerjasama yang menunjukkan rendahnya stok modal sosial di Margamulya.

Tabel 6.14. Kinerja Subdimensi Kepercayaan Dalam Hal Pinjam-Meminjamkan (Indikator X75, X76 dan X91) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X75	-0,259	Rasa percaya untuk saling meminjamkan uang	Percaya (92,3%)	Percaya (62,7), Tidak Percaya (34,3%)	Beda nyata
X76	-0,247	Rasa percaya untuk saling meminjamkan barang	Percaya (91,0%),	Percaya (65,7%), Tidak Percaya (34,3%)	Beda nyata
X91	0,201	Jumlah orang yang bersedia memberi pinjaman uang	Hanya 1 orang (55,7%), 2-3 orang (13,9%) diatas 4 orang (16,5%)	Hanya 1 orang (45,5%), 2-3 orang (33,8%) diatas 4 orang (16,2%)	Beda nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tingkat kepercayaan secara umum di Margamulya lebih rendah dibanding Lamajang. Dari pertanyaan yang disampaikan pada responden, mengenai apakah yang menyebabkan responden dapat mempercayai seseorang bahwa orang tersebut tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada responden, umumnya responden Margamulya menjawab bahwa hal itu ditentukan bagaimana tabiat / sikap / sifat orang tersebut sehari-hari. Jadi, walaupun intensitas pertemuan relatif sering dilakukan, namun apabila seseorang memperlihatkan sikap/sifat/tabiati yang kurang baik, maka akan menurunkan derajat kepercayaan responden terhadap orang tersebut.

. Dengan demikian, walaupun subdimensi keberadaan hubungan sosial di Margamulya relatif lebih baik dibanding Lamajang, namun, cukup banyak responden Margamulya yang menyatakan tidak yakin dapat mempercayai kebanyakan orang di desa, atau kebanyakan teman dan tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya disebabkan oleh jaringan yang dimiliki, tapi juga ditentukan oleh nilai-nilai individual yang dipegang oleh seseorang. Sebaliknya, hal ini juga menunjukkan bahwa kualitas jaringan

tidak hanya ditentukan oleh luas, ukuran, cakupan atau intensitas pertemuan semata, namun juga ditentukan oleh 'isi' suatu jaringan, yaitu kepercayaan, norma dan tata nilai. Jadi, mungkin saja suatu daerah memiliki kinerja jaringan yang baik, namun memiliki kualitas modal sosial yang relatif lebih rendah, karena tidak disertai kinerja kepercayaan yang baik.

Oleh karena itu penulis sependapat dengan Pranadji (2006), yang menyatakan bahwa nilai budaya dan tata nilai lebih menentukan kekuatan modal sosial. Menurut penulis, norma dan kepercayaan tidak serta merta muncul hanya dari interaksi bersama. Perlu adanya nilai bersama (*shared value* dan norma) yang menjadi ruh sehingga tumbuh norma dan kepercayaan. Hal inilah yang menurut penulis kurang terbangun di Margamulya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik seperti inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas modal sosial di Margamulya.

Subdimensi Kepercayaan pada Institusi.

Selain rasa percaya individual, yang penting dalam membangun modal sosial adalah rasa percaya pada institusi, diantaranya kepercayaan pada sistem hukum (X78), kelembagaan kepolisian (X79), pemerintahan propinsi (X80), pemerintahan kabupaten (X81), pemerintahan desa (X82), lembaga perwakilan rakyat (X83) dan LKMD (X84). Tabel 6.15 menunjukkan bahwa hampir semua indikator pada subdimensi kepercayaan kepada institusi sangat lemah. Hal ini dapat dilihat dimana mayoritas responden, baik Lamajang maupun Margamulya menyatakan bahwa mereka tidak terlalu percaya atau hanya cukup percaya pada institusi. Hal ini merupakan indikasi terjadinya pelemahan modal sosial. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh berita-berita di berbagai media yang menyajikan kebobrokan-kerusakan berbagai institusi, atau pun pengalaman masing-masing responden.

Rendahnya tingkat kepercayaan pada institusi akan mempersulit terjadinya sinergitas dan aksi bersama sehingga akan berdampak pada melambatnya proses pembangunan dan akan menghambat keberhasilan program-program pemerintah, terutama akibat berkurangnya partisipasi

masyarakat (akibat krisis kepercayaan tersebut). Bagi petani, kelembagaan institusi yang seringkali bersentuhan langsung adalah pemerintah propinsi, pemerintah kabupaten dan pemerintah desa, dimana program-program pembangunan disampaikan melalui institusi tersebut. Hal ini tentu sangat merugikan dan merupakan pemborosan. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pembangunan perlu ada keinginan dan tindak nyata pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pada berbagai institusi yang ada melalui penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*).

Tabel 6.15. Kinerja Subdimensi Kepercayaan pada Institusi (Indikator X78 s/d X84) pada Dimensi Kepercayaan (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X78	0,602	Tingkat kepercayaan terhadap sistem hukum	Tidak terlalu percaya (95,9%)	Cukup percaya (66,0%)	Beda nyata
X79	-0,027	Tingkat kepercayaan terhadap lembaga kepolisian	Tidak terlalu percaya (94,5%)	Tidak percaya sama sekali (14,5%) Tidak terlalu percaya (64,5%)	Beda nyata
X80	-0,488	Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah propinsi	Cukup percaya (88,7%)	Tidak terlalu percaya (53,1%)	Beda nyata
X81	-0,385	Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah daerah kabupaten	Cukup percaya (90,1%)	Cukup percaya (57,8%)	Beda nyata
X81	-0,385	Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah daerah kabupaten	Cukup percaya (90,1%)	Cukup percaya (57,8%)	Beda nyata
X82	-0,534	Tingkat kepercayaan terhadap pemerintah desa	Cukup percaya (92,4%)	Tidak terlalu percaya (54,4%)	Beda nyata
X83	-0,409	Tingkat kepercayaan terhadap Lembaga Perwakilan Rakyat	Cukup percaya (69,6%)	Tidak terlalu percaya (69,1%)	Beda nyata
X84	-0,440	Tingkat keercayaan terhadap LKMD	Cukup percaya (78,5%)	Tidak terlalu percaya (58,8%)	Beda nyata

Keterangan : Warna putih kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah
Warna biru tua, kekuatan hubungannya bersifat erat /kuat

Sumber : Data primer diolah

Dari pemaparan mengenai keseluruhan subdimensi dalam dimensi kepercayaan di atas, dapat dilihat bahwa Lamajang dengan tingkat produktivitas relatif rendah justru memiliki tingkat kepercayaan yang relatif lebih baik dibanding Margamulya. Sebaliknya di Margamulya, tingkat kepercayaan di Margamulya relatif rendah sehingga memperburuk kualitas dimensi jaringan yang sudah ada.

6.1.3 Dimensi Norma Timbal Balik (*Norm of Reciprocity*)

Resiprositas adalah proses pertukaran dalam hubungan sosial dimana barang dan jasa yang diberikan oleh salah satu pihak akan dikembalikan (diberikan kembali) oleh pihak yang menerima barang atau jasa. Hubungan resiprokal diatur oleh norma. Norma-norma resiprositas berbeda-beda tergantung jenis jaringan. Demikian pula halnya, norma resiprokal antara keluarga dan non keluarga akan berbeda. Menurut Syahyuti (2008), modal sosial hanya akan tercipta bila ada sikap resiprositas yang tinggi. Artinya interaksi bukan semata-mata hanya sebagai suatu pertukaran yang penuh perhitungan (*accounted exchange*) sebagaimana dalam kontrak bisnis, tapi kombinasi antara sifat altruis jangka pendek dengan harapan keuntungan dalam jangka panjang. Suatu kebaikan saat ini dipercaya akan dibalas pada waktu yang tak diduga nanti dalam bentuk yang lain.

Pada penelitian ini norma resiprositas diukur melalui subdimensi / indikator saling bantu, saling pinjam, saling mengingatkan dan kewaspadaan. Pada Bab 5 sudah diperoleh hasil bahwa keterkaitan antara dimensi norma timbal-balik bersifat sangat lemah yang diduga disebabkan masih rendahnya kinerja dimensi resiprositas. Pada bab ini akan dielaborasi karakteristik dimensi norma resiprositas di Lamajang dan Margamulya.

Subdimensi Saling Tolong Menolong (*Mutual Help*)

Dari Tabel 6.16 dapat dilihat bahwa mayoritas responden Margamulya (dengan produktivitas relatif tinggi), hampir selalu melakukan saling bantu (X95, X96, X98), sedang di Lamajang (dengan produktivitas relatif rendah),

mayoritas responden menyatakan hampir tidak pernah dan hanya kadang-kadang saja menjalankan saling bantu, baik di sekitar tempat tinggal, maupun dalam menjalankan usahatani. Rendahnya kinerja saling bantu di Lamajang kemungkinan disebabkan oleh adanya budaya malu jika merepotkan orang diluar keluarga. Padahal saling bantu hal-hal dapat meningkatkan rasa kebersamaan yang dapat mendorong timbulnya kepercayaan dan kerjasama / aksi bersama. Sikap saling bantu merupakan perwujudan timbulnya kerjasama atau aksi bersama yang dapat menurunkan biaya dan tersebarnya informasi yang lebih baik sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kenaikan produktivitas.

Tabel 6.16. Kinerja Subdimensi Saling Tolong Menolong (Indikator X94, X95, X98, X99, X100, X96) pada Dimensi Norma Timbal Balik (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X94	0,507	Frekuensi saling bantu dilingkungan	Tidak Pernah (63,3 %)	Sering (27,9%) dan sering sekali (45,6%)	Beda Nyata
X95	0,432	Frekuensi saling bantu di tempat usaha	Tidak Pernah (70,9 %)	Sering (22,1%) dan sering sekali (36,8%)	Beda Nyata
X98	0,168	Frekuensi saling bantu untuk hal-hal kecil	Kadang-kadang (58,2%)	Kadang-kadang (32,4%), sering (35,3%)	Beda Nyata
X99	0,339	Jumlah tetangga yang siap untuk saling bantu	Sangat sedikit (48,1%), sedikit (35,4%)	Sedikit (36,8%), cukup (47,1%)	Beda Nyata
X100	0,432	Jumlah orang yang mau saling mengingatkan	Sangat sedikit (75,9%)	Sedikit (35,3%) dan cukup (47,1%)	Beda Nyata
X96	-0,150	Pendapat atas pernyataan dengan membantu orang lain berarti membantu diri	Ragu-ragu (97,5%)	Ragu-Ragu (89,7%), Tidak setuju (6,1%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah
Warna biru, kekuatan hubungannya bersifat cukup erat (sedang)

Sumber : Data primer, diolah

Tumbuhnya sikap saling bantu biasanya timbul akibat adanya nilai yang dipegang atau dianut seseorang. Namun dari Tabel 6.16 terlihat bahwa

mayoritas responden baik di Margamulya maupun Lamajang menyatakan bahwa mereka ragu-ragu, bahkan sebagian tidak setuju dengan pernyataan 'membantu orang lain berarti membantu diri sendiri dalam jangka panjang' (X96). Dari hasil tersebut dapat diduga bahwa bukan nilai inilah yang mendorong terjadinya tingkat kerjasama yang sudah cukup baik.

Dari Tabel 6.16 juga dapat dilihat, bahwa walaupun stok modal sosial dalam bentuk jumlah tetangga yang siap saling bantu (X99) relatif rendah, namun Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi), memiliki kinerja X99 yang relatif lebih tinggi dibanding Lamajang. Dari Tabel 6.16 diketahui bahwa di Margamulya jumlah orang yang siap saling bantu baru sebatas cukup banyak tetangga yang mau dan siap saling bantu, sedang mayoritas petani Lamajang menyatakan bahwa sangat sedikit tetangga yang mau dan siap saling bantu. Sikap saling bantu dipercaya dapat meningkatkan produktivitas karena dapat mengatasi keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Rendahnya kinerja saling bantu menunjukkan kualitas modal sosial yang juga rendah, sehingga tidak dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas. Apabila jumlah orang yang siap saling bantu semakin banyak, dipercaya produktivitas akan semakin tinggi karena sikap saling bantu akan mendorong timbulnya aksi bersama dan kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja usahatani. Dalam hubungan bersaudara, berteman, bertetangga, dan berkelompok saling meminjam barang barang yang menunjukkan adanya kedekatan dan kepercayaan diantara pelakunya. Dalam konteks produksi, penggunaan saprotan secara bersamaan dapat meminimalkan biaya rata-rata produksi. Sebaliknya dalam menjalankan usahatani, sikap individualistis, sudah tentu sangat merugikan, karena terutama akibat keterbatasan sumberdaya yang dimiliki.

Subdimensi Saling Pinjam dan Saling Mengingat

Dari Tabel 6.17 dapat dilihat bahwa frekuensi saling meminjam barang (X97) belum terlalu *intense* dilakukan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kinerja saling meminjam barang masih relatif rendah, terutama di Lamajang. Demikian pula, pada Tabel 6.17 dapat dilihat bahwa indikator X100 (jumlah

orang yang saling mengingatkan) menunjukkan kinerja yang relatif rendah, bahkan di Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah) mayoritas responden (75,9%) menyatakan bahwa sangat sedikit orang yang mau saling mengingatkan. Padahal, stok modal sosial lebih baik bila ada mekanisme saling mengingatkan yang bisa menjadi salah satu pengatur berjalannya norma di dalam masyarakat selain sanksi. Selain itu, dalam proses produksi / menjalankan usahatani, mekanisme saling mengingatkan dapat mengurangi bahkan mencegah terjadinya kerugian akibat-akibat kesalahan atau ketidaktahuan.

Tabel 6.17. Kinerja Subdimensi Saling Pinjam dan Saling Mengingatkan (Indikator X98, X99, X97) pada Dimensi Norma Timbal-Balik (Level Mikro)

Indikator	Koef isien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X97	0,256	Frekuensi saling pinjam	Kadang-kadang (58,2%)	Kadang-kadang (36,8%), sering (38,2%)	Beda Nyata
X100	0,432	Jumlah orang yang mau saling mengingatkan	Sangat sedikit (75,9%)	Sedikit (35,3%) dan cukup (47,1%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah
Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti

Sumber : Data primer diolah

Rendahnya kinerja X97 dan X100, terutama di Lamajang kemungkinan disebabkan karena adanya budaya malu kalau terlalu sering meminjam barang atau perasaan merepotkan orang lain. Demikian pula halnya dengan kebiasaan saling mengingatkan sering diartikan sebagai keusilan mengurus urusan orang lain. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang relatif sama, menghambat timbulnya mekanisme saling mengingatkan, karena dengan level yang sama, jika mengingatkan seseorang, ada perasaan takut dianggap sok tahu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan stok modal sosial di kedua desa ini, perlu adanya sosialisasi untuk meluruskan persepsi pentingnya budaya saling bantu, saling pinjam dan saling mengingatkan sehingga terbangun sinergitas dalam menjalankan kehidupan dan usahatani, yang diiringi dengan

peningkatan tingkat pendidikan dan perbaikan sarana informasi dan komunikasi.

Dari pemaparan di atas mengenai subdimensi saling bantu, saling pinjam dan saling mengingatkan (X94-X100) secara umum dapat dilihat bahwa kinerja yang masih relatif rendah, kecuali indikator saling bantu yang sudah menunjukkan kinerja cukup baik (di Margamulya). Untuk meningkatkan kinerja dimensi resiprokal ini, perlu dibangun budaya resiprokal melalui sosialisasi dan upaya-upaya meningkatkan frekuensi kegiatan resiprokal yang diiringi dengan peningkatan tingkat pendidikan dan penguatan kapasitas dan kekuatan jaringan.

Subdimensi Pembonceng (*Free Raider*)

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa pihak yang disebut pembonceng (*free rider*), adalah orang yang mementingkan dirinya sendiri dengan ikut menikmati manfaat dari suatu komunitas, kelompok atau asosiasi, namun, tidak mau urun serta dalam pengeluaran/biaya-biaya, baik berbentuk, materiil (dana) maupun immaterial (tenaga dsbnya). Sikap-sikap oportunistik juga bisa dikategorikan sebagai *free rider*, dimana mereka selalu mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, tanpa peduli jika merugikan orang lain.

Jumlah individu yang berperilaku oportunistik seringkali dijadikan sebagai indikator kuat lemahnya modal sosial masyarakat (Vipriyanti, 2007). Menurut Svendsen dan Svendsen (2004) seperti yang di sampaikan dalam Vipriyanti (2007), bahwa modal sosial dapat meningkatkan sistem kontrol terhadap perilaku-perilaku oportunistik dan pembonceng (*free rider*). Individu memang cenderung berperilaku oportunistik, mementingkan diri sendiri dan hanya akan berusaha mewujudkan tujuan bersama apabila tujuan-tujuan individunya terpenuhi. Kecenderungan tersebut akan mampu ditekan apabila terbangun modal sosial yang kuat karena sistem kontrol yang terbangun dari modal sosial tersebut akan meningkatkan tambahan biaya untuk berperilaku oportunistik, sehingga tambahan manfaat yang diperolehnya tidak lagi memadai. Sebaliknya, adanya pembonceng (*free rider*) atau orang-orang yang

senantiasa mengambil keuntungan, tanpa mau ikut berbagi, akan dapat memperlemah modal sosial. Adanya *free rider* akan menjadi disinsentif bagi warga yang lain untuk menjalankan aksi resiprokal.

Pada penelitian ini, karakteristik yang menunjukkan tingginya stok modal sosial adalah rendahnya tingkat kewaspadaan terhadap *free rider*, rendahnya perasaan di dimanfaatkan oleh orang lain dan rendahnya jumlah *free rider* di suatu wilayah. Dengan demikian, semakin rendah tingkat kewaspadaan terhadap *free rider*, semakin rendah jumlah *free rider*, semakin rendah perasaan dimanfaatkan oleh orang lain, maka semakin tinggi produktivitas. Sebaliknya, makin sering muncul perasaan dimanfaatkan oleh orang lain menunjukkan berkembangnya perilaku oportunistik disekitar responden; semakin banyak jumlah *free rider* akan menumpulkan atau mematikan semangat kebersamaan dan norma timbal-balik sehingga mendorong sifat apatis, tidak peduli dan individualistis sehinggamenhambat kerjasama dan aksi bersama yang pada akhirnya menghambat peningkatan produktivitas.

Tabel 6.18. Kinerja Subdimensi Pemboceng (*Free Rider*) (Indikator X101, X109, X107) pada Dimensi Tata Nilai (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X101	-0,394	Tanggapan atas pernyataan harus ada kewaspadaan terhadap <i>free rider</i>	74,7% setuju	48,5% tidak setuju, 44,1% setuju	Beda Nyata
X106	0,163	Frekuensi merasa dimanfaatkan oleh orang lain	53,2% tidak merasa dimanfaatkan, kadang-kadang (46,85)	72,1% tidak merasa dimanfaatkan, kadang-kadang (27,9%)	Beda Nyata
X107	-0,374	Jumlah <i>free rider</i>	81,0% sedikit	63,2 % banyak	Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Hasil yang diperoleh pada Tabel 6.18 menunjukkan bahwa mayoritas responden Margamulya (72,1%) dan mayoritas responden Lamajang (53,2%)

tidak merasa secara langsung dimanfaatkan oleh orang lain (X106), walaupun 46,8% responden Lamajang dan 27,9% responden Margamulya merasa kadang-kadang dimanfaatkan oleh orang lain. Walaupun perasaan dimanfaatkan belum terlalu tinggi, namun kondisi ini harus diwaspadai karena menunjukkan telah muncul bibit-bibit *free rider*, terutama di Lamajang. Keadaan ini berpotensi merusak nilai-nilai kebersamaan dan memberi pengaruh yang buruk pada peningkatan produktivitas.

Dari Tabel 6.18 juga dapat dilihat bahwa mayoritas responden Lamajang (74,7%) menyatakan perlunya kewaspadaan terhadap *free rider*, dan di Margamulya 48,5%. Hal ini menunjukkan rendahnya stok modal sosial, karena kewaspadaan yang tinggi kepada *free rider* dapat menumbuhkan bibit-bibit kecurigaan dan merusak kepercayaan dan kebersamaan yang pada akhirnya merusak potensi kerjasama dan menonjolkan sikap individualistis yang berpengaruh buruk pada peningkatan produktivitas.

Sebaliknya, di Margamulya walaupun menunjukkan tingkat perasaan dimanfaatkan dan tingkat kewaspadaan terhadap *free rider* yang relatif lebih rendah dibanding Lamajang, namun Tabel 6.18 menunjukkan bahwa jumlah *free rider* (X107) di Margamulya relatif lebih tinggi dibanding Lamajang (62,3% responden Margamulya menyatakan bahwa jumlah *free rider* di desa mereka banyak). Dari hal tersebut diperoleh gambaran bahwa di Margamulya yang tingkat produktivitasnya relatif tinggi justru menunjukkan jumlah *free rider* yang tinggi. Hal ini mungkin menjadi salah satu sebab rendahnya tingkat kepercayaan di Margamulya. Adanya *free rider* dalam suatu komunitas dapat membahayakan karena dapat menumpulkan sikap resiprositas dan menumbuhkan sikap apatis dan individualistis, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6.19.

Dari Tabel 6.19 dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat kewaspadaan terhadap *free rider*, semakin rendah saling bantu (X94 dan X95). Demikian juga, semakin tinggi jumlah *free rider*, semakin rendah saling bantu (X94 dan X95).

Tabel 6.19 Nilai Koefisien Korelasi Spearman antara X101 dan X107 dengan X94 (Saling Bantu) dan X95 (Saling Bantu Ditempat Usaha)

Keterkaitan dengan :	X94	X95
X101 (Kewaspadaan terhadap <i>free rider</i>)	-0,255	-0,177
X107 (Jumlah <i>free rider</i>)	-0,474	-0,466

Sumber : Data primer, diolah

6.1.4 Dimensi Tata Nilai (*Shared Values*)

Nilai / norma menolong seseorang rupanya menjadi nilai yang diamalkan lebih baik oleh masyarakat Lamajang. Hasil penelitian pada Tabel 6.20 menunjukkan bahwa mayoritas responden Lamajang setuju atas pernyataan “jika ada masalah akan ada yang menolong (X102), sedangkan mayoritas Margamulya tidak yakin akan ada yang menolong jika ada masalah. Demikian pula halnya atas pernyataan sebagian besar orang di desa ini akan menolong bila kita membutuhkannya (X103) (Tabel 6.20). Dari hasil di atas diperoleh gambaran bahwa justru di Margamulya yang tingkat produktivitasnya lebih tinggi, menunjukkan kinerja indikator norma menolong (X102, X103) yang lebih rendah dibanding Lamajang. Secara tidak langsung hal ini semakin memperjelas gambaran bahwa di Margamulya sedang berkembang ke arah individualistis. Sebaliknya di Lamajang keyakinan bahwa jika seseorang mengalami masalah akan ada seseorang yang akan menolong (X102) dan sebagian besar orang di desa ini akan menolong bila kita membutuhkan (X103), rupanya merupakan keyakinan hampir sebagian besar responden. Namun hal tersebut, tidak terlalu memberi kontribusi pada produktivitas, karena pencapaian tingkat produktivitas yang relatif masih rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan jaringan yang masih terbatas.

Dalam menjalani kehidupan, seringkali timbul perselisihan. Kadangkala perselisihan ini tidak dapat diselesaikan begitu saja. Sementara itu, konflik yang terus menerus sangat bersifat tidak produktif dan dapat merusak jaringan, kepercayaan dan aksi bersama. Oleh karena itu, penting adanya mediasi (pihak penengah) (X105). Di Indonesia, mediasi merupakan

salah satu bentuk musyawarah. Wilayah dengan penduduk yang mencari mediasi dalam menyelesaikan permasalahan berarti memiliki tingkat modal sosial yang relatif lebih tinggi dibanding wilayah yang tidak mencari mediasi. Dari hasil analisis yang disajikan pada Tabel 6.20, diketahui bahwa di kedua desa, mayoritas responden menyatakan akan mencari mediasi jika mengalami perselisihan.

Tabel 6.20. Kinerja Dimensi Tata Nilai (Indikator X102, X103 dan X105)
(Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi Karakteristik	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X102	-0,210	Tanggapan atas pernyataan jika kita mengalami masalah akan ada seseorang yang akan menolong	Setuju (77,2%)	Tidak setuju (51,5%), Setuju (30,9%)	Beda Nyata
X103	-0,286	Tanggapan atas pernyataan sebagian besar orang di desa ini akan menolong bila kita membutuhkan	Setuju (67,1%)	Tidak setuju (52,9%), setuju (36,8%)	Beda Nyata
X105	0,151	Jika berselisih apakah akan mencari mediasi	Ya (75,7%)	Ya (87,7%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Kemampuan modal sosial dalam meredam konflik menambah arti penting modal sosial bagi pembangunan di Indonesia, mengingat keberagaman etnis dan budaya yang berpotensi menjadi sumber-sumber konflik. Saat ini masyarakat cenderung hanya memiliki mekanisme penyelesaian konflik seperti perangkat hukum dan aturan-aturan yang menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap semua kelompok (Narayan and Pritchett, 1999).

6.1.5 Dimensi Norma Kerjasama (*Norm of Cooperation*)

Kesadaran akan pentingnya bekerjasama akan mendorong upaya-upaya bekerjasama, sebaliknya bila kesadaran itu belum muncul, maka akan sulit diharapkan terjadinya upaya kerjasama. Dari Tabel 6,21 dapat dilihat bahwa

mayoritas responden Margamulya (60,3%) sudah menyadari bahwa penting sekali untuk bekerjasama (X135). Sementara responden Lamajang baru 29,1% yang menyadari bahwa bekerjasama itu sangat penting. Lainnya (69,6%) menjawab penting (Tabel 6.21). Dari hasil ini diperoleh gambaran masih terbatasnya wawasan petani akan pentingnya kerjasama. Jika manfaat dari bekerjasama tidak dipahami dengan baik, maka tentu akan sulit mengharapkan akan terbentuknya kemitraan dan kerjasama antara sesama petani maupun dengan pihak lain. Oleh karena itu, perlu upaya mengembangkan wawasan petani.

Tabel 6.21. Kinerja Dimensi Norma Kerjasama (Indikator X135, X136, X138) (Level Mikro)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X135	0,243	Nilai pentingnya kerjasama	Penting (69,6%)	Penting (36,8%), Sangat Penting (60,6%)	Beda Nyata
X136	0,421	Dengan siapa saja bisa bekerjasama	Hanya dengan berapa orang saja (69,6%)	Dengan beberapa orang (45,6%), Dengan siapa saja (39,7%)	Beda Nyata
X138	0,743	Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut	Kurang dari setengah penduduk (94,9%)	Setiap orang (67,2%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti
 Warna biru sedang, kekuatan hubungannya bersifat cukup berarti (sedang)
 Warna biru tua, kekuatan hubungannya bersifat erat / kuat

Sumber : Data primer, diolah

Dengan siapa kita bekerjasama, penting dalam menjalankan roda-roda kerjasama. Semakin fleksibel seseorang dapat bekerjasama, semakin terbuka peluang-peluang terhadap pengembangan. Dari Tabel 6.23 dapat dilihat bahwa kinerja indikator X136 masih relatif rendah, dimana mayoritas responden, baik di Lamajang maupun di Margamulya menyatakan hanya dapat bekerjasama dengan beberapa orang saja. Persentase responden Margamulya yang menyatakan dapat bekerja dengan siapa saja hanya 39,7%. Namun

dengan kondisi tersebut, keterkaitan dengan produktivitas sudah cukup berarti, sehingga diyakini dengan semakin meningkatnya kinerja X136 akan memperkuat keterkaitan dengan produktivitas karena semakin memperbesar kesempatan bekerja sama.

Hasil di atas menunjukkan bahwa responden Margamulya relatif lebih terbuka untuk bekerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini kemungkinan karena Margamulya sudah bersifat lebih terbuka dan struktur masyarakatnya pun sudah relatif lebih heterogen yang dapat dilihat dari ukuran dan kapasitas jaringan yang sudah lebih besar. Sebaliknya, di Lamajang, struktur masyarakatnya masih relatif tertutup dan homogen, sehingga belum terbangun sikap dapat bekerjasama dengan siapa saja. Dengan demikian, karena jaringannya yang masih terbatas dan masih disekitar tetangga menyebabkan mereka baru bisa bekerjasama dengan pihak tertentu saja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi yang erat (0,653) antara jumlah orang yang dapat diajak bekerjasama dengan ukuran dan kapasitas modal sosial (sebanyak apa mengenal seluruh tetangga). Artinya, semakin mengenal seluruh tetangga, semakin besar pula jumlah orang yang dapat diajak bekerjasama.

Dari kuesioner diketahui bahwa hal-hal yang membuat responden mau bekerjasama, menurut mayoritas responden Lamajang adalah tujuan yang sama (67,1%) dan saling ketergantungan, sedang menurut mayoritas Margamulya adalah tujuan yang sama (66,2%). Dua hal terpenting dalam menjalin kerjasama, menurut mayoritas responden Lamajang adalah kejujuran dan keterbukaan (98,7%) serta menepati janji (82,3%). Demikian juga menurut mayoritas responden Margamulya; kejujuran dan keterbukaan (94,1%), menepati janji (83%), ditambah yang ke-(3) adanya manfaat tertentu (76,5%). Oleh karena itu perlu upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, menepati janji dan prinsip saling menguntungkan dalam budaya kelompok agar dapat menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak terkait.

Dari Tabel 6.21 dapat dilihat bahwa indikator X138 (siapa saja yang berpartisipasi mengikuti kegiatan yang bermanfaat dalam setahun terakhir) menunjukkan kinerja X138 yang tidak terlalu baik, terutama di Lamajang

(mayoritas responden Margamulya (67,2%) menyatakan kegiatan tersebut diikuti oleh setiap warga dan di Lamajang (yang tingkat produktivitasnya relatif rendah) mayoritas responden Lamajang (94,9%) menyatakan kegiatan tersebut hanya diikuti kurang dari setengah jumlah penduduk).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja dimensi norma kerjasama di Lamajang masih relatif rendah (kurang baik), sedang di Margamulya relatif sudah cukup baik. Kinerja yang sudah cukup baik tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti pada produktivitas.

6.2 Karakteristik Modal Sosial Pada Level Meso

6.2.1 Dimensi Jaringan Kerja (*Network*)

Dalam penelitian ini, indikator dimensi jaringan kerja yang diteliti dalam kategori meso (dalam konteks hubungan formal, yakni hubungan yang terjadi di dalam dan antar kelompok) antara lain adalah : tingkat partisipasi anggota, dinamika partisipasi, dinamika jumlah anggota, bagaimana pengambilan keputusan, bagaimana pemilihan pimpinan, bagaimana memperoleh dana, baik operasional maupun dana awal kelompok, dan bagaimana hubungan dengan kelompok lain.

Stok modal sosial yang baik dalam suatu kelembagaan adalah yang memiliki tingkat partisipasi anggota yang tinggi, dinamika yang meningkat, jumlah anggota yang meningkat, pengambilan keputusan dan pemilihan pimpinan berdasarkan musyawarah, memperoleh dana secara mandiri dan memiliki hubungan dengan berbagai kelembagaan lain, baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis.

Umumnya kelompok tani yang terbentuk (X115) di Lamajang adalah kelompok yang dibentuk oleh pihak luar (98,7%), begitu pula di Margamulya (78,1%) (Tabel 6.22). Tidak ada perbedaan yang nyata diantara keduanya. Namun, ada 20,9% responden Margamulya yang menyatakan bahwa kelompok tani terbentuk secara tidak sengaja. Pembentukan kelompok tani oleh pihak luar, yang dalam hal ini tidak lain adalah pemerintah, oleh Syahyuti (2008)

dianggap sebagai “kendaraan untuk menyalurkan dan menjalankan kebijakan dari luar desa” atau dengan kata lain upaya menjalankan kebijakan yang berifat *top-down*. Kebijakan yang seperti ini, telah banyak memperlihatkan kegagalan karena kelompok yang terbentuk bukan berasal dari kebutuhan internal yang mengakar. Akibatnya adalah banyak kelompok-kelompok yang hanya aktif ketika ada program, dan berhenti beraktivitas ketika program berakhir, karena pada dasarnya pembentukan kelompok yang seperti ini, tidak mengarahkan pada pemberdayaan petani yang hakiki / sesungguhnya. Salah satu kelemahan yang mendasar adalah gagalnya pengembangan kelompok dimaksud karena tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang. Introduksi kelembagaan dari luar kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan politik yang berjalan. Pendekatan yang *top-down planning* menyebabkan tidak tumbuhnya partisipasi masyarakat. Dalam konteks modal sosial yang memfasilitasi pada aksi bersama, seharusnya kelembagaan petani dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat dan harus tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri.

Tabel 6.22. Proses Pembentukan Kelompok dan Proses Pembuatan Peraturan di Lamajang dan Margamulya

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X115	-0,271	Pembentukan kelompok	Dibentuk oleh anggota (98,7%)	Dibentuk oleh anggota (79,4%)	Tidak Beda Nyata
X128	-0,661	Proses pembuatan peraturan	Sering (97,5%)	Tidak pernah (50%), sering (26,3%) kadang (22,5%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah
Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti

Sumber : Data primer, diolah

Keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi, dan banyaknya waktu yang dicurahkan bagi kepentingan kelompok. Partisipasi merupakan kebutuhan dasar dalam suatu

kelompok. Tingkat partisipasi³ (X114), besarnya pengeluaran sosial (X118) dan jumlah hari yang dicurahkan untuk kelompok (X119) yang makin baik menunjukkan stok modal sosial yang makin besar.

Dari Tabel 6.23 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi (X114) pengeluaran sosial (X118) dan jumlah hari yang dicurahkan untuk kelompok (X119) (Tabel 6.23) tidak ada perbedaan yang nyata antara Margamulya (wilayah dengan tingkat produktivitas relatif lebih tinggi) dan Lamajang (wilayah dengan tingkat produktivitas relatif lebih rendah. Dari proporsi dapat dilihat bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat partisipasi (X114) yang rendah dengan menjawab tidak aktif (Lamajang 82,3%, Margamulya 67,6%). Jumlah hari yang dicurahkan untuk kelompok (X119) juga sangat rendah sekali, mayoritas hanya 1 – 3 hari dalam sebulan (lamajang dan Margamulya). Dalam hal pengeluaran sosial, mayoritas responden di kedua desa menyatakan besarnya pengeluaran sosial adalah sesuai hasil panen yang diperoleh. Namun, jika dihitung nominalnya, jumlah tersebut relatif sangat kecil, yakni hanya sekitar Rp.8000-Rp.20.000,- saja. Jumlah yang relatif sangat kecil dengan waktu iuran per 3 bulan atau 4 bulan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi anggota (keterlibatan, jumlah waktu yang dicurahkan dan jumlah dana yang dikeluarkan) terhadap kelompoknya sangat rendah Dengan tingkat partisipasi seperti ini, akan sulit diharapkan terbangunnya ikatan emosioanal yang kuat, rasa memiliki, norma yang mendukung, kepercayaan dan aksi bersama. Dengan demikian sulit diharapkan akan ada kontribusi pada peningkatan produktivitas.

Tingkat partisipasi yang rendah, seperti yang telah dibahas sebelumnya, kemungkinan disebabkan oleh pembentukan kelompok yang bersifat *top down approach* dan hanya merupakan kelengkapan proyek semata. Padahal, dalam suatu kelompok, partisipasi menggambarkan semangat para

³ Partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan seseorang secara mental dan emosional pada situasi kelompok yang mendorongnya ikut mengambil bagian dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok (Davis didalam Soniawan. ST (2002). Partisipasi juga berarti mengambil bagian atau turut serta dalam suatu kegiatan (Homby et al, 1994) dalam Wahyuni, S., nd)

anggotanya untuk memperoleh manfaat dan mencapai hasil yang diharapkan. Tingkat partisipasi yang rendah, secara tidak langsung menunjukkan kurangnya inisiatif dan inovasi dari kelompok yang berangkutan. Dengan demikian, sulit diharapkan bahwa suatu kelompok dengan tingkat partisipasi yang rendah dapat mencapai hasil yang baik. Selain itu, tingkat partisipasi yang rendah disebabkan tidak adanya tokoh pemimpin yang mampu menggerakkan, menstimulir atau mengkoordinir anggotanya. Menurut Wahyuni, S. (nd), dalam konteks pelaksanaan suatu program, partisipasi yang rendah disebabkan kurangnya sosialisasi program sehingga program belum dipahami oleh sasaran. Wahyuni, S (nd) juga menyampaikan bahwa dalam konteks pembangunan secara luas, peningkatan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Tabel 6.23. Kinerja Indikator X114, X118, X119 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X114	0,218	Partisipasi / Tingkat keterlibatan dalam kelompok	Tidak aktif (82,3%)	Tidak aktif (67,6), kadang aktif (29,4%)	Tidak Beda Nyata
X119	-0,079	<i>Time spending</i>	1 -3 hari (97,5%)	2 -3 hari (100,0%)	Tidak Beda Nyata
X118	0,033	Pengeluaran sosial / Jumlah uang yang dikeluarkan untuk kelompok	Sesuai hasil (82,4%), Tidak tentu (17,6%)	Sesuai hasil (83,3%), Tidak tentu (16,7%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah
 Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti

Sumber : Data primer, diolah

Pertumbuhan dinamika partisipasi dan dinamika anggota menunjukkan tingkat perkembangan suatu kelompok. Kualitas modal sosial yang baik ditandai dengan adanya peningkatan dinamika partisipasi dan dinamika jumlah anggota. Dinamika partisipasi yang meningkat dapat terjadi jika anggota menyadari manfaat yang akan mereka peroleh. Dinamika anggota yang meningkat dapat terjadi bila kelompok tersebut mampu memberikan manfaat yang luas bagi anggotanya.

. Dari Tabel 6.24 dapat dilihat bahwa kinerja indikator dinamika partisipasi (X116) dan dinamika jumlah anggota (X117) relatif sangat rendah. Hanya 25,4% responden Margamulya merasakan adanya peningkatan partisipasi dalam kelompok dan hanya 2,5% responden Lamajang yang merasakan peningkatan partisipasi. Bahkan, di Margamulya, dinamika anggota justru terlihat cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa di kedua desa, terutama di Lamajang, belum terjadi peningkatan perkembangan kelompok. Menurunnya dinamika anggota secara tidak langsung menunjukkan berkurangnya minat bergabung dalam kelompok, yang kemungkinan disebabkan karena anggota kelompok belum merasakan manfaat bergabung dengan kelompok. Padahal, telah dijelaskan sebelumnya bahwa usahatani yang dijalankan secara individual sangat merugikan karena meningkatkan biaya.

Tabel 6.24. Kinerja Indikator X116 dan X117 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X116	0,296	Dinamika partisipasi	Tetap (97,5%)	Tetap (73,4%), meningkat (25,0%)	Beda Nyata
X117	-0,406	Dinamika jumlah anggota	Tetap (100%)	Tetap (66,2%), menurun (32,4%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti

Sumber : Data primer, diolah

Pengambilan keputusan dan pemilihan pimpinan kelompok menunjukkan kualitas modal sosial. Pemilihan pimpinan yang merepresentasikan dukungan dari anggota akan menumbuhkan rasa percaya sehingga dapat membawa pada sinergitas yang mendorong kearah timbulnya partisipasi dan kerjasama yang erat, baik antar anggota maupun antara pimpinan dan anggota kelompok. Oleh karena itu, kualitas modal sosial yang baik ditunjukkan oleh proses pengambilan keputusan dan pemilihan pimpinan kelompok yang mendapat dukungan dari anggotanya. Cara terbaik saat ini adalah melalui musyawarah.

Dari Tabel 6.25 dapat dilihat bahwa baik di Lamajang dan Margamulya pengambilan keputusan (X120) sudah sering dilakukan bersama-sama antara anggota dan pemimpin. Demikian juga dalam pemilihan pimpinan (X121), baik di Lamajang maupun di Margamulya mayoritas dilakukan dengan cara *voting*. Pemilihan *voting*, walaupun tidak sebaik musyawarah, namun sejauh ini sudah cukup bagi anggota untuk menerima hasil pemilihan yang dianggap sudah cukup adil, dimana dukungan diberikan oleh mayoritas anggota. Sejauh ini, upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok, bila menemui keadaan yang tidak semestinya maupun bila kelompok tidak berjalan dengan semestinya adalah dengan upaya musyawarah. Baik di Lamajang maupun di Margamulya, tidak ada perbedaan yang nyata dalam hal kegiatan tersebut di atas.

Tabel 6.25. Kinerja Indikator X120, X121 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X120	-0,135	Pengambilan keputusan	Pengambilan keputusan bersama (100%)	Pengambilan keputusan bersama (98,5%)	Tidak Beda Nyata
X121	-0,071	Pemilihan pimpinan	<i>Voting</i> (100%)	<i>Voting</i> (98,5%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Dari hasil di atas diperoleh gambaran bahwa mekanisme pemilihan pimpinan dan pengambilan keputusan sudah relatif cukup baik. Namun dari hasil sebelumnya (Bab 5) diperoleh hasil bahwa kedua indikator ini belum banyak memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Hal tersebut menurut penulis disebabkan karena belum adanya tokoh pemimpin yang mampu menjadi motivator dan dinamisator bagi anggotanya. Demikian pula kemampuan manajemen dan pengelolaan sumberdaya yang masih rendah, sehingga walaupun sudah memiliki cara yang baik dalam pengambilan keputusan dan pemilihan pimpinan kelompok namun tokoh pemimpin

kelompok tersebut belum dapat membawa perubahan yang positif, termasuk dalam peningkatan produktivitas.

Tingkat kemandirian kelompok, diantaranya dapat diukur dari mana sumber dana awal kelompok (X123), bagaimana cara memperoleh dana (X122) dan bagaimana kemampuan kelompok mengalokasikan dana yang dimiliki. Dari Tabel 6.26 dapat dilihat bahwa baik kelompok tani di Lamajang maupun Margamulya tidak terdapat perbedaan yang nyata mengenai bagaimana cara memperoleh dana kelompok. Baik kelompok tani di Lamajang maupun di Margamulya memperoleh dana awal kelompok dari iuran anggota. Demikian juga halnya dengan dana operasional kelompok yang mengandalkan iuran anggota kelompok. Jumlah iuran, umumnya tergantung hasil panen yang diperoleh berdasarkan persentase. Biasanya berkisar antara Rp.8.000-Rp.20.000 per orang. Namun, karena dana yang terkumpul relatif kecil, menyebabkan terhambatnya kemampuan kelompok dalam menjalankan program-programnya.

Tabel 6.26. Kinerja Indikator X123 dan X122 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)

Variabel	Koefisien Korelasi	Deskripsi Karakteristik	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X123	0,139	Kemandirian / Cara memperoleh dana awal	Anggota kelompok (97,5%)	Anggota kelompok (100%)	Tidak Beda Nyata
X122	-0,101	Kemandirian / Cara memperoleh dana operasional kelompok	Iuran dari anggota (100%)	Iuran dari anggota (97%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Kondisi di atas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian kelompok relatif lemah, dan menunjukkan ketidakberdayaan kelompok sehingga relatif belum mampu memiliki program-program yang bermanfaat bagi anggotanya. Kelompok-kelompok yang sudah maju relatif mampu mencari dukungan dari badan atau instansi terkait. Biasanya, bantuan yang diberikan tergantung dari kinerja kelompok tersebut. Masih rendahnya kemampuan pendanaan kelompok inilah yang menurut penulis menyebabkan masih rendahnya

tingkat keterkaitan dengan produktivitas. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan pendanaan kelompok agar tercapai kemandirian kelompok. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan merubah pandangan kelompok yang produsen sentris menjadi kelompok yang bertujuan profit sehingga selain dapat meningkatkan partisipasi anggota karena manfaat yang ingin dicapai, juga dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Modal sosial mengikat (*bonding*) yang terjadi pada hubungan yang homogen, diartikan sebagai hubungan dengan kelompok dengan tujuan yang sama, sedangkan modal sosial *bridging* (menjembatani) adalah hubungan antara kelompok tani dengan kelompok lain yang berbeda tujuannya, misal dengan pemasok saprotan, lembaga perbankan, lembaga keuangan informal, lembaga pemasaran dan sebagainya. Mengingat modal sosial memerlukan pengorbanan agar dapat tumbuh dan berkembang, menurut Vipriyanti (2007), semakin banyak waktu yang tercurah untuk membangun modal sosial *bonding*, akan mengurangi kesempatan untuk membangun modal sosial *bridging*. Namun, menurut Syahyuti (2008) modal sosial *bridging* baru akan dapat terjalin dengan baik, bila memiliki dasar modal sosial *bonding* yang baik. Misalnya, kelompok tani atau gapoktan (gabungan kelompok tani) baru dapat menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan, lembaga pemasok input, lembaga pengembangan budidaya, lembaga pemasaran hasil dan sebagainya, jika telah memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sejenis. Selain kelompok tani, organisasi sejenis yang biasanya ada adalah gapoktan (gabungan kelompok tani) dan asosiasi.

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab 5 bahwa dari hubungan *bonding* maupun *bridging* diharapkan dapat berperan penting menciptakan kerjasama, meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya, mengatasi kekurangan dan sebagainya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Dari Tabel 6.27 dapat dilihat bahwa kinerja indikator X124, X125, X126 dan X127 di Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) relatif sudah cukup baik dan sebaliknya di Lamajang (dengan tingkat produktivitasnya relatif rendah) masih relatif rendah. Dari hasil yang

disampaikan pada Bab 5, indikator X124, X125, X126 dan X127 sudah cukup mampu memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas di Margamulya (terutama indikator X125 dan X126). Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang berbeda (*X125=bonding 2*) di Margamulya menggambarkan kondisi cakupan jaringan yang lebih luas dan lebih heterogen, menurut penulis banyak memberikan manfaat terutama dalam peningkatan proses produksi usahatani, terutama dalam hal arus informasi seperti informasi benih unggul berkualitas, teknologi yang digunakan, penanganan terhadap penyakit tanaman dan lainnya. Demikian juga dengan hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang sama (*X126 =bridging 1*) dengan kinerja yang cukup baik dapat mempermudah dalam menjalankan usahatani, terutama dalam pengadaan faktor input, baik dengan pemasok, bandar maupun toko pengecer di wilayah tersebut dalam bentuk kemitraan, misalnya dalam bentuk pinjaman faktor input yang baru dibayar setelah panen.

Tabel 6.27 Kinerja Indikator X124, X125, X126, X127 pada Dimensi Jaringan Kerja (Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X124	0,320	<i>Bonding 1</i> (Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang sama)	Kadang (95,9%), sering (24,1%)	Sering (54,4%), kadang (44,1%)	Beda Nyata
X125	0,521	<i>Bonding 2</i> (Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang berbeda)	Kadang (98,7%)	Sering 47,1%), kadang 51,5%)	Beda Nyata
X126	0,414	<i>Bridging 1</i> (Hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang sama)	Kadang (97,5%)	Sering (54,4%), kadang (39,7%)	Beda Nyata
X127	0,296	<i>Bridging 2</i> (Hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang berbeda)	Tidak pernah (43%)	Kadang (64,7) Sering (17,6%), tidak pernah (17,6%)	Tidak Beda Nyata

Keterangan : Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti
Warna biru sedang, kekuatan hubungannya bersifat cukup berarti (sedang)

Sumber : data primer diolah

Secara umum dari hasil yang diperoleh di atas dapat dilihat bahwa walaupun kinerja dimensi jaringan kerja pada tingkat kelembagaan di Margamulya relatif lebih baik dibanding Lamajang, namun, sesungguhnya, stok modal sosial di kedua desa ini masih relatif rendah, kecuali pada indikator *bonding2 dan bridging 1* (di Margamulya). Oleh karena itu, perlu upaya-upaya penguatan agar kedua desa ini memiliki kinerja jaringan kerja yang lebih baik.

6.2.2 Dimensi Kepercayaan (*Trust*)

Dimensi kepercayaan / rasa percaya yang tinggi pada tingkat kelompok tani dilihat dari rasa percaya yang tinggi kepada sesama anggota, kepada ketua dan pengurus kelompok, terhadap azas tujuan, azas manfaat, azas kinerja dan azas keadilan dalam kelompok. Kinerja masing-masing indikator pada dimensi norma kepercayaan dapat dilihat pada Tabel 6.28 dan Tabel 6.29.

Dari Tabel 6.28 dan Tabel 6.29 dapat dilihat bahwa di Lamajang, semua indikator menunjukkan kinerja yang relatif baik. Namun, dari Tabel 6.28 dan Tabel 6.29 juga dapat dilihat bahwa semua indikator dalam dimensi kepercayaan menunjukkan bahwa di Margamulya (dengan tingkat produktivitas relatif tinggi) kinerja semua indikator tersebut relatif lebih rendah dibanding Lamajang (dengan tingkat produktivitas relatif rendah). Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa sebagaimana tingkat kepercayaan pada tingkat individu (level mikro), tingkat kepercayaan pada tingkat kelembagaan di Margamulya juga relatif rendah. Sebaliknya di Lamajang yang justru tingkat produktivitasnya relatif rendah, menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Namun, tingkat kepercayaan yang tinggi tersebut belum mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas, karena tingkat kepercayaan yang tinggi tersebut tidak diiringi dengan kinerja jaringan yang baik pula. Sebaliknya, di Margamulya, tingkat kepercayaan pada level kelembagaan merupakan refleksi tingkat kepercayaan individu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja kepercayaan pada level kelembagaan, perlu upaya-upaya perbaikan terlebih dahulu pada level individu.

Tabel 6.28. Kinerja Indikator X62, X108, X109 pada Dimensi Kepercayaan (Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X62	-0,348	Seberapa besar anda mempercayai anggota kelompok yang sama	Banyak (70,9%)	Beberapa (38,2%), Banyak (45,6%)	Beda Nyata
X108	-0,591	Kepercayaan / keyakinan bahwa anggota kelompok tidak akan menyakiti	Selalu (96,2%)	Kadang (44,1%), Sering (26,5%), selalu (29,4%)	Beda Nyata
X109	-0,606	Rasa percaya pada ketua dan pengurus kelompok bahwa mereka tidak akan menyakiti	Selalu (91,1%)	Kadang (44,1%), Sering (32,1%), selalu (23,5%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Kelompok tani, merupakan organisasi yang paling sering berinteraksi dengan petugas pemerintah (dalam hal ini Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan petugas dari desa atau kecamatan). Hasil yang diperoleh (Tabel 6.29) menunjukkan bahwa masih ada responden (26,5%) yang menyatakan hanya kadang-kadang saja mempercayai petugas pemerintah (X77) (Sebab-sebab rendahnya tingkat kepercayaan di Margamulya sudah dibahas pada subbab sebelumnya). Hal ini sungguh merugikan karena biasanya inovasi teknologi, informasi penting dan sebagainya disampaikan oleh petugas pemerintah. Demikian pula program atau kegiatan perintah di desa umumnya dilaksanakan oleh petugas yang berada didesa. Oleh karena itu, perlu ada upaya penguatan tingkat kepercayaan di Margamulya baik kepercayaan pada level individu maupun pada level kelembagaan, agar bersama kinerja jaringan yang sudah cukup baik dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Freedheim (1988) dalam Grootaert (1998), mengenai penelitian pemerintahan daerah di Timur Laut Brasil, hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana penciptaan hubungan antara pegawai negeri dengan asosiasi lokal dapat meningkatkan efektivitas program kota. Peningkatan kualitas dan dampak program (lebih banyak keluarga yang dilayani, dan penurunan angka kematian bayi) dapat dicapai ketika staf program kesehatan Cerea mulai fokus pada membangun kepercayaan dengan klien dalam masyarakat di mana mereka bekerja.

Tabel 6.29. Kinerja Indikator X77, X110, X111, X112, dan X113 pada Dimensi Kepercayaan (Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X77	-0,504	Rasa percaya pada petugas pemerintah bahwa mereka tidak akan menyakiti	Selalu (97,5%)	Kadang (26,5%), sering (27,9%), selalu (45,6%)	Beda Nyata
X110	-0,255	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena memiliki tujuan yang sama	Selalu (86,1%)	Kadang (29,4%), selalu (55,9%)	Beda Nyata
X111	-0,341	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena ingin memperoleh manfaat tertentu	Selalu (96,2%)	Kadang (26,5%), selalu (58,8%)	Beda Nyata
X112	-0,362	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena kinerja kelompok tersebut.	Selalu (87,3%)	Kadang (27,9%), sering (35,3%), selalu (36,8%)	Beda Nyata
X113	-0,436	Alasan masuk ke kelompok tertentu karena AZAS KEADILAN kelompok tersebut.	Selalu (84,8%)	Kadang (29,4%), sering (42,5%), selalu (26,5%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna putih, kekuatan hubungannya bersifat sangat lemah

Sumber : Data primer, diolah

Suatu kelompok dapat dianggap merupakan kendaraan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Namun, kepercayaan terhadap kelompok dalam mencapai tujuan bersama, juga dipengaruhi oleh azas tujuan dan manfaat yang akan diterima, azas kinerja dan azas keadilan. Tabel 6.29 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap tujuan kelompok (X110), manfaat yang dapat diberikan kelompok (X111), azas keadilan (X112) dan kinerja dalam kelompok (X113) responden Margamulya lebih rendah dibanding Lamajang. Hal ini mungkin disebabkan karena selama ini kelompok tani yang mereka masuki belum dapat menunjukkan arah tujuan yang jelas, belum dapat memberikan manfaat yang dirasakan oleh anggota kelompok dan belum melihat kinerja yang baik dari kelompok tersebut dan masih belum merasakan keadilan diantara sesama anggota kelompok. Sebaliknya di Lamajang, walaupun mayoritas responden memiliki persepsi yang relatif baik terhadap kelompok yang dimasuki, namun kenyataannya kelompok tersebut belum mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap produktivitas.

Rendahnya, tingkat kepercayaan tingkat kelembagaan menurut penulis erat kaitannya dengan rendahnya tingkat kepercayaan individu. Sebelumnya

telah di sampaikan bahwa tingkat kepercayaan individu di Margamulya relatif masih sangat rendah karena banyak hal. Tingkat kepercayaan individu inilah yang menjadikan rendah pula tingkat kepercayaan pada level kelembagaan. Kondisi ini pula yang mungkin menjelaskan kenapa karakteristik jaringan yang sudah cukup baik di Margamulya, namun belum mampu memberikan kontribusi yang baik pada produktivitas, yakni akibat rendahnya tingkat kepercayaan pada level individu. Rendahnya tingkat kepercayaan ini menjadikan kekuatan dimensi jaringan menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, patut dipertimbangkan bahwa dalam membangun modal sosial, selain mengembangkan struktur jaringan, harus diiringi pula dengan penguatan tingkat kepercayaan.

6.2.3 Dimensi Norma dan Tata Nilai (*Norm and Shared Value*)

Tingginya stok modal sosial kelompok ditunjukkan dengan berlakunya nilai musyawarah dalam pemecahan masalah kelompok, seperti masalah permodalan, masalah budidaya, pemasaran dan lain-lain. Kinerja dimensi tata nilai pada level meso dapat dilihat pada Tabel 6.30.

Dari Tabel 6.30 dapat dilihat bahwa walaupun kinerja indikator X129-X134 menunjukkan kinerja yang relatif belum cukup baik di Lamajang dan relatif sudah cukup baik di Margamulya. Lebih dari 50% responden Margamulya yang menyatakan bahwa mereka sering dan selalu bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan baik masalah permodalan dan saprotan, budidaya maupun masalah pemasaran dan membuat peraturan kelompok. Demikian pula dalam hal kesadaran diri anggota kelompok untuk menjadi anggota kelompok yang baik dan kesadaran untuk melaksanakan semua ketentuan kelompok. Pada Bab 5 sudah disampaikan bahwa dengan kinerja seperti sudah mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas. Dalam kegiatan bermusyawarah terkandung nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan yang mendorong timbulnya partisipasi dari anggotanya dan rasa memiliki yang kuat terhadap kelompok yang dimasuki. Kesadaran diri anggota kelompok untuk menjadi anggota kelompok yang baik dan kesadaran untuk melaksanakan semua ketentuan kelompok merupakan

dasar penting terciptanya aksi bersama dan juga kerja sama yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas yang diharapkan. Hal inilah yang menyebabkan keterkaitan yang cukup berarti antara X129-X134 dengan produktivitas.

Tabel 6.30. Kinerja Dimensi Norma danTata Nilai (*Norm and Shared Value*)
(Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X129	0,609	Frekuensi bermusyawarah untuk mengatasi permodalan	Kadang (88,6%)	(Kadang (36,8%), selalu (54,4%))	Beda Nyata
X130	0,520	Frekuensi bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan budidaya	Kadang (72,2%), sering (20,3%)	Kadang (32,4%), selalu (54,4%)	Beda Nyata
X131	0,559	Frekuensi bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan dalam pemasaran dan pengolahan	Kadang (69,6%), sering (20,3%)	Kadang (20,6%), sering (20,6%), selalu (54,4%)	Beda Nyata
X132	0,486	Menjadi anggota kelompok yang baik	Kadang (82,3%)	Selalu 55,9%)	Beda Nyata
X133	0,530	Frekuensi melaksanakan semua ketentuan atau ketetapan kelompok ?	Kadang (72,2%), sering (26,6%)	Sering (30,9%), selalu (51,5%)	Beda Nyata
X134	0,405	Musyawarah dalam pembuatan peraturan kelompok	Kadang (58,2%), sering (21,5%), selalu (19%)	Kadang (23,5%), sering (11,8%), selalu (64,7%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna biru sedang, kekuatan hubungannya bersifat cukup berarti (sedang)
Warna biru tua, kekuatan hubungannya bersifat erat / kuat

Sumber : Data primer, diolah

Secara ringkas dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa di Lamajang kinerja dimensi tata nilai masih relatif rendah, sedang di Margamulya kinerja dimensi tata nilai sudah cukup baik. Dari hasil ini diperoleh gambaran bahwa di Margamulya, nilai-nilai musyawarah dan nilai keinginan untuk menjadi anggota yang baik serta nilai pentingnya menjalankan ketetapan kelompok merupakan modal sosial yang sudah cukup terbangun. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan produktivitas usahatan

bawang merah, nilai-nilai tersebut, sebaiknya dilestarikan dan dikembangkan karena mempunyai kontribusi bagi peningkatan produktivitas.

6.3.4 Dimensi Kerjasama (*Cooperation*)

Kualitas modal sosial yang baik dicapai melalui adanya kebutuhan yang kuat untuk bergabung dengan kelompok tani untuk kepentingan usahatani, frekuensi yang tinggi untuk melakukan kerjasama, memperoleh bantuan teknis, memanfaatkan bantuan pelayanan teknis, kerjasama dengan pihak lain untuk mendapatkan bantuan pendampingan. Tabel 6.31 menyajikan kinerja dimensi kerjasama pada level meso.

Secara umum dari Tabel 6.31 dapat dilihat bahwa kinerja seluruh indikator dimensi kerjasama di Lamajang (dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah) relatif kurang baik dan di Margamulya (dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi) sudah relatif baik dengan proporsi yang menjawab sering diatas 50%.

Kerjasama dan aksi kolektif dapat timbul akibat adanya kebutuhan, dan atau tujuan yang sama. Tujuan seseorang masuk dalam suatu kelompok atau organisasi tentu saja agar dapat memperoleh manfaat bagi dirinya. Disaat hal ini menjadi suatu kebutuhan, maka orang tersebut akan rela meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan dana untuk mencapai tujuannya tersebut. Dari Tabel 6.31 dapat dilihat bahwa tingkat kebutuhan untuk bergabung dalam suatu kelompok responden Margamulya lebih tinggi dibanding Lamajang. Bisa jadi karena responden Lamajang belum memahami atau belum terlalu merasakan manfaat bergabung dengan kelompok tani, atau mereka hanya sekedar ikut-ikutan saja menjadi anggota kelompok tani. Kurangnya pemahaman akan manfaat bergabung dalam kelompok dengan sendirinya akan disertai dengan kurangnya partisipasi dan keterlibatan dalam kelompok, sehingga sulit diharapkan dapat memperoleh manfaat dari kelompok itu sendiri.

Untuk menggali lebih jauh jenis kerjasama yang telah dilakukan dalam kelompok, dicoba diteliti jenis kerjasama baik yang bersifat internal maupun

eksternal, dalam hal pembelian sarana produksi, kerjasama untuk memperoleh bantuan tenaga pendampingan, untuk membeli dan memperoleh saprotan (sarana produksi pertanian) yang lebih murah dan untuk perbaikan teknologi budidaya. Dari Tabel 6.31 juga dapat dilihat bahwa anggota kelompok di Margamulya lebih sering menerapkan kerjasama dalam pembelian saprotan (X139), kerjasama untuk memperoleh saprotan yang lebih murah (X144), kerjasama untuk memperoleh teknologi budidaya yang lebih baik (X145), kerjasama dengan pihak lain untuk mendapat bantuan pendampingan (X143), kerjasama untuk memperoleh informasi harga dan pasar (X146) dan kerjasama untuk memasarkan hasil usahatannya (X147). Mayoritas responden Margamulya selalu bekerja sama dalam pembelian sarana produksi (X139) dan untuk memperoleh sarana produksi yang lebih murah (X144) (Tabel 6.31). Dalam hal ini, umumnya kerjasama dilakukan dengan pedagang input atau bandar pupuk. Responden Margamulya juga lebih sering menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperoleh informasi harga dan pasar serta untuk memasarkan hasil taninya. Biasanya, informasi harga dan pasar diperoleh dari sesama petani yang juga merangkap sebagai pedagang pengumpul. Pihak yang sering bekerjasama dalam hal pemasaran hasil belum terlalu banyak jenisnya, yakni baru sebatas dengan pedagang pengumpul dan pedagang sarana pertanian.

Kelompok tani di Margamulya juga lebih sering melakukan gotong royong untuk mengatasi masalah bersama (X148). Mayoritas anggota kelompok juga sudah merasa mendapat pengetahuan dan pengalaman dari kerjasama atau kemitraan dengan pihak lain (X149). Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa frekuensi responden Margamulya mendapatkan bimbingan teknis dari petugas penyuluh (X141) dan memanfaatkan konsultasi teknis dengan dinas (X142) lebih tinggi dibanding Lamajang.

Secara umum dapat dilihat bahwa di Margamulya yang produktivitasnya relatif tinggi, menunjukkan kinerja dimensi kerjasama yang cukup baik pula. Dari hasil ini, diyakini, bahwa, apabila kinerja dimensi kerjasama lebih ditingkatkan, maka kenaikan produktivitas dapat meningkat pula.

Tabel 6.31. Kinerja Dimensi Kerjasama (*Cooperation*)
(Level Meso)

Indikator	Koefisien Korelasi	Deskripsi Karakteristik	Lamajang	Margamulya	Uji Beda
X139	0,479	Perasaan butuh untuk bergabung dengan kelompok tani, asosiasi maupun kelompok tani	Kadang (65,8%), sering (22,8%)	Sering (23,5%), selalu (64,7%)	Beda Nyata
X140	0,478	Frekuensi melakukan kerjasama dalam pembelian sarana produksi (benih, obat-obatan dan pupuk)	Kadang (46,8%), sering (34,2%)	Kadang (27,9%), selalu (63,2%)	Beda Nyata
X141	0,422	Frekuensi memperoleh bantuan bimbingan teknis pertanian dari petugas penyuluh?	Kadang (46,8%), sering (46,8%)	Kadang (23,5%), selalu (60,3%)	Beda Nyata
X142	0,526	Frekuensi memanfaatkan bantuan pelayanan konsultasi teknis dari Dinas atau Instansi terkait	Kadang (92,4%)	Kadang (26,5%), selalu (55,9%)	Beda Nyata
X143	0,438	Frekuensi menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk mendapat bantuan pendampingan untuk penguatan dan pemberdayaan	Kadang (86,1%)	Kadang (23,5%), selalu (55,9%)	Beda Nyata
X144	0,479	Kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh sarana produksi yang lebih murah	Kadang (84,8%)	Kadang (32,4%), selalu (57,4%)	Beda Nyata
X145	0,385	Frekuensi kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh teknologi budidaya yang lebih baik	Kadang (51,9%), sering (24,1%)	Tidak pernah (20,6%), kadang (20,6%), selalu (57,4%)	Beda Nyata
X146	0,423	Frekuensi kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh informasi harga dan pasar	Tidak pernah (25,3%), kadang (46,8%), sering (27,8%)	(Tidak pernah (14,7%), kadang (26,5%), selalu (57,4%)	Beda Nyata
X147	0,435	Frekuensi kemitraan dengan pihak lain dalam memasarkan hasil usahatannya	Kadang (64,6%), sering (21,5%)	Kadang (29,4%), selalu (57,4%)	Beda Nyata
X148	0,459	Frekuensi bergotong royong untuk mengatasi masalah bersama.	Kadang (68,4%)	Kadang (33,8%), selalu (57,4%)	Beda Nyata
X149	0,539	Sejauh mana memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari kerjasama dan kemitraan .	Kadang (73,4%)	Kadang (35,3%), selalu (57,4%)	Beda Nyata

Keterangan : Warna biru muda, kekuatan hubungannya bersifat lemah tapi pasti
Warna biru sedang, kekuatan hubungannya bersifat cukup berarti (sedang)

Sumber : Data primer, diolah

Pentingnya kerjasama dengan agen pemerintah atau hubungan antara masyarakat sipil dan pemerintah dapat mempengaruhi hasil program pemerintah. Sebuah studi tentang pemerintahan daerah di timur laut Brasil

menunjukkan bagaimana penciptaan hubungan antara pegawai negeri dengan asosiasi lokal dapat meningkatkan efektifitas program, dimana ketika staf program kesehatan Cerea memfokuskan untuk membangun kepercayaan dengan klien dalam masyarakat dimana mereka bekerja, kualitas dan dampak program meningkat (lebih banyak keluarga yang dapat dilayani dan penurunan angka kematian bayi) (Freedheim 1988 dalam Grootaert, 1998).

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat pentingnya kerjasama dalam usaha peningkatan produktivitas. Dengan cukup banyaknya indikator yang menunjukkan keterkaitan yang cukup berarti, maka upaya-upaya peningkatan produktivitas harus mendorong terjadinya kerjasama, kemitraan dan kegiatan gotong royong.

Dari pemaparan seluruh dimensi modal sosial, sesuai dengan pendapat Suharto, E (nd), bahwa dalam konteks kebijakan publik, modal sosial pada intinya menunjuk pada *political will* dan penciptaan jaringan-jaringan, kepercayaan, nilai-nilai bersama, norma-norma, dan kebersamaan yang timbul dari adanya interaksi manusia di dalam sebuah masyarakat. Pemerintah dapat mempengaruhi secara positif kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong-royong, partisipasi, jaringan, kolaborasi sosial dalam sebuah komunitas (Suharto, E., nd)

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari lima dimensi modal sosial yang diteliti di wilayah penelitian, yakni dimensi jaringan kerja, kepercayaan, norma timbal-balik, tata nilai dan norma kerjasama, hanya dimensi norma kerjasama dan tata nilai yang memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan produktivitas. Keterkaitan dimensi modal sosial lainnya (yakni jaringan kerja, kepercayaan dan norma timbal-balik) dengan produktivitas bersifat sangat lemah. Karena modal sosial adalah gabungan dari dimensi-dimensi di atas, maka secara umum belum ditemukan keterkaitan yang kuat antara produktivitas dengan modal sosial di wilayah penelitian.

Analisis secara mendalam terhadap tingkat modal sosial dan karakteristik modal sosial di desa dengan tingkat produktivitas tinggi (Desa Margamulya) dan di desa dengan tingkat produktivitas rendah (Desa Lamajang) menunjukkan bahwa tingkat modal sosial di kedua desa tersebut relatif rendah dengan karakteristik modal sosial yang berbeda. Desa Margamulya memiliki dimensi jaringan kerja dan norma kerjasama yang cukup baik, namun tidak disertai dengan tumbuhnya dimensi kepercayaan, tata nilai dan norma timbal-balik sehingga tingkat modal sosial di desa tersebut rendah. Sementara itu, Desa Lamajang memiliki dimensi kepercayaan yang cukup baik, namun tidak disertai dengan tumbuhnya dimensi jaringan kerja, tata nilai, norma timbal-balik dan norma kerjasama sehingga modal sosial di desa ini pun rendah.

Hasil di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai level modal sosial yang tinggi sehingga berdampak terhadap peningkatan produktivitas usahatani, semua dimensi modal sosial (yakni dimensi jaringan kerja, norma kepercayaan, norma timbal-balik, tata nilai dan norma kerjasama) harus ditumbuh-kembangkan secara bersamaan dan simultan disuatu wilayah.

7.2 Saran Kebijakan

Mengingat pentingnya modal sosial dalam meningkatkan daya saing (produktivitas) usahatani, perlu upaya penumbuhan dan penguatan modal sosial. Penumbuhan dan penguatan modal sosial hendaknya difokuskan pada penumbuhkembangan dimensi modal sosial secara bersamaan dan simultan, yang diiringi dengan peningkatan tingkat pendidikan, pendapatan dan kesejahteraan kelompok tani serta penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Pengembangan modal sosial hendaknya diarahkan beriringan dengan pengembangan teknis yang telah berjalan agar terjadi sinergitas usaha.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan modal sosial pada wilayah penelitian dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani adalah :

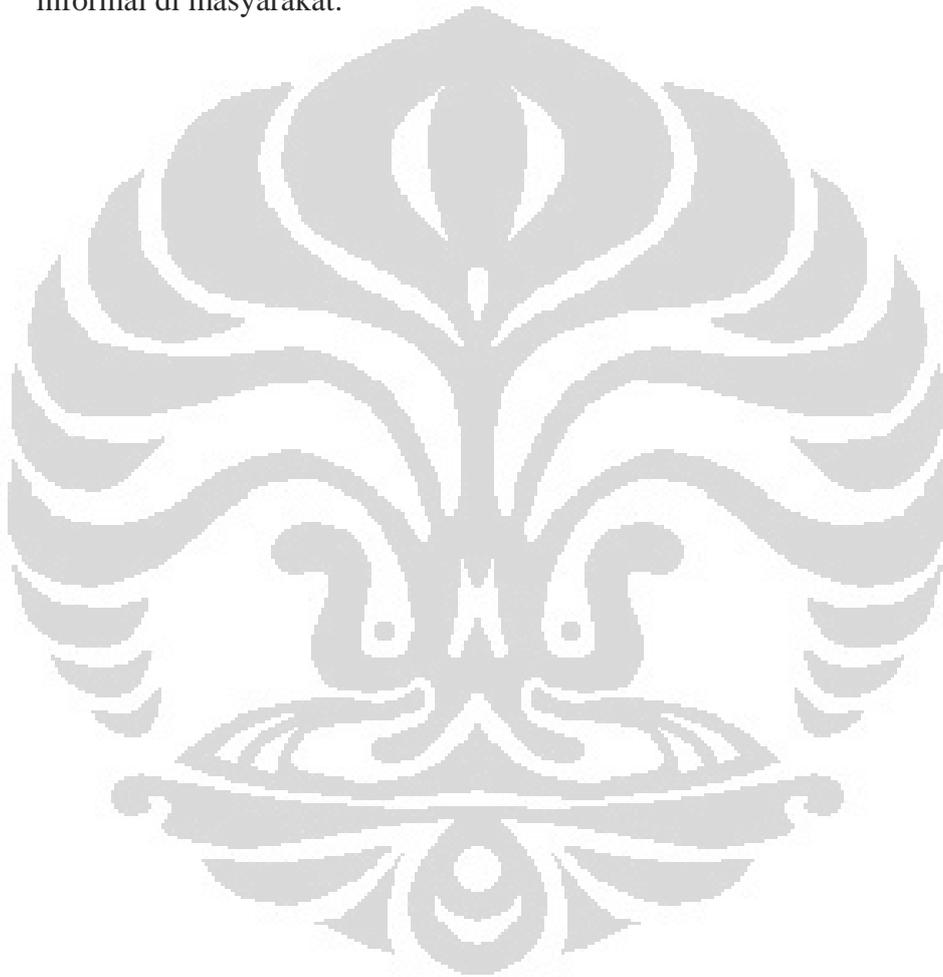
1. Mengingat masih kurangnya pengetahuan dan tingkat pendidikan, perlu diupayakan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, sehingga lebih responsif dalam menerima, mencari, mengembangkan inovasi teknologi baru, tanggap akan perkembangan jaman (baik kebijakan pemerintah, pasar, permintaan dan penawaran) melalui bimbingan teknis, diseminasi teknologi, pengembangan dan perluasan wawasan dan cara pandang petani, termasuk pengembangan sikap kewirausahaan dan bimbingan dalam memperoleh permodalan / pemanfaatan kredit / bantuan, sehingga dapat membentuk kelompok tani yang professional dan berwawasan agribisnis.
2. Perlu adanya upaya penguatan / revitalisasi kelembagaan yang berbasis manajemen sosial yang baik berdasarkan pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh anggota dan penumbuhan budaya kelembagaan yang mengakar dimasyarakat serta penumbuhan kepemimpinan lokal yang kuat, sehingga dapat menjadi pemacu dalam meningkatkan inisiatif dan partisipasi anggota, memungkinkan alokasi sumberdaya yang lebih efisien dan berkelanjutan, membuka jalur jaringan dengan berbagai pihak sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan norma / budaya kerja sama yang terarah.
3. Sejalan dengan penguatan kelembagaan berbasis manajemen sosial yang baik berdasarkan pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh anggota dan mengingat partisipasi petani erat kaitannya dengan manfaat yang akan

diperoleh, upaya pengembangan penguatan kelembagaan dan peningkatan partisipasi harus diarahkan agar petani dapat memperoleh manfaat seluas-luasnya dalam pelaksanaan usahatani.

4. Agar manfaat tersebut dapat dirasakan oleh anggota, perlu ada upaya restrukturisasi dan penguatan kelompok agar tidak hanya memandang dari sisi produksi semata, namun juga sebagai lembaga ekonomi mandiri yang mampu memberikan peningkatan pendapatan / kesejahteraan anggotanya, baik melalui usaha koperasi, simpan pinjam maupun usaha agribisnis sehingga mampu melaksanakan berbagai program – kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya, terutama dalam penanganan penyediaan saprotan (sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian), pasca panen, pengolahan hasil, pemasaran dan distribusi produk. Kelompok tani dapat diarahkan agar mampu memanfaatkan berbagai peluang dan kesempatan berusaha secara efisien dan professional. Peningkatan kesejahteraan anggota berarti peningkatan kemandirian kelompok terutama dalam permodalan yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam mendapatkan modal usaha. Kedepan, pengembangan kelompok tani menjadi lembaga usaha ekonomi mandiri diperkuat dengan dengan status badan hukum, sehingga dapat menjalin kemitraan dengan dengan berbagai perusahaan / swasta.
5. Untuk memperoleh kegiatan yang berkelanjutan, perlu mendapat dukungan dari pelakunya, dalam hal ini adalah petani / kelompok tani, oleh karena itu perlu adanya perencanaan arus bawah (*bottom up planning*), dimana mereka dilibatkan dari perencanaan hingga pelaksanaan dengan mempertimbangkan budaya dan norma yang berlaku.
6. Mengingat sangat dibutuhkannya peran tokoh pemimpin yang tidak hanya cakap dan memiliki kemampuan / keahlian serta profesionalitas, namun juga memiliki kepercayaan dan dukungan dari anggota, pemerintah perlu memfasilitasi dengan membantu menyediakan / mencarikan manajer pengelola kelompok yang menjadi motor penggerak (dinamisator dan motivator) bagi anggota kelompok yang lain.

7. Karena masih terbatasnya kemampuan petani dalam hubungan antara anggota kelompok (*strong ties*) dan antara kelompok yang berbeda (*weak ties*), pemerintah perlu memfasilitasi upaya kerjasama sehingga : (1) Dapat meningkatkan efisiensi usahatani terutama dalam hal pencapaian skala ekonomi usaha dengan mengembangkan prinsip saling menguatkan, saling membutuhkan dan saling menguntungkan dan mencegah persaingan yang tidak sehat, (2) Mengembangkan pemasaran hasil usahatani.
8. Karena masih terbatasnya kemampuan petani atau kelompok dalam menjalin kemitraan, pemerintah perlu menjembatani jaringan kerja petani / kelompok dengan berbagai pihak terkait, seperti institusi peneliti, institusi benih, institusi keuangan, institusi pasar, pihak swasta (pedagang, pengolah, investor) dan sebagainya. Agar kemitraan dapat bertahan lama, pemerintah perlu mengkondisikan keadaan agar menguntungkan bagi semua pihak (*win-win solution*).
9. Penumbuhan modal sosial di level institusional harus didukung oleh perbaikan modal sosial di level individual. Untuk menumbuhkan kepercayaan dan memberi 'isi' jaringan kerja (network) perlu ada upaya penumbuhan sistem moral, tata nilai dan norma serta hukum yang berwibawa pada level individu.
10. Untuk meningkatkan sinergitas antara masyarakat dan pemerintah, perlu ada kemauan dan upaya-upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui pelaksanaan pemerintahan yang baik, baik pada tingkat individu pemerintah maupun pada tingkat institusi pemerintah.
11. Pemerintah perlu memperbaiki sarana dan prasarana / infrastruktur, terutama sarana komunikasi yang dapat meningkatkan akses petani terhadap sumber-sumber teknologi, meningkatkan intensitas pertemuan dan keterlibatan masyarakat pada komunitas, mengurangi rasa akan perbedaan (memperkuat *weak ties*) dan memperkuat integrasi kelompok-kelompok yang ada.
12. Untuk meningkatkan produktivitas, mengingat sebagian besar responden memiliki keterbatasan dalam hal permodalan, salah satu bentuk asosiasi atau kelompok yang penting dibangun dan dikembangkan adalah kelompok-kelompok keuangan informal seperti kelompok simpan-pinjam dan

sebagainya (*mutual credit groups*). Kelompok-kelompok ini memungkinkan untuk mengatasi kendala utama dalam menjalankan usahatani, yaitu akses terhadap kredit dan mengatasi resiko dan fluktuasi pendapatan yang biasanya tidak bisa diberikan oleh lembaga keuangan formal. Dalam menjalankan usahatani, kelompok-kelompok ini bisa sangat bermanfaat terutama dalam membantu masalah-masalah kesulitan permodalan Di berbagai daerah, justru kelompok-kelompok *mutual credit* ini tumbuh baik secara formal maupun informal di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W dan Thomas Agoes Soetiarso. 1997. Keunggulan Komparatif dan insentif Ekonomi Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Hortikultura*, Volume 7 no (1):614-62
- Adler, P.S. dan Woo Kwon, S. 2002. *Social Capital : Prospects for A New Concept. Academy of Management Review*. Vol. 27, No. 1, 17-40. University of Southern California.
- Adler, P., Kwon, S. 2002. Social Capital: Prospects for a New Concept. *Academy of Management Review* 27(1) : 17-40.
- Amir, Hidayat 2004. Pengaruh Ekspor Pertanian dan Non Pertanian Terhadap Pendapatan Nasional : Studi Kasus Indonesia 1983 – 2003. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Departemen Keuangan, Edisi Desember 2004.
- Antara, M. 2000. Sistem Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan dan Berdaya Saing Tinggi. Di Kawasan Timur Indonesia. Makalah, yang disajikan pada Forum Pertemuan ‘Sosialisasi Program dan Organisasi Hortikultura dan Aneka Tanaman Wilayah Timur Indonesia’, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Produksi Hortikultura dan Aneka Tanaman, Departemen Pertanian RI, di Denpasar, Bali, Selasa 12 Desember 2000.
- Antara, M. 2000. Sistem Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan dan Berdaya Saing Tinggi di Kawasan Timur Indonesia. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar-Bali.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 1995. Teknologi Produksi Bawang Merah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Baum, F. (2000) *Social capital, Economic Capital and Power: Further Issues for a Public health Agenda*. *Journal of Epidemiological Community Health* 54:409-410.
- Bjornskov, C dan Svendsen, G.T., 2000. *Measuring social capital – Is There a Single Underlying Explanation?. Working Paper 03-5. Departement of Economics*. Aarhus School of Business. Denmark.
- Buyss, L., and Val Bow. 2002. 'The impact of privacy on social capital.' in *Social Change in the 21st Century Conference*. Brisbane: QUT.

- Coleman, J. (1988) *Social Capital in the Creation of Human Capital American Journal of Sociology* 94 Supplement S95-S120. University of Chicago.
- Coleman, J. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology*. 94 (Supplement) S95-S120.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bndung. 2007. Rencana Strategi Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Tahun 2008 – 2018. Bandung.
- Direktorat Tanaman Sayuran, Hias dan Aneka Tanaman. 2003. Pengembangan Usaha Agribisnis Bawang Merah Terpadu. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka. 2007. Profil Bawang Merah Indonesia; Rujkan Investasi Hortikultura. Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka. Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Usaha Hortikultura. 2001. Pedoman Pengembangan Sentra Usaha Agribisnis Hortikultura. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Direktorat Bina Produksi Hortikultura. 2005. Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian .
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. Departemen Pertanian
- Fukuyama, F. (2000) *Social Capital and Civil Society*. International Monetary Fund Working Paper WP/00/74.
- Granovetter, M. (1973) *The Strength of Weak Ties* American Journal of Sociology 78 (6) 1360-1380.
- Grootaert, C. 2001. *Does Social Capital help The Poor? A Synthesis of Findings from The Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia*. Local level Working Paper No. 10. Social Development Departement. The World Bank. Washington D.C.
- Grootaert, C and Van Bastelaer T. 2001. *Understanding ang Measuring Social Capital. A Multi Disciplinary Tool for Practitioners*. The World Bank
- Harper, R., 2001. *Social Capital A Review of the Literature*. Social Analysis and Reporting Division. Office for National Statistics.
- Hayami, Y. 2001. *Development Economics; From Poverty to the Wealth Nations. Second Edition*. Oxford University Press, New York.

- Nahapiet, J., and Sumantra Ghoshal. 1998. "Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage." *Academy of Management Review* 23: 242. www.hkbu.edu.hk/~vwschow/lectures/ism3620/rp01.pdf
- Narayan, Deepa, and Michael F. Cassidy. 2001. "A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory." *Current Sociology* 49: 59-102. Didownload dari :info.worldbank.org/etools/docs/library/9748/12064_a020037.pdf
- Narayan, Deepa, and Lant Pritchett. 1999. "Social capital: Evidence and implications." Pp. 269-296. Washington, DC: World Bank. Didownload dari : www.exclusion.net/images/pdf/778_tedi_narayan_pritchett.pdf
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Erlangga. Jakarta.
- Knack, S dan Keefer P. 1997. *Does Social Capital Have An Economic Payoff? A Cross-Country Investigation*. The Quarterly Journal of Economic.
- Mara Sri Muslina R dan Wijayanti Pratami. 1999. *Perencanaan Strategis Sektor Pertanian dalam Kerangka Pengembangan Wilayah. Studi Kasus : Daerah Kabupaten Bandung*. Departemen Teknik Planologi-ITB).
- Nurasa, T dan Valeriana, D. 2007. *Analisis Usahatani dan Keragaan Margin Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes*. *Jurnal Akta Agrosia*. Vol. 10 No.1 halm 40-48. Jan-Jun.
- Nurmalinda dan Suwandi. 1995. *dalam : Teknologi Produksi Bawang Merah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Portes, A. (1998) *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology* *Annual Review of Sociology* (24)1-24.
- Portes, A., Landolt, P. (1996) *The Downside of Social Capital*. *The American Prospect* (26) May-June pp. 18-21, 94.
- Pranadji, T.2006. *Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 24 No.2, Oktober 2006 : 178-206 *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*
- Pretty, J. N. Ward, H. (2001) *What is Social Capital?* *World Development* 29 (2) 209-227 University of Essex web site.
- Putnam, R. (1993) *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life* *The American Prospect*, no 13.
- Putnam, R (1995) *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy* 6 (1) 65-78.

- Sander, T.H. 2002. Social Capital and New Urbanism: Leading a Civic Horse to Water. *National Civic Review* 91: 213-221.
www.ncl.org/publications/ncr/91-3/ncr91-3_chapter2.pdf
- Saptana, et.al. 2001. Laporan Hasil Penelitian. Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Saptana, et al. 2005. Kebijakan Pengembangan Hortikultura di Kawasan Agribisnis Hortikultura Sumatera (KAHS). Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 No.1, Maret 2005 : 51-67.
- Saptana, Sumaryanto, Supena, F. (nd). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Didownload dari : [ejournal.unud.ac.id/.../\(8\)%20soca-saptana%20dkk-komoditi%20kentang\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/.../(8)%20soca-saptana%20dkk-komoditi%20kentang(1).pdf)
- Saptana, Kurnia S, dan Endang L.H (nd). Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha di Sentra-sentra Produksi Sayuran; Suatu Kajian Atas Kasus Kelembagaan Kemitraan Usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Didownload dari : [ejournal.unud.ac.id/.../\(13\)%20soca-kurnia%20suci-endang%20-kelembagaan%20kemitraan\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/.../(13)%20soca-kurnia%20suci-endang%20-kelembagaan%20kemitraan(1).pdf)
- Social Capital literature. <http://www.socialcapitalresearch.com/literature.html>
- Soekartawi, 2002. Analisis USaha Tani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Spellerberg, A. (1997) *Towards a framework for the measurement of social capital* in Robinson, D. (ed.) (1997) *Social Capital & Policy Development Institute of Policy Studies*, Wellington, New Zealand.
- Spellerberg, Anne (1997), "Towards a Framework for the Measurement of Social Capital" dalam David Robinson (ed), *Social Capital dan Policy Development*, Wellington: The Institute of Policy Studies,halaman 42-52. www2.stats.govt.nz/domino/external/web/prod_serv.nsf/.../R14.pdf
- Stewart, F. 2004. *Group and Capabilities. Paper prepared for the "Fourth Conference on the Capability Approach: Enhancing Human Security" to be held at the University of Pavia, Italy, 5-7 September 2004.* Didownload dari : pdf2.biblioteca.hegoa.efaber.net/ebook/15359/Groups_and_Capabilities.pdf
- Stone, W. 2001. *Measuring Social Capital: Towards a theoretically informed measurement framework for researching social capital in family and community life.* Research Paper No.24. Australian Institute of Family Studies, Melbourne. <http://www.aifs.gov.au/institute/pubs/RP24.pdf>

- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (*Social Capital*) dalam Perdagangan Hasil Pertanian. Forum penelitian Agro Ekonomi. Vol.26 No.1. Juli 2008 : 32-43.
- Sudaryanto, T, et.al. 1993. Monograph Seriuesa No.7. Agrinisnis Komoditas Hortikultura. Pusat Penelitian Sosial ekonomi Pertanian. Balibangtan. Bogor.
- Suharto, E., nd. Modal Sosial dan Kebijakan Publik. Di download dari: www.policy.hu/suharto/.../MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf
- Wahyuni, S. (nd). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian : Perlunya Implementasi PRA, Pendekatan Kultutal dan Struktural. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- World Bank Social Capital Web Site:
<http://www.worldbank.org/poverty/scapital/index.htm>.
- Woolcock, M and Narayan.D. 2000. *Social Capital Implications for Development Theory, Research and Policy. The World Bank Research Observer*, vol 12, no.2 (August 2000), page 225-249.
- Woolcock, M. 1998. *Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy Framework. Theory and Society* 27: 151-208. Didownload dari ; social.cs.uiuc.edu/class/cs598kgk/papers/SocialCapital.pdf
- Woolcock, M.. (2001) *The place of social capital in Understanding Social and Economic Outcomes. ISUMA Canadian Journal of Policy Research* 2 (1) 11-17.
- Yusdja, Y, et.al. 2004. Analisis Peluang Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Melalui Pengelolaan Usaha Tani Bersama. Jurnal Agroekonomi volume 22 No. 1 Mei 2004.

KUESIONER USAHATANI BAWANG MERAH

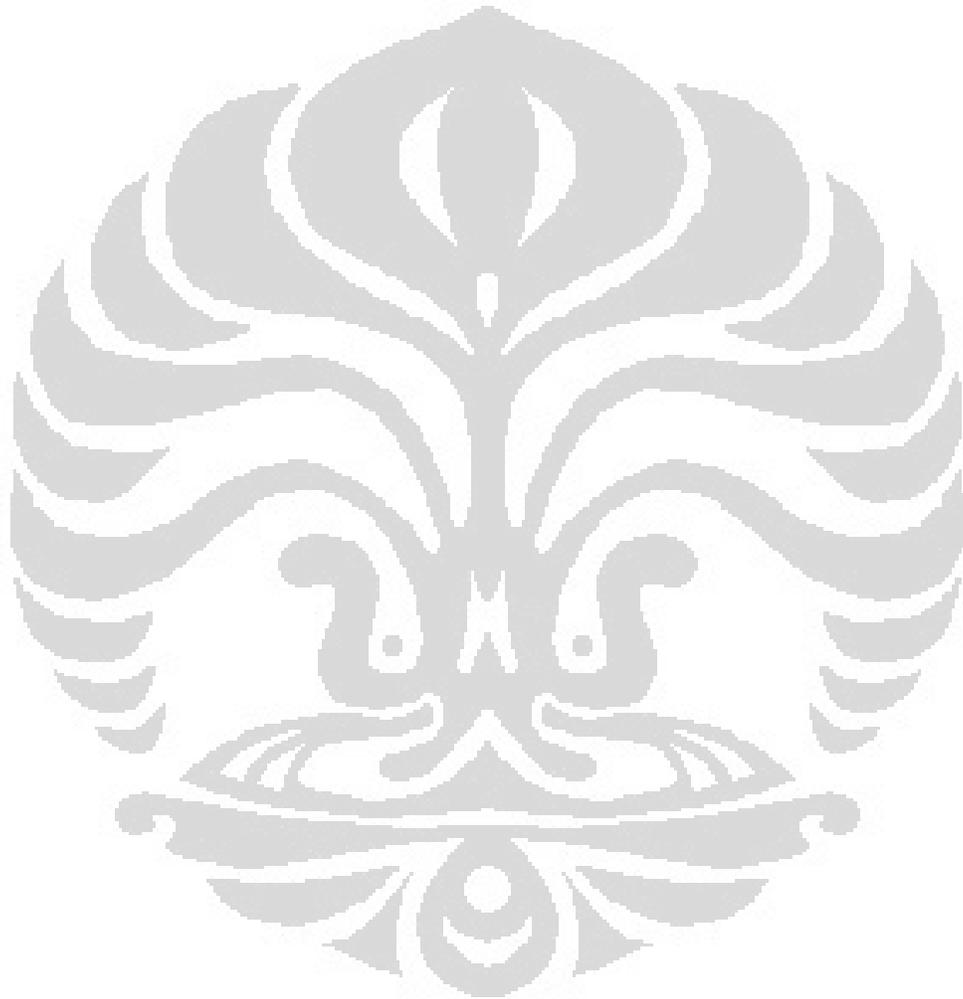
Beri contreng (v) pada jawaban yang paling sesuai dan atau isi titik-titik yang tersedia

BAGIAN I. PENGENALAN TEMPAT

- 1 Propinsi :
- 2 Kabupaten :
- 3 Kecamatan :
- 4 Desa :
- 5 Nomor blok :
- 6 Alamat :
- 7 No Telepon : (Hp)
- : (Rumah)

BAGIAN II. KARAKTERISTIK RESPONDEN

- 8 Nama :
- 9 Jenis kelamin :
- 10 Tempat tanggal lahir dan umur : (tahun)
- 11 Jumlah anggota keluarga :
- 12 Tingkat pendidikan formal terakhir: (Pilih salah satu dengan mencontreng)
- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> SD | <input type="checkbox"/> Diploma |
| <input type="checkbox"/> SMP | <input type="checkbox"/> S1 |
| <input type="checkbox"/> SMA | <input type="checkbox"/> S2 |
- 13 Pendidikan non-formal yang pernah diikuti :
- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu | <input type="checkbox"/> Manajemen Pengelolaan Keuangan dan Kelompok Tan |
| <input type="checkbox"/> Teknologi Budidaya Bawang | <input type="checkbox"/> Lainnya (sebutkan |



14 Pekerjaan (Selain Bertani Bawang Merah) :

- | | | |
|--|--|--|
| <input type="checkbox"/> PNS (sipil, TNI, POLRI) | <input type="checkbox"/> Pensiunan | <input type="checkbox"/> Tukang Bangunan |
| <input type="checkbox"/> BUMN/BUMD | <input type="checkbox"/> Guru | <input type="checkbox"/> Buruh |
| <input type="checkbox"/> Pengusaha | <input type="checkbox"/> Dokter | <input type="checkbox"/> Pedagang |
| <input type="checkbox"/> Anggota Dewan | <input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan | |

15 Sumber pendapatan lainnya, selain bertani :

- | | | |
|--|-------------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman tahunan | <input type="checkbox"/> Buruh | <input type="checkbox"/> Buruh Bangunan |
| <input type="checkbox"/> Beternak | <input type="checkbox"/> Usaha jasa | <input type="checkbox"/> Usaha industri |
| <input type="checkbox"/> Ikan | <input type="checkbox"/> Berdagang | <input type="checkbox"/> Usaha Tanaman Hutan |
| <input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan | | |

16 Pengalaman menjalankan usaha tani :

1. Bawang merah tahun Mulai dari s/ d
2. Lainnya (sebutkan)
..... tahun Mulai dari s/ d
- tahun Mulai dari s/ d

BAGIAN III. KARAKTERISTIK USAHA TANI

17 Luas penguasaan lahan Ha

18 Status penguasaan lahan :

- | | | |
|--|-------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> Milik sendiri | <input type="checkbox"/> Sewa | <input type="checkbox"/> Lainnya |
|--|-------------------------------|--|

19 Ketinggian lahan :

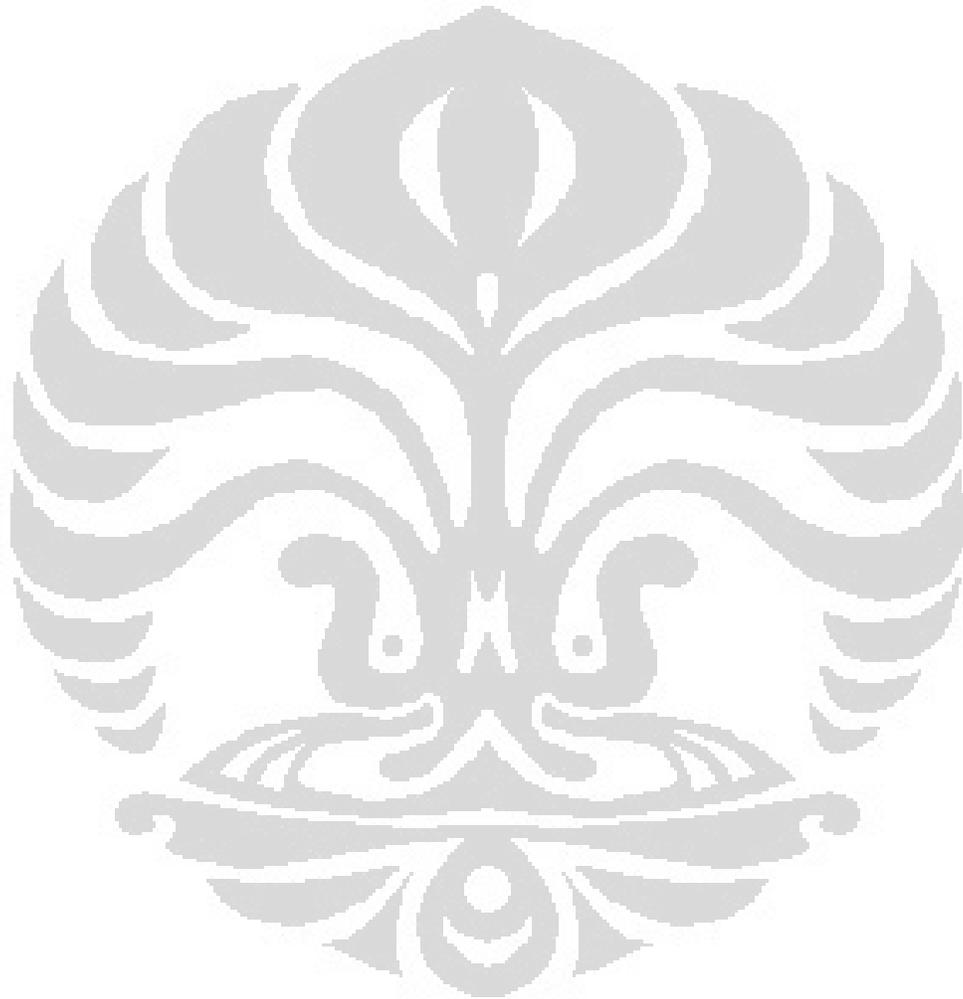
- | | | |
|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Tinggi
(diatas 1500 m dpl) | <input type="checkbox"/> Sedang
(1000-1500 m dpl) | <input type="checkbox"/> Rendah
(dibawah 1000 m dpl) |
|--|--|---|

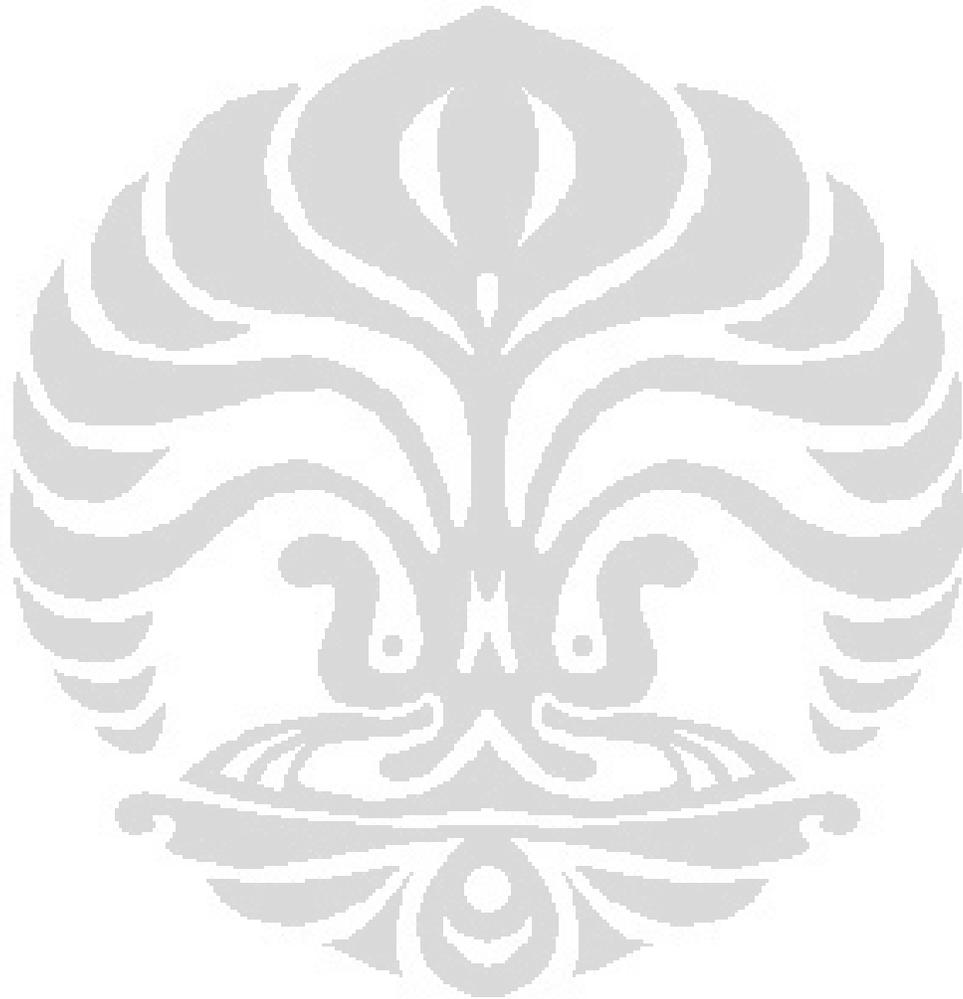
18 Jenis lahan :

Pekarangan

Sawah

Tegalan/ Lahan kering





Pinjaman dari lembaga keuangan selain bank (misal Pegadaian, BP)R dsb

(Sebutkan :

Pinjaman / kerjasama dengan pedagang input (dengan perjanjian)

Lainnya (Sebutkan :

27 Dimanakah Bapak Ibu memperoleh input usah tani ? (Isi jawaban pada kolom 1)
(Sebutkan, apakah membeli dari kios tingkat desa, kios tingkat kecamatan, kios tingkat kabupaten, Koperasi/KUD, Kelompok,Gapoktan, asosiasi atau menyemai sendiri dan sebagainya)

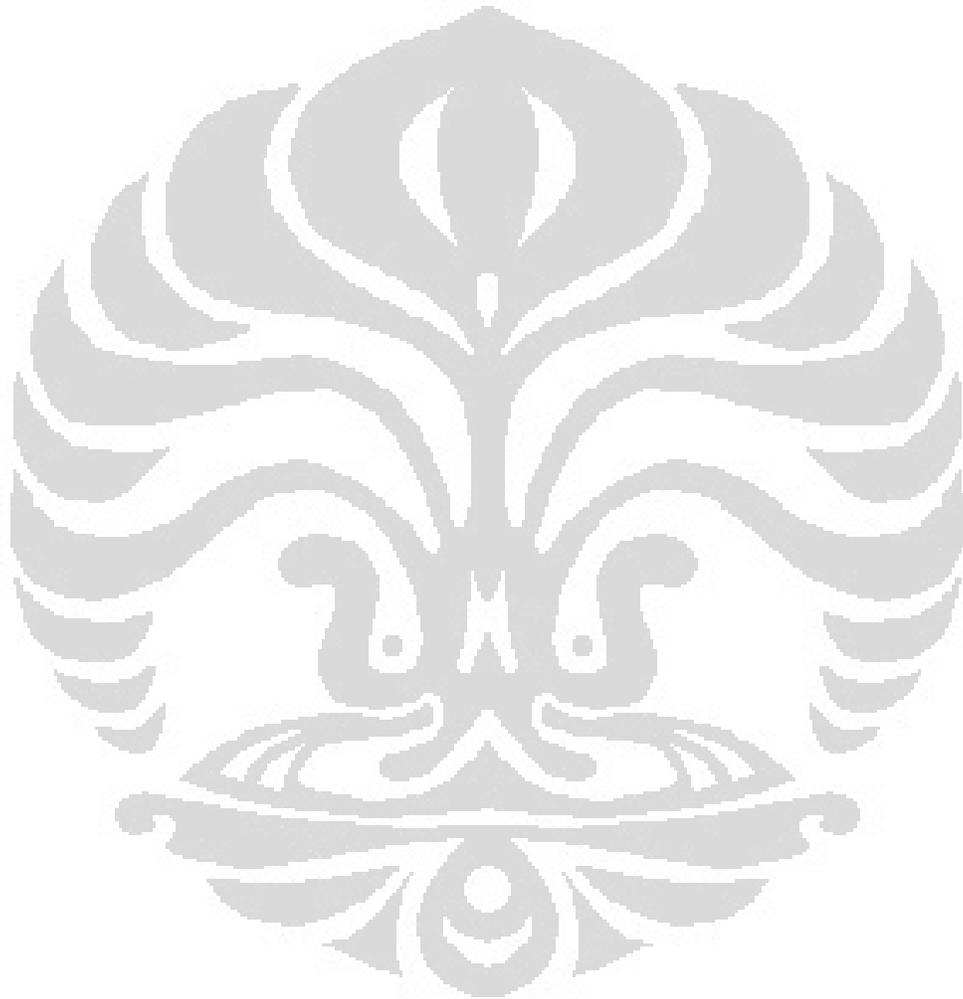
28 Alasan Pembelian faktor input dilokasi tersebut adalah (isi jawaban pada kolom 2)

No	Jenis input usaha tani	1 (Pertanyaan No.27)	2 (Pertanyaan No.28)
1	Benih		
2	Pupuk Kimia (Urea, dsbnya)		
3	Pupuk Organik		
4	Pupuk Kandang		
5	Insectisida, Herbisida, Fungsisida		
6	Bahan Tanam		
7	Lainnya (sebutkan)		
8		

29 Bagaimana cara pembelian sarana produksi , apakah membeli dengan sistem kemitraan, langganan, beli putus, perjanjian den sebagainya (Tuliskan jawaban pada kolom 1)

31 Mengapa menggunakan cara tersebut? (tuliskan jawaban pada kolom 2)

No	Jenis input usaha tani	1	2
1	Benih		
2	Pupuk Kimia		
3	Pupuk Organik		
4	Pupuk Kandang		
5	Insectisida, Herbisida, Fungsisida		
6	Bahan Tanam		
7	Lainnya (sebutkan)		
8		



- 32 Bagaimana tanggapan bapak/ ibu terhadap pelayanan penyediaan input usaha tani diatas??

(Contrenglah kolom SP jika anda merasa sangat puas, kolom puas jika merasa puas, kolom KP jika merasa kurang puas dan kolom TP jika merasa kurang puas)

No	Sarana Produksi	Tingkat Kepuasan atas Ketepatan Waktu				Tingkat Kepuasan atas Ketersediaan Jumlah			
		SP	Puas	KP	TP	SP	Puas	KP	TP
1	Benih								
2	Pupuk Kimia								
3	Pupuk Organik								
4	Pupuk Kandang								
5	Insectisida, Herbisida, Fungsisida								
6	Saprodi								
7	Bahan Tanam								
8	Lainnya (sebutkan)								
9								

Keterangan : SP : Sangat Puas TP : Tidak Puas
KP : Kurang Puas

- 33 Sistem pembayaran sarana produksi : (Contreng Kombinasi yang tepat)

Sistem pembayaran	Benih	Pupuk	Obat-obatan / Pesticida dll	Lainnya
Tunai				
Kredit				
Kredit terikat / dengan perjanjian				
Lainnya (Sebutkan)				

- 34 Pengeluaran biaya produksi MUSIM KERING 2009:

No	Uraian	Banyaknya (Sebutkan satuan yang digunakan)	Nilai (Rp)	Keterangan*
1.	Bibit / Benih			
2.	Pupuk :			
	-			
	-			
	-			
3.	Pupuk Organik			
4.	Pupuk Kandang			

5.	Insectisida, Herbisida,				
11.	Saprodi				
12.	Bahan Tanam				
13.	Tenaga kerja :	Satuan (HK)	Upah (Rp/HK)	Lama (jam)	Nilai (Rp)
	TK Pria DK				
	TK Pria LK				
	TK Wanita DK				
	TK Wanita LK				
	TK Traktor				
	TK Ternak				
14.	Sewa				
15.	Biaya Traktor		(Rp/Ha)		
16.	Lain-lain :				
	IPEDA/PBB				
	Iuran air				
	Sewa				
	Bagi hasil				
	Zakat				
	Bunga				
	Dana				
17.	Biaya angkutan				
	(jika menjual sendiri)				
18.				

36 Hambatan / masalah dalam memperoleh Input (sarana produksi) :

- Kekurangan modal
 Suplay kurang
 Lokasi jauh
 Lainnya
 Harga lebih tinggi

37 Pelaksanaan panen :

- Dilakukan sendiri
 Dilakukan secara bergotong royong
 Dilakukan buruh harian
 Lainnya

38 Permasalahan yang dihadapi bapak/ibu pada saat panen (Sebutkan :)

- Upah tenaga kerja yang mahal
- Harga turun tajam
- Jumlah pembeli sedikit
- Lainnya (Sebutkan :)
- Pedagang tidak membayar tunai

39 Berapa produksi, produktivitas dan harga jual usahatani bawang merah bapak/ibu ?

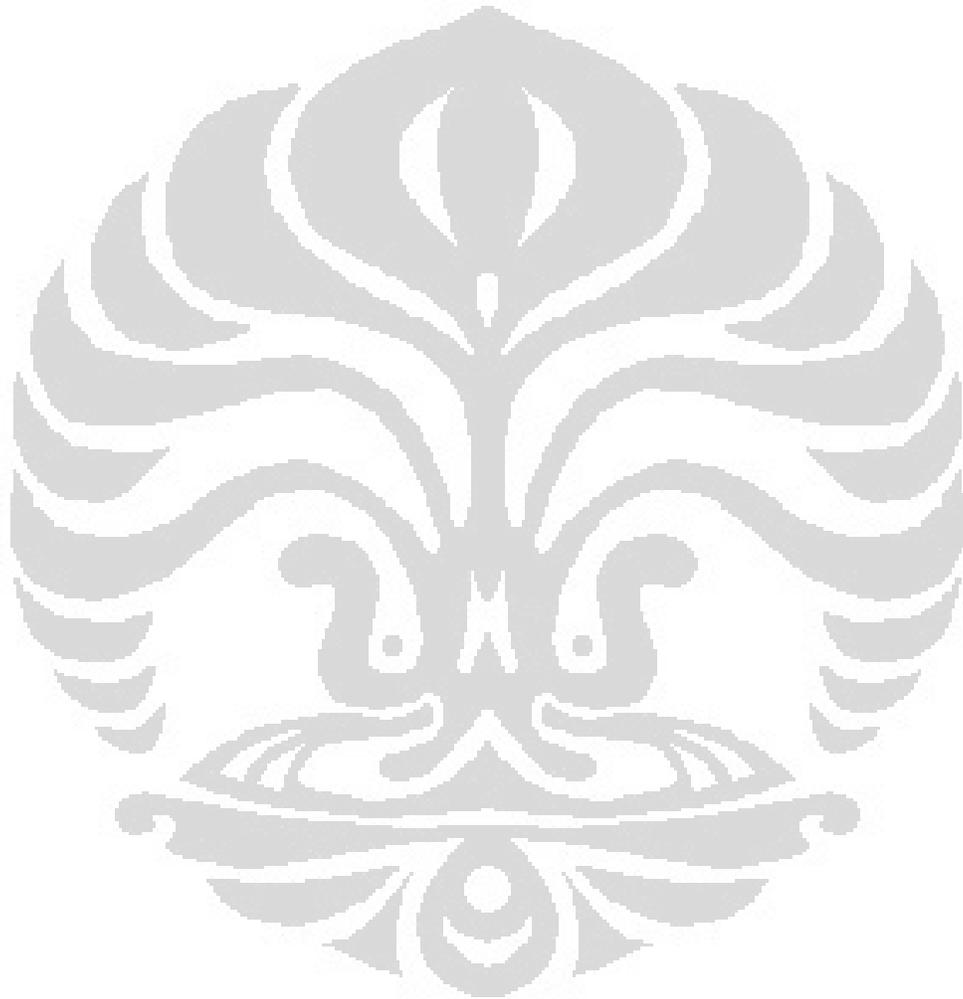
Uraian	Musim Penghujan	Musin Kemarau
Luas Tanam		
Luas Panen		
Produksi		
Produktivitas		
Harga Jual (Rp/kg)		

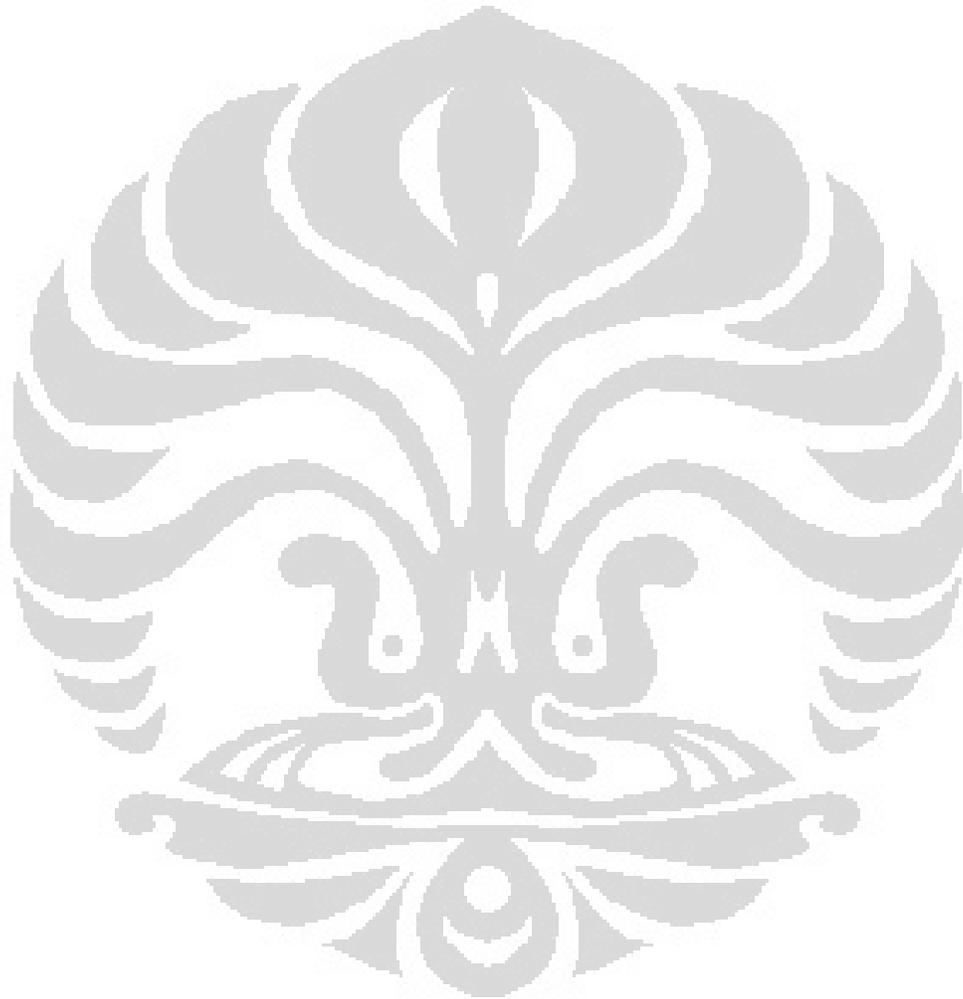
40 Kepada siapakah hasil usahatani dijual ?

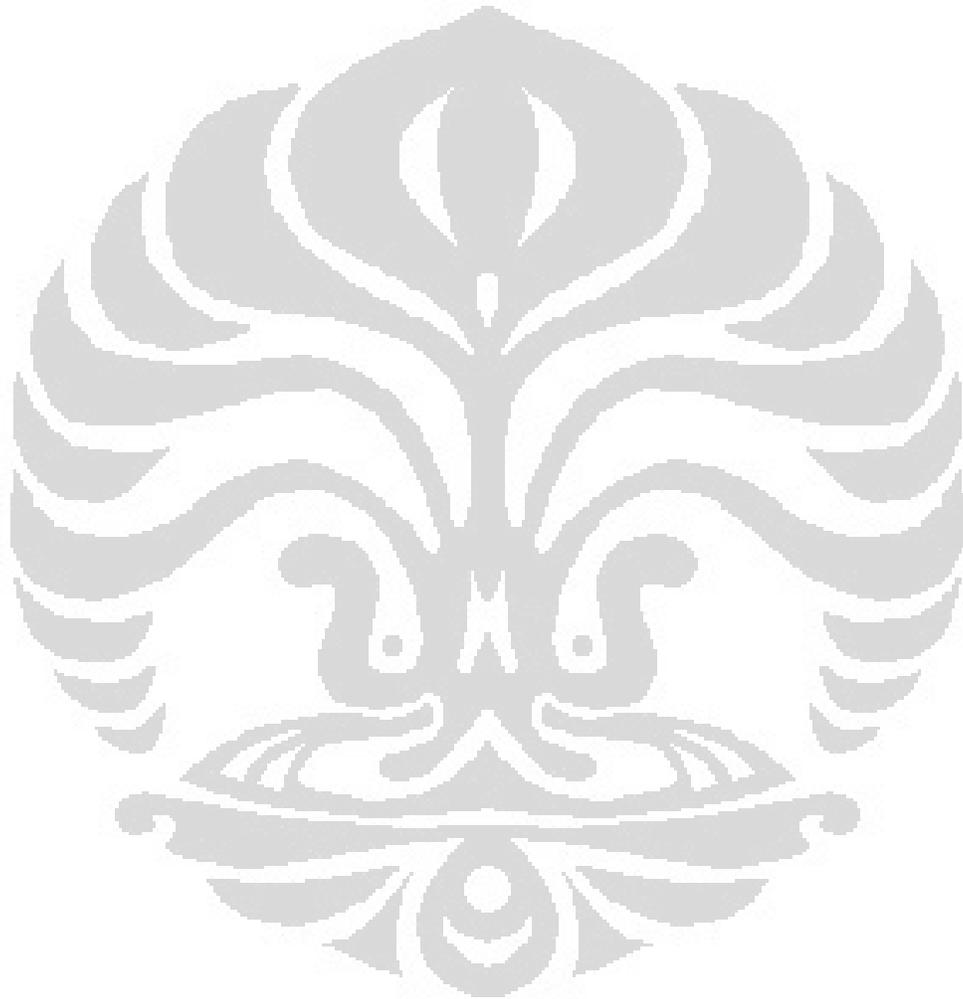
- Pedagang pengumpul / Pedagang pengecer
- Dijual langsung ke pasar induk
- Dijual langsung ke pasar kecamatan
- Dijual ke KUD/ Koperasi dsb
- Dijual langsung ke supermarket
- Dijual langsung ke tengkulak
- Lainnya (sebutkan)
(sebutkan).....

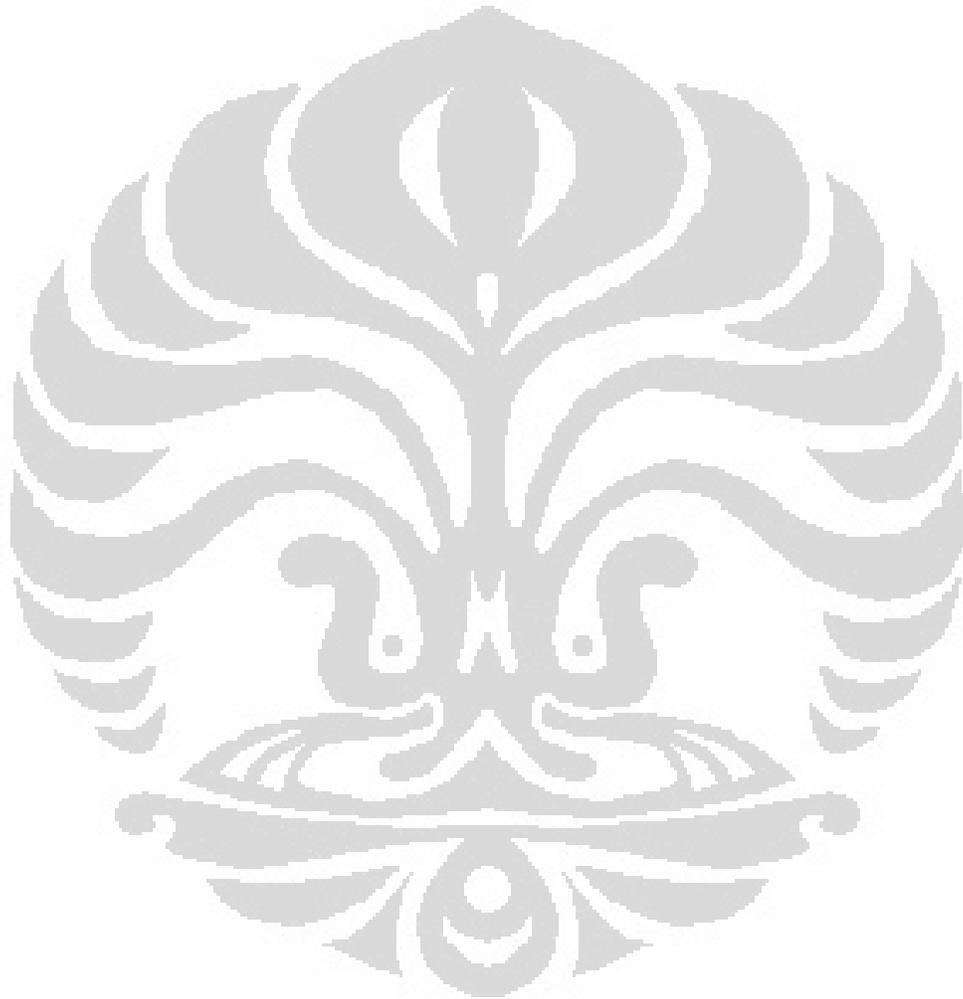
41 Mengapa bapak dan ibu menjual ke (jawaban diatas)?

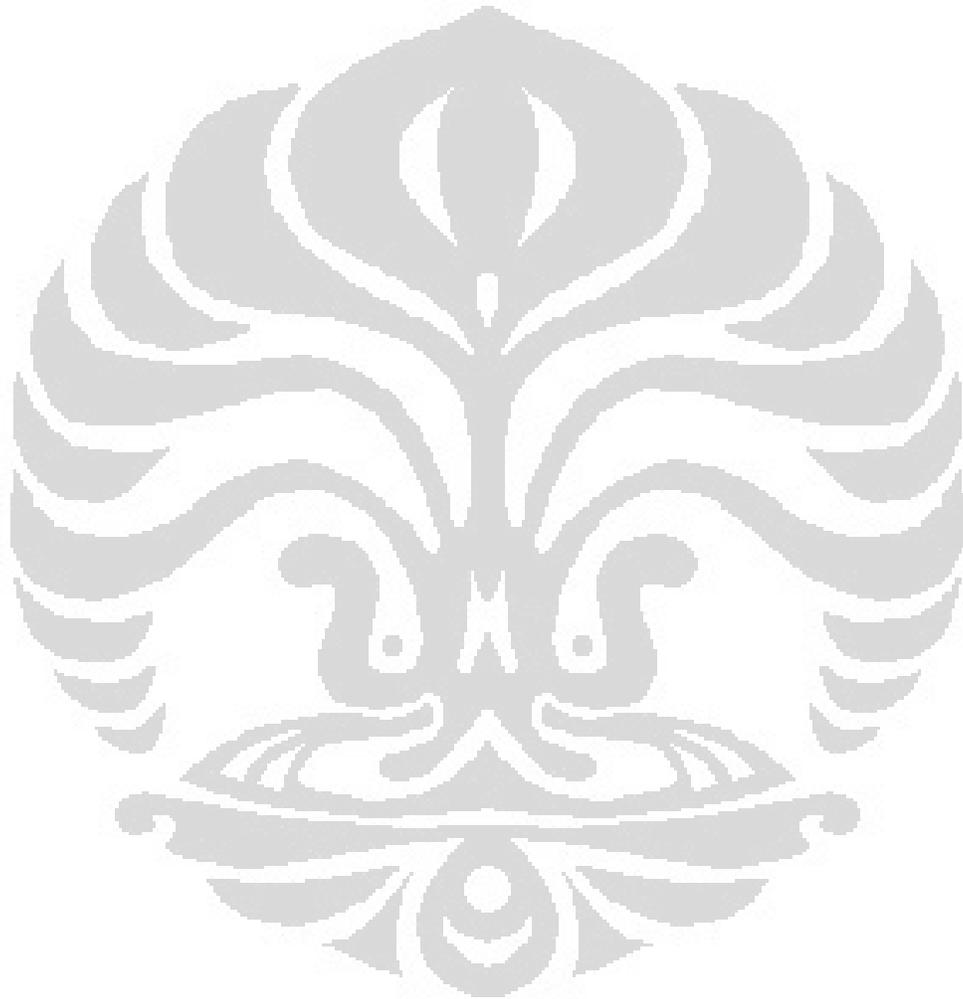
.....

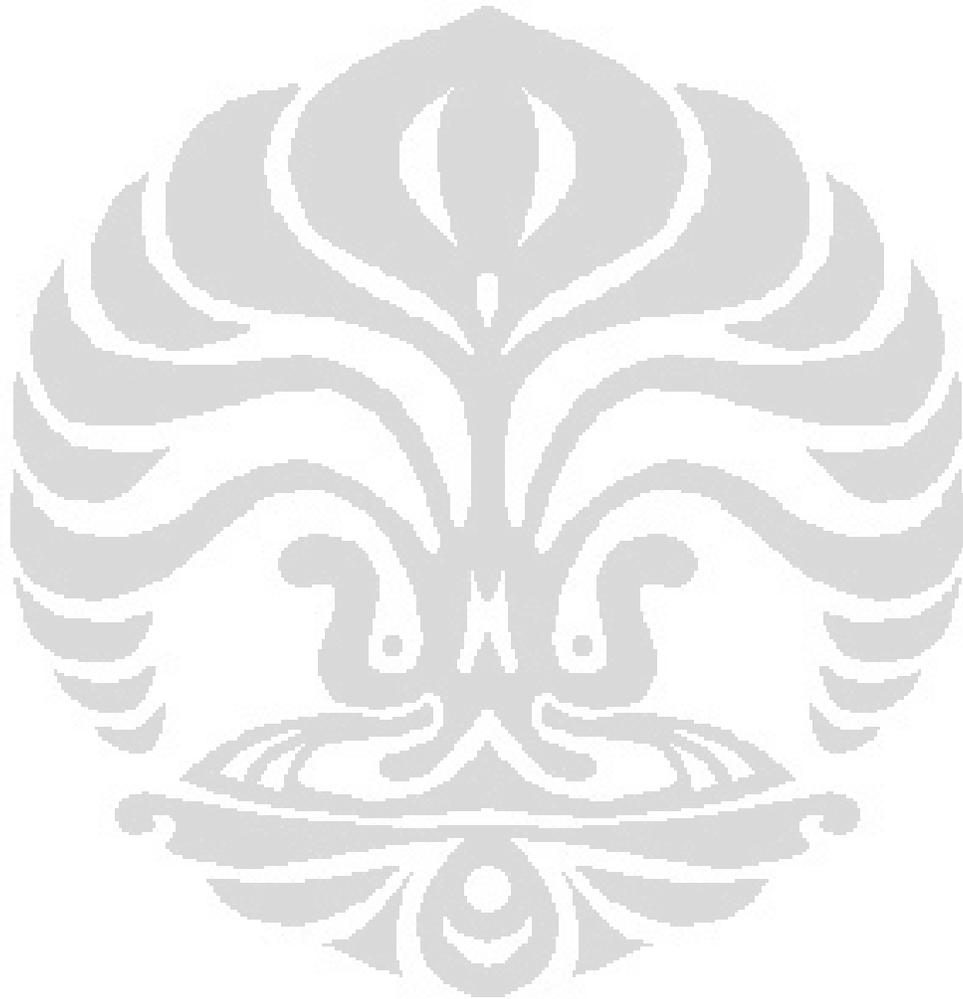


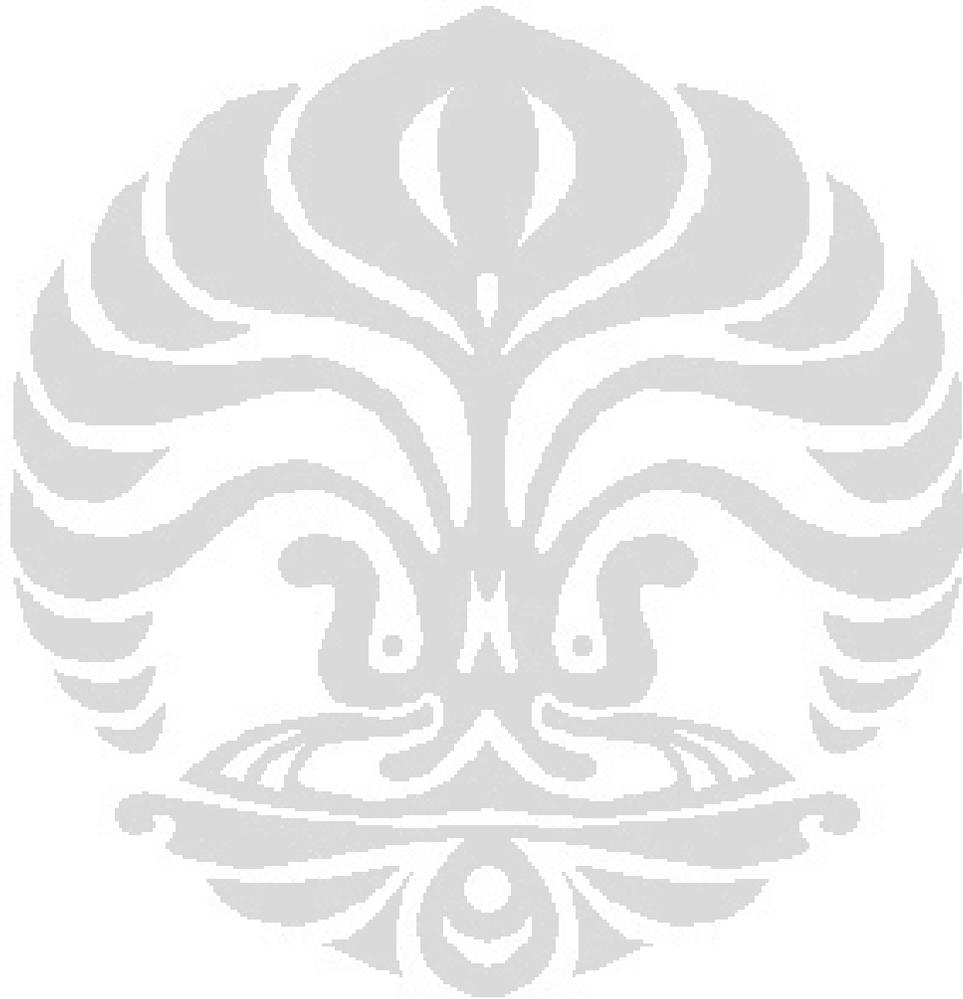












KUESIONER MODAL SOSIAL

I. KARAKTERISTIK dan UKURAN JARINGAN SOSIAL

Untuk Pertanyaan berikut, lingkarilah jawaban yang paling sesuai menurut anda:

- 1.1 Apakah Bapak/ibu merupakan penduduk asli di wilayah tempat tinggal?
- YA
 - TIDAK

Jika tidak, sudah berapa tahun bapak/ibu tinggal di wilayah ini?
(Isi atau tulis jawaban anda pada kotak yang disediakan)

Tahun

- 1.2 Berapa jumlah teman dekat / sahabat yang Bapak/ibu?
(Teman ini adalah orang yang bisa diajak untuk berkeluh kesah mengenai berbagai masalah).
- Tidak ada seorang pun
 - Hanya 1- 3 orang
 - 4 – 6 orang
 - Lebih dari 6 orang
- 1.3 Dalam setahun terakhir, berapa orang yang berkeluh kesah pada bapak/ibu dan meminta nasehat?
- Tidak ada seorang pun
 - Hanya 1- 3 orang
 - 4 – 6 orang
 - Lebih dari 6 orang

Untuk Pertanyaan 1.4 dan 1.5, pilihlah jawaban berikut :

- Saudara / keluarga
 - Tetangga
 - Teman
 - Ustadz / Imam / Ketua DKM / Pemimpin agama
 - Ketua atau pengurus RT /RW
 - Ketua Kelompok / Asosiasi / Gapoktan
 - Anggota kelompok / grup / asosiasi
 - TPM (Tenaga Pendamping Masyarakat)
 - Petugas pemerintah
 - Tidak ada yang akan menolong / tidak tahu
- 1.4 Jika bapak/ibu dalam keadaan darurat dan butuh pertolongan, maka kira-kira, siapakah orang yang akan membantu anda ? (Pilih dari pilihan di atas, catat tiga item yang pertama disebutkan)
- -
 -

Lanjutan Lampiran 2

- 1.5 Jika bapak/ibu sedang mengalami kesulitan keuangan (misal kegagalan panen atau anak mau masuk perguruan tinggi), maka siapakah orang yang dapat dimintai bantuan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut ? (Pilih dari pilihan diatas, catat tiga item yang pertama disebutkan).
- 1.
 - 2.
 - 3.
- 1.6 Apabila bapak/ibu membutuhkan dana yang sifatnya segera, berapa orang yang pasti bersedia membantu ?
- a. Tidak ada seorang pun
 - b. Hanya 1- 3 orang
 - c. 4 – 6 orang
 - d. Lebih dari 6 orang
- 1.7 Jika bapak/ibu harus bepergian jauh untuk satu atau dua hari, dapatkah bapak/ibu menitipkan rumah dan anak-anak kepada tetangga ?
- a. Pasti tidak
 - b. Mungkin tidak
 - c. Mungkin ya
 - d. Pasti Bisa
- 1.8 Misalkan ada keadaan darurat yang serius di rumah Anda. Adakah teman atau kerabat yang tinggal di dekat anda yang bisa Anda panggil untuk bisa menghabiskan banyak waktu untuk membantu?
- a. YA
 - b. TIDAK
- JIKA YA**, siapakah orang tersebut?
- 1.
 - 2.
- 1.9 Misalkan dalam keadaan darurat Anda membutuhkan beberapa ratus ribu rupiah, padahal anda sedang tidak punya uang. Adakah orang yang akan membantu?
- a. YA
 - b. TIDAK
- JIKA YA**, siapakah orang tersebut?
- 1.
 - 2.
- 1.10 Dalam lima tahun terakhir apakah Anda (atau orang yang hidup dengan Anda) menghabiskan banyak waktu untuk membantu, baik kerabat maupun teman yang berada dalam keadaan darurat?
- a. YA
 - b. TIDAK

Lanjutan Lampiran 2

JIKA YA, siapakah yang anda bantu tersebut ?

- 1.
- 2.

1.11 Dalam lima tahun terakhir, apakah Anda telah membantu teman atau keluarga yang mengalami keadaan darurat dengan memberikan atau meminjamkan mereka beberapa ratus ribu atau lebih?

- a. YA
- b. TIDAK

JIKA YA, siapakah yang telah anda bantu tersebut?

- 1.
- 2.

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai menurut Bapak/ Ibu paling sesuai

No	Uraian Pertanyaan	Sering sekali	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.12	Apakah anda pernah mengajukan protes kepada pemerintah ? (misalnya: terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi)				
1.13	Apakah anda pernah menghadap kepada pemerintah untuk memohon bantuan, seperti pengelolaan sampah, pembuatan infrastruktur desa dan sebagainya?				
1.14	Apakah anda mengunjungi pemerintah untuk menyampaikan keluhan kesah?				
1.15	Apakah anda pernah melakukan kerja sukarela untuk pembangunan lingkungan sekitar anda atau untuk menolong sesama?				
1.16	Apakah anda pernah mengunjungi orang sakit, yang bukan kerabat anda, tanpa dibayar?				
1.17	Apakah anda pernah memperbaiki rumah orang lain, yang bukan kerabat anda, tanpa dibayar?				
1.18	Apakah anda pernah menyiapkan makanan / memberikan makanan untuk orang lain, yang bukan kerabat anda, tanpa dibayar?				
1.19	Apakah anda pernah memberikan tempat untuk menampung orang lain yang bukan kerabat anda, tanpa dibayar?				
1.20	Apakah anda pernah memberikan nasihat tentang sesuatu kepada orang lain, yang bukan kerabat, tanpa di bayar?				
1.21	Apakah anda pernah mengantarkan seseorang (ke rumah sakit atau jalan-jalan) kepada seseorang yang bukan kerabat anda, tanpa dibayar?				

Lanjutan Lampiran 2

No	Uraian Pertanyaan	Sering sekali	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.22	Pernahkah anda memperbaiki lingkungan, seperti memungut sampah atau menyapu trotoar /jalan, tanpa dibayar?				

1.23 Apakah ada hal lain yang telah Anda lakukan untuk seseorang di lingkungan Anda ?

Untuk No 1.24 s/d No.1.38, contrenghlah [v] pada kolom yang paling sesuai menurut Bapak/ Ibu

No	Dalam tiga bulan kebelakang ,	Sering Sekali	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.24	Berapa kali anda mengunjungi teman dekat anda?				
1.25	Berapa kali anda mengunjungi tetangga anda?				
1.26	Berapa kali teman anda mengunjungi anda?				
1.27	Berapa kali tetangga anda mengunjungi anda ke rumah?				
1.28	Berapa kali anda berjumpa teman/tetangga di masjid ?				
1.29	Berapa kali anda berjumpa teman/tetangga di arisan ?				
1.30	Berapa kali anda berjumpa teman/tetangga di pertemuan RT/RW?				
1.31	Berapa kali anda berjumpa teman/tetangga pada rapat di kantor desa ?				
1.32	Berapa kali anda berjumpa teman/tetangga pada saat gotong royong di desa anda?				
1.33	Berapa kali anda mengikuti pertemuan olahraga ?				
1.34	Berapa kali anda mengikuti pertemuan kelompok tani ?				
1.35	Berapa kali anda mengikuti pelatihan kelompok tani ?				
1.36	Berapa kali anda mengikuti pengajian?				
1.37	Berapa kali anda mengikuti kegiatan hobiis (perkumpulan burung berkicau)?				
1.38	Berapa kali anda terlibat dalam kelompok pemberi bantuan / sukarela?				

Sumber Baum, et.al. (2000, hal 2000; dalam Stone, W (2001) dan modifikasi sendiri

Lanjutan Lampiran 2

- 1.39 Di desa tempat tinggal anda, berapa banyak orang yang anda kenal secara pribadi?
- Banyak sekali (Diatas 20 orang)
 - Banyak (11-20 orang)
 - Beberapa (6 - 10 orang)
 - Sedikit (1-5 orang)
- 1.40 Seberapa jauh teman dekat anda tinggal ?
- Di jalan yang sama
 - Di kampung / desa yang sama
 - Di kecamatan yang sama
 - Di propinsi yang sama
- 1.41 Bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa orang-orang di sekitar anda hanya memperhatikan kesejahteraan keluarga mereka sendiri, dan tidak banyak memberi perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan / desa tempat tinggalnya.

Untuk pertanyaan berikut, pada kolom (1) tuliskan nama organisasi / asosiasi / kelompok yang bapak/ibu menjadi anggota di dalamnya. Pada kolom (2), cukup tuliskan tingkat keterlibatan bapak/ ibu sesuai kriteria berikut.

Bila sangat aktif atau menjadi pemimpin kelompok tersebut, tuliskan angka 4,
 Bila aktif atau bila menjadi pengurus kelompok, tuliskan angka 3,
 Bila kadang-kadang aktif, tuliskan angka 2,
 Bila tidak pernah berpartisipasi atau terlibat tuliskan angka 1

- 1.42 Bapak/ibu dimohon memberikan informasi mengenai kelompok, organisasi, asosiasi atau jaringan kerjasama dimana bapak/ibu menjadi anggota. Ada 17 jenis organisasi, namun bapak/ibu tidak harus mengisi seluruhnya. Cukup mengisi pada kelompok, organisasi, asosiasi atau jaringan kerjasama dimana bapak/ibu terlibat.

NO	Jenis Organisasi	Nama Organisasi	Tingkat keterlibatan atau partisipasi *
1	Pengurus desa, RT/RW	-	
		-	
2	Kelompok Tani, Peternak, dan sejenisnya	-	
		-	
		-	
3	Kelompok Lingkungan (Misal : LSM Lingkungan)		

Lanjutan Lampiran 2

4	Kelompok Wanita (Misal : PKK)		
5	Kelompok Agama (Misal : Pengajian)	-	
6	Organisasi Politik (Misal Anggota partai)	-	
7	Organisasi Budaya / Seni (Misal : Perkumpulan Karawitan dsb)	-	
8	Organisasi Jasa Keuangan (Misal : Koperasi, KUD dsb)	-	
9	Kelompok Pendidikan (Misal : kelompok kejar paket A dsbnya)	-	
10	Kelompok Kesehatan (Misal : Tenaga sukarela posyandu dsbnya)	-	
11	Kelompok Remaja/Pemuda (Misal : Karang Taruna dsbnya)	-	
12	Kelompok Kesukuan (Misal : Perkumpulan Urang Sunda dsbnya)	-	
13	Kelompok Perdagangan / Asosiasi Bisnis (Misal : Anggota BUMDES, Asosiasi Tanaman Hias dsbnya)		
14	Kelompok Orang Tua Murid (Misal : Persatuan Orang Tua Murid SD.....dsbnya)		
15	Kelompok Olah Raga (Misal : Kelompok Jalan pagi, kelompok Bulutangkis dsbnya)		
16	Kelompok Swadaya Masyarakat (Misal : LSM dsbnya)	-	

Sumber: Krishna and Shrader 1999, Annex D, hal. 6. Dalam Stone, W (2001).

- 1.43 Diantara organisasi, kelompok, asosiasi atau group yang diikuti tersebut, tolong sebutkan 3 kelompok/organisasi yang menurut Bapak / ibu paling dianggap penting.
- Kelompok ke-1 :
- Kelompok ke-2 :
- Kelompok ke-3 :
- 1.44 Apa alasan anda masuk dalam kelompok/asosiasi/grup tersebut ?
- Alasan menjadi anggota pada Kelompok ke-1 :

Lanjutan Lampiran 2

Alasan menjadi anggota pada Kelompok ke-2 :

Alasan menjadi anggota pada Kelompok ke-3 :

1.45 Bagaimana kelompok tersebut terbentuk ?

- Dibentuk oleh pihak luar (misal pemerintah dsb.)
- Dibentuk oleh beberapa anggota dengan sengaja.
- Berasal dari kegiatan informal semata
- Tidak sengaja terbentuk

Kelompok ke-1 :

Kelompok ke-2 :

Kelompok ke-3 :

Untuk pernyataan 1.46 dan 1.47 berikut, contrenghlah (v) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang anda temui

1.46 **Bandingkan dengan keadaan lima hingga setahun terakhir, apakah partisipasi dalam kelompok tersebut tetap, bertambah atau berkurang ?**

	Meningkat	Tetap	Menurun
Partisipasi dalam Kelompok ke-1			
Partisipasi dalam Kelompok ke-2			
Partisipasi dalam Kelompok ke-3			

1.47 **Dalam jangka waktu berikut ini, apakah jumlah anggota kelompok menurun, tetap atau meningkat ?**

	Meningkat	Tetap	Menurun
Jumlah anggota dalam Kelompok ke-1			
Jumlah anggota dalam Kelompok ke-2			
Jumlah anggota dalam Kelompok ke-3			

1.48 Berapa besar jumlah uang yang bapak/ibu keluarkan kepada kelompok tersebut?

	Dalam Sebulan (Rp)	Dalam Setahun (Rp)
Jumlah uang yang dikeluarkan pada Kelompok ke-1		
Jumlah uang yang dikeluarkan pada Kelompok ke-2		
Jumlah uang yang dikeluarkan pada Kelompok ke-3		

Lanjutan Lampiran 2

Untuk Pertanyaan 1.49, pilihlah salah satu jawaban di bawah ini, dan tuliskan pada kolom yang telah disediakan.

- a. 1- 3 hari
- b. 4-6 hari
- c. 6 – 12 hari
- d. Diatas 12 hari

1.49 Berapa banyak waktu / hari kerja yang bapak/ ibu curahkan untuk kelompok tersebut ?

	Dalam Seminggu (Hari)	Dalam Sebulan (Hari)
Jumlah hari kerja yang dicurahkan pada Kelompok ke-1		
Jumlah hari kerja yang dicurahkan pada Kelompok ke-2		
Jumlah hari kerja yang dicurahkan pada Kelompok ke-3		

1.50 Apa manfaat yang paling bapak/ibu rasakan dengan bergabung dalam kelompok tersebut ?

	Manfaat menjadi anggota kelompok
Pada Kelompok ke-1	
Pada Kelompok ke-2	
Pada Kelompok ke-3	

1.51 Contrenglah pada jawaban yang paling sesuai (YA atau TIDAK)

NO	Apakah anggota kelompok tani ?	Ya	Tidak
A	Kebanyakan berasal dari keluarga yang sama?		
B	Kebanyakan berasal dari agama yang sama?		
C	Kebanyakan memiliki pekerjaan yang sama?		
D	Kebanyakan memiliki pandangan politik yang sama?		
E	Kebanyakan terdiri dari kelompok usia yang sama?		
F	Kebanyakan dengan tingkat pendidikan yang sama?		
G	Kebanyakan merupakan suku yang sama?		
H	Kebanyakan merupakan gender (jenis kelamin) yang sama?		

Lanjutan Lampiran 2

Untuk Pertanyaan 1.52 dan 1.53, berikan jawaban YA atau TIDAK di kolom yang tersedia

1.39 Apakah kelompok tersebut memberi kemudahan dalam hal :

JENIS KEMUDAHAN YANG DIPEROLEH ANGGOTA KELOMPOK	Dalam Kelompok 1	Dalam Kelompok 2	Dalam Kelompok 3
Pendidikan dan pelatihan			
Pengadaan input usaha tani			
Pemasaran hasil usaha			
Pengelolaan budidaya bersama-sama			
Pengolahan hasil usahatani			

1.40 Apakah sebagian besar anggota kelompok memiliki kesamaan dalam hal

KESAMAAN DALAM HAL	Dalam Kelompok 1	Dalam Kelompok 2	Dalam Kelompok 3
Tempat Tinggal			
Umur			
Latar belakang Pendidikan			
Suku / bahasa			
Gender			
Agama			
Hubungan darah /kekerabatan			
Sektor / Komoditas			

Untuk pertanyaan 1.41 s/d 1.44 berikut, pilihlah jawaban yang disediakan, a atau b atau c atau d dan tuliskan pada kotak yang telah disediakan.

1.41 Kapan dan bagaimana pengambilan keputusan dalam kelompok dilakukan ?

- Keputusan ditentukan oleh pihak luar.
- Pemimpin memutuskan dan menginformasikan kepada anggota.
- Pemimpin menyakan aspirasi anggota dan kemudian memutuskan sendiri.
- Anggota bersama pemimpin mendiskusikan dan mengambil keputusan secara bersama.
- Lainnya, sebutkan

Pengambilan keputusan dalam Kelompok 1 dilakukan dengan :

Pengambilan keputusan dalam Kelompok 2 dilakukan dengan :

Pengambilan keputusan dalam Kelompok 3 dilakukan dengan :

1.42 Bagaimana pimpinan kelompok dipilih ?

- Ditentukan dari luar.
- Pemimpin terdahulu memilih calon pemimpin baru.
- Dipilih oleh panitia khusus.
- Voting

Lanjutan Lampiran 2

- Pemilihan pimpinan kelompok pada Kelompok 1 dipilih secara :
- Pemilihan pimpinan kelompok pada Kelompok 2 dipilih secara :
- Pemilihan pimpinan kelompok pada Kelompok 3 dipilih secara :

1.43 Bagaimana kelompok ini memperoleh dana ?

- a. Iuran anggota
- b. Sumber lain di dalam komunitas
- c. Sumber lain di luar komunitas

- Sumber dana pada Kelompok 1 :
- Sumber dana pada Kelompok 2 :
- Sumber dana pada Kelompok 3 :

1.44 Dari manakah dana awal kelompok?

- a. Pemerintahan Propinsi
- b. Pemerintahan Kabupaten
- c. Pemerintahan Desa
- d. Anggota komunitas

- Dana awal pada Kelompok 1 berasal dari :
- Dana awal pada Kelompok 2 berasal dari :
- Dana awal pada Kelompok 3 berasal dari :

Untuk pertanyaan no 1.58 – 1.62, contrenghlah (v) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang anda temui:

NO	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.58	Apakah kelompok ini pernah berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok lainnya yang sejenis di kecamatan yang sama ?				
1.59	Apakah kelompok ini pernah berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok lainnya yang sejenis yang berasal dari kecamatan yang berbeda atau bahkan dari propinsi / negara yang berbeda?				
1.60	Apakah kelompok ini pernah berhubungan dengan kelompok lainnya yang memiliki tujuan yang di berbeda di wilayah yang sama ?				
1.61	Apakah kelompok ini pernah berhubungan dengan kelompok lainnya yang memiliki tujuan yang berbeda di luar wilayah ?				

Lanjutan Lampiran 2

Untuk pertanyaan berikut (1.63 - 1.67), jawablah langsung di belakang pertanyaan yang diajukan, pada kotak yang telah disediakan

1.63 Berapa orang anggota keluarga anda?

Orang

1.64 Berapa orang anggota keluarga usia kerja?

Orang

1.65 Berapa orang anggota keluarga yang bekerja?

Orang

1.66 Berapa orang anggota keluarga yang masih ber-usia sekolah?

Orang

1.67 Berapa orang anggota keluarga yang masih bersekolah?

Orang

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO	U R A I A N	Sangat kenal	Kenal	Cukup Kenal	Tidak kenal sama sekali
1.68	Apakah anda mengenal seluruh anggota keluarga dan kerabat yang berada dilokasi tempat anda tinggal?				
1.69	Apakah anda mengenal seluruh tetangga yang berada dilokasi tempat anda tinggal?				
	Dalam sebulan,	Sering Sekali	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah
1.70	Apakah anda pernah bertemu dengan petani bawang merah lain dari luar daerah anda ? (Misalnya dari kecamatan lain)				
1.71	Apakah anda pernah bertemu dengan petugas pertanian dari daerah lain? (Misalnya dari kecamatan lain)				
1.72	Apakah anda pernah bertemu dengan sesama petani bawang merah dari lokasi anda?				
1.73	Apakah anda pernah bertemu dengan petugas pertanian yang berada di lokasi anda?				

1.74 Dapatkah bapak/ibu menyebutkan kelompok yang bapak/ibu menjadi anggota didalamnya, disebabkan karena keanggotaan bapak/ibu di kelompok lain sebelumnya. (misalnya, sebelumnya bapak/ibu menjadi anggota pengajian, lalu karena ada teman pengajian yang mengajak, lalu bapak/ibu masuk kelompok olah raga, bersama-sama dengan teman pengajian tersebut)

.....

Lanjutan Lampiran 2

- 1.75 Berapa banyakkah, teman bapak ibu yang anggota suatu kelompok, ternyata juga sama-sama menjadi anggota kelompok yang lain?
- Tidak ada
 - 1-10 orang
 - 11-20 orang
 - Diatas 21 orang
- 1.76 Dapatkah bapak ibu menceritakan adakah hubungan dalam suatu kelompok telah melampaui hubungan kelompok awal? (misalnya, dari kelompok hobiis kemudian berkembang menjadi kelompok bisnis).
-
-
- 1.77 Apakah bapak/ibu bisa menceritakan bagaimana hubungan bapak/ibu dengan orang lain yang bapak/ibu anggap penting, adalah merupakan hubungan dengan orang dari berbagai kaitan? (Misal, bapak/ibu merasa hubungan dengan Pak Oom merupakan hubungan yang penting, yang disamping itu, pak oom merupakan teman dari berbagai aktivitas yang sama seperti pengajian, rt/rw, dsbnya).
-
-
-
-

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO	U R A I A N	Ya, sering sekali	Ya, Sering	Ya, kadang Kadang	Tidak Pernah
1.78	Secara umum, apakah bapak/ibu merasa terkotak-kotak antar warga dengan tingkat pendidikan yang berbeda?				
1.79	Secara umum, apakah bapak/ibu merasa terkotak-kotak antar warga dengan tingkat / status kekayaan yang berbeda?				
1.80	Secara umum, apakah bapak/ibu merasa terkotak-kotak antar warga dengan jenis suku yang berbeda?				
1.81	Secara umum, apakah bapak/ibu merasa terkotak-kotak antar warga dengan luas lahan yang dimiliki yang berbeda?				
1.82	Secara umum, apakah bapak/ibu merasa terkotak-kotak diantara warga antara pendatang dan penduduk asli?				
1.83	Secara umum, apakah bapak/ibu merasa terkotak-kotak antar warga antara golongan tua dan golongan muda?				

Lanjutan Lampiran 2

II. KEPERCAYAAN (TRUST)

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO	Apakah Menurut Bapak / Ibu	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
2.1	Secara umum, apakah sebagian besar orang-orang dapat di percaya ?				
2.2	Secara umum, apakah para tetangga dan rekan anda dapat dipercaya				
2.3	Secara umum, apakah anda harus berhati-hati terhadap orang lain				

NO	Secara umum, seberapa banyak anda mempercayai ???	Hampir Semua	Banyak	Sebagian	Sedikit
2.4	Orang dari etnis yang sama				
2.5	Orang dari etnis yang berbeda				
2.6	Penjual				
2.7	Pegawai pemerintah				
2.8	Polisi				
2.9	Guru				
2.10	Dokter				
2.11	Orang asing				
2.12	Anggota kelompok yang sama				

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang Kadang	Tidak Pernah
2.13	Apakah anda mempercayai anggota keluarga anda bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada anda?				
2.14	Apakah anda mempercayai kerabat anda bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada anda?				
2.15	Apakah anda mempercayai tetangga bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada anda?				
2.16	Apakah anda mempercayai teman anda bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada anda?				
2.17	Apakah anda mempercayai rekan kerja anda bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada anda?				

Lanjutan Lampiran 2

NO	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang Kadang	Tidak Pernah
2.18	Seberapa penting bagi anda untuk membangun nama baik dan kepercayaan?				
2.19	Apakah anggota keluarga, kerabat dan tetangga menjaga amanah yang anda berikan ?				
2.20	Apakah anda menjaga amanah yang orang lain berikan ?				
2.21	Apakah anggota keluarga, kerabat dan tetangga menepati janji mereka ?				
2.22	Apakah anda menepati janji yang anda ucapkan ?				
2.23	Apakah anda berkomitmen (peduli) untuk menjaga nama baik atau reputasi anda ?				
2.24	Apakah anggota keluarga, kerabat anda berkomitmen (peduli) untuk menjaga nama baik atau reputasi bersama ?				

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO	U R A I A N	Sangat Percaya	Percaya	Tidak Percaya	Sangat Tidak Percaya
2.25	Apakah menurut bapak/ibu, warga di lingkungan bapak/ibu secara umum saling percaya satu sama lain dalam hal meminjam atau meminjamkan uang ?				
2.26	Apakah menurut bapak/ibu, warga di lingkungan bapak/ibu secara umum saling percaya satu sama lain dalam hal meminjam atau meminjamkan barang ?				

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO.	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
2.27	Apakah anda mempercayai anggota kelompok tani tempat anda bergabung, bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada bapak/ibu ?				
2.28	Apakah anda mempercayai ketua dan pengurus kelompok tani tempat anda bergabung, bahwa mereka tidak akan menyakiti atau berniat buruk pada anda?				
2.29	Apakah anda mempercayai petugas pemerintah seperti PPL, petugas desa dsbnya ?				
2.30	Apakah anda menjadi anggota kelompok karena tujuan yang sama?				
2.31	Apakah anda menjadi anggota kelompok karena tertarik pada manfaatnya?				

Lanjutan Lampiran 2

NO.	U R A I A N	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2.32	Apakah anda menjadi anggota kelompok karena menurut anda kinerja kelompok tersebut sudah baik ?				
2.33	Apakah anda menjadi anggota kelompok karena anda melihat adanya keadilan bagi semua anggota kelompok ?				

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

Seperti apa tingkat kepercayaan Bapak/ibu terhadap insitusi berikut ini :

NO	U R A I A N	Percaya	Cukup Percaya	Tidak Terlalu Percaya	Tidak Percaya sama sekali
2.34	Sistem Hukum				
2.35	Kelembagaan Kepolisian				
2.36	Pemerintah Propinsi				
2.37	Pemerintah Daerah				
2.38	Pemerintah Desa				
2.39	Lembaga Perwakilan Rakyat				
2.40	LKMD				

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

Secara umum, bagaimana pendapat bapak / ibu atas pernyataan berikut :

NO	U R A I A N	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
2.41	Kebanyakan orang didesa ini dapat dipercaya				
2.42	Kebanyakan tetangga saya dapat dipercaya				
2.43	Didesa ini, kita harus waspada terhadap orang-orang yang berusah mengambil keuntungan dari kita				
2.44	Jika kita mengalami masalah, akan ada seseorang yang akan menolong				
2.45	Sebagian besar orang di desa ini akan menolong bila kita membutuhkannya				
2.46	Saya tidak terlalu memikirkan pandangan dan pendapat orang lain				
2.47	Saya merasa diterima sebagai warga di desa ini				
2.48	Jika kita kehilangan sesuatu, dompet atau kambing, maka yang menemukannya akan mengembalikannya				

Lanjutan Lampiran 2

- 2.49 Apakah menurut Bapak/ibu tingkat rasa percaya mempercayai antar penduduk lokal semakin baik, tetap atau semakin buruk dalam lima tahun terakhir ini?
- Semakin buruk
 - Tetap
 - Semakin baik
- 2.50 Bagaimana, jika seorang asing, yang berbeda, berjalan dilingkungan anda,maukah anda menerimanya menjadi anggota lingkungan anda?
- Ya
 - Tidak
 - Lainnya.....
- 2.51 Dalam radius 100 meter dari rumah bapak/ibu diluar keluarga, berapa orang yang bersedia memberikan pinjaman uang ?
- Tidak seorang pun
 - Hanya 1- 3 orang
 - 3 – 6 orang
 - Lebih dari enam orang

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
2.52	Seberapa sering bapak/ibu dapat mempercayai kerabat bapak/ibu untuk bertindak bagi kepentingan terbaik bapak/ibu?				
2.53	Seberapa sering bapak/ibu dapat mempercayai teman bapak/ibu untuk bertindak bagi kepentingan terbaik bapak/ibu?				

III. NORMA TIMBAL BALIK (NORM OF RECIPROCITY)

- 3.1 Apakah kehidupan ditempat Bapak/Ibu masih saling bantu membantu?
- Tidak pernah saling bantu
 - Kadang-kadang saling bantu
 - Hampir selalu saling bantu
 - Selalu saling bantu
- 3.2 Apakah di tempat usahatani Bapak/Ibu masih saling bantu ?
- Tidak pernah saling bantu
 - Kadang-kadang saling bantu
 - Hampir selalu saling bantu
 - Selalu saling bantu
- 3.3 Bagaimana pendapat anda mengenai pernyataan bahwa dengan membantu orang lain, berarti anda membantu diri anda sendiri dalam jangka panjang.
- Setuju banget
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Tidak setuju banget

Lanjutan Lampiran 2

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [√] pada kolom yang sesuai

NO	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
3.4	Apakah dilingkungan tempat tinggal Bapak / Ibu masih saling bantu membantu?				
3.5	Apakah di tempat usahatani Bapak / Ibu masih saling bantu ?				
3.6	Seberapa sering, anda saling meminjam barang dengan tetangga anda?				
3.7	Seberapa sering anda dan tetangga saling membantu hal-hal kecil seperti berbelanja dsb?				
NO	U R A I A N	Sangat sedikit	Sedikit	Banyak	Hampir semua
3.8	Apakah setiap tetangga mau dan siap untuk saling bantu?				
3.9	Apakah setiap orang mau saling mengingatkan?				

IV. TATA NILAI (VALUES)

4.1 Apabila ada kegiatan yang tidak memberi manfaat atau keuntungan secara langsung bagi bapak/ibu, namun kegiatan tersebut bermanfaat bagi sebagian besar warga disini, apakah bapak dan ibu akan membantu?

- a. YA, Berupa :
- Fisik / Tenaga
 - Keuangan

b. TIDAK

Seberapa sering bapak/ibu melakukan kegiatan tersebut?

- a. Sering sekali
b. Sering
c. Jarang

4.2 Bagaimana tanggapan anda, bila ada anggota keluarga , kerabat, tetangga yang selalu mau anaknya sendiri?

4.3 Apakah anda merasa dimanfaatkan oleh orang lain untuk kepentingannya sendiri?

- a. Tidak
b. Ya, kadang-kadang
c. Ya, seringkali
d. Ya, selalu

4.4 Berapa banyak dalam lingkungan keluarga, kerabat atau tetangga, jumlah individu-individu yang mementingkan diri sendiri ?

Lanjutan Lampiran 2

- a. Tidak seorangpun
- b. 1-3 orang
- c. 4-6 orang
- d. Diatas 6 orang

Berapa banyak dalam lingkungan keluarga, kerabat atau tetangga, jumlah individu-individu yang sering memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri?

- a. Tidak seorangpun
- b. 1-3 orang
- c. 4-6 orang
- d. Diatas 6 orang

4.5 Apakah ditempat/dilingkungan saudara pernah terjadi masalah sosial?

- a. YA, sering sekali
- b. YA, sering
- c. YA, Kadang-kadang
- d. TIDAK PERNAH

(Jika Ya (jawaban a atau b), lanjut ke nomor 4.6, jika tidak lanjut ke nomor 4.9)

4.6 Masalah sosial apakah yang sering timbul di lingkungan saudara?

(Lingkari jawaban yang cocok, Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Pencurian
- b. Kekerasan
- c. Narkoba
- d. Konflik
- e. Konflik dengan kekerasan
- f. Lainnya

4.7 Menurut Saudara, apakah yang menyebabkan sering terjadinya masalah sosial tsb?

4.8 Menurut Saudara hal apa yang menyebabkan agar hal tersebut tidak terjadi

4.9 Pernahkan di kelompok anda terjadi perselisihan atau masalah antar anggota kelompok?

- a. YA, sering sekali
- b. YA, sering
- c. YA, Kadang-kadang
- d. TIDAK PERNAH

(Jika YA, lanjut ke nomor 4.10, jika TIDAK, lanjutkan ke nomor 4.13)

Lanjutan Lampiran 2

- 4.10 Masalah apa yang pernah terjadi?

- 4.11 Apa yang menyebabkan masalah tersebut ?

- 4.12 Bagaimana penyelesaian masalah tersebut ?

- 4.13 Seberapa pentingkah bagi bapak/ibu untuk membangun nama baik dan kepercayaan ?
- Sangat Penting
 - Penting
 - Cukup Penting
 - Tidak penting
- 4.14 Menurut Bapak/ ibu, seberapa pentingkah harus bekerjasama?
- Sangat Penting
 - Penting
 - Cukup penting
 - Tidak penting
- 4.15 Dengan siapa sajakah Bapak dan Ibu dapat bekerjasama?
- Hampir dengan semua orang
 - Dengan kebanyakan orang
 - Hanya dengan beberapa orang saja
 - Tidak bisa bekerjasama dengan orang lain
- 4.16 Dengan siapa sajakah Bapak/Ibu dapat bekerja sama ?
- Hanya dengan anggota keluarga inti
 - Hanya dengan anggota keluarga / kerabat saja
 - Hanya dengan orang yang sesuku aja
 - Hanya dengan orang yang seagama saja
 - Hanya dengan tetangga dekat saja
 - Hanya dengan tetangga dekat dan tetangga jauh saja
 - Hanya dengan gender yang sama
 - Hanya dengan anggota kelompok saja
 - Hanya yang seagama saja
 - Lainnya...
- 4.17 Hal-hal apa sajakah yang membuat anda mau bekerja sama dengan orang lain ?
- Tujuan yang sama
 - Kemampuan orang tersebut (sebutkan dalam hal apa.....)
 - Untuk mendapatkan keuntungan / manfaat tertentu

Lanjutan Lampiran 2

- d. Adanya saling ketergantungan
e. Lainnya.....
- 4.18 Apakah yang menurut anda penting dalam menjalin kerjasama dengan orang lain ? (Catat 3 hal terpenting)
- Kejujuran dan keterbukaan
 - Menepati janji
 - Saling menghargai
 - Saling berempati
 - Saling memperhatikan kepentingan bersama
 - Lainnya
- 4.19 Jika anda bersedia membantu seseorang yang berada dalam kesulitan, apakah alasan/motivasi anda melakukan hal tersebut ? (jawaban boleh lebih dari satu):
- Untuk mendapat pahala dari Yang Maha Kuasa
 - Untuk mendapat kebaikan disuatu saat nanti
 - Dengan harapan, jika suatu saat anda mengalami kesulitan, anda juga akan mendapat pertolongan/bantuan dari orang tersebut.
 - Dengan harapan, jika suatu saat anda mengalami kesulitan, anda juga akan mendapat pertolongan/bantuan dari lain.
 - Karena kasihan.
 - Karena tida enak sama pandangan orang lain
 - Tidak menolong
 - Lainnya (.....)
- 4.20 Hal apa sajakah yang dapat menyebabkan bapak/ ibu/ saudara dapat meyakini / mempercayai bahwa orang lain tidak akan beritikad buruk pada bapak/ibu ?
-
- 4.21 Upaya-upaya apa yang anda lakukan agar orang dapat mempercayai anda?-
-
-
- 4.22 Selain rasa percaya, hal apakah yang penting menurut anda sehingga anda dapat mempercayai orang lain untuk :
- Melakukan sesuatu?
-
- Memimpin organisasi/kelompok?
-
- 4.23 Upaya-upaya apa yang anda lakukan jika kelompok/asosiasi/organisasi tempat anda menjadi anggota tidak berjalan dengan semestinya ?

Lanjutan Lampiran 2

-
-
- 4.24 Apa yang membuat anda memutuskan untuk percaya atau tidak percaya terhadap seseorang?
-

Mengapa ?

- 4.25 Apakah menurut anda berbagai suku dan budaya akan membuat hidup diwilayah anda menjadi lebih baik?
- Tentu saja
 - Apa iya? (Ragu-ragu)
 - Tentu tidak
- 4.26 Jika anda sedang berselisih dengan tetangga anda, apakah anda akan mencari mediasi?
- Tentu saja
 - Apa iya? (Ragu-ragu)
 - Tentu tidak
- 4.27 Ketika anda memikirkan berbagai hubungan anda yang berbeda-beda (keluarga, teman, kelompok, dsb), Apa yang anda peroleh dari hubungan tersebut?
-

Apa keuntungannya bagi anda?

Berikut adalah beberapa jawaban orang-orang, adakah yang cocok dengan anda? (lingkari jawaban yang cocok menurut anda)

- Perasaan solidaritas
- Keamanan lingkungan
- Persahabatan
- Berbuat sesuatu yang berarti bagi orang
- Ingin member kontribusi bagi masyarakat
- Lainnya.....

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO.	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
4.28	Apakah petani bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan dalam penyediaan modal dan sarana produksi				

Lanjutan Lampiran 2

NO.	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
4.29	Apakah petani bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan dalam teknologi dan budidaya usaha tani				
4.30	Apakah petani bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan dalam pemasaran hasil dan penanganan pasca panen				
4.31	Apakah petani berupaya menjadi anggota kelompok yang baik?				
4.32	Apakah anda berupaya melakukan / melaksanakan semua ketentuan / ketetapan kelompok/asosiasi/organisasi?				
4.33	Apakah peraturan dalam kelompok /asosiasi /organisasi tempat anda menjadi anggota dibuat bersama-sama secara mufakat?				

V. KERJASAMA DAN AKSI KOLEKTIF (*COOPERATION and COLLECTIVE ACTION*)

5.1 Selama setahun terakhir, apakah bapak/ibu melakukan sesuatu bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti memperbaiki jalan atau jaringan irigasi ?

- a. YA
- b. TIDAK

Seberapa sering bapak/ibu melakukan kegiatan tersebut?

- a. Sering sekali
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak Pernah

5.2 Aktivitas apa yang dilakukan ?

Nama Kegiatan	Berapa lama

5.3 Jika tidak mengikuti kegiatan tersebut, apakah sanksi yang diperoleh ?

5.4 Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut ?

- a. Setiap orang
- b. Lebih dari setengah jumlah penduduk

Lanjutan Lampiran 2

- c. Kurang dari setengah jumlah penduduk
- d. Tidak satupun

Untuk Pertanyaan berikut, contrenghlah [v] pada kolom yang sesuai

NO.	U R A I A N	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
5.5	Apakah Petani pernah merasa butuh untuk bergabung dengan kelompok tani, asosiasi maupun kelompok tani?				
5.6	Apakah Petani pernah melakukan kerjasama dalam pembelian sarana produksi (benih, obat-obatan dan pupuk)				
5.7	Apakah Petani pernah mendapat bantuan bimbingan teknis pertanian dari petugas penyuluh?				
5.8	Apakah Petani pernah memanfaatkan bantuan pelayanan konsultasi teknis dari Dinas atau Instansi terkait?				
5.9	Apakah Petani pernah menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk mendapat bantuan pendampingan untuk penguatan dan pemberdayaan				
5.10	Apakah Petani pernah menjalin kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh sarana produksi yang lebih murah?				
5.11	Apakah Petani menjalin kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh teknologi budidaya yang lebih baik?				
5.12	Apakah Petani pernah menjalin kemitraan dengan pihak lain untuk memperoleh informasi harga dan pasar?				
5.13	Apakah Petani pernah menjalin kemitraan dengan pihak lain dalam memasarkan hasil usahataniannya?				
5.14	Apakah Petani pernah bergotong royong untuk mengatasi masalah bersama.				
5.15	Apakah Petani pernah mendapat pengetahuan dan pengalaman dari kerjasama dan kemitraan .				